

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

**POLA PENDIDIKAN PRALAHIR DENGAN PENDEKATAN ISLAM,
MEDIS, DAN KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT
BUGIS SIDENRENG RAPPANG**



Tim Pengusul

Prof. Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I

Agus Darmawan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE
TAHUN 2022**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Proses Pendidikan Prenatal Berbasis Kearifan
Lokal di Indonesia

Ketua Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I
- b. NIDN : 0921096201
- c. Jabatan Fungsional : Guru Besar
- d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- e. Nomor HP : 085 921 808 792
- f. Alamat Sure (Email) : wardahhadas@gmail.com

Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Agus Darmawan
 - b. NIM : 221250013
 - c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Parepare
- Sumber Dana : Hibah DIKTI

Parepare, 2 Mei 2022

Mengetahui,

Dekan/Ketua



(Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd)
NIDN: 0922097101

Ketua Peneliti

(Prof. Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I)
NIDN: 0921096201

RINGKASAN

Periode pralahir merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik, emosi dan mental bayi, ini adalah suatu masa di mana kedekatan hubungan antara bayi dan orangtua mulai terbentuk dengan konsekuensi yang akan berdampak panjang terutama berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasan bayi dalam kandungan. Novelty penelitian ini yakni merumuskan model Pendidikan pralahir bagi ibu hami, dengan konstruksi pendekatan Islam, medis, dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui bentuk pendidikan pralahir pada kelas Ibu Hamil (2) mengetahui bentuk pendidikan pralahir dalam perspektif Pendidikan Islam pada ibu hamil (3) mengetahui bentuk pendidikan pranatal dari sudut pandang kearifan lokal berkaitan kehamilan masyarakat Bugis Sidenreng Rappang (4) Merancang bentuk model pendidikan masa Pranatal dalam perspektif Islam berbasis kearifan lokal dan medis sebagai salah satu pilihan bahan edukasi untuk mewujudkan generasi unggul, berkarakter Islami.

Jenis Penelitian ini R & D, menurut Borg & Gall, yakni tahapannya adalah pengumpulan informasi awal, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba awal, revisi produk, uji coba lapangan, dan revisi produk. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Sumber data dalam kegiatan penelitian ini diklasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu: person (sumber data berupa manusia), place (sumber data berupa tempat), dan sumber data berupa paper yaitu simbol. Aspek person yaitu Kelas Ibu Hamil, Para Bidan sebagai wakil dari Dinas Kesehatan, Tokoh Agama Islam, dan Pemangku Adat, serta masukan pakar dan stakeholder terkait melalui FGD, aspek tempat yaitu Kelas Ibu Hamil, dan aspek paper yaitu dokumen resmi di Dinas Pendidikan Kabupaten, atau Catatan Kelas Ibu Hamil di Puskesmas dan di Pustu Setiap Desa atau Kelurahan. Data penunjang adalah

hasil dari kajian literasi dan expert judgment serta hasil dari FGD. Adapun instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis dan pelapor hasil penelitian, dan teknik pengumpulan data adalah yang digunakan di lapangan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan catatan dokumentasi selama dalam proses uji coba produk penelitian R & D. Analisis data kualitatif yang digunakan, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Luaran yang ditargetkan adalah lahirnya model pendidikan pralahir bagi ibu hamil dengan mengelaborasi pendekatan Islam, Medis, dan Kearifan Lokal; Melahirkan produk aplikasi Android sebagai media penyuluhan dan pendidikan kepada ibu hamil;

Melahirkan buku panduan pendidikan pralahir bagi ibu hamil dengan pendekatan Islam, Medis, dan Kearifan Lokal; Publikasi pada Jurnal Internasional Berindeks Scopus; Melahirkan Hak Atas Kekayaan Intelektual; dan Prosiding pada Seminar Internasional. TKT yang diusulkan adalah level 2 yakni formulasi konsep pendidikan pralahir pada ibu hamil dengan pendekatan Islam, Media, dan Kearifan Lokal.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kelas ibu hamil dalam merawat proses kehamilannya tetap menggunakan tiga pendekatan, yakni medis, kearifan lokal, dan Islam. Ibu Hamil senantiasa berkonsultasi kepada tenaga medis (dokter) untuk menjaga kesehatan selama dalam proses kehamilan. Begitu juga masih konsisten terhadap pendekatan kearifan lokal, yakni meminta kepada dukun bersalin untuk mengatur perut Ibu hamil untuk memperbaiki posisi janin, serta melakukan ritual sesuai tradisi yang ada. Begitu juga dengan pendekatan Islam, ibu hamil senantiasa melaksanakan ritual keagamaan, memperbaiki akhlakul karimah, serta menjaga hubungan dengan sesama. Pola pendidikan Anak, Kelas ibu hamil senantiasa menjaga kesehatan dengan baik agar selalu fit, melakukan senam hamil, konsumsi makanan halal, baik, dan bernutrisi, menjalankan ritual keagamaan dengan baik, dan melakukan ritual kearifan lokal. Kegiatan hamil, yaitu adanya kelas untuk hamil, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, dan nifas melalui konseling pendidikan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten. Selama kehamilan, para wanita harus tetap harmonis dengan orang lain untuk menghindari stres, dan yang terpenting adalah selalu mengonsumsi makanan bergizi untuk kesehatan. Pendidikan perilaku yang baik untuk wanita hamil mencakup akomodasi sosial, menjalin persahabatan dengan keluarga dan tetangga, membantu orang lain, dan cenderung mengendalikan emosi selama kehamilan. Pendidikan gizi selama kehamilan mencakup pengetahuan tentang masalah gizi untuk wanita hamil, cara mengonsumsi makanan dan minuman bergizi, dan manfaat gizi untuk ibu dan janin. Semua wanita hamil yang diteliti menggunakan Sanro (dukun) untuk mendampingi mereka selama kehamilan hingga persalinan, meskipun ada tenaga medis. Kearifan lokal menjadi bagian dari pendekatan dalam persalinan, untuk mendampingi mereka selama kehamilan hingga persalinan, meskipun ada tenaga kesehatan. Model pendidikan prenatal masih digunakan oleh para wanita hamil, terutama di daerah pedesaan di Indonesia.

PRAKATA

Tiada kata yang pantas terucap selain ucapan Alhamdulillah atas segala nikmat dari Allah yang dengan keridhaannya sehingga penelitian yang berjudul “Pola Pendidikan Pralahir dengan Pendekatan Islam, Medis, dan Kearifan Lokal pada masyarakat Bugis Sidenreng Rappang” dapat dilaksanakan. Semoga hasil penelitian ini dapat membawa nilai manfaat.

Terlaksananya penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan suport dari semua pihak. Oleh karenanya izinkan saya sebagai ketua tim penelitian menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tidak menutup kemungkinan laporan ini masuh perlu perbaikan sehingga dibutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan dari laporan ini.

Ketua Peneliti



Prof. Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN.....	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB III METODE PENELITIAN.....	6
BAB IV PERAN MAHASISWA	47
BAB V HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bangsa, ditentukan oleh kualitas pendidikan di masa kini. Pendidikan generasi dimulai sejak Pralahir, yakni masih dalam proses kehamilan. Islam, Medis, dan Kearifan Lokal sangat apresiatif terhadap pendidikan pralahir. Islam sangat memperhatikan pendidikan umat manusia sejak dini, termasuk pendidikan anak sejak masih dalam kandungan (Mansur, 2004: 15). Periode pralahir merupakan masa kritis bagi perkembangan fisik, emosi dan mental bayi, ini adalah suatu masa di mana kedekatan hubungan antara bayi dan orangtua mulai terbentuk dengan konsekuensi yang akan berdampak panjang terutama berkaitan dengan kemampuan dan kecerdasan bayi dalam kandungan (William Sallenbach, 1998: 10). Proses ini disebut dengan istilah analisis kontingensi, anak belajar untuk dapat meletakkan hubungan antara tingkah laku dengan akibat yang ditimbulkan dalam keliling (Purwoastuti, 2015: 20).

Kelas ibu hamil adalah kelompok belajar ibu-ibu hamil dengan jumlah peserta maksimal 10 orang dengan usia kehamilan antara 4 minggu s/d 36 minggu (menjelang persalinan). Di kelas ini ibu-ibu hamil akan belajar bersama, diskusi dan tukar pengalaman tentang kesehatan ibu dan anak (KIA) secara menyeluruh dan sistematis serta dapat dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Penyuluhan pada Ibu hamil dilaksanakan secara berkala dan berkesinambungan, dilakukan evaluasi terhadap petugas kesehatan dan ibu hamil dalam memberikan penyajian materi sehingga dapat meningkatkan kualitas sistem pembelajaran (Kusmiyati, 2013: 102).

Permasalahan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk pendidikan pralahir secara umum (Medis) pada kelas ibu hamil di Kabupaten Sidenreng Rappang? 2) Bagaimana bentuk pendidikan pralahir dalam perspektif pendidikan Islam pada ibu hamil di Kabupaten Sidenreng Rappang? 3) Bagaimana bentuk pendidikan pralahir dalam tinjauan kearifan lokal berkaitan kehamilan pada masyarakat bugis Sidenreng Rappang? Dan 4) Bagaimana bentuk model formulasi pendidikan masa pralahir berbasis Islam, Medis, dan Kearifan Lokal sebagai salah satu pilihan edukasi yang akan diterapkan pada ibu hamil?

Tujuan Khusus penelitian ini adalah 1) Meningkatkan wawasan Ibu Hamil pentingnya dan tata cara menjaga kesehatan dalam kehamilan; 2) Memberikan tata cara mendidik janin dalam Rahim berdasarkan petunjuk Islam, Medis, dan Kearifan Lokal; 3) Tersusunnya

kurikulum pendidikan dan penyuluhan pendidikan pralahir yang berbasis

Islam, medis, dan kearifan lokal; 4) Melahirkan Buku Panduan Pendidikan Pralahir untuk Ibu Hamil dan Calon Ibu Hamil (Generasi Muda); 5) Melahirkan aplikasi Android sebagai media bimbingan dan penyuluhan pada pendidikan pralahir oleh kelompok ibu hamil; 6) Publikasi pada Seminar dan Jurnal Internasional yang bereputasi; dan 7) Melahirkan Hak atas Kekayaan Intelektual.

Urgensi penelitian ini adalah mengurangi resiko kematian pada janin sebelum lahir, meningkatkan kualitas proses kelahiran dan kesehatan bayi, mengurangi kecemasan ibu hamil yang berefek kepada gangguan persalinan, meningkatnya wawasan dan pengetahuan ibu hamil terhadap pendidikan pralahir, semakin teguhnya dalam menjalankan syariat Islam bagi ibu hamil, dan mencintai kearifan lokal sebagai khazanah nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Spesifikasi khusus penelitian ini adalah perumusan materi pendidikan pralahir bagi kelas ibu hamil yang berbasis pada nilai-nilai Islam, yang dielaborasi dengan pendekatan medis dan kearifan lokal. Hasil rumusan tersebut dibuatkan aplikasi berbasis Android sebagai media layanan bimbingan dan penyuluhan kepada kelas ibu hamil yang lebih efektif dan efisien.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Manuabal (2012: 35), mengemukakan kehamilan adalah proses mata rantai yang bersinambungan dan terdiri dari ovulasi, migrasi spermatozoa dan ovum, konsepsi dan pertumbuhan zigot, nidasi (implantasi) pada uterus, pembentukan placenta dan tumbuh kembang hasil konsepsi sampai aterm, dan masa kehamilan yaitu sekitar 280 sampai 300 hari (Manuabal, 2012: 43). Kehamilan dibagi menjadi dua yaitu kehamilan menurut lamanya dan kehamilan dari tuanya. Kehamilan ditinjau dari lamanya, kehamilan dibagi menjadi 3, yaitu: (1) Kehamilan premature, yaitu kehamilan antara 28-36 minggu, (2) Kehamilan mature, yaitu kehamilan antara 37-42 minggu, dan (3) Kehamilan postmature, yaitu kehamilan lebih dari 43 minggu. Kehamilan juga ditinjau dari tuanya kehamilan dibagi menjadi 3 pula, yaitu: (1) Kehamilan triwulan pertama (antara 0 sampai 12 minggu), di mana dalam triwulan pertama alat-alat mulai terbentuk, (2) Kehamilan triwulan kedua (antara 12 sampai 28 minggu), di mana dalam triwulan kedua alat-alat telah terbentuk tetapi belum sempurna dan viabilitas janin masih disangsikan, dan

(3) Kehamilan triwulan terakhir (antara 28 sampai 40 minggu), di mana janin yang dilahirkan dalam trimester ketiga telah viable (dapat hidup).

Mendidik anak dalam kandungan merupakan suatu pekerjaan besar yang membutuhkan motivasi yang kuat, pemikiran, ketelatenan, pengorbanan dan kesungguhan yang nyata dari pihak pendidiknya yaitu orang tuanya (Islam, 2004: 55). Pentingnya orang tua memahami proses interaksi pendidikan antara janin dan orang tua. Kondisi janin dalam kandungan sangat rentan terhadap lingkungan hidupnya, yaitu seberapa banyak ibunya memiliki status kesehatan, kebiasaan, dan perilaku yang baik atau tidak (Andiyanto, 2018: 197). Dalam kehamilan seorang ibu harus lebih intensif memperhatikan kondisi perkembangan fisik dan psikis janin, penentuan jenis kelamin dan kemiripan anak, reaksi dan gerak janin, menjaga kesehatan demi janinnya, memberi asupan nutrisi yang sehat dan nyaman, dan dilanjutkan dengan proses kelahiran (postnatal) (Abdullah, 2017: 357).

Pendidikan yang baik kepada ibunya pada saat ia belum melahirkan, yakni saat kehamilan, utamanya memperhatikan makanan-makanan yang baik dan mengandung gizi, vitamin dan yang mengandung protein tinggi, disamping itu juga menghindari dari makan makanan yang kotor atau makan makanan yang haram (Ma'ruf, 2017: 136). Janin dalam rahim ibunya tumbuh dan berkembang akibat dari stimulus yang datang dari luar (yakni orang tuanya), baik secara fisik maupun psikis. Rasyim (2015: 55), menyatakan bahwa selama periode sebelum lahir, sel-sel otak pada janin telah bekerja menerima pesan-

pesan yang berkenaan dengan sentuhan, pendengaran dan gerak, demikian juga indra pengecap, pencium dan perabaan telah berkembang. Langkah-langkah yang ditempuh ibu hamil agar anaknya mendapatkan asupan dari sejak dini, yaitu Membaca, menghafal dan berfikir serta menghitung; Bermusik atau bernyanyi atau berqosidah atau bersholawat atau bertilawah Qur'an; Psikologis (pengendalian perasaan), Komunikasi dan humor (Miftahillah, 2016: 167).

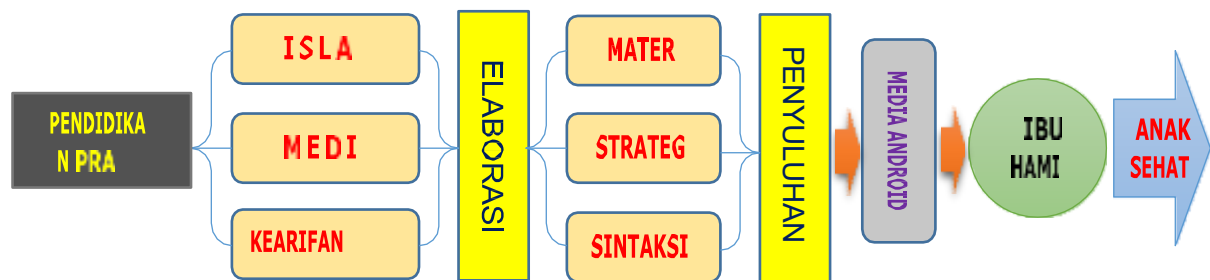
Tabel. 1. Aplikasi Pendidikan Berdasarkan Tahapan Pertumbuhannya (Utama, 2020: 41)

Tahap ke-1	Periode Perkembangan Janin	Materi	Sub Materi
Kelas 1	18-20 Minggu	Ibadah, Adzan	Doa, Takbir
Kelas 2	20-24 Minggu	Bahasa	Kata-kata sensasional
Kelas 3	24-28 Minggu	Alquran, Ibadah	Qiraat Alquran, Adzan, dan Doa
Kelas 1	28-29 Minggu	Ibadah	Adzan, Shalat, Wudhu, Dzikir, dan Doa
Kelas 2	29-30 Minggu	Alquran	Ayat-ayat kisah Nabi atau ayat makiyah
Kelas 3	30-31 Minggu	Bahasa, akidah, akhlak, keilmuan seni	Kata-kata utama, tauhid/keimanan, social/ukhuwah, syariah/fiqh, nasyid
Kelas 1	31-33 Minggu	Ibadah Bahasa	Shalat, kata-kata kompleks
Kelas 2	33-Minggu kelahiran	Alquran, akidah, akhlak, keilmuan, seni, olahraga	Tahfidz Quran, tauhid, ukhuwah, syariah, fiqh, dan sejarah, nasyid, bermain, dan bernyanyi
Kelas 3	Kelahiran	Ibadah, kegiatan rutin	Ibadah dan kegiatan rutin

Kearifan local dalam konteks budaya Bugis, memiliki tata nilai dalam perawatan kehamilan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Konsep nilai Sipakatau dalam budaya Bugis memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik yang diimplementasikan dalam hubungan sosial yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan intersubjektifitas dan saling menghargai sebagai sesama (Syarif, dkk., 2016: 16). Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Abbas, 2013: 275). Saat ini ritual yang masih dijalankan ibu hamil di masyarakat Bugis yaitu Makkatenni Sanro dan Ma'cera Wettang atau Makkarawa Babua. Perawatan kehamilan ibu hamil juga tidak terlepas dari bantuan seorang dukun dan banyak pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang ibu hamil (Hesty, 2013).

Penelitian ini fokus kepada kelas ibu hamil yang beragama Islam dan beretnis Bugis, di

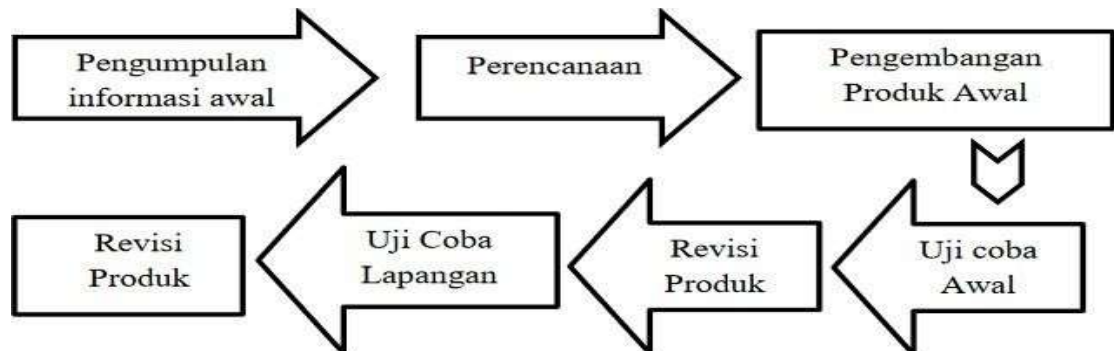
Kabupaten Sidenreng Rappang. Ibu hamil membutuhkan bimbingan dan penyuluhan agar dapat menjalani proses kehamilan dengan baik. Hal tersebut rumusan tiga pendekatan terhadap ibu hamil, yakni Islam, medis, dan kearifan local, yang dielaborasikan untuk melahirkan materi penyuluhan, strategi penyuluhan, dan sistematika serta struktur program penyuluhan. Kemudian dikembangkan lagi aplikasi dengan berbasis Android sebagai media interaksi dan penyuluhan kepada ibu hamil. Peta jalan (Road Map) penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



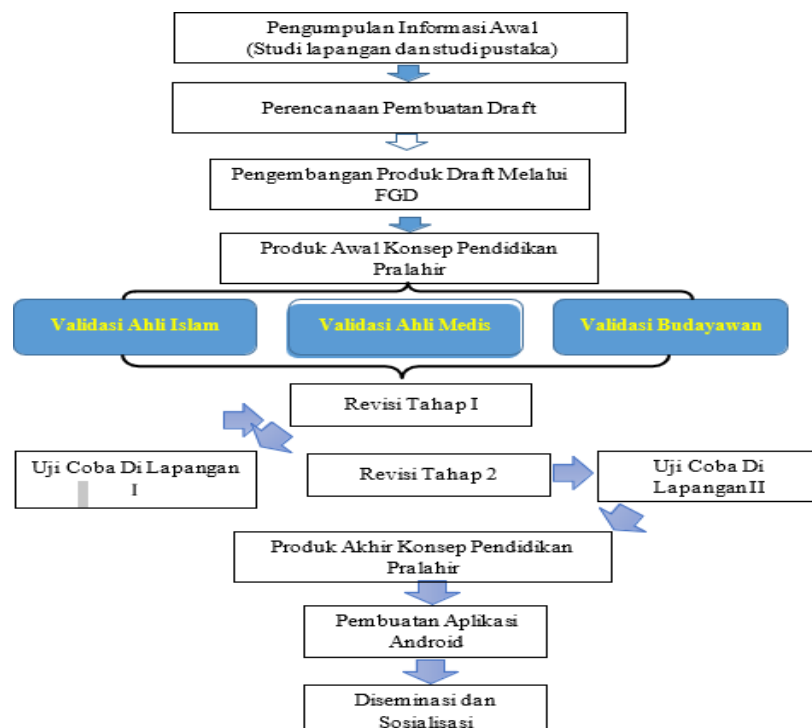
BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah pengembangan atau Research and Development (R & D) adalah suatu proses pengembangan perangkat pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian riset yang menggunakan berbagai metode dalam suatu siklus yang melewati berbagai tahapan (Ali, 2014: 105). Langkah-langkah penelitian dengan pendekatan R & D (Borg & Gall, dalam Emzir, 2013: 271), ditunjukkan pada gambar:



Sugiyono (2012: 407) menyatakan bahwa, penelitian dan pengembangan (R & D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini menggunakan R & D dengan mendeskripsikan tahapan yang jelas dan terstruktur. Desain penelitian ini menggambarkan alir, sebagaimana pada gambar berikut:



Sumber data dalam kegiatan penelitian ini diklasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu: person (sumber data berupa manusia), place (sumber data berupa tempat), dan sumber data berupa paper yaitu simbol (Arikonto, 2006: 129). Aspek person yaitu Kelas Ibu Hamil, Para Bidan sebagai wakil dari Dinas Kesehatan, Tokoh Agama Islam, dan Pemangku Adat, serta masukan pakar dan stakeholder terkait melalui FGD, aspek tempat yaitu Kelas Ibu Hamil yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang, dan aspek paper yaitu dokumen resmi di Dinas Pendidikan Kabupaten, atau Catatan Kelas Ibu Hamil di Puskesmas dan di Pustu Setiap Desa atau Kelurahan. Data penunjang adalah hasil dari kajian literasi dan expert judgment serta hasil dari focus group discussion.

Adapun instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis dan pelapor hasil penelitian (Moelong, 2013: 168), dan teknik pengumpulan data adalah yang digunakan di lapangan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan catatan dokumentasi selama dalam proses uji coba produk penelitian R & D. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam model Miles and Huberman (2005), yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

JADWAL

Tahun ke-1

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan administrasi penelitian	v											
2	Desain instrument penelitian	v	v										
3	Pengumpulan Informasi Awal (Studi Lapangan dan Studi Pustaka)		v	v									
4	Penyusunan dan Pembuatan Draft			v	v								
5	Pengembangan Produk Draft melalui FGD				v								
6	Menyusun produk awal konsep pendidikan pralahir				v	v							
7	Validasi Ahli Islam konsep pendidikan pralahir					v							
8	Validasi Ahli Medis konsep pendidikan pralahir					v							
9	Validasi Ahli Budaya Bugis konsep pendidikan pralahir					v							
10	Revisi Tahap I konsep pendidikan pralahir						v						

11	Ujicoba di lapangan I						v	v					
12	Revisi Tahap II konsep pendidikan pralahir							v					
13	Ujicoba di lapangan II								v				
14	Menyusun produk konsep pendidikan pralahir								v				
15	Pembuatan aplikasi berbasis android					v	v	v	v	v	v		
16	Diseminasi kegiatan pada seminar									v			
17	Submit pada jurnal internasional bereputasi									v	v		
18	Pengusulan HAKI										v		
19	Penyusunan Buku									v	v	v	
20	Pembuatan Laporan										v	v	v

BAB IV
PERAN MAHASISWA

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN LUARAN

Pola Pendidikan Pralahir dengan Pendekatan Islam, Medis, dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang, strategi pertama dilakukan wawancara ke beberapa orang (Ibu Hamil) dan menanyakan pertanyaan mengenai: Aktifitas Keseharian ibu hamil, Aktifitas ibu hamil pada kelas ibu hamil dan Aktifitas ibu hamil dalam perspektif Islam selanjutnya, data-data berikut merupakan jawaban informan yang terlibat dalam wawancara tersebut:

a. Aktifitas Keseharian Ibu Hamil

1) tidak ada perbedaan aktifitas keseharian yang berarti bagi ibu-ibu hamil dengan ibu-ibu rumah tangga yang tidak hamil.

2) Ibu hamil yang diteliti umumnya mereka tetap melaksanakan aktifitas keseharian sebagai ibu rumah tangga, memang pada saat setelah menikah kebanyakan perempuan telah mengerti dan memahami tugas- tugasnya sebagai ibu rumah tangga, yang akan menjaga dan merawat anak-anaknya, dan menjaga suami.

b. Aktifitas Ibu Hamil dalam Kelas Ibu Hamil

1) adanya kelas ibu hamil dapat menambah wawasan serta pengetahuan ibu hamil tentang kehamilan, perawatan kehamilan, persalinan, masa nifas, Melalui penyuluhan Edukasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan berkompeten.

2) Penerimaan materi persalinan yang membahas tanda-tanda persalinan, tanda bahaya persalinan, proses persalinan. adalah perawatan nifas yang membahas apa yang dilakukan ibu nifas agar dapat menyusui ASI eksklusif.

c. Aktifitas Ibu Hamil dalam Perspektif Islam

1) Pendidikan Shalat 5 Waktu

Umumnya Terdapat 75% ibu hamil yang melaksanakan shalat 5 waktu, namun hanya sebagian dari mereka yang mengetahui manfaat dari shalat 5 waktu bagi kandungan.

2) Pendidikan Berdoa

Kebanyakan dari ibu hamil melakukannya, Diantaran do'a adalah untuk keselamatan diri dan janinnya.

3) Pendidikan Berdzikir

Membaca Al-Quran dan Berdzikir hanya sebagian dari ibu hamil yang melakukan karena Sangat Sedikit ibu hamil mengetahui manfaatnya.

4) Pendidikan Berperilaku baik

Pendidikan berperilaku baik pada ibu hamil, hampir semua ibu melakukan perilaku baik diantaranya yaitu melakukan sedekah, melakukan silaturahmi kepada keluarga maupun tetangga, menolong sesama dan cenderung mengontrol emosi selama hamil

5) Pendidikan Gizi Ibu Hamil

Masalah gizi ibu hamil yang diteliti semuanya mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dan mengetahui manfaat gizi bagi ibu dan janin.

Tabel 5. Hasil wawancara mendalam (indepth interview), dibuatkan tabel Content analysis yang memuat dua variabel yakni pendidikan pralair dalam persepektif islam yang lima aspek utama dan variabel kearifan lokal berkaitan kehamilan sebagai berikut :

No	Variabel	Content analysis	Reduksi	Interpretasi
1	2	3	4	5
1	Pranatal dalam Perspektif Islam a. Shalat 5 Waktu	- Mengenai shalat lima waktu, sering- sering tidak tepat waktu saya laksanakan, dan saya juga tidak mengetahui, manfaat gerakan- gerakan shalat berkaitan dengan kehamilan saya.	Ibu hamil yang melaksanakan shalat 5 waktu: - 9 Informan menjawab melaksanakan shalat 5 waktu.	Dari hasil wawancara tentang aktifitas ibu hamil dalam perspektif Islam. Terdapat 75% ibu hamil yang melaksanakan shalat 5 waktu, namun hanya sebagian dari mereka yang mengetahui
		- Saya tidak rutin melaksanakan shalat lima waktu, padahal sebelum saya hamil rutin, saya tidak mengetahui ada hubungan gerakan shalat dengan proses kehamilan maupun persalinan. - Saya melaksanakan shalat karena merupakan kewajiban dan saat hamil 7 bulan yang lebih sungsgang agar sujudnya di perbanyak”. - Mengenai Shalat 5 waktu ada pengetahuan terbatas terkait manfaat shalat informasi dari	- 2 informan menjawab tidak rutin melaksanakan shalat 5 waktu - 1 informan menjawab tidak tepat waktu melaksanakan shalat 5 waktu	manfaat dari shalat 5 waktu bagi kandungan. Membaca Al-Qur'an dan Dzikir hanya sebagian ibu hamil yang melakukan dan mengetahui manfaatnya, sedangkan dari hasil wawancara tentang berperilaku baik hampir semua ibu melakukan perilaku baik yang diantaranya yaitu melakukan sedekah, melakukan silatuhrami kepada keluarga maupun tetangga, menolong

		sosial media”. - Mengenai Shalat 5 waktu saya melaksanakan shalat karena merupakan kewajiban dan sedikit mengetahui ada manfaat bagi kehamilan dengan membungkuk lama saat shalat, apalagi kalau letak sungsang”. - Mengenai Shalat 5 waktu saya melaksanakan shalat akan tetapi tidak rutin dan mejalakannya dan tahu mengenai manfaat - shalat 5 waktu saat hamil yaitu supaya anak sehat, tidak memiliki pengetahuan secara spesifik tentang manfaat shalat pada ibu hamil hanya secara umum”. - Mengenai Shalat 5 waktu saya melakukan shalat lima waktu karena merupakan kewajiban walaupun saya tidak tahu manfaatnya bagi kehamilan. - Mengenai kegiatan shalat 5 waktu selama hamil saya tetap melaksanakannya karena sudah menjadi kewajiban, saya tidak mengetahui manfaat shalat lima waktu bagi ibu hamil. - Mengenai shalat		sesama, dan cenderung mengontrol emosi selama hamil. Masalah gizi ibu yang diteliti semuanya mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dan mengetahui manfaat gizi bagi ibu dan janin.
--	--	--	--	--

		lima waktu selama hamil saya sering mengerjakannya karena merupakan kewajiban dan manfaatnya bagi ibu hamil yaitu biasanya bayi tidak sungsang - Mengenai Shalat 5 Waktu saya melaksanakan shalat 5 waktu selama hamil - Mengenai shalat 5 waktu saya rajin melaksanakannya selama hamil dan tahu akan manfaatnya selain merupakan olah raga juga bisa mengatasi letak sungsang. - Mengenai Shalat 5 waktu saya mengerjakan sahalat lima waktu selama hamil walaupun saya tidak mengetahui manfaatnya bagi ibu hamil		
2	b. Membaca Al- Quran dan Dzikir	- Adapun berdo'a dan berdzikir juga tidak punya waktu khusus untuk melakukannya, tentang manfaat berdo'a dan berdzikir juga tidak mengetahui manfaatnya. Dan untuk kegiatan membaca Al Qur'an kadang-kadang saya lakukan di malam hari, tapi tidak rutin - Saya membaca al qur'an bila ada waktu, kalau lagi kerja yaa kerja, tentang manfaat membaca al qur'an	Kegiatan Membaca Al-Quran dan Dzikir ibu hamil : - 5 informan menjawab tidak melakukan dzikit dan membaca Al-Quran - 7 informan yang menjawab melakukan dzikir dan membaca Al-Quran	

		berhubungan dengan kondisi janin sama sekali tidak pernah membacanya, mendengarnya pernah oleh ustadz di televisi - Adapun kegiatan Berdoa Berzikir saya melaksanakan dzikir pada pagi hari dan di waktu petang dan saya mengetahui manfaat berdzikir Karena memang kewajiban, dan untuk kegiatan membaca Al-Qur'an saya melaksanakannya sebelum shalat jumat dan manfaat dari membaca Al-Qur'an karena membaca Al-Qur'an sudah menjadi kewajiban - Adapun kegiatan berdoa berdzikir saya melaksanakan dzikir jarang- jarang dan tidak mengetahui manfaat yang berhubungan dengan kehamilan dan untuk kegiatan membaca Al-Qur'an saya tidak punya waktu untuk membaca Al qur'an dan saya juga tidak mengetahui manfaat dari membaca Al-Qur'an - Adapun kegiatan berdoa berdzikir saya melaksanakan dzikir pada saat magrib akan tetapi saya tidak mengetahui manfaat dzikir bagi kehamilan, hanya		
--	--	--	--	--

		dzikir rutin saat selesai shalat, dan untuk kegiatan membaca Al-Qur'an saya membaca Al-Qur'an pada malam hari karena memiliki manfaat dan juga sebagai kewajiban. - Adapun kegiatan berdoa berdzikir saya melaksanakan dzikir tidak di waktu khusus dan tidak mengetahui manfaat dari berdzikir pada saat hamil, dan untuk kegiatan membaca Al-Qur'an saya tidak membaca Al- Qur'an dan saya hanya - mendengar untuk manfaat membaca Al-Qur'an saya dapat dari media sosial - Untuk kegiatan membaca Al-Qur'an saya membaca Al-Qur'an pada siang hari dan lagi tidak mengetahui manfaatnya bagi kehamilan.		
		- Untuk kegiatan membaca Al-Qur'an selama hamil saya melakukannya sebelum shalat walaupun jarang dan tidak tahu manfaat dari membaca Al-Qur'an bagi ibu hamil - Untuk kegiatan membaca Al-Qur-an saya sering membaca Al-Qur-an selama hamil dan melakukannya setelah shalat, untuk manfaat membaca		

		Al-Qur-an bagi ibu hamil dalam Perspektif Islam saya tidak mengetahuinya - Membaca Al-Quran setiap selesai shalat, untuk kegiatan berdoa berdzikir saya melakukan zikir selama hamil pada saat setelah shalat juga untuk manfaat dari berdzikir bagi ibu hamil dalam perspektif islam saya tidak tau - Saya tidak melakukan dzikir dan membaca Al-Qur'an selama hamil - Untuk kegiatan berdoa dan berdzikir saya tidak melakukannya selama hamil. Untuk kegiatan membaca Al-Qur'an selama hamil saya sering melakukannya setelah shalat Magrib setiap hari jumat dan sangatlah bermanfaat bagi kehamilan karena dapat mempermudah proses kelahiran		
	c. Berperilaku dan sikap baik	- Adapun kegiatan berperilaku dan bersikap baik selama hamil - saya suka menolong orang, bersedekah agar bisa didoakan oleh orang lain supaya selama kehamilan sampai proses melahirkan dapat berjalan baik”. - Adapun sikap dan perilaku baik saya lakukan seperti	Perilaku dan sikap ibu hamil: - 11 Informan mengatakan bahwa sering melakukan perilaku atau sikap baik selama hamil, seperti	

		bersedekah setiap hari jum'at, membantu orang lain berupa memberi petunjuk jalan. Yaa saya lakukan karena yakin perbuatan baik, maka akan berpengaruh kepada anak yang saya kandung' - Saya Tidak mengetahui manfaat berperilaku yang berpengaruh pada anak yang saya kandung - Mengenai perilaku baik dan sikap baik selama hamil yaa saya lakukan diantaranya bersedekah, silaturahmi ke tetangga - Adapun berperilaku dan sikap baik saya tidak mengetahui manfaat dari berperilaku dan bersikap baik pada saat hamil. - Adapun kegiatan berperilaku dan sikap baik selama hamil saya pernah menolong orang bersedekah kepada sesama	bersedekah, menolong sesama, bersilaturahmi. Dan masing-masing mengetahui manfaat berperilaku dan sikap baik bagi kehamilan - Informan mengatakan tidak pernah melakukan perilaku atau sikap baik, selain dari menjaga kehamilan	
		- Adapun berperilaku dan sikap baik selama hamil saya sering menolong orang bersedekah kepada sesama dan selama hamil saya tidak sering marah-marah seperti kebanyakan ibu hamil yang lain - Selama hamil saya juga suka menolong		

		orang, bersedekah kepada orang yang membutuhkan, walaupun selama hamil saya sering marah”. - Untuk kegiatan berperilaku dan sikap baik selama hamil saya suka menolong orang, bersedekah, dan terkadang pada masa kehamilan sering marah - Untuk kegiatan berperilaku dan sikap baik saya suka menolong orang lain, bersedekah, dan selama hamil saya juga sering marah - Adapun kegiatan berperilaku dan bersikap baik selama hamil pernah menolong orang, bersedekah, adapun sikap saya selama hamil tidak cenderung marah - Adapun sikap dan perilaku baik ya saya lakukan seperti menolong orang lain, bersedekah karena orang tua saya telah mengajarkan bahwa kalau berbuat baik pada waktu hamil, maka akan berpengaruh pada sifat-sifat anak nanti		
	d. Gizi	- Mengenai gizi rutin mengkonsumsi buah-buahan seperti mangga, sayur berupa kangkung, mengkonsumsi ikan lajang dan daging ayam, dan minum	Gizi ibu hamil: - 10 informan mengatakan bahwa mereka mengkons	

		susu formula. Saya konsumsi sesuai anjuran ibu bidan, tapi kalau hubungan makanan dengan kesehatan janin sama sekali tidak punya pengetahuan tentang itu - Mengenai gizi, saya rutin mengkonsumsi buah-buahan seperti apel, alpukat. Sayur berupa bayam, mengkonsumsi semua jenis dan daging ayam, dan minum susu formula. Makanan yang saya makan sesuai anjuran keluarga dan petugas kesehatan. Tentang makanan berhubungan dengan kehamilan tidak punya pengetahuan - Mengenai Gizi saya tidak mengkonsumsi buah-buahan, sayur-sayuran, susu pada saat hamil akan tetapi saya mengetahui manfaat dari pemberian gizi pada saat hamil - Mengenai Gizi saya saya rutin mengkonsumsi sayur dan buah- - buah, Manfaanya sekedar pemberian gizi selama hamil	umsi makanan yang bergizi dan mereka masing-masing mengetahui manfaat gizi baik bagi kesehatan ibu hamil dan janin. - 1 Informan yang mengatakan mengkonssumsi makanan yang bergizi tapi tidak mengetahui manfaat bagi kesehatan ibu hamil dan janin - 1 Informan mengatakan bahwa tidak mengkonssumsi makanan yang	
		- Mengenai Pemberian Gizi pada saat hamil saya tidak mengkonsumsi buah-buahan, susu, ayam, daging dan sejenisnya , yang banyak saya konsumsi adalah	bergizi dan tidak sama sekali mengetahui manfaat mengkonssumsi makanan yang	

		sayur-sayuran dan ikan dan saya tidak mengetahui manfaat dari pemberian gizi pada saat hamil - Mengenai Pemberian Gizi pada saat hamil saya sering mengkonsumsi buah-buahan seperti apel, pear dan juga sering mengkonsumsi ikan dan saya belum mengetahui manfaat yang kaitannya dengan Buah - Untuk Pemberian Gizi selama hamil saya sering mengkonsumsi buah-buahan seperti pisang 1 kali sehari, sayur-sayuran seperti kangkung 2 kali sehari, ikan seperti ikan bolu 1 kali sehari, dan juga ayam 1 kali sehari akan tetapi tidak terlalu mengkonsumsi susu pada saat hamil dan mengenai manfaat pemberian Gizi baik bagi ibu hamil dalam perspektif Islam saya belum mengetahuinya - Untuk Pemberi Gizi selama hamil saya mengkonsumsi buah-buahan seperti Apel, Pisang 1 kali sehari, sayur-sayuran seperti kangkung, labu 1 kali sehari, susu untuk ibu hamil seperti susu SGM 1 kali sehari, ikan, ayam 1 kali sehari	bergizi bagi ibu hamil dan janin	
--	--	---	---	--

		dan saya tidak mengkonsumsi vitamin saat hamil. Mengenai manfaat pemberian gizi baik bagi ibu hamil dalam perspektif islam saya tidak mengetahuinya - Untuk Pemberian Gizi selama hamil saya sering mengkonsumsi buah-buahan seperti apel dan manggis 1 kali sehari, sayur-sayuran seperti kangkung dan sawi 2 kali sehari, susu seperti lactamil sertiap hari, ikan seperti ikan bandeng setiap hari, dan juga ayam 2 kali seminggu, tahu dan sejenisnya 3 kali sehari dan sewaktu waktu meminum jus mangga 3 kali seminggu saya mengetahui manfaat apabila pemberian gizi tercukupi saat hamil itu dapat berdampak baik bagi kesehatan ibu dan bayi. - Untuk pemberian gizi selama hamil saya sering mengkonsumsi buah-buahan seperti alpukat dan apel 1 kali sehari, Sayur-sayuran seperti daun kelor setiap hari, mengkonsumsi susu Frisian Flag 2		
--	--	--	--	--

		kali sehari, dan juga mengkonsumsi ikan, sewaktu waktu meminum jus Alpukat 2 kali seminggu - Untuk pemberian gizi selama hamil saya sering mengkonsumsi buah-buahan, sayur-sayuran, ikan, daging dan sejenisnya agar janin dalam kandungan sehat - Untuk pemberian gizi selama hamil sering mengkonsumsi buah-buahan seperti pir, sayur-sayuran seperti wortel dan terong, mengkonsumsi susu laktamil selama hamil, memakan ikan, ayam dan sejenisnya itulah yang saya konsumsi selama hamil agar janin dalam kandungan tetap sehat.		
2	Aktifitas Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Berkaitan masa Pranatal	- Makkateni Sanro sejak bulan bulan awal, dari dulu keluarga kami selalu ada sanro yang damping, setiap ada orang hamil dirumah selalu mempercayakan - kepada sanro untuk mendampingi nanti pada saat melahirkan, demikian juga upacara tujuh bulanan kami, keluarga kami akan laksanakan ini.	Aktifitas Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Berkaitan masa Pranatal: - 11 informan - mengatahkan bahwa masih melakukan kegiatan makkateni sanro (menggunakan dukun)	Dari hasil kutipan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti tentang kearifan lokal masyarakat bugis berkaitan masa prtal. Semua ibu hamil yang diteliti menggunakan sanro (dukun) untuk mendampinginya pada masa kehamilan sampai dengan masa

		- Saya masih memilih dukun untuk mendampingi saya pada saat bersalin, walaupun persalinan saya ditolong bidan yaa, masih membutuhkan dukun dan bulan kedua saya sudah ditemani orang tua ke rumah dukun bayi. Orang tua masih kuat kepercayaannya. Saya juga masih melakukan upacara tujuh bulanan, saya lakukan ini karena orang tua yang mengurus semuanya, yaa pada bulan ketujuh ada upacara doa'doa dirumah. - Orangtua saya maupun mertua menanyakan kapan 7 bulanan akan tetapi saya tidak melakukan acara tujuh bulanan itu. - Makkateni Sanro sejak dari awal dari keluarga selalu ada sanro yang mendampingi".Saya masih memilih dukun untuk mendampingi saya pada, saat bersalin,dan hal ini atas kemauan dari orang tua saya. - Makkatenni sanro saya tidak memilih dukun pada saat hamil dan untuk Mappanre to-mangideng saya juga tidak	dalam proses kehamilan dan persalinan nya. - 1 informan mengatakan sudah tidak melakukan kegiatan tersebut - 8 informan mengatakan masih melakukan acara 7 bulanan. - 4 Informan yang mengatakan sudah tidak melakukan kegiatan acara 7 bulanan	persalinan meskipun ada bidan. Mengenai acara 7 bulan terdapat 75% ibu hamil yang diteliti masih melakukannya, dari pernyataannya ibu melakukan acara 7 bulanan atas kemauan dari orangtua, mertua, yang dimana dilingkungan tempat tinggal mereka juga masih melakukan kegiatan tersebut
--	--	--	--	---

		melakukan kegiatan tersebut begitupun dengan acara tujuh bulan kehamilan saya juga tidak melakukan acara tersebut. - Makketenni sanro saya masih memilih dukun dalam melakukan pendampingan saat proses		
		persalinan hal ini berdasarkan dari kemauan dari orang tua akan tetapi tidak melakukan kegiatan Mappanre - to-mangideng pada saat hamil begitupun untuk acara tujuh bulan kehamilan saya sudah tidak melakukan kegiatan tersebut. - Makketenni Sanro saya masih memilih dukun untuk mendampingi pada saat hamil sampai melahirkan seperti halnya dengan lingkungan sekitar masih banyak yang memakai jasa dukun dalam melakukan persalinan, saya memilih dukun atas kemauan dari orang tua, begitupun dengan Mappanre to-Mangideng saya masih melakukan kegiatan tersebut dan hal ini juga masih dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan saya, akan tetapi untuk		

		acara tujuh bulan saya sudah tidak melakukan kegiatan tersebut. - Makketenni sanro saya masih memilih dukun saat hamil begitupun dengan lingkungan sekitar saya masih menggunakan dukun pada saat hamil sampai proses persalinan, memilih dukun untuk mendampingi pada saat hamil atas dasar kemauan sendiri. Begitupun dengan kegiatan Mappare to-Mangideng saya masih melakukan kegiatan tersebut sama halnya dengan lingkungan sekitar saya juga masih melakukan kegiatan tersebut, kegiatan ini saya lakukan atas kemauan dari sang mertua. Untuk upacara tujuh bulan kehamilan saya masih melakukan kegiatan itu atas - kemauan dari keluarga begitupun dengan lingkungan sekitar saya juga masih melakukan acara tujuh bulan - karena sudah merupakan tradisi, saya melakukan acara tujuh bulan atas dasar kemauan sendiri. - Untuk Makketenni sanro saya masih memilih dukun saat hamil atas kemauan		
--	--	---	--	--

		diri sendiri dan sebagian besar masyarakat dilingkungan tempat tinggal saya juga masih memilih dukun saat hamil, Untuk acara tujuh bulan saya masih melakukan kegiatan tersebut atas kemauan dari keluarga dan juga masih dilakukan oleh masyarakat dilingkungan sekitar saya.		
		- Saya masih memilih dukun saat hamil atas kemauan dari mertua kegiatan ini juga masih dilakukan oleh masyarakat dilingkungan tempat tinggal saya, dan untuk acara tujuh bulan kehamilan saya masih melakukan kegiatan tersebut begitupun dilingkungan sekitar saya atas kemauan dari keluarga. - Makketeni sanro saya masih memilih dukun saat hamil dan setelah hamil biasa dipijit hal ini karena atas dasar kemauan dari orang tua, begitupun dengan masyarakat dilingkungan saya masih yang menggunakan jasa dukun pada saat hamil sampai proses melahirkan. Untuk acara tujuh bulan saya melakukan		

		acara tersebut atas dasar kemauan dari orang tua dan masih banyak dilakukan kebanyakan orang karena merupakan tradisi masyarakat setempat. - Makketeni sanro selama hamil saya masih memilih sanro atas - kemauan diri sendiri sama seperti disekitar tempat tinggal saya masih banyak yang - memilih dukun untuk mendampingi saat hamil. Mappare to- Mangideng saya tidak melakukan kegiatan tersebut akan tetapi untuk acara tujuh bulan saya masih melakukan acara tersebut atas kemauan dari orangtua yang saya lakukan pada saat kehamilan ganjil.		
--	--	--	--	--

Dari hasil tabel Content analysis diatas, selanjutnya penulis menguraikan secara utuh hasil percakapan atau wawancara mendalam dari setiap informan yang ditemui di lapangan:

a. Aktifitas keseharian ibu hamil

Aktifitas keseharian ibu hamil adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai pekerjaan harian ibu hamil khususnya sebagai seorang ibu rumah tangga, dibawah ini kutipan-kutipan dari sejumlah informan mengenai aktifitas kesehariannya sebagai berikut: “Setiap harinya saya menyapu di halaman rumah, dipagi hari mencuci piring dan mencuci pakaian, hanya badan terasa berat tapi tetap melaksanakan kegiatan sehari-hari” (ADM, Wawancara, 28 Agustus 2021)”.

“Selain sebagai ibu rumah tangga, saya juga setiap harinya kepasar untuk berjualan, di pasar saya menjual barang-barang campuran, dan tidak mempengaruhi masa kehamilan ini, normal -normal saja. Di setiap pagi pun sebelum ke berangkat berjualan, saya mencuci piring dan kadang kala mencuci pakaian pada saat menumpuk” (AMI, Wawancara, 28 Agustus 2021).

“Aktifitas keseharian saya selama hamil yaa melaksanakan pekerjaan rumah tangga seperti ibu kebanyakan yakni memasak dan mencuci, setiap hari saya lakukan memasak, kalau mencuci saya lakukan dua sampai tiga kali dalam setiap minggu” (BPCM, Wawancara, 28 Agustus 2021).

“Selama hamil saya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, Membersihkan rumah, memasak, dan pada siang hari saya juga menjemput anak disekolah, semuanya saya lakukan tapi ada yang terasa lain-lain” (BTRI, Wawancara, 28 Agustus 2021).

“Untuk menambah uang jajan anak sekolah aktifitas keseharian saya selama hamil adalah membantu menjual nasi goreng, juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu rumah, bersih-bersih halaman dan juga mengantar anak ke sekolah” (BSRW, Wawancara, 28 Agustus 2021).

“Selain berperan sebagai ibu rumah tangga, setiap paginya juga berkantor di salah satu Puskesmas di Kota, saya rutin juga mencuci piring, kalau memasak jarang, lauk pauk dibeli di warung, begitupun juga mencuci saya jarang lakukan, disamping karena pekerjaan di kantor juga badan terasa pegal-pegal dan sering letih” (BAIC, Wawancara, 28 Agustus 2021).

“Alhamdulillah saat ini dalam keadaan sehat-sehat, mengenai aktifitas keseharian saya lumayan banyak antara lain mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak, membersihkan lingkungan rumah, dan setiap harinya itu yang saya lakukan” (ANT, Wawancara, 28 Agustus 2021).

“Aktifitas keseharian saya dirumah sama sekali tidak ada perbedaan sebelum hamil, saya melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah” (RSM, Wawancara, 28 Agustus 2021).

“Membersihkan rumah, mencuci, memasa Shalat apabila telah tiba waktunya, merupakan pekerjaan sehari- hari saya,” (NLA, Wawancara, 28 Agustus 2021).

“Selama ini saya melakukan aktifitas keseharian saya seperti kebanyakan ibu-ibu rumah tangga lainnya, yakni mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyapu rumah, kadang kadang juga halaman rumah sampai bersih” (DEA, Wawancara, 28 Agustus

2021).

“Aktifitas keseharian saya adalah bekerja dan melakukan pekerjaan rumah tangga” (DWH, Wawancara, 22 Agustus 2021).

“Saya rutin melakukan aktifitas keseharian sebagai ibu rumah tangga yakni saya mencuci pakaian anak- anak maupun suami, tidak ada yang diharapkan jadi saya bekerja secara mandiri, juga saya memasak memasak” (AAG, Wawancara, 28 Agustus 2021).

Temuan ibu hamil di atas melalui kutipan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti tentang aktifitas keseharian ibu hamil umumnya mereka tetap melaksanakan aktifitas keseharian sebagai ibu rumah tangga, memang pada saat setelah menikah kebanyakan perempuan telah mengerti dan memahami tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga, yang akan menjaga dan merawat anak-anaknya, dan menjaga suami. Meskipun seorang wanita terlihat lemah dan juga tak berdaya namun seorang wanita akan tegar dan kuat dengan tugas tugas rumah tangga tersebut.

Tidak ada perbedaan yang berarti bagi ibu-ibu hamil dengan ibu-ibu rumah tangga yang tidak hamil, dari pagi hingga petang tetap melaksanakan aktifitas keseharian yakni menyiapkan sarapan anak-anaknya sebelum berangkat ke sekolah dan suaminya sebelum bekerja atau berjualan di Pasar, selepas makan dan anak-anak berangkat ke sekolah ibu hamil mencuci piring dan mencuci, walaupun tetap ada keluhan berupa cepat lelah dan badan terasa berat. Tak hanya di pagi hari, setelah pulang sekolah dan suami bekerja para ibu hamil tetap beraktifitas yakni menyiapkan menu makan siang, membersihkan sisa makanan serta mencuci piring, walaupun dalam penyelesaian pekerjaan harian ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan seringkali menunda pekerjaan tersebut.

Segala bentuk aktivitas yang membahayakan sebaiknya dihindari, ibu hamil mesti ekstra hati-hati. Semisal naik motor, sepeda, berjalan terburu-buru dan sebagainya. Bila benturannya mengarah ke bagian perut bisa menyebabkan kontraksi rahim yang amat berisiko menyebabkan keguguran atau kelahiran prematur. Namun kalau benturan tersebut tidak terlalu Keras dan tidak disertai gejala pendarahan atau rasa sakit, umumnya tidak perlu terlalu dicemaskan. Meski tentu saja tetap harus diperiksakan ke dokter, Juga perlu dihindari pula penggunaan sepatu/sandal berhak tinggi yang membuat ibu mudah terpeleset. Berhati-hati pula saat berjalan di tempat licin atau ketika harus naik-turun tangga. Ada baiknya ubah tata letak barang di rumah dengan menghilangkan bagian-bagian yang berkemungkinan membentur perut agar ibu hamil bisa berlalu lalang dengan leluasa.

b. Aktifitas ibu hamil pada Kelas Ibu Hamil

Aktifitas keseharian ibu hamil pada kelas ibu hamil adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama di kelas ibu hamil serta manfaat kegiatannya, di bawah ini kutipan-kutipan dari sejumlah informan mengenai aktifitas di kelas ibu hamil sebagai berikut : Berikut kutipan informan mengenai aktifitasnya di kelas ibu hamil

“Saya baru sekali ini hadir pada kelas ibu hamil, itupun juga kebetulan tidak ada kegiatan botting/pengantin hari ini, saya datang pada saat ibu bidan sudah memberikan penyuluhan, tidak ada pemeriksaan, hanya penyuluhan dan menganjurkan untuk memperbanyak makan sayur dan buah” (ADM, Wawancara, 26 Agustus 2021).

“Selama saya mengikuti kelas bu hamil selalu ada penyuluhan kesehatan, penyuluhan dilaksanakan oleh ibu bidan, juga kadang-kadang dilaksanakan pemeriksaan” (AMI, Wawancara, 26 Agustus 2021).

“Aktifitas keseharian selama mengikuti kelas ibu hamil adalah edukasi dan senam, ibu hamil, Informasi yang saya dapatkan dalam kelas ibu hamil adalah menerima materi dari dokter dan bidan tentang gizi ibu hamil, melahirkan dan manfaat tentang senam ibu hamil. Tanggapan saya mengenai informasi yang dilakukan adalah Bagus, karena sebelumnya tidak pernah mendapatkannya, materi yang diterima sangat bagus karena ada Tanya jawab dan bermanfaat bagi kesehatan ibu hamil” (BPCM, Wawancara, 26 Agustus 2021).

“Kegiatan yang pernah saya lakukan di dalam kelas ibu hamil adalah mendengar penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan, (BTRI, Wawancara, 26 Agustus 2021)

“Saya mengikuti kelas ibu hamil sudah lam, kegiatannya selalu mendengar arahan atau materi dari dokter dan bidan, tentang gizi dan mengkonsumsi vitamin, juga dilakukan senam, Informasi yang saya dapatkan dalam kelas ibu hamil adalah mendapat materi, tanda bahaya dan mengenai gizi, tanggapan saya mengenai informasi yang dilakukan yaitu bagus, sehingga dapat menjadi pemasukan atau tambahan informasi, materi senam saya juga peragakan di rumah” (BSRW, Wawancara, 29 Agustus 2021).

“Penyuluhan kesehatan,tentang bahaya dan tanda kehamilan, juga ada materi pentingnya gizi” (BAIC, Wawancara, 29 Agustus 2021).

“Mengenai aktifitas ibu hamil saya tidak melakukan kegiatan kelas ibu hamil“(ANT, Wawancara, 29 Agustus 2021).

“Mengenai aktifitas ibu hamil saya mengikuti kelas ibu hamil dengan rutin karena menurut saya penting bagi kesehatan kandungan, kegiatan saya selama mengikuti kelas ibu hamil banyak mendengar arahan dan materi dari dokter mengenai pemberian gizi saat hamil juga mendapat informasi mengenai tanda bahaya kehamilan dan personal hygiene , informasi tersebut sangat penting karena dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana menjaga kehamilan” (RSM, Wawancara, 29 Agustus 2021).

“Untuk aktifitas ibu hamil hanya penyuluhan kesehatan saja, Kegiatan yang informasi yang saya dapatkan dalam kelas ibu hamil yakni pentingnya menjaga kesehatan selama masa kehamilan, menurut saya informasi tersebut penting bagi saya dan janin yang saya kandung” (NLA, Wawancara, 02 September 2021).

“Saya mengikuti kelas ibu hamil tapi tidak rutin karena menurut saya penting bagi kesehatan kandungan, kegiatan saya selama mengikuti kelas ibu hamil banyak mendengar arahan dan materi bidan desa mengenai pemberian gizi saat hamil juga mendapat informasi mengenai tanda bahaya kehamilan informasi tersebut penting karena dapat menambah pengetahuan tentang menjaga kehamilan” (DEA, Wawancara, 02 September 2021).

“Kegiatan yang saya lakukan selama mengikuti kelas ibu hamil yaitu mengikuti senam ibu hamil tapi tidak rutin dalam mengikutinya kelas ibu hamil bagi saya sangatlah penting, kegiatan yang saya lakukan di kelas ibu hamil yaitu menerima materi seputar kehamilan dan informasi yang saya dapatkan berupa tanda bahaya kehamilan, cara merawat bayi dan informasi tersebut sangat bagus dan penting” (DWH, Wawancara, 02 September 2021).

“Aktifitas yang pernah saya ikuti selama hamil adalah mengikuti kelas ibu hamil dengan

rutin, kegiatan yang saya lakukan dalam kelas ibu hamil yaitu mendengar informasi mengenai kehamilan dan melakukan senam, informasi yang saya dapatkan dalam kelas ibu hamil adalah masalah tanda bahaya ibu hamil dan pemberian gizi yang baik, menurut saya mengenai informasi tersebut sangatlah bagus karena dapat menambah wawasan dan mengenai kegiatan tersebut sangatlah penting juga dapat dipraktekkan sendiri dirumah” (AAG, Wawancara, 02 September 2021).

Temuan ibu hamil di atas melalui kutipan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti tentang aktifitas keseharian ibu hamil di kelas ibu hamil umumnya mereka mendapatkan kegiatan berupa penyuluhan kesehatan dan ada beberapa ibu hamil juga menyatakan adanya kegiatan senam bagi ibu hamil.

Sebagaimana telah dituangkan sebelumnya kelas ibu hamil adalah kelompok belajar ibu-ibu hamil dengan umur kehamilan antara 4 minggu sampai dengan 36 minggu atau menjelang persalinan dengan jumlah peserta maksimal 10 orang dengan kegiatan memberikan pendidikan pada ibu hamil dengan langkah persiapan sampai pelaksanaan pembelajaran kelas ibu hamil.

Tujuan kelas ibu hamil adalah meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku ibu agar memahami tentang kehamilan, perubahan tubuh dan keluhan selama hamil, perawatan kehamilan, persalinan, perawatan nifas, KB pasca persalinan, perawatan bayi baru lahir, mitos/kepercayaan/ adat istiadat, penyakit menular seksual dan akte kelahiran

Ibu-ibu hamil yang mengikuti kegiatan kelas ibu hamil tidak menjelaskan secara rinci dan tahapan materi yang diterimanya sebagaimana tahapan materi kelas ibu hamil, materi pertama mengenai kehamilan, perubahan tubuh dan keluhan yang membahas tentang apa kehamilan itu, perubahan tubuh ibu selama kehamilan, keluhan umum saat hamil dan cara mengatasinya (kram kaki, wasir dan nyeri pinggang), apa saja yang perlu dilakukan ibu hamil dan pengaturan gizi termasuk pemberian tablet tambah darah untuk penanggulangan anemia. Materi berikut pada pertemuan pertama mengenai perawatan kehamilan yang membahas kesiapan psikologis menghadapi kehamilan, hubungan suami istri selama kehamilan, obat yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi ibu hamil, tanda-tanda bahaya kehamilan dan perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K).

Materi kedua meliputi persalinan yang membahas tanda-tanda persalinan, tanda bahaya persalinan, proses persalinan. Materi selanjutnya adalah perawatan nifas yang membahas apa yang dilakukan ibu nifas agar dapat menyusui ASI eksklusif, bagaimana menjaga kesehatan ibu nifas, tanda-tanda bahaya dan penyakit ibu nifas dan KB pasca

persalinan.

Materi ketiga yang dibahas adalah perawatan bayi meliputi: perawatan bayi baru lahir (BBL), pemberian K1 injeksi pada BBL, tanda bahaya bayi baru lahir (BBL), pengamatan perkembangan bayi/anak, Pemberian imunisasi pada BBL. Materi berikutnya tentang mitos yaitu penggalian dan penelusuran mitos yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak. Selanjutnya penyakit menular yang meliputi Infeksi menular seksual (IMS), Informasi dasar HIV/AIDS dan pencegahan dan penanganan malaria pada ibu hamil. Pada pertemuan ini juga dibahas tentang pentingnya akte kelahiran.

c. Pendidikan Pranatal dalam Perspektif Islam

Pendidikan Pranatal dalam perspektif islam dikaji secara mendalam dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, penyajian data dan kesimpulan. Pendidikan pranatal dalam perspektif islam meliputi 5 aspek yaitu Aktifitas ibu hamil dalam perspektif islam yaitu Pendidikan shalat 5 waktu, Berdoa, Pendidikan Berdzikir, pendidikan Berperilaku baik dan gizi yang baik bagi ibu hamil.

Aktifitas keseharian ibu hamil dalam perspektif Islam adalah menggali informasi sebanyak-banyaknya mengenai kegiatan shalat lima waktu, berdzikir dan berdoa, kegiatan membaca al qur'an sikap dan perilaku baik dan pemberian gizi ibu, di bawah ini kutipan-kutipan dari sejumlah informan mengenai aktifitas ibu hamil dalam perspektif Islam sebagai berikut:

"Mengetahui shalat lima waktu, sering-sering tidak tepat waktu saya laksanakan, dan saya juga tidak mengetahui, manfaat gerakan-gerakan shalat berkaitan dengan kehamilan saya" (BTRI, Wawancara, 04 September 2021).

Adapun berdoa dan berdzikir juga tidak punya waktu khusus untuk melakukannya, tentang manfaat berdoa dan berdzikir juga tidak mengetahui manfaatnya (NLA, Wawancara, 04 September 2021).

Untuk kegiatan membaca Al Qur'an kadang-kadang saya lakukan di malam hari, tapi tidak rutin. Adapun sikap dan perilaku baik ya saya lakukan seperti menolong orang lain, bersedekah karena orang tua saya telah mengajarkan bahwa kalau berbuat baik pada waktu hamil, maka akan berpengaruh pada sifat-sifat anak nanti (BTRI, Wawancara, 04 September 2021).

Mengenai gizi rutin mengonsumsi buah-buahan seperti mangga, sayur berupa kangkung,

mengonsumsi ikan lajang dan daging ayam, dan minum susu formula. Saya konsumsi sesuai anjuran ibu bidan, tapi kalau hubungan makanan dengan kesehatan janin sama sekali tidak punya pengetahuan tentang itu” (ADM, Wawancara, 04 September 2021).

“Saya tidak rutin melaksanakan shalat lima waktu, padahal sebelum saya hamil rutin, saya tidak mengetahui ada hubungan gerakan shalat dengan proses kehamilan maupun persalinan. Adapun kegiatan berdo’a dan berdzikir saya lakukan hanya pada saat usai shalat saja, tidak ada waktu khusus (NLA, Wawancara, 04 September 2021).

Saya membaca al qur’an bila ada waktu, kalau lagi kerja yaa kerja, tentang manfaat membaca al qur’an berhubungan dengan kondisi janin sama sekali tidak pernah membacanya, mendengarnya pernah oleh ustadz di televisi. Adapun sikap dan perilaku baik saya lakukan seperti bersedekah setiap hari jum’at, membantu orang lain berupa memberi petunjuk jalan. Yaa saya lakukan karena yakin perbuatan baik, maka akan berpengaruh kepada anak yang saya kandung’ (BTRI, Wawancara, 04 September 2021).

”Mengenai gizi, saya rutin mengonsumsi buah-buahan seperti apel, alpukat. Sayur berupa bayam, mengonsumsi semua jenis dan daging ayam, dan minum susu formula. Makanan yang saya makan sesuai anjuran keluarga dan petugas kesehatan. Tentang makanan berhubungan dengan kehamilan tidak punya pengetahuan” (AMI, Wawancara, 04 September 2021).

“Mengenai Shalat 5 waktu saya melaksanakan shalat karena merupakan kewajiban dan saat hamil 7 bulan yang lebih sungsgang agar sujudnya di perbanyak” (NLA, Wawancara, 04 September 2021).

“Adapun kegiatan Berdoa Berzikir saya melaksanakan dzikir pada pagi hari dan di waktu petang dan saya mengetahui manfaat berdzikir Karena memang kewajiban” (NLA, Wawancara, 04 September 2021).

“Untuk kegiatan membaca Al-Qur’an saya melaksanakannya sebelum shalat jumat dan manfaat dari membaca Al-Qur’an karena membaca Al-Qur’an sudah menjadi kewajiban. Saya Tidak mengetahui manfaat berperilaku yang berpengaruh pada anak yang saya kandung” (AMI, Wawancara, 04 September 2021).

“Mengenai Gizi saya tidak mengonsumsi buah-buahan, sayur-sayuran, susu pada saat hamil akan tetapi saya mengetahui manfaat dari pemberian gizi pada saat hamil” (BPCM, Wawancara, 04 September 2021).

“Mengenai Shalat 5 waktu ada pengetahuan terbatas terkait manfaat shalat informasi dari sosial media” (AMI, Wawancara, 04 September 2021).

“Adapun kegiatan berdoa berdzikir saya melaksanakan dzikir jarang-jarang dan tidak mengetahui manfaat yang berhubungan dengan kehamilan” (NLA, Wawancara, 04 September 2021).

“Untuk kegiatan membaca Al-Qur’an saya tidak punya waktu untuk membaca Al Qur’an dan saya juga tidak mengetahui manfaat dari membaca Al-Qur’an. Mengenai perilaku baik dan sikap baik selama hamil yaa saya lakukan diantaranya bersedekah, silaturahmi ke tetangga” (BPCM, Wawancara, 04 September 2021).

“Mengenai Gizi saya saya rutin mengonsumsi sayur dan buah-buahan, Manfaatnya sekedar pemberian gizi selama hamil” (BTRI, Wawancara, 04 September 2021).

“Mengenai Shalat 5 waktu saya melaksanakan shalat karena merupakan kewajiban dan sedikit mengetahui ada manfaat bagi kehamilan dengan membungkuk lama saat shalat, apalagi kalau letak sungsang” (BPCM, Wawancara, 04 September 2021).

“Adapun kegiatan berdoa berdzikir saya melaksanakan dzikir pada saat magrib akan tetapi saya tidak mengetahui manfaat dzikir bagi kehamilan, hanya dzikir rutin saat selesai shalat” (NLA, Wawancara, 04 September 2021).

“Untuk kegiatan membaca Al-Qur’an saya membaca Al-Qur’an pada malam hari karena memiliki manfaat dan juga sebagai kewajiban. Adapun berperilaku dan sikap baik saya tidak mengetahui manfaat dari berperilaku dan bersikap baik pada saat hamil” (BTRI, Wawancara, 04 September 2021).

“Mengenai Pemberian Gizi pada saat hamil saya tidak mengonsumsi buah-buahan, susu,

ayam, daging dan sejenisnya , yang banyak saya konsumsi adalah sayur-sayuran dan ikan dan saya tidak mengetahui manfaat dari pemberian gizi pada saat hamil” (BSRW, Wawancara, 04 September 2021).

“Mengenai Shalat 5 waktu saya melaksanakan shalat akan tetapi tidak rutin dan menjalakkannya dan tahu mengenai manfaat shalat 5 waktu saat hamil yaitu supaya anak sehat, tidak memiliki pengetahuan secara spesifik tentang manfaat shalat pada ibu hamil hanya secara umum” (BPCM, Wawancara, 04 September 2021).

“Adapun kegiatan berdoa berdzikir saya melaksanakan dzikir tidak di waktu khusus dan tidak mengetahui manfaat dari berdzikir pada saat hamil” (NLA, Wawancara, 04 September 2021).

“Untuk kegiatan membaca Al-Qur’an saya tidak membaca Al-Qur’an dan saya hanya mendengar untuk manfaat membaca Al-Qur’an saya dapat dari media sosial. Adapun kegiatan berperilaku dan sikap baik selama hamil saya pernah menolong orang bersedekah kepada sesama” (BPCM, Wawancara, 04 September 2021).

“Mengenai Pemberian Gizi pada saat hamil saya sering mengkonsumsi buah-buahan seperti apel, pear dan juga sering mengkonsumsi ikan dan saya belum mengetahui manfaat yang kaitannya dengan Buah (BAIC, Wawancara, 04 September 2021)”.

“Mengenai Shalat 5 waktu saya melakukan shalat lima waktu karena merupakan kewajiban walaupun saya tidak tahu manfaatnya bagi kehamilan ,untuk kegiatan berdoa berdzikir saya saya sering melakukannya selama hamil pada saat magrib dan tidak mengetahui manfaatnya bagi kehamilan” (BSRW, Wawancara, 04 September 2021).

“Untuk kegiatan membaca Al-Qur’an saya membaca Al-Qur’an pada siang hari dan lagi tidak mengetahui manfaatnya bagi kehamilan. Adapun berperilaku dan sikap baik selama hamil saya sering menolong orang bersedekah kepada sesama dan selama hamil saya tidak sering marah-marah seperti kebanyakan ibu hamil yang lain” (BTRI, Wawancara, 04 September 2021).

“Untuk Pemberian Gizi selama hamil saya sering mengkonsmsi buah-buahan seperti

pisang 1 kali sehari, sayur-sayuran seperti kangkung 2 kali sehari, ikan seperti ikan bolu 1 kali sehari, dan juga ayam 1 kali sehari akan tetapi tidak terlalu mengkonsumsi susu pada saat hamil dan mengenai manfaat pemberian Gizi baik bagi ibu hamil dalam perspektif Islam saya belum mengetahuinya” (ANT, Wawancara, 04 September 2021).

“Mengenai Shalat 5 waktu saya mengerjakan shalat lima waktu selama hamil walaupun saya tidak mengetahui manfaatnya bagi ibu hamil, Untuk kegiatan berdoa berdzikir saya jarang melakukannya dan biasanya saya berdzikir sesudah shalat, manfaat berdzikir bagi ibu hamil saya tidak mengetahuinya” (AMI, Wawancara, 04 September 2021).

“Untuk kegiatan membaca Al-Qur’an selama hamil saya melakukannya sebelum shalat walaupun jarang dan tidak tahu manfaat dari membaca Al-Qur’an bagi ibu hamil. Selama hamil saya juga suka menolong orang, bersedekah kepada orang yang membutuhkan, walaupun selama hamil saya sering marah” (BSRW, Wawancara, 04 September 2021).

“Untuk Pemberi Gizi selama hamil saya mengkonsumsi buah-buahan seperti Apel, Pisang 1 kali sehari, sayur-sayuran seperti kangkung, labu 1 kali sehari, susu untuk ibu hamil seperti susu SGM 1 kali sehari, ikan, ayam 1 kali sehari dan saya tidak mengkonsumsi vitamin saat hamil. Mengenai manfaat pemberian gizi baik bagi ibu hamil dalam perspektif islam saya tidak mengetahuinya” (RSM, Wawancara, 04 September 2021)

“Untuk kegiatan membaca Al-Qur-an saya sering membaca Al-Qur-an selama hamil dan melakukannya setelah shalat, untuk manfaat membaca Al-Qur-an bagi ibu hamil dalam Perspektif Islam saya tidak mengetahuinya” (BSRW, Wawancara, 04 September 2021).

“Mengenai kegiatan shalat 5 waktu selama hamil saya tetap melaksanakannya karena sudah menjadi kewajiban, saya tidak mengetahui manfaat shalat lima waktu bagi ibu hamil, dan membaca Al-Quran setiap selesai shalat, untuk kegiatan berdoa berdzikir saya melakukan zikir selama hamil pada saat setelah shalat juga untuk manfaat dari berdzikir bagi ibu hamil dalam perspektif islam saya tidak tau .Untuk kegiatan berperilaku dan sikap baik selama hamil saya suka menolong orang, bersedekah, dan terkadang pada masa kehamilan sering marah (AMI, Wawancara, 04 September 2021) “.

“Untuk Pemberian Gizi selama hamil saya sering mengkonsumsi buah-buahan seperti apel dan manggis 1 kali sehari, sayur-sayuran seperti kangkung dan sawi 2 kali sehari,

susu seperti laktamil setiap hari, ikan seperti ikan bandeng setiap hari, dan juga ayam 2 kali seminggu, tahu dan sejenisnya 3 kali sehari dan sewaktu waktu minum jus mangga 3 kali seminggu saya mengetahui manfaat apabila pemberian gizi tercukupi saat hamil itu dapat berdampak baik bagi kesehatan ibu dan bayi” (NLA, Wawancara, 04 September 2021).

“Mengenai Shalat 5 Waktu saya melaksanakan shalat 5 waktu selama hamil dan tidak melakukan dzikir dan membaca Al-Qur’an selama hamil, Untuk kegiatan berperilaku dan sikap baik saya suka menolong orang lain, bersedekah, dan selama hamil saya juga sering marah” (BSRW, Wawancara, 04 September 2021).

“Untuk pemberian gizi selama hamil saya sering mengonsumsi buah-buahan seperti alpukat dan apel 1 kali sehari, Sayur-sayuran seperti daun kelor setiap hari, mengonsumsi susu Frisian Flag 2 kali sehari, dan juga mengonsumsi ikan, sewaktu waktu minum jus Alpukat 2 kali seminggu” (DEA, Wawancara, 04 September 2021).

“Mengenai shalat lima waktu selama hamil saya sering mengerjakannya karena merupakan kewajiban dan manfaatnya bagi ibu hamil yaitu biasanya bayi tidak sungsgang, Untuk kegiatan berdoa dan berdzikir saya tidak melakukannya selama hamil” (AMI, Wawancara, 04 September 2021).

“Untuk kegiatan membaca Al-Qur’an selama hamil saya sering melakukannya setelah shalat Magrib setiap hari jumat dan sangatlah bermanfaat bagi kehamilan karena dapat mempermudah proses kelahiran, adapun kegiatan berperilaku dan bersikap baik selama hamil pernah menolong orang, bersedekah, adapun sikap saya selama hamil tidak cenderung marah” (NLA, Wawancara, 04 September 2021).

“Untuk pemberian gizi selama hamil sering mengonsumsi buah-buahan seperti pir, sayur-sayuran seperti wortel dan terong, mengonsumsi susu laktamil selama hamil, memakan ikan, ayam dan sejenisnya itulah yang saya konsumsi selama hamil agar janin dalam kandungan tetap sehat” (DWH, Wawancara, 04 September 2021).

“Mengenai shalat 5 waktu saya rajin melaksanakannya selama hamil dan tahu akan manfaatnya selain merupakan olah raga juga bisa mengatasi letak sungsgang, untuk

kegiatan berdoa berdzikir selama hamil saya juga sering melakukannya setiap malam apabila susah tidak karena manfaat dari berdzikir dapat membuat diri menjadi tenang” (BSRW, Wawancara, 04 September 2021).

“Untuk kegiatan membaca Al-Qur’an selama hamil saya melakukannya setiap malam sesudah shalat sehingga membuat saya merasa menjadi tenang, adapun kegiatan berperilaku dan bersikap baik selama hamil saya suka menolong orang, bersedekah agar bisa didoakan oleh orang lain supaya selama kehamilan sampai proses melahirkan dapat berjalan baik” (BSRW, Wawancara, 04 September 2021).

“Untuk pemberian gizi selama hamil saya sering mengonsumsi buah-buahan, sayur-sayuran, ikan, daging dan sejenisnya agar janin dalam kandungan sehat“ (AMI, Wawancara, 04 September 2021).

Temuan ibu hamil di atas melalui kutipan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti tentang aktifitas ibu hamil dalam perspektif Islam. Terdapat 75% ibu hamil yang melaksanakan shalat 5 waktu, namun hanya sebagian dari mereka yang mengetahui manfaat dari shalat 5 waktu bagi kandungan. Membaca Al-Qur’an dan Dzikir hanya sebagian ibu hamil yang melakukan dan mengetahui manfaatnya, sedangkan dari hasil wawancara tentang berperilaku baik hampir semua ibu melakukan perilaku baik yang diantaranya yaitu melakukan sedekah, melakukan silaturahmi kepada keluarga maupun tetangga, menolong sesama, dan cenderung mengontrol emosi selama hamil. Masalah gizi ibu yang diteliti semuanya mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dan mengetahui manfaat gizi bagi ibu dan janin.

Anak dalam kandungan lebih bisa menyerap informasi melalui pengalaman-pengalaman stimulasi. Masa-masa kehamilan adalah masa yang cukup menegangkan bagi calon ibu baru. Ada rasa takut, khawatir, resah, meski bercampur dengan bahagia karena menanti sang buah hati dan terlebih lagi setelah memasuki masa-masa persalinan. Ketegangan dan kekhawatiran biasanya semakin meningkat.

Islam memberikan tuntunan bagi para ibu hamil untuk senantiasa melaksanakan shalat 5 waktu, berdoa dan berdzikir, agar segala gundah dan resah terhapus, digantikan oleh rasa tenang dan bahagia.

Menjaga perilaku sangat penting dan dibutuhkan pada masa kehamilan, sebab akhlak orang tua berpengaruh besar terhadap akhlak anak-anaknya kelak, terutama ibu hamil. Mulai dari sikap, ucapan, hingga perilaku harus senantiasa mereka jaga.

Gizi dan Nutrisi ibu hamil merupakan hal penting yang harus dipenuhi selama kehamilan berlangsung. Resiko akan kesehatan janin yang sedang dikandung dan ibu yang mengandung akan berkurang jika ibu hamil mendapatkan gizi dan nutrisi yang seimbang. Oleh karena itu, keluarga dan ibu hamil haruslah memperhatikan mengenai hal ini. Gizi atau nutrisi ibu hamil kondisinya sama saja dengan pengaturan gizi mengenai pola makan yang sehat.

Gizi dan Nutrisi Ibu Hamil, Bersama dengan usia kehamilan yang terus bertambah, makan bertambah pula kebutuhan gizi dan nutrisi ibu hamil, khususnya ketika usia kehamilan memasuki trimester kedua. Pada saat trimester kedua, janin tumbuh dengan sangat pesat, khususnya mengenai pertumbuhan otak berikut susunan syarafnya. Nutrisi dan gizi yang baik ketika kehamilan berlangsung sangat membantu ibu hamil dan janin dalam menjalani hari-hari kehamilannya. Tentunya ibu hamil dan janin akan tetap sehat. Selama kehamilan, kebutuhan nutrisi akan meningkat seperti kebutuhan akan kalsium, zat besi serta asam folat. Ibu hamil haruslah di beri dorongan agar mengkonsumsi makanan yang baik dan bergizi, ditambah kontrol terhadap kenaikan berat badannya selama kehamilan berlangsung. Kenaikan berat badan yang ideal berkisar antar 12-15 kilogram. Agar perkembangan janin berjalan dengan baik, dan ibu hamil dapat menjalani hari-hari kehamilannya dengan sehat, makan konsumsi ibu hamil harus mengandung gizi sebagai berikut: Kalori. Selama kehamilan konsumsi kalori haruslah bertambah dikisaran 300-400 kkal perharinya. Kalori yang di dapat haruslah berasal dari sumber makanan yang bervariasi, dimana pola makan 4 sehat 5 sempurna harus sebagai acuannya. Baiknya, 55% kalori di peroleh dari umbi-umbian serta nasi sebagai sumber karbohidrat, lemak baik nabati maupun hewani sebanyak 35%, 10% dari protein dan sayuran serta buahan bisa melengkapi. Asam Folat. Janin sangat membutuhkan asam folat dalam jumlah banyak guna pembentukan sel dan sistem syaraf. Selama trimester pertama janin akan membutuhkan tambahan asam folat sebanyak 400 mikrogram per harinya. Jika janin mengalami kekurangan akan asam folat, maka hal ini akan membuat perkembangan janin menjadi tidak sempurna dan dapat membuat janin terlahir dengan kelainan seperti mengalami anencephaly (tanpa batok kepala), mengalami bibir sumbing dan menderita spina bifida (kondisi dimana tulang belakang tidak tersambung). Asam folat yang bisa di dapat pada buah-buahan, beras merah dan sayuran hijau. Protein. Selain menjadi sumber bagi kalori dan zat pembangun, pembentukan darah dan sel merupakan salah satu fungsi protein. Protein dibutuhkan oleh ibu hamil dengan jumlah sekitar 60 gram setiap harinya atau 10 gram lebih banyak dari biasanya. Protein bisa didapatkan dari

kacang-kacangan, tempe, putih telur, daging dan tahu. Kalsium. Berfungsi dalam pertumbuhan dan pembentukan gigi dan tulang janin. Dengan ada kalsium yang cukup selama kehamilan, ibu hamil dapat terhindar dari penyakit osteoporosis. Kenapa hal ini bisa terjadi? karena jika ibu hamil tidak memiliki kalsium yang cukup, maka kebutuhan janin akan kalsium akan diambil dari tulang ibunya. Susu dan produk olahan lainnya merupakan sumber kalsium yang baik, selain kalsium, susu memiliki kandungan vitamin lain yang dibutuhkan ibu hamil, seperti vitamin A, Vitamin D, Vitamin B2 vitamin B3 dan vitamin C. Selain dari susu, kacang-kacangan dan sayuran hijau merupakan sumber kalsium yang baik juga. Vitamin A. Sangat bermanfaat bagi pemeliharaan fungsi mata, pertumbuhan tulang dan kulit. Selain itu vitamin A juga berfungsi sebagai imunitas dan pertumbuhan janin. Namun meskipun vitamin A sangat dibutuhkan oleh ibu hamil, namun jangan sampai berlebih dalam mengkonsumsinya, karena jika ibu hamil mengalami kelebihan vitamin A hal ini dapat membuat janin terganggu pertumbuhannya. Zat Besi. Berfungsi di dalam pembentukan darah terutama membentuk sel darah merah hemoglobin dan mengurangi resiko ibu hamil terkena anemia. Zat besi akan diperlukan pada saat kehamilan memasuki usia 20 minggu. Kebutuhan akan zat besi sebanyak 30 mg per harinya. Zat besi dapat diperoleh pada hati, daging atau ikan. Vitamin C. Tubuh ibu hamil memerlukan vitamin C guna menyerap zat besi. Selain itu vitamin C sangat baik guna kesehatan gusi dan gigi. Fungsi lain dari vitamin C adalah melindungi jaringan dari organ tubuh dari berbagai macam kerusakan serta memberikan otak berupa sinyal kimia, hal terjadi karena vitamin C banyak mengandung antioksidan. Vitamin D. Dapat menyerap kalsium sehingga sangat bermanfaat dalam pembentukan dan pertumbuhan tulang bayi. Vitamin D dapat di dapat dari sumber makanan, susu, kuning telur atau hati ikan.

d. Aktifitas Kearifan Lokal Masyarakat Bugis Berkaitan masa Pranal

Tinjauan kearifan lokal masyarakat bugis adalah menggali informasi sebanyak- banyaknya dari ibu hamil mengenai budaya, tradisi, upacara dan sebagainya berhubungan dengan kehamilannya dibawah ini kutipan- kutipan dari sejumlah informan mengenai aktifitas di kelas ibu hamil sebagai berikut:

Suku Bugis, adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di Sulawesi Selatan. Populasi suku Bugis ini adalah yang terbesar di Sulawesi Selatan.

1. Makkatenni sanro

(Menghubungi dukun). Upacara penyampaian kepada dukun yang telah dipilih berdasarkan musyawarah kedua keluarga, atau nasehat dari masyarakat dan

orangtua. Jika pemilihan dukun disetujui maka dukun tersebut akan diberikan kepercayaan untuk merawat ibu dan anaknya nanti.

2. Mappanre to-mangideng

(Menyuapi ibu hamil). Adalah upacara yang dilakukan pada bulan pertama masa kehamilan, atau dalam suku bugis disebut ngidam. Biasanya dilalui dengan berbagai macam acara. Selain itu diberikan pantangan untuk makan makanan tertentu dan melakukan perbuatan tertentu, baik untuk calon ibu maupun calon ayah.

3. Upacara tujuh bulan kehamilan,

Dalam bahasa Bugis Bone disebut Mappassili, yang artinya memandikan. Makna upacara ini adalah untuk tolak bala atau menghindari dari malapetaka atau bencana, menjauhkan dari roh-roh jahat, sehingga segala kesialan hilang dan lenyap

“Makkateni Sanro sejak bulan bulan awal, dari dulu keluarga kami selalu ada sanro yang damping, setiap

ada orang hamil dirumah selalu mempercayakan kepada sanro untuk mendampingi nanti pada saat melahirkan, demikian juga upacara tujuh bulanan kami, keluarga kami akan laksanakan ini” (ADM, Wawancara, 06 September 2021).

“Saya masih memilih dukun untuk mendampingi saya pada saat bersalin, walaupun persalinan saya ditolong bidan yaa, masih membutuhkan dukun dan bulan kedua saya sudah ditemani orang tua ke rumah dukun bayi. Orang tua masih kuat kepercayaannya” (NLA, Wawancara, 06 September 2021).

““Saya juga masih melakukan upacara tujuh bulanan, saya lakukan ini karena orang tua yang mengurus semuanya, yaa pada bulan ketujuh ada upacara doa’doa dirumah” (AMI, Wawancara, 06 September 2021).

“Orangtua saya maupun mertua menanyakan kapan 7 bulanan akan tetapi saya tidak melakukan acara tujuh bulanan itu” (BPCM, Wawancara, 06 September 2021).

“Makkateni Sanro sejak dari awal dari keluarga selalu ada sanro yang mendampingi”. Saya masih memilih dukun untuk mendampingi saya pada saat bersalin,dan hal ini atas

kemauan dari orang tua saya” (BTRI, Wawancara, 06 September 2021).

“Makketenni sanro saya tidak memilih dukun pada saat hamil dan untuk Mappanre to-mangideng saya juga tidak melakukan kegiatan tersebut begitupun dengan acara tujuh bulan kehamilan saya juga tidak melakukan acara tersebut” (BSRW, Wawancara, 06 September 2021).

“Makketenni sanro saya masih memilih dukun dalam melakukan pendampingan saat proses persalinan hal ini berdasarkan dari kemauan dari orang tua akan tetapi tidak melakukan kegiatan Mappanre to-mangideng pada saat hamil begitupun untuk acara tujuh bulan kehamilan saya sudah tidak melakukan kegiatan tersebut” (BAIC, Wawancara, 06 September 2021).

“Makketenni Sanro saya masih memilih dukun untuk mendampingi pada saat hamil sampai melahirkan seperti halnya dengan lingkungan sekitar masih banyak yang memakai jasa dukun dalam melakukan persalinan, saya memilih dukun atas kemauan dari orang tua, begitupun dengan Mappanre to-Mangideng saya masih melakukan kegiatan tersebut dan hal ini juga masih dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan saya, akan tetapi untuk acara tujuh bulan saya sudah tidak melakukan kegiatan tersebut” (ANT, Wawancara, 06 September 2021).

“Makketenni sanro saya masih memilih dukun saat hamil begitupun dengan lingkungan sekitar saya masih menggunakan dukun pada saat hamil sampai proses persalinan, memilih dukun untuk mendampingi pada saat hamil atas dasar kemauan sendiri” (ADM, Wawancara, 06 September 2021).

“Begitupun dengan kegiatan Mappare to-Mangideng saya masih melakukan kegiatan tersebut sama halnya dengan lingkungan sekitar saya juga masih melakukan kegiatan tersebut, kegiatan ini saya lakukan atas kemauan dari sang mertua” (NLA, Wawancara, 06 September 2021).

“Untuk upacara tujuh bulan kehamilan saya masih melakukan kegiatan itu atas kemauan dari keluarga begitupun dengan lingkungan sekitar saya juga masih melakukan acara tujuh bulan karena sudah merupakan tradisi, saya melakukan acara tujuh bulan atas dasar

kemauan sendiri” (DEA, Wawancara, 06 September 2021).

“Untuk Makketenni sanro saya masih memilih dukun saat hamil atas kemauan diri sendiri dan sebagian besar masyarakat dilingkungan tempat tinggal saya juga masih memilih dukun saat hamil, Untuk acara tujuh bulan saya masih melakukan kegiatan tersebut atas kemauan dari keluarga dan juga masih dilakukan oleh masyarakat dilingkungan sekitar saya” (NLA, Wawancara, 06 September 2021).

“Saya masih memilih dukun saat hamil atas kemauan dari mertua kegiatan ini juga masih dilakukan oleh masyarakat dilingkungan tempat tinggal saya, dan untuk acara tujuh bulan kehamilan saya masih melakukan kegiatan tersebut begitupun dilingkungan sekitar saya atas kemauan dari keluarga” (DWH, Wawancara, 06 September 2021).

“Makketeni sanro saya masih memilih dukun saat hamil dan setelah hamil biasa dipijit hal ini karena atas dasar kemauan dari orang tua, begitupun dengan masyarakat dilingkungan saya masih yang menggunakan jasa dukun pada saat hamil sampai proses melahirkan” (BAIC, Wawancara, 06 September 2021).

“Untuk acara tujuh bulan saya melakukan acara tersebut atas dasar kemauan dari orang tua dan masih banyak dilakukan kebanyakan orang karena merupakan tradisi masyarakat setempat” (DWH, Wawancara, 06 September 2021).

“Makketeni sanro selama hamil saya masih memilih sanro atas kemauan diri sendiri sama seperti disekitar tempat tinggal saya masih banyak yang memilih dukun untuk mendampingi saat hamil” (ADM, Wawancara, 06 September 2021).

“Mappare to- Mangideng saya tidak melakukan kegiatan tersebut akan tetapi untuk acara tujuh bulan saya masih melakukan acara tersebut atas kemauan dari orangtua yang saya lakukan pada saat kehamilan ganjil” (AAG, Wawancara, 06 September 2021).

Temuan ibu hamil diatas melalui kutipan hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti tentang kearifan lokal masyarakat bugis berkaitan masa prenatal. Semua ibu hamil yang diteliti menggunakan sanro (dukun) untuk mendampinginya pada masa kehamilan sampai dengan masa persalinan meskipun ada bidan. Mengenai acara 7 bulan terdapat 75% ibu hamil yang diteliti masih melakukannya, dari pernyataannya ibu

melakukan acara 7 bulanan atas kemauan dari orangtua, mertua, yang dimana dilingkungan tempat tinggal mereka juga masih melakukan kegiatan tersebut.

Praktek kehamiian adalah salah satu bentuk inisiasi, wajarlah bila dalam rangkaian kehamilan masyarakat itu jadi penuh dengan praktek ritual, sesaji dan pantangan-pantangan yang diyakini masyarakat bila tidak dilaksanakan akan dapat berakibat buruk baik pada bayi yang akan di lahirkan dan juga bagi si ibunya sendiri. Maka dalam proses kehamiian ini seringkali muncul praktek ritual dan berbagai macam tabu dan larangan.

- e. Model Formulasi Pendidikan terpadu Masa Prnatal (Materi, Media, Strategi, dan Metode) yang akan diterapkan

Manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dan dalam prose perkembangan kehidupan melalui beberapa tahap, dimulai sejak masa prenatal, masa bayi, kemudian tumbuh menjadi remaja, dewasa dan meninggal.

Periode prenatal atau masa sebelum lahir adalah periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi, yakni ketika indung telur (ovum) wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai dengan waktu kelahiran seorang individu. Masa ini pada umumnya berlangsung selama 9 bulan kalender atau sekitar 280 hari sebelum lahir. Di lihat dari segi waktunya, periode prenatal ini merupakan periode perkembangan manusia yang paling singkat, tetapi justru pada periode inilah dipandang terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam diri individu (Ani Endriani, 2011).

Periode prenatal merupakan awal dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia yaitu pada saat manusia belum lahir atau masih berada di rahim ibu. Namun, banyak masyarakat pedesaan yang cenderung tidak melakukan hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak pada masa prenatal, hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa permulaan perkembangan psikologis dimulai pada saat anak dilahirkan. Padahal pada masa inilah penentu dan pembentuk karakter dan tingkah laku anak sesudah lahir.

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak setelah lahir adalah factor lingkungan, yaitu Sinar rontgen yang dapat mempengaruhi tingkah laku motorik, gerak bebas, pembuangan, aktivitas belajar, diskriminatif dan tingkah laku persetubuhan. Akibat dari sinar rontgen ini erat kaitanya dengan usia kehamilan dan banyaknya penyinaran dilakukan, makin banyak dan makin besar penyinaran maka makin besar juga akibat yang ditimbulkan., dan juga dari penggunaan obat-obatan penenang yang sering dikonsumsi sang ibu dapat mengakibatkan kecacatan pada seorang bayi. Banyak dari ibu hamil ingin makanan yang aneh-aneh yang biasa dikatakan ngidam, selain itu juga

banyak diantara mereka yang tidak suka dengan bau-bauan yang menyengat, misalnya parfum, aroma masakan, dan lain-lain, ini biasanya disertai dengan rasa mual dan pusing, hal ini dapat diterangkan secara medis bahwa dalam diri ibu adanya pengaruh hormonal terhadap psikis ibu.

Orang tua menginginkan anaknya menjadi seorang anak yang cerdas dan juga mempunyai moral yang baik, orang tua juga menginginkan anaknya berhasil dan sukses dalam kehidupan dunia dan akhirat serta dapat bermanfaat bagi orang lain dilingkungan sekitar. Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang anak memerlukan pengetahuan dan orang tua juga harus mengetahui bagaimana cara mendidik anak secara baik pada masa prenatal. Dengan adanya pengetahuan dan pendidikan maka akan mempermudah kelangsungan hidup seorang anak di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan agama juga berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak, terutama dalam memberikan pendidikan agama pada masa prenatal salah satunya, namun banyak orang tua yang belum mempunyai kesadaran memberikan pendidikan agama pada anak terutama pada masa prenatal, karena kebanyakan dari mereka menganggap bahwa perkembangan psikologis anak dimulai sejak dilahirkan.

Pendidikan agama adalah pondasi paling penting dalam mendidik anak, hal ini dikarenakan dapat mengarahkan anak untuk mengenal Islam dan segala hal yang berkaitan dengan agama yang dianutnya, selain pendidikan agama, pendidikan moral dalam lingkungan juga berpengaruh penting dalam perkembangan anak.

Orang tua dapat melakukan tindakan maupun tingkah laku yang dapat dijadikan keteladanan bagi seorang anak, selain orang tua, lingkungan yang baik juga berpengaruh penting terhadap perkembangan anak, terlebih masih dalam masa prenatal. Lingkungan yang baik maupun buruk dapat mempengaruhi keadaan psikis bayi yang ada dalam kandungan.

Kecerdasan seorang anak tidak dapat ditentukan secara medis maupun hanya kecukupan gizi saja. Melainkan keduanya hanya factor pendukung. Selain kedua hal tersebut maka harus disertai dengan memberikan pendidikan agama pada masa prenatal. Selain masa prenatal, mas postnatal juga memerlukan metode pendidikan pada anak agar bias mendapatkan anak yang baik, sehat secara fisik dan mental.

Diantara cara yang digunakan dalam pendidikan prenatal adalah dengan memberikan rangsangan terhadap bayi yang ada dalam kandungan, karena janin hanya dapat menerima rangsangan dari luar, dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada sang janin, baik membacanya sendiri maupun dengan menggunakan media yang lainnya.

kemudian mengajak sang janin untuk berkomunikasi, ini dapat menjalin hubungan yang sangat erat antara ibu dan anak, selain itu, sang ibu hamil juga harus menjaga perilakunya selama mengandung, menghindari stress, menjaga pola hidup yang lebih sehat, seperti sering berolahraga, dan menjaga pola makan yang menyehatkan, hindari makanan yang mengandung banyak bahan kimia.

Selain itu, lingkungan pertama yang membentuk seorang manusia adalah Rahim, maka ini erat hubungannya dengan perkembangan janin, oleh karena itu apapun dan bagaimanapun keadaan sang ibu, maka akan berpengaruh terhadap janin, sehingga seorang ibu dalam masa prenatal harus tetap menjaga psikis anak.

Pendidikan aktif anak harus dilakukan sejak pertama kali mengetahui kehamilan (masa prenatal) dengan cara yang baik sesuai syariat agama. Seorang ibu juga harus merawatnya dengan baik secara fisik maupun psikis, serta menjauhkan dari bahaya- bahaya selama kehamilan yang dapat memberikan akibat buruk terhadap kehamilan. Dan juga sebagai seorang anak, maka harus menghargai perjuangan seorang ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat, jangan sampai menyakiti hatinya dan bersikap durhaka kepadanya.

BAB IV

PERAN MAHASISWA

Mahasiswa berperan aktif sebagai mitra akademik dosen dalam pelaksanaan kegiatan Pola Pendidikan Pralahir dengan Pendekatan Islam, Medis, dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. Keterlibatan mahasiswa menjadi bagian penting dalam mendukung kelancaran kegiatan, penguatan proses akademik, serta pengembangan kompetensi mahasiswa secara holistik. Adapun peran mahasiswa dalam kegiatan ini meliputi:

1. Peserta Aktif Kegiatan Akademik dan Lapangan

Mahasiswa terlibat secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Mahasiswa mengikuti pembekalan materi terkait pendidikan pralahir perspektif Islam, kesehatan medis ibu dan janin, serta nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bugis sebagai landasan teoritis sebelum terjun ke lapangan.

2. Asisten Peneliti dan Pengumpul Data Lapangan

Di bawah bimbingan dosen, mahasiswa berperan sebagai asisten peneliti dalam kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, tenaga kesehatan, dan masyarakat Bugis Sidenreng Rappang. Peran ini melatih mahasiswa dalam menerapkan metode penelitian sosial-keagamaan secara langsung dan etis.

3. Pendamping Edukasi Masyarakat

Mahasiswa membantu dosen dalam menyampaikan edukasi kepada masyarakat terkait pola pendidikan pralahir yang integratif, meliputi aspek keislaman (doa, adab, dan nilai spiritual), aspek medis (kesehatan ibu hamil dan janin), serta kearifan lokal yang masih relevan dan positif. Mahasiswa berperan sebagai pendamping diskusi dan fasilitator komunikasi antara dosen dan masyarakat.

4. Pendukung Teknis dan Administratif Kegiatan

Mahasiswa membantu pelaksanaan kegiatan dari sisi teknis dan administratif, seperti persiapan lokasi, pendataan peserta, dokumentasi kegiatan, pengelolaan instrumen penelitian, serta penyusunan laporan kegiatan. Keterlibatan ini melatih mahasiswa dalam manajemen kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat.

5. Pengkaji dan Pendokumentasi Kearifan Lokal

Mahasiswa berperan dalam mengidentifikasi, mencatat, dan mendokumentasikan praktik-praktik kearifan lokal masyarakat Bugis yang berkaitan dengan pendidikan pralahir. Data tersebut menjadi bahan kajian akademik untuk dianalisis bersama dosen dalam rangka pelestarian nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Islam dan prinsip kesehatan.

6. Pengembangan Kompetensi Akademik dan Karakter Mahasiswa

Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam integrasi ilmu keislaman, kesehatan, dan budaya lokal. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan karakter mahasiswa sebagai calon pendidik dan akademisi yang memiliki sensitivitas sosial, wawasan budaya, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Pendidikan Pralahir dengan Pendekatan Islam, Medis, dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pralahir merupakan proses penting yang menentukan kualitas generasi sejak dalam kandungan. Dalam perspektif Islam, pendidikan pralahir menekankan pembinaan spiritual ibu hamil melalui kegiatan ibadah seperti shalat, dzikir, doa, dan membaca Al-Qur'an. Aktivitas tersebut memberikan ketenangan batin dan berpengaruh positif terhadap perkembangan moral dan psikologis janin. Di sisi lain, perilaku sosial yang baik seperti bersedekah, membantu sesama, dan menjaga hubungan dengan keluarga dan tetangga juga menjadi bentuk pendidikan karakter bagi anak sejak dini.

Pendekatan medis dalam pendidikan pralahir menitikberatkan pada pemeliharaan kesehatan fisik ibu dan janin melalui pemeriksaan rutin, konsumsi makanan bergizi, aktivitas fisik yang sesuai seperti senam hamil, serta pengawasan terhadap gizi dan tanda bahaya kehamilan. Pendekatan ini memberi dasar ilmiah untuk menjaga keseimbangan kesehatan ibu dan bayi, sehingga risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan dapat diminimalkan.

Sementara itu, kearifan lokal masyarakat Bugis tampak melalui praktik tradisional seperti Makkaténni Sanro, Ma'cera Wettang, dan upacara tujuh bulanan yang sarat makna religius dan sosial. Tradisi tersebut menjadi wujud penghormatan terhadap kehidupan baru, memperkuat ikatan spiritual antara ibu, keluarga, dan masyarakat, serta mencerminkan nilai kebersamaan dan doa sebagai bentuk dukungan sosial.

Integrasi antara pendekatan Islam, medis, dan kearifan lokal menghasilkan model pendidikan pralahir yang holistik. Model ini tidak hanya menekankan kesehatan fisik dan psikologis ibu hamil, tetapi juga menguatkan nilai spiritual, sosial, dan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakat Bugis. Sinergi ketiga pendekatan tersebut menunjukkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keagamaan serta budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan pralahir perlu dipahami sebagai fondasi utama dalam pembentukan generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter Islami. Upaya penguatan pendidikan pralahir dapat dilakukan melalui pengembangan kelas ibu hamil, penyuluhan

berbasis teknologi, serta penyusunan panduan pendidikan pralahir yang memadukan nilai-nilai Islam, medis, dan kearifan lokal secara terpaduan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, dkk, 2006. Ilmu Pendidikan Islam Jakarta: Kencana.
- Abdurrahman Mulyono. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Achmadi. Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005
- Al-Hafidz, A. W. 2006. Kamus Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Amzah.
- Amini, I. 2011. Asupan Ilahi 1. Jakarta: Al-Huda.
- Badan Pusat Statistik. Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) di Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2016. (Diakses 10 Mei 2018)
- Badriah, D. 2011. Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. Bandung: Refika Aditama. Hal. 47
- Budiani, Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Gizi dengan Status Gizi Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Colomadu II Karanganyar [Karya Tulis Ilmiah]. 2010. Surakarta: FK Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Chasanah. U, Ratifah. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang kelas Ibu Hamil dengan Motivasi Mengikuti Kelas Ibu Hamil di Puskesmas 2 Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Bidan Prada: Jurnal Ilmiah Kebidanan, 2013 Diakses pada 29 April 2018
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Dewi, Vivian Nanny Lia; Sunarsih, Tri. 2011. Asuhan Kebidanan Ibu Nifas. Jakarta : Salemba Medika. Hal. 111
- Dinas Kesehatan Kabupaten Sidenreng Rappang. Pengambilan Data Awal Jumlah Ibu Hamil, dan Ibu Bersalin. 3 Tahun Terakhir. Pangkajene; Kabupaten Sidenreng Rappang, 2017
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2017). Profil Kesehatan Sulawesi Selatan 2016. Makassar: Dinkes Provinsi Sulawesi selatan. Diakses 10 Mei 2018
- Ensiklopedi Islam, jilid 6 (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Houve) hlm., 332

- Eva Ellya Sibagariang, 2010. Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. Jakarta. Trans Info Media. Hal. 34
- Fatimah A.D. (2017). Asuhan Kebidanan Komprehensif. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- <http://repository.ump.ac.id/3995/3/Adinda%20Dwi%20Beauty%20Fatimah%20BAB%20II.pdf>. Diakses 12 Mei 2018
- Hardisman. Gawat Darurat Medis Praktis. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2014
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- hyuningsih Heni. Asuhan Ibu Hamil Yogyakarta: Pustaka Fitramaya, 2013
- I GAK Wardani. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Universitas Terbuka 2000. Hal.4
- Ichromi. Konsep Pendidikan Pranatal Dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A Dan Ubes Nur Islam. Malang, 2016
- Isra.” Studi Kualitatif Pendidikan Pra Lahir Pada Ibu Hamil Dalam Perspektif Islam Di Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap. Laporan Hasil Penelitian, Sidrap: STIKES Muhammadiyah Sidrap, 2018
- Irham Machfoedz, Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran. Penerbit Fitramaya, Yogyakarta, 2009
- Joko S. Kahhar&Gilang Cita Madinah. 2007. Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir. Yogyakarta: Sajadah_press. Hal., 01
- Kemenkes RI. 2013. Angka Kecukupan Gizi Energi, Protein Yang Dianjurkan Bagi Bangsa Indonesia.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2017
- Kurtubi, K. Keutamaan Mengonsumsi Makanan Halalan Tayyiba. (Jurnal Edu_Bio: Jurnal Pendidikan Biologi, 4.2013) Hal. 66
- Kuswanti, Ina.S. Si. T, M. Kes. 2014. Asuhan kehamilan. Yogyakarta : PT. Pustaka Pelajar. Hal. 48
- Langgulung, Hasan. Asas-asas Pendidikan Islam Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988

- Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Maftuhah.2014.Makanan Halal dan Haram dalam Prespektif al-Qur'an, Sains, dan Kesehatan. Jurnal Bimas Islam, Hal. 19
- Mansur, herawati. Psikologi Ibu & Anak untuk Kebidanan Jakarta: Salemba Medika, 2004
- ManuabaI.2012.Ilmuebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB.Jakarta: EGC
- Mitayani. Asuhan Keperawatan Maternitas. Jakarta: Salemba Medika, 2012
- Moehji.2013.IlmueGizi I. Jakarta: Bratara Karya Aksara. Hal. 19
- Moleong , Lexy J. Metodologi Penelitian. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Muthi'ah, S.2010. Gizi Menurut Al-Qur'an. Dalam Studi Al-Qur'an: Metode dan Konsep.Yogyakarta: eLSAQ Press. Hal. 14
- Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993
- Nihi, Gambaran Penderita Infeksi Nosokomial pada Pasien Rawat Inap di RSUP Dr.Wahidin Sudirohusodo Makassar, (online), <http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/225>, 2011 (Diakses tgl 26-04-2018)
- Nugroho, T, dkk. 2014. Buku Ajar Askebl Kehamilan.Yogyakarta: Nuha Medika.Hal. 89
- Nursalam. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian. Salemba Medika: Jakarta, 2009
- Pantiawati dkk.2010.Asuhan Kebidanan 1.Jakarta:Nuha Medika. Hal. 78
- Paryanto.1997.IlmueGizi, EGC. Jakarta.EG C.Hal. 9
- Persatuan Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI).2009.Kamus Gizi Pelengkap Kesehatan Keluarga.Jakarta: Kompas Media Nusantara. Hal. 3
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2006
- Prawirohardjo. 2008. Sarwono.Ilmuebidanan Sarwono Prawirohardjo.Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.Hal. 30

- Proverawati, 2009. Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. Jakarta. EGC. Hal. 78
- Rahmat, Sistem Etika Islami. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998
- Retnaningsih, Budiani. 2010. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Gizi dengan Status Gizi Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Colomadu II Karanganyar [Karya Tulis Ilmiah]. (Surakarta: FK Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- RI. Departemen Agama, Al-Quran dan terjemahannya, Jakarta: Bumi Restu, 1976;
- Sadulloh Uyoh. 2007. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: ALFABETA. Hal. 5
- Setyasih. 2012. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Kebutuhan Nutrisi selama Kehamilan di BPM Haryanti Annas Singosari Mojosongo Boyolali. STIKES Kusuma Husada Surakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2002. Tafsir Al Misbah: Pesan, kesan, dan keseraisan Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati. Hal. 27
- Sudarwan Danim, Op. Cit., hlm. 41.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B Bandung: Alfabeta, 2011
- Suharsisni Arikunto. Prosedur Penelitian, suatu pendekatan dan praktik, Revisi V. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Suhartina. Hubungan Aktivitas Kelas Ibu Hamil Dengan Kesiapan Ibu Hamil dalam Menghadapi Persalinan Di Puskesmas Pangkajene Kab. Sidrap. Skripsi. Sidrap: STIKES Muhammadiyah Sidrap, 2018
- Sukmadinata, Nana. Landasan Psikologi Proses. Bandung: Rosda, 2012
- Sulistyawati, Ari. Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan. Jakarta: Salemba, 2009
- Sulistyawati. 2011. Asuhan kebidanan pada masa kehamilan. Jakarta Salemba Medika.
- Sulistyoningsih, Hariyani. Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo. 2008. Pengantar Pendidikan Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Universitas Muhammadiyah Parepare. Pedoman Penulisan Disertasi. Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare, 2018

Van de, dkk. Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan. Bandung: Kaifa, 1999

Wagiyo, Putranto. Asuhan Keperawatan Antenatal, Intranatal, Bayi Baru Lahir Fisiologis dan Patologis. Yogyakarta :CV.Andi , 2016

William Sallenbach. Mencetak Anak Hebat. Jakarta:PT Gramedia, 1998

Zaki, M.2014. Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam. ASAS: (Jurnal Hukum Dan EkonomiIslam, 6(2)

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran. Biodata Ketua

CURRICULUM VITAE

Nama : Prof. Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I

Nomor Baku Muhammadiyah 1142 923

NIP/NIK 984 442

Tmpt/TglLahir : Barru/21 September 1962

Jenis Kelamin : Perempuan

Golongan/ Pangkat : Guru Besar

Jabatan Akademik : Guru Besar

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Parepare

Alamat Rumah : Jl. Jend. Ahmad Yani Km, 6 Parepare

Telp./Faks. 085 921 808 792

Alamat e-mail : wardahhadas@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	JURUSAN
1982-1987	Sarjana	IAIN Alauddin	Sejarah Kebudayaan Islam
2005-2007	Magister	Unismuh Makassar	Manajemen Pendidikan Islam
2008-2013	Doktor	UIN Alauddin Makassar	Pendidikan dan Keguruan

PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2007	Peran Ganda Wanita Karier dalam Mendidik Anak di Kota Parepare (Penelitian Studi Kajian Wanita)	DIKTI	3.500.000
2	2008	Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalam Keluarga di Kota Parepare (Tinjauan Pendidikan Islam). (Penelitian Studi Kajian Wanita)	DIKTI	5.000.000
3	2009	Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi, Tingkat Pendapatan, dan Kinerja Guru. Studi pada TK di Kota Parepare	DIKTI	9.000.000
4	2010	Kecerdasan Emosional dan Spritual	DIKTI	10.000.000

		Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran di SMA Negeri di Parepare. (Penelitian Dosen Muda)		
5	2011	Studi Penanggulangan Penyalah Gunaan Narkoba pada Siswa SMA Negeri di Parepare (ditinjau dari Perspektif Pendidikan). (Penelitian Dosen Muda)	DIKTI	10.000.000
6	2012	Pengendalian Manajemen Berbasis Sekolah dengan Pendekatan Total Quality Manajemen pada SMA di Kota Parepre (Penelitian Mandiri Dosen)	DIKTI	20.000.000
7	2013	Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi <i>Brain Based Teaching</i> pada Anak Usia Dini (Hibah Bersaing)	DIKTI	39.000.000
8	2015	Manajemen Pengendalian Mutu: Implementasi pada SMA Negeri di Kota Parepare (Tahun Pertama Hibah Bersaing)	DIKTI	69.000.000
9	2016	Manajemen Pengendalian Mutu: Implementasi pada SMA Negeri di Kota Parepare (Lanjutan tahun kedua Hibah Bersaing)	DIKTI	50.000.000
10	2017	Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar di Kota Parepare Melalui Lesson Study	DIKTI	100.000.000
11	2019	Penerapan Quipper School Berbasis Facebook dalam Pemberian Tugas Lembar Kerja Siswa Kreatif Terhadap Efektivitas Pembelajaran di SMK Negeri 1 Sengkang (Penelitian Tesis Magister)	DIKTI	57.415.000
12	2019	Problematika Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Darul Falah Kabupaten Enrekang	DIKTI	57.960.000
13	2019	Desain Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum 2013 dan Implikasi terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 10 Enrekang	DIKTI	59.110.000
14	2020	kompetensi manajerial kepala sekolah dan peningkatan profesionalisme guru di madrasah Ibtidaiyah Negeri Salomallori Kabupaten Sidrap	DIKTI	33.460.000
15	2021	Pola pendidikan pralahir dengan pendekatan islam, medis, dan kearifan lokal pada masyarakat Bugis Sidenreng Rappang	DIKTI	53.660.000
16	2022	Model Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Digital Pada SMA/SMK di Kota Parepare (Penelitian Kerjasama Internasional)	APBU	35.000.000
17	2022	Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual Dalam Meningkatkan Kinerja Dan Mutu Pendidikan Menengah	DIKTI	147.000.000

18	2022	Peningkatan Literasi Media Digital dalam Mewujudkan Pembelajaran Berbasis Digital pada Guru SMP Negeri di Kota Parepare (Program Kemandirian Masyarakat)	DIKTI	40.000.000
----	------	--	-------	------------

KARYA ILMIAH

a. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal (Nasional & Internasional)

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun
1	Pandangan Pendidikan Menurut Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional	Jurnal Kependidikan dan Humaniora	Vol. 9 No. 1 tahun 2011
2	Implikasi dan Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam	Jurnal Kependidikan dan Humaniora	Vol. 9 No. 2 tahun 2011
3	Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran	Jurnal Al-Ibrah	Vol. 01 No. 01 tahun 2012
4	Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dan Implementasi Pendekatan <i>Brain Based Teaching</i> pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare	Jurnal Al-Ibrah	Vol. 1 No. 02 tahun 2013
5	Perspektif Islam tentang Masyarakat	Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam	Vol. 17 No. 3 September – Desember 2013
6	Aspek Pengembangan Peserta Didik: Analisis Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik	Jurnal Al-Ibrah	Vol. 2, No. 01 Maret 2013
7	Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional pada Pembelajaran PAI	Jurnal Istiqra'	Vol. III, No. 1, September 2015
8	Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School	IMBR Journal	Vol. 8, No. 4, tahun 2016
9	Diagnosis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam dan Solusinya	Journal Istiqra'	Vol. 5, No. 2, 2018
10	Control Management of the School's Quality (Implementation at State Senior High School in Parepare)	International Journal of Pure and Applied Mathematics	Volume 119 No. 18 2018, 983-998
11	Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach	International Journal of Pure and Applied Mathematics	Volume 119 No. 18 2018, 1229-1245
12	Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at Mts Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District	Al-Ulum	Tahun: 2019 Volume: 19, No. 2.
13	Penggunaan Metode Dan Strategi Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Dalam Meningkatkan prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam peserta Didik	Jurnal: ISTIQRA'	Tahun: 2019 Volume: 6
14	Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Terbentuknya Karakter Peserta	Jurnal: ISTIQRA'	Tahun: 2019 Volume: 7

	Didik		
15	Formulasi Pembelajaran PAI dan Implikasi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 10 Enrekang	Jurnal: Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam	Tahun: 2019 Volume: 17
16	Empowerment of School Committee in Improving Education Service Quality at Public Primary School in Parepare City	Jurnal: International Journal of Innovation, Creativity and Change	Tahun: 2019 Volume: 7, No. 9
17	Efektivitas Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah DDI Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kab.Sidrap	Jurnal: ISTIQRA': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam	Tahun: 2019 Volume: 7
18	Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih di MTs DDI Kaballangan Kabupaten Pinrang	Jurnal: ISTIQRA': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam	Tahun: 2019 Volume: 7
19	Institusi Pendidikan: Mainstream Transformasi Kebudayaan	Journal Istiqra'	Vol 7 No 2 Maret 2020
20	The Implementation of Quality Control Management for Student Guidance in Man 1 Parepare	MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman	2020, Vol. 24, No. 01.
21	The Implementation of Quality Control Management for Student Guidance in Man 1 Parepare	Jurnal: Madania: Jurnal Kajian Keislaman	Tahun: 2020 Volume: 24
22	The Effectiveness of Islamic Education Learning with Creative Worksheets through the Application of Quipper with Facebook Account	Jurnal: Al-Ta'lim Journal	Tahun: 2020 Volume: 27, No. 02.
23	Developing a Sociocultural Approach in Learning Management System through Moodle in the Era of the Covid-19	Jurnal: International Journal of Innovation, Creativity and Change	Tahun: 2020 Volume: 13
24	Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest in Learning and Practicing in State Junior High School (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang	MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman	Vol. 22, No. 8, Desember 2021
25	Local Wisdom Based Education in The City of Parepare: A Study of Panngaderreng and Its Construction of Religious Tolerance	Journal of Positive Psychology & Wellbeing	2021, Vol. 5, No. 4,
26	Learning was Designed using Demonstration and Role Play Method to Improve Social Intelligence	Edumaspul: Jurnal Pendidikan	2021, Vol. 05, No. 02
27	Undertanding Of Gender's Persfpective Linked To Islamic Education During Covid-19 Pandemic	Multucultural Education	Vol. 7 Issue 8, Agustus 2021
28	Research-Based Digital Learning Model in Higher Education	Al-Ulum	Volume 22 Number 1 June 2022
29	Prenatal Education Process Based on Local Wisdom in Indonesia	Education Research International	Volume 1 No. 1, 2022

30	Implementation Of Cognitive Ability Of Counselors In Solving Learners' Problem Through The Process Of Counseling In Junior High School	Journal of Positive School Psychology	2022, Vol. 6, No. 6
31	The Reconstruction Of "Siri Culture" In Bugis Perspective Of Islamic Education	Journal of Positive School Psychology	2022, Vol. 6, No. 10
32	Contextual Teaching and Learning Strategies for Improving Metacognitive Skills of Students at SMP Negeri 2 Pamboang, Majene Regency	Educational Administration: Theory and Practice	2022, Vol. 28, Issue 1.
33	Application of Character Education in Improving Islamic Education Learning Disciplines at SMP Negeri 2 Sengkang, Wajo Regency	Res Militaris – Social Science Journal	2022, Vol. 12, Issue 2
34	Group Investigation Model To Improve Interpersonal Skill	International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)	2022, Vol. 11, No. 1
35	The Effect of Islamic Religious Education Learning Models in Increasing Students' Learning Activeness in Class VIII of SMP Muhammadiyah Parepare	Journal of Namibian Studies	2023, Vol. 33.
36	Al-Islam and Kemuhammadiyah Competency Exam Model at Universitas Muhammadiyah Parepare	Edumaspul: Jurnal Pendidikan	2023, Vol. 7, No. 2
37	Digital-Based Islamic Religious Education (IRE) Learning Model at Senior High School	Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)	2023, Vol. 6, No. 1.
38	Student Teams-Achievement Division (STAD) To Increase Students' Social and Spiritual Intelligence.	Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (S2)	2023, Vol. 12, No. 001.
39	Pai Learning Model and Character-based Digital in High School in Parepare, Indonesia	Kurdish Studies (Q2)	2024, Vol. 12, No. 2.
40	Virtual based principal leadership model in increasing Performance and quality of middle education	RGSA – Revista de Gestão Social e Ambiental	2024, Vol. 18, No. 6.

b. Pemakalah Seminar Ilmiah (*oral presentation*) & Prosiding (Nasional/Internasional)

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	10 th International Conference on Education and Information Management (ICEIM)	Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School	2015, di Palopo Sulsel
2	Seminar Nasional dan Gelar Produk Penelitian PPM UNY	Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Pendekatan <i>Brain Based Teaching</i> pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare	UNY, Selasa-Rabu, 26-27 April 2016

3	International Conference of Research on Education, Agriculture, Science, and Technology (ICREAST)	Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah : Implementasi pada SMA Negeri di Parepare	UNCP, 7 Mei 2016
4	Konferensi Nasional Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Ke-6	Pemberdayaan Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Parepare	Sulawesi Selatan, 8-9 September 2017
5	Seminar Nasional Pendidikan, Sains, dan Teknopreneur oleh UM Semarang	Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare	UM Semarang, 8 Oktober 2017
6.	Konferensi Nasional Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Ke-7	Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Sendana Kabupaten Majene	UM Jakarta, 23 – 25 Maret 2018.
7	5th International Conference on Community Development (AMCA 2018)	The Character Education of Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach	University of Diliman of Manila, Philippines, July, 1 9-2 2018.
9	Konferensi Nasional Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Ke-8	Implementasi Budaya Malilu Sipakainge, Rabba Sipatokkong, Tallan Sipaendek dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Masyarakat Basseang Kec. Lembang, Kab. Pinrang	UM Medan, 2019. 30 Nov – 03 Des 2018
10	The 2nd International Conference on Natural & Social Sciences (ICONSS 2019)	PAI Learning Design Based on 2013 Curriculum and Implications for Learning Motivation of Students in State Senior High School 10 of Enrekang	UNCP, 13-14 September 2019
11	Semnas Creative and Innovatove Education in the Industry 4.0: The Current Trends di PPs. UNY	Problematika Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di MTs. Pondok Pesantren Modern Darul Falah Kab. Enrekang.	PPs. UNY, 11 April 2019.
12	Semnas Creative and Innovatove Education in the Industry 4.0: The Current Trends di PPs. UNY	Implementasi metode bermain, Cerita, Dan Menyanyi (BCM) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Raudhatul Athfal Kaluppang Pinrang	PPs. UNY, 11 April 2019.
13	Seminar Nasional Pendidikan Sains dan Teknologi : Literasi Teknologi Saintifik & Big Data Melalui Pembelajaran 4C's	Penggunaan Quipper School Melalui Akun Facebook dalam Pemberian Tugas Lembar Kerja Siswa Kreatif Bidang Studi Pendidikan Agama Islam pada SMK Negeri 1 Sengkang	UM Semarang, 28 September 2019

14	Konferensi Nasional Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah	Pelaksanaan Program Kelompok Kerja Guru (KKG) Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Pada	Universitas Muhammadiyah Malang, 13 s/d 15 Desember
----	--	---	--

	Ke-9	Sekolah Dasar Wilayah II Kabupaten Wajo	2019
15	Seminar Nasional Sains, Teknologi, Dan Sosial Humaniora	Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare	Univ. Indonesia Timur, 23 Desember 2019
16	Webinar Nasional “Geliat Komunikasi, Sosiologi, dan Pendidikan Islam Menuju Era Post Normal”	Pendidikan Islam dalam Lanskap Post Normal	Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam PPs. UM Parepare, 30 Juni 2020
17	The 5th International Multidisciplinary Conference Indonesia Virtual Series (IMCI 2020)	Embodying Corruption Free Through Cognitive Knowledge as Language Learning of Islamic Management and Excellence Human Resource of Indonesia	8th August 2020
18	2 nd International Conference on Halal Issue, Policy, and Sustainability 2020 (IC-Halal UMI 2020)	Improving Teacher Professionalism In Madrasah Ibtidaiyah Negeri Salomallori, Sidrap District	UMI Makassar, Friday-Sunday, 27 th -29th November 2020
19	Seminar Nasional dengan tema “Transformasi Pendidikan di Era Merdeka Belajar: Menjawab Tantangan pada Masa dan Pascapandemi”	Sistem Pembelajaran Digital Berbasis Research: Studi Proyeksi IAIN Parepare	FKIP Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Kamis/ 9 Desember 2021
20	The 4th Borobudur International Symposium on Humanities and Social Science 2022 (BIS-HSS 2022)	The Learning Paradigm of Democracy-Based Islamic Education in Fostering Students’ Tolerance	Unnima Magelang, 21 Desember 2022
21	Committee of The 3rd International Conference on Education and Technology (ICETECH) 2022	Digital-Based Islamic Education and Morals Learning Model in SMA/SMK of Parepare	Universitas PGRI Madiun, October 26-27, 2022
22	Seminar International “ High-Quality Human Resources: Preparing for the Digital Era”	Virtual-Based School Principal Leadership Model And Improving The Quality Of Secondary Education	UM Malang, 17 November 2022
23	Narasumber pada Seminar Nasional Pendidikan Islam dengan tema “Mutu Pendidikan Islam: Reafirmasi Nilai dan Kepemimpinan di Era Digitalisasi” di Universitas	“Kepemimpinan Virtual dan Peningkatan Mutu Pendidikan Islam”	Unimma Magelang, 01 Pebruari 2024.

	Muhammadiyah Magelang		
--	--------------------------	--	--

c. Karya Buku

No	Judul Buku	Tahun	Penerbit
1	Implementasi Pendekatan Pembelajaran Terbaru Yakni Brain Based Teaching pada TK Islam di Kota Parepare: Perspektif Pendidikan Islam bagi Anak Usia Dini	2013	Alauddin University Press
2	Pembangunan Berkelanjutan: Pemikiran Dosen UMPar tentang Pertanian, Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan, dan Lingkungan (Book Chapter)	2014	Umpar Press
3	Kiat Menulis Karya Ilmiah (Skripsi & Tesis)	2015	Berkah Utami Press
4	Teori Sosiologi Modern	2016	UIN Press
5	Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study	2017	Berkah Utami Press
6	Implementasi Pengendalian Mutu Pendidikan di Sekolah	2018	ISBN 978-602-5920-23-3. Global-RCI
7	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Quipper School Di Sekolah	2020	Uwais Inspirasi Indonesia
8	Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya	2020	Uwais Inspirasi Indonesia
9	Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah & Relasinya Terhadap Profesionalisme Guru	2021	Uwais Inspirasi Indonesia
10	Rekonstruksi Pendidikan Islam di Masa Pandemi (Book Chapter)	2021	Uwais Inspirasi Indonesia
11	<u>Kepemimpinan Kepala sekolah berbasis virtual</u>	2022	Uwais Inspirasi Indonesia
12	<u>Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</u>	2023	PT Agma Kreatif Indonesia

d. Perolehan Hak Kekayaan Intelektual

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Implementasi Pendekatan Pembelajaran Terbaru Yakni Brain Based Teaching pada TK Islam di Kota Parepare	2018	Buku	000116335
2	Pencapaian Kompetensi Guru Melalui Lesson Study	2019	Buku	000146753
3	Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu Di Sekolah	2019	Buku	000146752
4	Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah & Relasinya Terhadap Profesionalisme Guru	2022	Buku	000318553
5	Model Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Berbasis Digital Pada SMA/SMK Di Kota Parepare	2022	Hasil Riset	000369298
6	Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya	2022	Buku	EC00202203305
7	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Quipper School	2022	Buku	000318559

	Di Sekolah			
8	Kiat Menulis Karya Ilmiah (Skripsi Dan Tesis)	2019	Buku	000160953
9	Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual	2022	Buku	000411127

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Curriculum vitae ini adalah benardan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai aturan hukum yang berlaku.

Parepare, 5 Maret 2022

Yang menyatakan,



Prof. Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I.

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

PENINGKATAN LITERASI MEDIA DIGITAL DALAM MEWUJUDKAN
PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL PADA GURU SMP NEGERI KOTA PAREPARE



Tim Pengusul

Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I

Eka Mawarni

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PARPARE

TAHUN 2022

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Peningkatan Literasi Media Digital dalam Mewujudkan Pembelajaran Berbasis Digital pada Guru SMP Negeri Di Kota Parepare

Ketua Peneliti:

- a. Nama Lengkap : Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I
- b. NIDN : 0921096201
- c. Jabatan Fungsional : Lektor/III d
- d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- e. Nomor HP : 085921808792
- f. Alamat Sure (email) : wardahhadas@gmail.com

Anggota Penelitian:

- a. Nama Lengkap : Eka Mawarni
- b. Nim : 220250003
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Parepare

Sumber Dana : Hibah DIKTI

Parepare, 25 Mei 2022

Mengetahui

Dekan

Ketua Peneliti



(Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd)
NIDN: 0922097101

(Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I)
NIDN: 0921096201

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan meningkatkan literasi media digital guru dalam rangka mewujudkan pembelajaran berbasis digital pada guru SMP Negeri di Kota Parepare. Secara khusus, penelitian ini mengkaji: (1) tingkat literasi media digital guru sebelum intervensi, (2) pelaksanaan program peningkatan literasi media digital, (3) peningkatan literasi setelah program, serta (4) implikasinya terhadap praktik pembelajaran berbasis digital. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain pre-eksperimen one group pretest–posttest. Sampel penelitian terdiri dari 40 guru SMP Negeri yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket literasi media digital, tes pretest–posttest, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi media digital guru sebelum program berada pada kategori sedang. Setelah mengikuti program berupa workshop, pelatihan produksi konten digital, dan pendampingan implementasi pembelajaran, terjadi peningkatan skor rata-rata literasi media digital ke kategori tinggi. Peningkatan paling menonjol tampak pada kemampuan produksi konten digital dan pemanfaatan platform pembelajaran daring. Guru juga menjadi lebih selektif dalam memilih sumber informasi serta lebih sadar terhadap aspek etika dan keamanan digital. Implikasi di kelas terlihat dari semakin terintegrasinya media dan platform digital dalam RPP, proses pembelajaran yang lebih interaktif, dan pemanfaatan alat penilaian digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya program peningkatan literasi media digital yang terstruktur dan berkelanjutan bagi guru dalam mendukung transformasi pembelajaran berbasis digital.

Kata kunci: literasi media digital, pembelajaran berbasis digital, guru SMP, Parepare.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul **“Peningkatan Literasi Media Digital dalam Mewujudkan Pembelajaran Berbasis Digital pada Guru SMP Negeri Kota Parepare”** beserta penyusunan laporan akhir ini dapat diselesaikan.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai bagian dari upaya pengembangan kompetensi guru di era transformasi digital, khususnya dalam pemanfaatan media digital untuk mendukung proses pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan bermakna. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran mengenai tingkat literasi media digital guru serta efektivitas program peningkatan literasi yang dilakukan.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Parepare yang telah memberikan izin dan dukungan.
2. Ketua LPPM Universitas Muhammadiyah Parepare atas fasilitasi pendanaan dan pendampingan.
3. Kepala Dinas Pendidikan Kota Parepare yang telah memberikan rekomendasi pelaksanaan penelitian.
4. Para Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri di Kota Parepare yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.
5. Rekan-rekan dosen serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari bahwa laporan ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Ketua Peneliti,



Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN.....	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
BAB IV PERAN MAHASISWA	10
BAB V METODE PENELITIAN	12
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN LUARAN.....	14
BAB VI IPENUTUP	21
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, tetapi telah meluas ke ruang-ruang virtual dengan memanfaatkan berbagai platform dan media digital. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi literasi media digital yang memadai agar mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis digital secara efektif.

Kota Parepare sebagai salah satu kota pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki sejumlah SMP Negeri yang menjadi ujung tombak penyelenggaraan pendidikan menengah pertama. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah telah menyediakan berbagai sarana pendukung pembelajaran digital seperti jaringan internet, perangkat komputer/laptop, proyektor, serta mendorong pemanfaatan platform pembelajaran daring dan Learning Management System (LMS). Namun demikian, ketersediaan sarana dan prasarana saja tidak otomatis menjamin terwujudnya pembelajaran berbasis digital yang berkualitas.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru SMP Negeri di Kota Parepare menunjukkan bahwa masih terdapat kendala dalam memanfaatkan media digital secara optimal. Beberapa guru mengaku hanya menggunakan perangkat TIK sebatas untuk presentasi menggunakan PowerPoint, sementara pemanfaatan platform pembelajaran daring, aplikasi kuis interaktif, video pembelajaran, maupun pengelolaan kelas digital masih relatif terbatas. Selain itu, kemampuan guru dalam melakukan seleksi, analisis, dan produksi konten digital yang berkualitas dan aman bagi peserta didik juga masih bervariasi.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat literasi media digital guru perlu ditingkatkan, tidak hanya pada aspek teknis (technical skills) tetapi juga pada aspek kognitif dan etis, seperti kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi, memahami jejak digital, perlindungan data pribadi, dan etika berkomunikasi di ruang digital. Literasi media digital yang baik sangat menentukan kualitas pembelajaran berbasis digital yang akan diimplementasikan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian mengenai **“Peningkatan Literasi Media Digital dalam Mewujudkan Pembelajaran Berbasis Digital pada Guru SMP Negeri Kota Parepare”**. Melalui

penelitian ini, diharapkan diperoleh pemetaan tingkat literasi media digital guru, rancangan program peningkatan literasi yang sistematis, serta gambaran mengenai efektivitas program tersebut terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru dalam memanfaatkan media digital dalam pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka diuraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi media digital guru SMP Negeri di Kota Parepare sebelum pelaksanaan program peningkatan literasi?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan program peningkatan literasi media digital bagi guru SMP Negeri di Kota Parepare?
3. Sejauh mana program peningkatan literasi media digital dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mewujudkan pembelajaran berbasis digital?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program peningkatan literasi media digital bagi guru?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Literasi Media Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, dan bekerja. Informasi tidak lagi hanya disajikan dalam bentuk cetak, tetapi hadir melalui berbagai platform digital seperti situs web, media sosial, aplikasi pembelajaran, hingga video daring. Dalam konteks inilah literasi media digital menjadi kompetensi kunci yang perlu dimiliki oleh setiap individu, khususnya guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran.

Secara sederhana, literasi media digital dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan memanfaatkan informasi yang disajikan melalui berbagai media digital secara kritis, kreatif, dan etis. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengoperasikan perangkat TIK (computer literacy), tetapi juga menyentuh aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam berinteraksi dengan informasi dan teknologi.

Dalam konteks pendidikan, literasi media digital bagi guru mencakup beberapa dimensi penting, antara lain:

1. Dimensi teknis (technical skills)

Guru mampu menggunakan perangkat keras (komputer, laptop, smartphone, proyektor) dan perangkat lunak (aplikasi presentasi, pengolah kata, LMS, aplikasi kuis, video conference) untuk menunjang proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru tidak hanya sekadar “bisa memakai”, tetapi juga mampu memilih aplikasi yang tepat sesuai tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

2. Dimensi kognitif (critical understanding)

Guru mampu memahami dan menganalisis informasi digital secara kritis, misalnya:

- a. Membedakan berita fakta dan opini.
- b. Mengenali hoaks, misinformasi, dan disinformasi.
- c. Menilai kredibilitas sumber (siapa penerbitnya, bagaimana rekam jejaknya, apakah data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan, dan sebagainya). Dimensi ini penting

karena guru berperan sebagai penjaga gerbang informasi (gate keeper) bagi peserta didik, sehingga apa yang dibawa ke kelas harus teruji kebenaran dan relevansinya.

3. Dimensi kreatif-produktif (content creation)

Guru tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten digital. Literasi media digital yang baik tercermin dari kemampuan guru:

- a. Mengembangkan bahan ajar digital (modul interaktif, video pembelajaran, infografis, podcast).
- b. Mendesain aktivitas pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan media digital.
- c. Mengintegrasikan berbagai format media (teks, gambar, audio, video) ke dalam satu pengalaman belajar yang utuh.

4. Dimensi komunikasi dan kolaborasi (digital communication & collaboration)

Literasi media digital juga tampak dalam kemampuan guru membangun komunikasi dan kolaborasi yang efektif di ruang digital, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun orang tua. Misalnya melalui:

- a. Pemanfaatan grup belajar di platform tertentu.
- b. Diskusi daring, forum tanya jawab, dan penugasan kolaboratif.
- c. Umpan balik (feedback) yang diberikan kepada peserta didik melalui kanal digital.

5. Dimensi etika dan keamanan digital (digital ethics & safety)

Guru harus memahami prinsip-prinsip etika dalam menggunakan media digital, seperti:

- a. Menghormati hak cipta dan tidak melakukan plagiarisme.
- b. Menjaga privasi dan data pribadi diri sendiri dan peserta didik.
- c. Menghindari ujaran kebencian, perundungan siber (cyberbullying), dan bentuk-bentuk komunikasi yang merugikan pihak lain.
- d. Memberi contoh dan membimbing peserta didik agar berperilaku bertanggung jawab di ruang digital.

Dalam praktiknya, literasi media digital tidak berkembang secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan. Guru yang sebelumnya

terbiasa dengan pembelajaran konvensional membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan baru, mulai dari mempelajari perangkat dan aplikasi, mengubah pola pikir (mindset), sampai membangun budaya belajar baru bersama peserta didik.

Di sisi lain, literasi media digital guru sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: pengalaman menggunakan TIK, tersedianya pelatihan yang relevan, dukungan kebijakan sekolah, fasilitas infrastruktur (perangkat dan jaringan internet), serta motivasi dan kesiapan pribadi untuk beradaptasi dengan perubahan. Guru yang memiliki literasi media digital yang baik cenderung lebih mudah mengembangkan pembelajaran berbasis digital yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai kebutuhan zaman.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, literasi media digital diposisikan sebagai fondasi utama yang memungkinkan guru SMP Negeri di Kota Parepare untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis digital secara lebih terarah. Semakin tinggi tingkat literasi media digital guru, semakin besar pula peluang terwujudnya pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi peserta didik saat ini yang akrab dengan teknologi dan dunia digital.

2.3 Peran Guru dalam Pembelajaran Digital

Perubahan paradigma pembelajaran dari model tradisional ke pembelajaran berbasis digital menempatkan guru pada posisi yang sangat strategis. Teknologi digital memang menyediakan beragam platform dan media, namun keberhasilan pembelajaran tetap sangat ditentukan oleh bagaimana guru merancang, mengelola, dan memanfaatkannya secara pedagogis. Dengan kata lain, teknologi adalah alat, sedangkan guru tetap menjadi aktor kunci yang memberi makna pada penggunaan teknologi tersebut.

Dalam konteks pembelajaran digital, peran guru tidak berkurang, tetapi bertransformasi. Jika pada pembelajaran konvensional guru lebih dominan sebagai penyampai informasi (teacher-centered), maka pada pembelajaran digital guru diharapkan berperan sebagai perancang pengalaman belajar dan fasilitator (student-centered dan learning-centered). Peran-peran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Guru sebagai Perancang Pembelajaran Digital (Instructional Designer)
Guru bertanggung jawab merancang pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara tepat guna, bukan sekadar “menggunakan teknologi”. Dalam peran ini, guru:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran yang selaras dengan kompetensi abad 21 (critical thinking, creativity, collaboration, communication).
- b. Memilih platform dan media digital yang relevan (LMS, video, aplikasi kuis, forum diskusi daring) sesuai karakter materi dan karakteristik peserta didik.
- c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul yang secara eksplisit mencantumkan tahapan aktivitas digital, sumber belajar digital, serta bentuk penilaian yang didukung teknologi.

Peran ini menuntut guru untuk memiliki literasi pedagogis dan literasi media digital secara bersamaan, sehingga penggunaan teknologi tidak sekadar bersifat kosmetik, tetapi benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Guru sebagai Fasilitator dan Motivator di Ruang Digital

Dalam pembelajaran berbasis digital, peserta didik sering kali memiliki akses informasi yang sangat luas. Di sinilah guru berperan sebagai fasilitator yang:

- a. Mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar digital yang kredibel dan sesuai kebutuhan.
- b. Mengorganisasi aktivitas belajar kolaboratif di ruang digital (diskusi kelompok, proyek berbasis teknologi, presentasi online).
- c. Memberikan dukungan, dorongan, dan bimbingan ketika peserta didik mengalami kesulitan teknis maupun konseptual.

Guru juga berfungsi sebagai motivator, karena tidak semua peserta didik memiliki motivasi dan kemandirian belajar yang tinggi dalam konteks pembelajaran digital. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan umpan balik yang cepat dan konstruktif, serta mengapresiasi partisipasi peserta didik di ruang digital.

3. Guru sebagai Model Literasi Digital (Digital Role Model)

Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memberi contoh cara berinteraksi dengan media digital secara bijak. Melalui keseharian penggunaan teknologi, guru:

- a. Menunjukkan cara mencari informasi yang benar, menyebutkan sumber, dan menghindari plagiarisme.
- b. Menjaga etika berkomunikasi di platform digital (bahasa yang santun, tidak diskriminatif, tidak menyebarkan ujaran kebencian).

- c. Menampilkan sikap hati-hati terhadap privasi dan keamanan data (misalnya tidak sembarang membagikan foto, data pribadi, atau akun).

Dengan demikian, guru menjadi model nyata bagi peserta didik tentang bagaimana menjadi pengguna teknologi yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

4. Guru sebagai Evaluator dan Pengembang Asesmen Digital

Pembelajaran berbasis digital membuka peluang bagi pengembangan sistem penilaian yang lebih variatif, cepat, dan terpantau. Guru berperan:

- a. Mendesain asesmen yang memanfaatkan platform digital (kuis online, tugas proyek yang diunggah ke LMS, portofolio digital).
- b. Menganalisis data hasil belajar yang dihasilkan oleh sistem (learning analytics) untuk memantau kemajuan belajar peserta didik.
- c. Memberikan umpan balik (feedback) yang spesifik, tepat waktu, dan mudah diakses peserta didik melalui kanal digital.

Peran ini menuntut guru tidak hanya memahami prinsip penilaian, tetapi juga menguasai fitur-fitur penilaian pada platform yang digunakan.

5. Guru sebagai Pengembang dan Anggota Komunitas Praktik Digital

Implementasi pembelajaran digital tidak dapat berjalan optimal secara individual. Guru juga berperan sebagai bagian dari komunitas belajar (community of practice) di sekolah maupun lintas sekolah untuk:

- a. Berbagi bahan ajar digital, perangkat evaluasi, dan pengalaman praktik baik.
- b. Bersama-sama mengevaluasi kendala dan mencari solusi terhadap berbagai masalah teknis maupun pedagogis.
- c. Mengembangkan inovasi pembelajaran digital melalui kolaborasi, misalnya proyek lintas mata pelajaran dengan memanfaatkan teknologi.

Kehadiran komunitas ini penting untuk memastikan bahwa peningkatan literasi media digital guru tidak berhenti pada pelatihan sesaat, tetapi berkembang menjadi budaya belajar berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, peran guru dalam pembelajaran digital sangat erat dengan tingkat literasi media digital yang dimilikinya. Guru yang memiliki literasi media digital tinggi cenderung lebih siap menjalankan peran sebagai perancang, fasilitator, model, evaluator, dan anggota komunitas praktik di ruang digital. Sebaliknya, literasi media digital

yang rendah dapat menghambat guru dalam memanfaatkan teknologi secara optimal sehingga pembelajaran berbasis digital menjadi kurang efektif atau hanya bersifat formalitas.

Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi media digital guru SMP Negeri di Kota Parepare dipandang sebagai prasyarat penting untuk menguatkan dan mengoptimalkan peran guru dalam pembelajaran digital. Peningkatan ini diharapkan tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis, tetapi juga pada cara berpikir, bersikap, dan berperilaku guru dalam mengelola pembelajaran di era digital.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi media digital guru SMP Negeri di Kota Parepare guna mewujudkan pembelajaran berbasis digital yang efektif. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat literasi media digital guru SMP Negeri di Kota Parepare sebelum program peningkatan literasi.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program peningkatan literasi media digital yang diberikan kepada guru.
3. Menganalisis peningkatan literasi media digital guru setelah mengikuti program.
4. Mengidentifikasi implikasi peningkatan literasi media digital terhadap praktik pembelajaran berbasis digital di kelas.
5. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program peningkatan literasi media digital.

B. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tentang literasi media digital guru dan pembelajaran berbasis digital.
- b. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji tema serupa di konteks yang berbeda.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru: memberikan pengalaman langsung dalam meningkatkan kemampuan literasi media digital dan implementasinya dalam pembelajaran.
- b. Bagi sekolah: menjadi dasar perencanaan program pengembangan profesionalisme guru dalam bidang TIK dan pembelajaran digital.
- c. Bagi Dinas Pendidikan: menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru di era digital.

BAB IV

PERAN MAHASISWA

Mahasiswa berperan aktif sebagai mitra akademik dosen dalam pelaksanaan kegiatan Peningkatan Literasi Media Digital dalam Mewujudkan Pembelajaran Berbasis Digital pada Guru SMP Negeri Kota Parepare. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga edukatif dan aplikatif, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan kegiatan sekaligus penguatan kompetensi mahasiswa. Adapun peran mahasiswa dalam kegiatan ini meliputi:

1. Peserta dan Pendamping Kegiatan Pelatihan

Mahasiswa terlibat sebagai peserta aktif sekaligus pendamping guru dalam kegiatan workshop dan pelatihan literasi media digital. Mahasiswa membantu guru dalam memahami penggunaan perangkat dan aplikasi digital, seperti platform pembelajaran daring, pembuatan bahan ajar digital, serta pemanfaatan media interaktif dalam pembelajaran.

2. Asisten Fasilitator Pembelajaran Digital

Di bawah bimbingan dosen, mahasiswa berperan sebagai asisten fasilitator yang membantu proses pelatihan, khususnya pada sesi praktik (hands-on). Mahasiswa mendampingi guru dalam proses pembuatan konten digital, pengoperasian aplikasi pembelajaran, dan penyelesaian kendala teknis sederhana yang muncul selama kegiatan.

3. Pendukung Teknis dan Administratif Kegiatan

Mahasiswa membantu dosen dalam aspek teknis dan administratif kegiatan, seperti persiapan sarana dan prasarana, dokumentasi kegiatan, pengelolaan daftar hadir, pengumpulan tugas atau produk digital guru, serta penyusunan laporan kegiatan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning).

4. Asisten Peneliti Lapangan

Dalam konteks penelitian, mahasiswa berperan sebagai asisten peneliti dengan membantu pengumpulan data melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keterlibatan ini memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan metode penelitian pendidikan, khususnya terkait literasi media digital dan pembelajaran berbasis digital.

5. Penghubung Akademik antara Dosen dan Guru

Mahasiswa menjadi jembatan komunikasi antara dosen dan guru peserta kegiatan, terutama dalam proses pendampingan lanjutan. Mahasiswa membantu memastikan

keberlanjutan implementasi pembelajaran berbasis digital di kelas melalui diskusi, konsultasi teknis, dan refleksi praktik pembelajaran.

6. Pengembangan Kompetensi dan Karakter Mahasiswa

Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam pengabdian kepada masyarakat, penguatan literasi digital, kemampuan komunikasi akademik, kerja sama tim, serta tanggung jawab profesional. Hal ini mendukung pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon pendidik dan akademisi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

BAB V

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dukungan data kualitatif (mixed methods sederhana). Secara kuantitatif, penelitian ini termasuk dalam jenis pre-eksperimen dengan desain one group pretest–posttest, di mana guru diberikan tes literasi media digital sebelum dan sesudah intervensi program pelatihan. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi untuk memperkaya interpretasi hasil.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di beberapa SMP Negeri di Kota Parepare yang menjadi sekolah sampel, misalnya:

- SMP Negeri 6 Parepare
- SMP Negeri 4 Parepare
- SMP Negeri 12 Parepare

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih **[3–6 bulan]**, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pelaksanaan program peningkatan literasi, dan penyusunan laporan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh guru SMP Negeri di Kota Parepare. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik **purposive sampling**, dengan kriteria:

1. Guru aktif mengajar di SMP Negeri di Kota Parepare.
2. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian program peningkatan literasi media digital.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah **40 guru** dari beberapa SMP Negeri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan beberapa teknik:

1. Angket (Kuesioner)
 - a. Angket literasi media digital yang disusun berdasarkan indikator: akses, analisis, evaluasi, produksi konten, komunikasi, dan etika digital.
 - b. Skala penilaian menggunakan skala Likert (1–4).
2. Tes (Pretest dan Posttest)

Tes objektif/uraian singkat untuk mengukur pengetahuan guru tentang literasi media digital dan pembelajaran digital sebelum dan setelah program.

3. Observasi

Observasi pelaksanaan pelatihan dan praktik pembelajaran berbasis digital di kelas, dengan menggunakan lembar observasi.

4. Wawancara

Wawancara semi terstruktur dengan beberapa guru dan kepala sekolah untuk menggali persepsi, pengalaman, faktor pendukung, dan penghambat.

5. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen terkait, seperti RPP berbasis digital, modul, tangkapan layar LMS, dan produk digital yang dihasilkan guru.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif

- a. Skor pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif (rata-rata, persentase, kategori rendah–sedang–tinggi).
- b. Dihitung selisih rata-rata (gain) untuk melihat peningkatan.
- c. Jika diperlukan, dapat digunakan uji statistik sederhana (misalnya uji t berpasangan) untuk melihat signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah program.

2. Analisis Kualitatif

- a. Data wawancara dan observasi dianalisis melalui tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.
- b. Temuan kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan memperdalam hasil kuantitatif.

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN LUARAN

A. Kondisi Awal Literasi Media Digital Guru

Kondisi awal literasi media digital guru diukur melalui kombinasi pretest pengetahuan dan angket literasi yang mencakup beberapa dimensi: akses informasi, analisis dan evaluasi informasi, produksi konten digital, komunikasi dan kolaborasi digital, serta etika dan keamanan digital.

Secara umum, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat literasi media digital guru berada pada kategori sedang. Artinya, guru pada dasarnya sudah memiliki pengalaman menggunakan perangkat dan media digital, namun pemanfaatannya masih terbatas dan belum sepenuhnya mendukung pembelajaran berbasis digital yang optimal. Temuan lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Aspek akses dan penggunaan dasar perangkat. Hampir seluruh guru mampu mengoperasikan komputer/laptop, menggunakan internet, membuat dokumen dan presentasi, serta memanfaatkan aplikasi pesan instan. Banyak guru yang telah menggunakan presentasi digital (misalnya PowerPoint) dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi keterampilan dasar (basic ICT skills), sebagian besar guru sudah berada pada level cukup baik.
2. Aspek analisis dan evaluasi informasi. Pada aspek ini, kemampuan guru cenderung masih terbatas. Sebagian guru mengaku belum terbiasa melakukan verifikasi mendalam terhadap sumber informasi yang diambil dari internet. Informasi yang digunakan biasanya hanya berdasarkan hasil pencarian pertama tanpa mengecek kredibilitas penulis, tahun publikasi, maupun validitas data. Hasil angket menunjukkan bahwa tidak semua guru secara rutin membedakan situs resmi dan non-resmi, serta belum memiliki kebiasaan memeriksa kebenaran informasi melalui lebih dari satu sumber.
3. Aspek produksi konten digital. Produksi konten digital merupakan aspek dengan skor relatif paling rendah. Sebagian besar guru hanya membuat materi dalam bentuk teks atau slide sederhana. Pembuatan video pembelajaran, modul interaktif, kuis online, atau pemanfaatan Learning Management System (LMS) belum banyak dilakukan. Sebagian guru menyatakan merasa “kurang percaya diri”, “tidak punya cukup waktu”,

atau “tidak tahu harus mulai dari mana” ketika diminta mengembangkan konten digital.

4. Aspek komunikasi dan kolaborasi digital. Guru umumnya sudah menggunakan media sosial dan aplikasi pesan untuk komunikasi, namun pemanfaatannya sebagai sarana pembelajaran masih terbatas. Grup kelas di aplikasi pesan instan lebih banyak digunakan untuk menyampaikan informasi administratif (tugas, jadwal, pengumuman) dan belum banyak dirancang sebagai ruang diskusi atau kolaborasi belajar yang terstruktur.
5. Aspek etika dan keamanan digital. Pada aspek ini, pemahaman guru tentang hak cipta, plagiarisme, privasi data, dan keamanan akun masih beragam. Sebagian guru sudah mulai memperhatikan sumber dan mencantumkan referensi, tetapi sebagian lain belum menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang mendesak. Kesadaran untuk melindungi data pribadi peserta didik, seperti identitas dan foto, juga masih perlu diperkuat.

Kondisi awal tersebut mengonfirmasi adanya kebutuhan program peningkatan literasi media digital yang bukan hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada penguatan aspek kritis, kreatif, dan etis dalam pemanfaatan media digital untuk pembelajaran.

B. Pelaksanaan Program Peningkatan Literasi Media Digital

Program peningkatan literasi media digital dirancang dalam beberapa komponen kegiatan yang saling terkait, yaitu workshop, pelatihan teknis, pendampingan implementasi di kelas, dan refleksi bersama. Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

1. Workshop Pengantar Literasi Media Digital dan Pembelajaran Berbasis Digital. Pada tahap awal, guru mengikuti workshop yang memaparkan konsep literasi media digital, karakteristik pembelajaran berbasis digital, dan contoh praktik baik (best practices) dari berbagai konteks. Melalui sesi ini, guru diajak untuk memahami bahwa literasi media digital bukan sekadar kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dan berperilaku etis di ruang digital. Guru juga diberi kesempatan untuk berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

2. Pelatihan Produksi Konten dan Pemanfaatan Platform Digital. Tahap berikutnya adalah pelatihan yang lebih bersifat praktis. Pada sesi ini, guru dilatih untuk:
 - a. Mendesain bahan ajar digital, seperti slide presentasi interaktif, lembar kerja digital, dan infografis sederhana.
 - b. Menggunakan aplikasi pembelajaran (misalnya aplikasi kuis online) untuk membuat kuis dan evaluasi cepat.
 - c. Mengenal dan mencoba salah satu platform LMS sederhana untuk mengunggah materi, memberikan tugas, dan mengelola interaksi dengan peserta didik.

Fasilitator memberi contoh langkah demi langkah, kemudian guru diminta mempraktikkan secara langsung menggunakan perangkat masing-masing. Suasana pelatihan cenderung interaktif, di mana guru saling membantu dan bertukar pengalaman, terutama antara guru yang lebih terbiasa menggunakan teknologi dengan yang masih pemula.

3. Pendampingan Implementasi di Kelas. Setelah pelatihan teknis, guru diminta menyusun satu RPP atau skenario pembelajaran yang mengintegrasikan media dan platform digital yang telah dikenalkan. Guru kemudian mengimplementasikan rencana tersebut di kelas masing-masing dalam jangka waktu tertentu. Pada tahap ini, dilakukan:
 - a. Observasi pembelajaran oleh peneliti/fasilitator untuk melihat bagaimana guru mengelola kelas digital.
 - b. Pemberian umpan balik kepada guru terkait penguatan aspek pedagogis dan teknis.

Beberapa guru mengaku pada awalnya merasa canggung mengelola kelas dengan perangkat digital, terutama dalam hal mengatur waktu dan memastikan semua peserta didik dapat mengikuti instruksi. Namun, setelah beberapa kali praktik, guru mulai menemukan pola pengelolaan yang lebih efektif.

4. Refleksi dan Berbagi Praktik Baik (Sharing Session). Pada akhir program, diadakan sesi refleksi bersama yang diikuti oleh seluruh guru peserta. Pada sesi ini, guru diminta:
 - a. Menyampaikan pengalaman, tantangan, dan strategi yang mereka kembangkan saat mengimplementasikan pembelajaran digital.
 - b. Menunjukkan contoh produk konten digital yang telah dibuat (misalnya video pendek, kuis, atau tampilan LMS).

Sesi refleksi ini menjadi ajang saling menginspirasi antar guru. Beberapa guru yang awalnya merasa ragu justru kemudian tertantang untuk terus mengembangkan kemampuan digitalnya setelah melihat karya dan pengalaman rekan sejawat.

Secara keseluruhan, program berjalan dengan tingkat partisipasi yang baik. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti gangguan jaringan internet dan keterbatasan perangkat di beberapa sekolah, aktivitas pembelajaran dan pendampingan tetap dapat dilaksanakan dengan berbagai penyesuaian.

C. Peningkatan Literasi Media Digital Guru

Peningkatan literasi media digital guru diukur melalui perbandingan hasil pretest dan **posttest**, serta analisis terhadap angket literasi dan temuan kualitatif dari observasi dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang nyata pada hampir semua dimensi literasi media digital.

Beberapa temuan penting dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Peningkatan kategori tingkat literasi. Secara umum, kategori tingkat literasi media digital guru berubah dari sedang menjadi tinggi setelah mengikuti program. Hal ini tampak dari meningkatnya skor rata-rata dan berkurangnya jumlah guru yang berada pada kategori rendah. Guru yang pada awalnya merasa kesulitan menggunakan beberapa aplikasi digital melaporkan bahwa setelah pelatihan mereka lebih terbiasa dan mampu menggunakannya secara mandiri.
2. Peningkatan aspek produksi konten digital. Aspek ini mengalami peningkatan yang paling signifikan. Jika sebelum program sebagian besar guru hanya menggunakan materi dalam bentuk teks dan slide sederhana, setelah program banyak guru mulai:
 - a. Membuat video pembelajaran singkat dengan memanfaatkan aplikasi yang sederhana.
 - b. Menggunakan aplikasi kuis online untuk mengukur pemahaman peserta didik secara langsung di kelas.
 - c. Menyusun bahan ajar digital yang lebih menarik secara visual dengan menambahkan gambar, diagram, atau tautan ke sumber-sumber belajar lain.

Produk-produk tersebut terbukti membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran.

3. Peningkatan pemanfaatan platform pembelajaran. Guru yang sebelumnya belum pernah menggunakan LMS atau platform pembelajaran daring mulai berani mencoba mengunggah materi, memberikan tugas, dan memanfaatkan fitur diskusi. Beberapa guru mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan penugasan daring (blended learning) sehingga peserta didik dapat mengakses materi di luar jam sekolah.
4. Penguatan kemampuan analisis dan evaluasi informasi. Hasil angket menunjukkan bahwa setelah program, guru lebih sering memeriksa sumber informasi sebelum menggunakannya sebagai bahan ajar. Guru mulai selektif dalam memilih situs, menghindari sumber yang tidak jelas, serta lebih menyadari pentingnya mengajarkan peserta didik cara memilah informasi yang benar. Dalam wawancara, beberapa guru menyebut bahwa mereka sekarang terbiasa “mengecek dua atau tiga sumber” sebelum membagikan materi ke siswa.
5. Peningkatan kesadaran etika dan keamanan digital. Guru semakin memahami pentingnya etika dalam penggunaan media digital. Mereka mulai mencantumkan sumber ketika menggunakan gambar atau materi dari internet, lebih berhati-hati membagikan foto peserta didik, dan lebih peduli terhadap pengaturan privasi di platform yang digunakan. Kesadaran ini menjadi modal penting bagi guru untuk menanamkan perilaku bermedia yang bertanggung jawab kepada peserta didik.

Temuan kualitatif menguatkan hasil kuantitatif. Dari wawancara, guru menyatakan bahwa program ini membuat mereka “terbuka wawasan” dan “termotivasi untuk terus belajar” terkait teknologi. Sebagian guru bahkan mulai saling mengundang ke kelas masing-masing untuk melihat langsung praktik pembelajaran digital yang mereka lakukan.

D. Implikasi Peningkatan Literasi Media Digital terhadap Pembelajaran Berbasis Digital

Peningkatan literasi media digital guru tidak berhenti pada aspek pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi juga berimplikasi pada perubahan dalam praktik pembelajaran di kelas. Beberapa implikasi penting yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran yang lebih terintegrasi dengan teknologi. RPP dan perangkat pembelajaran guru mulai menunjukkan integrasi yang lebih sistematis dengan teknologi digital. Guru tidak hanya menambahkan “menggunakan LCD”

sebagai catatan, tetapi merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang memanfaatkan video, kuis online, forum diskusi, dan tugas berbasis proyek digital. Tujuan pembelajaran juga mulai diarahkan pada pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis dan kolaborasi.

2. Pelaksanaan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, simulasi, dan aplikasi kuis membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Peserta didik menunjukkan antusiasme ketika diminta menjawab kuis secara langsung melalui gawai mereka atau ketika diminta membuat produk digital sederhana sebagai tugas. Aktivitas-aktivitas ini mendorong peserta didik lebih aktif dan tidak hanya mendengar penjelasan guru.
3. Pengelolaan penilaian yang lebih variatif. Dengan meningkatnya literasi media digital, guru mulai memanfaatkan platform digital untuk penilaian. Selain tes tertulis konvensional, guru menggunakan kuis online, portofolio digital, dan penugasan kreatif berbasis proyek. Hal ini membantu guru mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang capaian belajar peserta didik dan mempercepat proses rekapitulasi nilai.
4. Penguatan komunikasi guru–peserta didik di luar jam tatap muka. Guru memanfaatkan platform digital dan aplikasi pesan sebagai perpanjangan ruang kelas. Komunikasi tidak hanya berkaitan dengan pemberian tugas, tetapi juga diskusi singkat mengenai materi pelajaran, klarifikasi pertanyaan, dan pemberian umpan balik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan tidak terbatas pada durasi tatap muka di sekolah.
5. Tumbuhnya budaya belajar dan berbagi di kalangan guru. Salah satu dampak penting adalah mulai tumbuhnya budaya kolaborasi di antara guru. Guru-guru yang sebelumnya bekerja sendiri kini lebih terbuka berbagi bahan ajar digital, saling memberi masukan terhadap produk konten, dan mendiskusikan aplikasi atau platform baru yang dapat dimanfaatkan. Hal ini menjadi potensi awal terbentuknya komunitas praktik (community of practice) yang dapat menjaga keberlanjutan upaya peningkatan literasi media digital di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi media digital guru berkontribusi nyata terhadap terwujudnya pembelajaran berbasis digital yang lebih berkualitas. Meskipun masih terdapat kendala, seperti keterbatasan jaringan internet, ketersediaan perangkat, dan perbedaan kemampuan awal antar guru, arah perubahan yang

terjadi menunjukkan perkembangan positif dan menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan serta program lanjutan di masa yang akan datang.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Peningkatan Literasi Media Digital dalam Mewujudkan Pembelajaran Berbasis Digital pada Guru SMP Negeri Kota Parepare”, beberapa kesimpulan utama dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Tingkat Literasi Media Digital Awal Guru Masih pada Kategori Sedang
Sebelum pelaksanaan program peningkatan, rata-rata skor literasi media digital guru berada pada kisaran 60 (kategori sedang). Guru relatif sudah menguasai kemampuan teknis dasar dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi sederhana, tetapi:
 - a. Masih lemah dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi digital secara kritis.
 - b. Kurang terbiasa memproduksi konten digital pembelajaran (video, kuis interaktif, materi di LMS).
 - c. Belum sepenuhnya memahami dan mempraktikkan etika dan keamanan digital secara konsisten.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan yang nyata akan program peningkatan literasi media digital yang terarah dan sistematis.

2. Program Peningkatan Literasi Media Digital Berjalan Efektif dan Dapat Diterima Guru. Program yang dirancang melalui tahapan workshop, pelatihan produksi konten, pendampingan implementasi, dan refleksi terbukti dapat dilaksanakan dengan baik. Guru menunjukkan partisipasi yang tinggi, khususnya pada kegiatan praktik langsung (hands-on) dan sesi berbagi praktik baik. Meskipun terdapat kendala (waktu, jaringan internet, dan perbedaan kemampuan awal), dukungan pihak sekolah dan motivasi guru menjadi faktor penting keberhasilan program.
3. Terjadi Peningkatan Signifikan pada Tingkat Literasi Media Digital Guru
Hasil posttest dan angket akhir menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor literasi media digital dari kategori sedang menjadi kategori tinggi (sekitar 82).
Peningkatan paling menonjol terjadi pada:
 - a. Aspek produksi konten digital, di mana guru semakin mampu membuat dan memanfaatkan bahan ajar digital yang variatif.

- b. Aspek pemanfaatan platform pembelajaran digital, seperti LMS dan aplikasi kuis/penugasan daring.
- c. Aspek analisis informasi, yang tampak dari meningkatnya kehati-hatian guru dalam memilih sumber belajar dari internet.

Secara kualitatif, guru melaporkan peningkatan kepercayaan diri, perubahan mindset terkait peran teknologi dalam pembelajaran, serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap etika dan keamanan digital.

4. Peningkatan Literasi Media Digital Berimplikasi Positif terhadap Pembelajaran Berbasis Digital. Peningkatan literasi media digital guru berdampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas. Hal ini tercermin dari:

- a. RPP yang semakin banyak mengintegrasikan penggunaan media dan aktivitas berbasis digital.
- b. Proses pembelajaran yang menjadi lebih interaktif, dengan pemanfaatan video, kuis online, dan diskusi digital.
- c. Proses penilaian yang mulai memanfaatkan aplikasi dan platform digital sehingga lebih cepat, transparan, dan terdokumentasi dengan baik.

Implikasi lebih lanjut tampak pada mulai terbentuknya budaya pembelajaran digital di sekolah, seperti munculnya komunitas kecil guru yang saling berbagi bahan ajar digital dan pengalaman penerapan teknologi dalam pembelajaran.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Program. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung keberhasilan program, antara lain:

- a. Dukungan kebijakan dan fasilitasi dari sekolah (penyediaan sarana, izin, dan motivasi).
- b. Semangat dan motivasi guru untuk meningkatkan kompetensi di bidang TIK.
- c. Adanya pendampingan yang bersifat praktis dan langsung menyentuh kebutuhan guru di kelas.

Sementara itu, faktor penghambat meliputi:

- a. Keterbatasan waktu guru karena beban mengajar dan tugas administratif.
- b. Kualitas jaringan internet yang belum stabil di beberapa sekolah.

- c. Perbedaan kemampuan awal literasi media digital antar guru, sehingga kecepatan capaian keterampilan tidak merata.

Meskipun demikian, secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa dengan rancangan program yang tepat dan dukungan lingkungan kerja, peningkatan literasi media digital guru sangat mungkin dicapai dan berkontribusi nyata terhadap penguatan pembelajaran berbasis digital.

B. Saran

1. Bagi Guru

- a. Mengembangkan Literasi Media Digital Secara Berkelanjutan. Guru diharapkan tidak berhenti belajar setelah program ini berakhir. Penguasaan teknologi bersifat dinamis, sehingga guru perlu:
 - 1) Terus mengeksplorasi aplikasi dan platform baru yang relevan dengan pembelajaran.
 - 2) Mengikuti pelatihan, webinar, atau komunitas daring/komunitas belajar guru terkait literasi dan pembelajaran digital.
- b. Mengintegrasikan Teknologi secara Bermakna, Bukan Sekadar Formalitas. Penggunaan media digital hendaknya selalu dikaitkan dengan pencapaian kompetensi peserta didik, bukan hanya untuk “menghias” pembelajaran. Guru disarankan:
 - 1) Menyusun kegiatan belajar yang menuntut peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dengan bantuan teknologi.
 - 2) Mengajak peserta didik berperan aktif sebagai pembuat (creator) konten digital sederhana, bukan hanya konsumen.
- c. Menjadi Teladan Literasi Digital bagi Peserta Didik. Guru perlu konsisten menunjukkan praktik literasi digital yang baik, seperti:
 - 1) Selalu mencantumkan sumber ketika menggunakan materi dari internet.
 - 2) Menghargai hak cipta dan menghindari plagiarisme.
 - 3) Menjaga etika berkomunikasi serta melindungi data dan privasi di ruang digital.

d. Bagi Sekolah

- 1) Merancang Program Pengembangan Profesional Guru yang Terstruktur. Sekolah diharapkan menyusun program pengembangan kompetensi guru di bidang literasi

media digital dan pembelajaran berbasis digital secara berjenjang dan berkelanjutan, misalnya: Pelatihan rutin internal sekolah, Sesi berbagi praktik baik (lesson learned) antar guru, Kegiatan pendampingan atau coaching kecil untuk guru yang masih membutuhkan dukungan intensif.

- 2) Memperkuat Infrastruktur dan Dukungan Teknis. Sekolah perlu: Mengupayakan peningkatan kualitas jaringan internet dan perawatan perangkat TIK secara berkala dan Menentukan sistem dukungan teknis (misalnya penanggung jawab TIK atau tim kecil) yang dapat membantu guru ketika mengalami kendala teknis saat pembelajaran.
- 3) Membangun Budaya Sekolah Berbasis Digital. Sekolah dapat: Mendorong penggunaan platform digital resmi untuk komunikasi akademik dan administrasi, Mengapresiasi inovasi guru dalam pembelajaran digital, misalnya melalui lomba internal atau publikasi praktik baik, Mengintegrasikan penggunaan media digital dalam berbagai kegiatan sekolah sehingga peserta didik terbiasa dengan lingkungan belajar yang terhubung teknologi.

e. Bagi Dinas Pendidikan Kota Parepare

- 1) Mengembangkan Kebijakan dan Program Pelatihan Literasi Digital Guru. Dinas Pendidikan diharapkan menyusun program pelatihan literasi media digital yang: Terencana, bertahap, dan sesuai kebutuhan guru di lapangan, Mengintegrasikan aspek teknis, pedagogis, dan etika digital.
- 2) Mendorong Kolaborasi Antar Sekolah dan Perguruan Tinggi. Dinas dapat memfasilitasi: Kerja sama antara sekolah dengan perguruan tinggi (LPTK) untuk pengembangan modul pelatihan, penelitian, dan pendampingan implementasi pembelajaran digital, Forum berbagi antar sekolah (MGMP, KKG, komunitas guru) yang berfokus pada pemanfaatan media digital,
- 3) Menyusun Skema Penghargaan dan Insentif. Pemberian penghargaan bagi guru dan sekolah yang berhasil mengembangkan pembelajaran berbasis digital dapat menjadi stimulus positif untuk mempercepat transformasi pembelajaran di tingkat kota.

dalam berbagai kegiatan sekolah sehingga peserta didik terbiasa dengan lingkungan belajar yang terhubung teknologi.

f. Bagi Dinas Pendidikan Kota Parepare

- 1) Mengembangkan Kebijakan dan Program Pelatihan Literasi Digital Guru. Dinas Pendidikan diharapkan menyusun program pelatihan literasi media digital yang: Terencana, bertahap, dan sesuai kebutuhan guru di lapangan, Mengintegrasikan aspek teknis, pedagogis, dan etika digital.
- 2) Mendorong Kolaborasi Antar Sekolah dan Perguruan Tinggi. Dinas dapat memfasilitasi: Kerja sama antara sekolah dengan perguruan tinggi (LPTK) untuk pengembangan modul pelatihan, penelitian, dan pendampingan implementasi pembelajaran digital, Forum berbagi antar sekolah (MGMP, KKG, komunitas guru) yang berfokus pada pemanfaatan media digital,
- 3) Menyusun Skema Penghargaan dan Insentif. Pemberian penghargaan bagi guru dan sekolah yang berhasil mengembangkan pembelajaran berbasis digital dapat menjadi stimulus positif untuk mempercepat transformasi pembelajaran di tingkat kota.

g. Bagi Perguruan Tinggi / LPTK

- 1) Mengintegrasikan Literasi Media Digital dalam Kurikulum Pendidikan Guru. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) perlu memastikan bahwa calon guru dibekali sejak dini dengan kompetensi literasi media digital dan pembelajaran berbasis digital, sehingga ketika terjun ke lapangan sudah relatif siap menghadapi tuntutan era digital.
- 2) Mengembangkan Model Pelatihan dan Pendampingan Berbasis Riset. Perguruan tinggi dapat: Menjadi mitra sekolah dan dinas pendidikan dalam merancang model pelatihan yang berbasis kebutuhan nyata dan temuan penelitian, Menjadikan sekolah sebagai laboratorium pengembangan inovasi pembelajaran digital yang kemudian dapat disebarluaskan.

h. Bagi Peneliti Selanjutnya.

- 1) Memperluas Cakupan dan Desain Penelitian. Peneliti berikutnya disarankan: Melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan variasi sekolah yang lebih luas (misalnya termasuk SMP swasta atau jenjang SD/SMA), Menggunakan desain penelitian yang lebih kuat, seperti quasi-eksperimen dengan kelompok kontrol, untuk

menguji efektivitas program secara lebih mendalam.

- 2) Menggali Dampak Jangka Panjang dan Perspektif Peserta Didik. Penelitian lanjutan juga dapat: Mengkaji dampak jangka panjang peningkatan literasi media digital guru terhadap hasil belajar dan karakter peserta didik., Melibatkan perspektif siswa dan orang tua untuk mendapatkan gambaran lebih utuh tentang kualitas dan kenyamanan pembelajaran berbasis digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan literasi media digital guru merupakan fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran berbasis digital di SMP Negeri Kota Parepare. Upaya peningkatan tersebut memerlukan sinergi berkelanjutan antara guru, sekolah, dinas pendidikan, dan perguruan tinggi agar transformasi pembelajaran digital tidak hanya menjadi program sesaat, tetapi berkembang menjadi budaya dan sistem yang mengakar dalam praktik pendidikan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholil, Kolaborasi Peran Serta Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, SMAN 1 Tanjung Jabung Timur. 2021
- Afrizal. 2016. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Ahyat, Nur. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 4(1), 24-31. 2017.
- Ainna Amila dan Ricardo Freedom Nanuru, "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku" Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Hukum Pemikiran Islam Vol. X No.1, 2018.
- Ali, M.D. 2018. Pendidikan Agama Islam. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar dan Suseno, Hadi. 2017. Desain Pengembangan kurikulum 2013 di Madrasah. Depok: Kencana.
- Ananda, Rusydi dan Tien Rafida. Pengantar Evaluasi Program Pendidikan. Medan: Perdana Publishing.2017
- Anshori, M., & Iswati, S. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1. Airlangga University Press.
- Armanto, S. (2017). Pengelolaan Pendidikan Berbasis Lingkungan. Al-Nizom, Volume 2, 368–371.
- Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", Wawasan, 1, Juli 2016
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung Departemen Agama RI, 2019
- Daulay, Haidar Putra. 2016. Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jakarta: Kencana.
- Faridatus Sholihah, "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMP Mardi Sunu Surabaya" Universitas Islam Negri Surabaya, 2016, h. 51

- Edi Setyawati, *Kebudayaan di Nusantara dari Keris, Tor-tor, Sampai Industri Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2014
- Haidlor Ali Ahmad, *Kasus-kasus Aktual Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2015.
- M. Nur Ghufro, “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” *Fikrah*, 1, 2016.
- Maulana, “Meretas Semangat Toleransi Dalam Islam”, *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, 2, 2016.
- Muawanah, *Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat* Jurnal *Vijjacariya*, 2018.
- Muhammad, *lingkungan pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2021
- Muhamad Akib, *Hukum Lingkungan Perspektif Global dan Nasional* Jakarta: Rajawali, 2014
- Mulyadi, Mohammad. 2016. *Metode Penelitian Praktis Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Publica Press
- Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011.
- Ni Nyoman Ayu Suciastini, “Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan”, *Jurnal Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 2017.
- Sanaky HAH. 2015. *Sertifikasi dan Profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Islam* (1): 1-13.
- Sulaiman, “Toleransi Antara Umat Beragama Di Klenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin” *Universitas Islam Negeri Banjarmasin*, 2021.
- Syah, Muhibin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda.

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

PENGEMBANG GURU KREATIF DAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN MUTU PESERTA DIDIK PADA MATA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH PAREPARE



Tim Pengusul

Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I

Muhammad Aripail

Muhammad Arham

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE
TAHUN 2022**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare

Ketua Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I
- b. NIDN : 0912128203
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- e. Nomor HP : 082 296 896 967
- f. Alamat Sure (Email) : andiabdmuis31@gmail.com

Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Muhammad Aripail
- b. NIM : 220250011
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Parepare
- a. Nama Lengkap : Muhammad Arham
- b. NIM : 220250024
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Parepare

Sumber Dana : APBU

Parepare, 2 April 2022

Mengetahui,

Dekan/Ketua



(Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd)

NIDN: 0922097101

Ketua Peneliti

(Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I)

NIDN: 0912128203

RINGKASAN

Penelitian ini membahas tentang Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif Dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan holistik yaitu pendekatan pedagogis. Jenis penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, angket, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif dan analisis inferensial. Sasaran penelitian ini adalah Kepala Sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare. Hasil penelitian ditemukan bahwa, (1) Dengan Kriteria Guru Kreatif dan Inovatif yang dimiliki oleh pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik (2) Dengan pengelolaan program proses pembelajaran, melakukan perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dapat meningkatkan Mutu peserta didik pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (3) Guru Kreatif dan Inovatif dalam pengembangannya dapat memberikan dampak yang signifikan dan memberi kontribusi terhadap peningkatan Mutu peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dikemukakan implikasi penelitian kepada pihak sekolah untuk meningkatkan peranan pendidik dalam menerapkan pembelajaran Kreatif dan Inovatif yang meliputi penggunaan berbagai macam teknik, cara dan metode dalam pembelajaran

Kata Kunci: guru pendidikan agama islam, kreatif, inovatif, mutu peserta didik

PRAKATA

Tiada kata yang pantas terucap selain ucapan Alhamdulillah atas segala nikmat dari Allah yang dengan keridhaannya sehingga penelitian yang berjudul “Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pendidikan Agama Islam di SMP” dapat dilaksanakan. Semoga hasil penelitian ini dapat membawa nilai manfaat.

Terlaksananya penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan suport dari semua pihak. Oleh karenanya izinkan saya sebagai ketua tim penelitian menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tidak menutup kemungkinan laporan ini masuh perlu perbaikan sehingga dibutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan dari laporan ini.

Ketua Peneliti



Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN.....	i
RINGKASAN	ii
PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
BAB III METODE PENELITIAN.....	12
BAB IV HASIL PENELITIAN	20
BAB V PERAN MAHASISWA.....	22
BAB VI PENUTUP	24
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Belakang Masalah

Sekolah merupakan wadah pendidikan formal yang menyediakan sarana dan prasarana kepada peserta didik untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan secara formal. Karena itu, sekolah sebagai tempat mendapatkan pendidikan formal melaksanakan berbagai kegiatan terencana dan terorganisir, terutama berorientasi pada upaya menciptakan manusia-manusia terampil, edukatif, dan bermoral. Proses untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melakukan aktivitas belajar dan mengikuti proses pembelajaran dalam kelas yang merupakan karakteristik utama sekolah sebagai wadah pendidikan formal.

Guru adalah faktor utama yang amat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan. Karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Untuk itu, diperlukan guru yang kreatif dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, pembelajaran yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Wujud sumber daya manusia merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 3 bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab" (UU RI SISDIKNAS, 2003:20).

Undang-undang pendidikan tersebut telah menyeruak pada wacana bahwa seiring dengan perkembangannya pandangan-pandangan tentang konsep pembelajaran sesuai dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pendidik menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran. Seorang pendidik diharuskan profesional dan Seorang pendidik selain menjadi subjek harus mampu menempatkan diri juga sebagai objek dalam dunia pendidikan yang terus harus belajar

demikian menghadapi dunia yang penuh inovasi terutama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, disadari bahwa peran pendidik sangat menentukan kondisi sekolah yang efektif. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat dalam rangka menjawab tantangan moral, mental, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Peserta didik yang bermutu adalah mereka yang memiliki kemampuan pengembangan potensi dirinya sebagai bagian dari kualitas pembelajaran di sekolah.

Berkaitan dengan itu, Undang-undang Guru dan Dosen (UU no.14 tahun 2005) menyatakan bahwa guru profesional adalah “Guru yang mampu berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dengan menggunakan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu”(Abd. Rahman Getteng, 2013:9).

Kondisi kontradiktif justru menunjukkan bahwa profesionalisme guru diidentifikasi masih sering memprihatinkan untuk mampu mengelola praktik pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Ketidakprofesionalan guru dalam melakukan proses pembelajaran dapat dilihat paling tidak dari segi penguasaan materi ajar (kompetensi profesional); dan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik (kompetensi pedagogis).

Secara empiris terlihat bahwa selama ini proses pembelajaran dalam kelas berlangsung dengan dominasi guru sebagai pengajar. Peserta didik tidak berperan secara aktif dalam aktivitas kelas, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Dominasi guru dalam kelas dengan penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran, tidak cukup merangsang aspek motorik peserta didik sehingga kreativitas tidak berkembang secara optimal. Fenomena yang dijelaskan di atas tidak luput dari pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Parepare. Bagaimanapun juga kreatifitas peserta didik perlu dikembangkan dan kreatifitas mereka dalam kelas perlu lebih dilonggarkan artinya peserta didik diberikan lebih banyak kesempatan untuk bertanya, berfikir, menganalisis, dan mengambil kesimpulan sendiri dengan dasar kemampuan kognitifnya. Tentu saja hal tersebut adalah yang berhubungan dengan

topic pembelajaran yang sedang dipelajari. Di lain pihak, guru selaku pendidik menuntun perilaku dan alur pikir peserta didik, sehingga yang lebih aktif dalam kelas adalah peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian, kiranya penerimaan konsep dasar dan pemahaman diri peserta didik dapat lebih ditingkatkan.

Proses ini merupakan pekerjaan berat yang membutuhkan keteladanan prima dalam beraktualisasi di tengah pluralitas dan heterogenitas masyarakat. Harapan besar masyarakat sangat bergantung pada seorang guru yang intelektualitas, mengasah kapabilitas, serta menanamkan kecerdasan emosional, spritual, dan fungsi sosialnya yang sangat dinanti oleh jutaan murid, orangtua, dan bangsa. Dalam rangka mewujudkan pelaksanaan pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, menyenangkan Islami), di SMP Muhammadiyah Parepare sebagai salah satu sekolah berperan memberikan respon dan jawaban terhadap tantangan zaman, khususnya yang berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, SMP Muhammadiyah Parepare juga berperan memberikan wahana dan pengaruh keislaman kepada masyarakat muslim secara keseluruhan. Sebagai lembaga pendidikan, SMP Muhammadiyah Parepare secara nyata berupaya merangkum prinsip pengajaran dalam proses pendidikan yang diupayakan secara lengkap dan sedapat mungkin menuju pada kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap. Orientasi SMP Muhammadiyah Parepare yang berusaha mewujudkan manusia seutuhnya berdasarkan pada nilai-nilai etika dan agama, berupaya melaksanakan konsep-konsep pendidikan Islam, meliputi konsep agama, konsep manusia, dan konsep ilmu. Berbagai konsep ini dilaksanakan secara terpadu menuju tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru Kreatif dan Inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare penulis anggap menarik untuk diteliti secara mendalam, karena didalam proses pembelajarannya telah menerapkan pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, menyenangkan dan Islami), dengan tujuan untuk meningkatkan mutu peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Di samping itu, SMP Muhammadiyah Parepare juga memikul tanggung jawab moral dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. SMP Muhammadiyah Parepare sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa tidak terlepas dari kegiatan pembangunan pendidikan yang bertumpu pada pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani, berwawasan luas, berakhlak mulia, dan dapat berguna bagi

masyarakat secara umum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Kreatif dan Inovatif

a. Pengertian Guru Kreatif dan Inovatif

Husnul Chotimah, mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sedangkan dalam Undang-undang No.142005, pasal 1, butir 1, tentang guru dan dosen, “yang disebut “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan dasar dan pendidikan menengah”(UU RI SISDIKNAS 2003:20)

Dalam Pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam, untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berfikir kritis. Sejalan dengan itu firman Allah, yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad saw, untuk mendidik dan mengatur tata kehidupan manusia sebagaimana dalam Al-Qur'an, Q.S.Al-Alaq/ 96: 1-5 yang berbunyi

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ وَإِذَا ۝ ۳ إِنْشَاءً ۝ ۴ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۵
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۶ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝ ٥

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!.Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (DEPAG RI, 2004: 904)

Terkait dengan ayat diatas dengan demikian, Islam adalah agama yang mendidik dan mengatur hubungan sesama hamba Allah Swt dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan, sehingga manusia tidak dapat melepaskan diri dari manusia yang lain, bahkan saling membutuhkan satu sama lainnya dalam mencapai kesejahteraan hidup di dunia maupun kebahagiaan akhirat.

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh peserta didik agar dapat menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan sebagai suatu usaha tersebut, dilakukan baik dengan memandang Islam sebagai agama universal, maupun dengan memandang penerapannya dilakukan diberbagai lembaga pendidikan sebagai bagian integral

dalam kesatuan sistem pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa guru adalah “tenaga pendidik yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berwawasan Pancasila, dan UUD 1945 serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar”. (UU No 20 Tahun 2003:13). Guru, memiliki kepribadian yaitu:

Memiliki loyalitas terhadap pemerintah, berdedikasi terhadap tugasnya, ia harus ikhlas dan mencintai tugasnya, peka terhadap tabiat murid, sehingga ia harus memperhatikan tingkat kecerdasan murid-muridnya, bersifat terbuka dan berterus terang. (Departemen RI, 2006:48).

Seorang guru menjalankan tugas profesinya dituntut suatu ketauladanan yang pantas dan efektif bagipeserta didik, sehingga dengan sendirinya murid dapat meningkatkan prestasi belajarnya sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan yang diperolehnya dari guru tersebut. Istilah Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Hasil karya atau ide-ide baru itu sebelumnya tidak dikenal oleh pembuatnya maupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. (Fuad Anshori dan Rachmawati Diana Muchtaram, 2002:3).

Kreatif ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri kognitif (aptitude) seperti kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan keaslian (*orisinalitas*).

Kata inovatif berasal dari kata *innovation*, yaitu pembaharuan, perubahan secara baru. Sedangkan menurut Santoso S. Hamijoyo *Innovation* adalah segala hal yang baru atau pembaharuan (Udin Syaefuddin Sa’ud, 2009:2). Jadi inovatif merupakan sifat pembaruan atau kreasi baru, kreasi ini bisa berhubungan dengan pendekatan, metode, atau gagasan. Gagasan itu adalah merupakan suatu inovatif apabila berbeda dengan yang lama, dengan kata lain inovatif berarti kemampuan untuk memperkenalkan sesuatu yang baru.

Istilah inovasi dalam pembelajaran tidak hanya dilihat dari sekedar perubahan, akan tetapi mendalam dan harus difahami landasan filosofi dan pergeseran paradigma yang terkandung di dalamnya. Guru adalah kunci pendidikan. Guru harus bisa menciptakan suasana belajar menyenangkan, guru juga harus bisa menyusun bahan pengajaran sesuai dengan minat peserta didik, merancang kelas dan usaha lainnya agar menumbuhkan rasa ingin

belajar peserta didik. Guru dituntut membentuk kepribadian, memberikan pemahaman, menerbangkan imajinasi dan cita-cita, membangkitkan semangat dan menggerakkan kekuatan mereka.

Beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa guru kreatif dan inovatif ialah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gaya hidup, gagasan, proses maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya.

b. Kriteria Guru Kreatif dan Inovatif

Agar menjadi guru ideal dan inovatif yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, maka hal-hal dibawah ini bisa menjadi renungan bersama. Selain ciri-ciri sifat kreatif yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjadi guru profesional juga mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan yang tentunya harus memiliki keterampilan pembelajaran. Sedangkan guru yang inovatif dituntut menjadi busur yang kuat, dinamis, visioner, dan powerful, sehingga mampu melestarikan potensi dan cita-cita peserta didik yang tinggi , untuk itu perlu memiliki kriteria yaitu:

- 1) Menguasai Materi Pelajaran Secara Mendalam
- 2) Mempunyai Wawasan Luas
- 3) Menggabungkan Teori dan Praktik
- 4) Bertahap
- 5) Mempunyai Variasi Pendekatan
- 6) Tidak Terlalu Menekan dan Memaksa
- 7) Humoris, tapi Serius

c. Peran Guru Kreatif dan Inovatif

Sebagai seorang guru yang Kreatif dan Inovatif harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan Inovatif yang merupakan bagian dari pembelajaran PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami). Oleh karena itu guru harus memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan memilih metode pembelajaran yang efektif guna menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Pada saat sekarang pemerintah telah mewajibkan bagi para guru untuk menerapkan PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami)

dalam menghadapi peserta didiknya. (LPTK Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar, 2013:21). Dan secara garis besar metode PAIKEMI berfungsi untuk segala jenis penyampaian suatu ilmu dengan model- model belajar yang berbeda pula tentunya dalam hal menyampaikan materi dakwah, dalam seminar-seminar yang bersifat informal, dan lain sebagainya.

Pembelajaran PAIKEMI (Aktif, Inovatif, Kreatif, efektif, Menyenangkan dan Islami) ini harapan dari seluruh peserta didik yang ada didunia pendidikan, dengan adanya metode seperti ini terbukti telah mampu membuka cakrawala berfikir dan berbuat suatu kreatifitas dan terinovasi dengan baik. Dengan metode PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan Islami) yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, telah membuahkan hasil yang positif bagi guru dan bagi peserta didik, bagi guru seperti : selain lebih rileks, riang gembira, menambah ilmu pengetahuan lebih luas juga dapat membuat hati tenang dan awet muda sebab keseharian guru itu hanya bergelut dengan keceriaan, kasih sayang, sopan santun, dan penemuan-penemuan terbaru dari alam ilmu pengetahuan. Sedangkan bagi peserta didik merasa lebih nyaman, bersahabat, lebih mudah untuk mereka menyalurkan bakat, lebih mudah untuk menyerap pelajaran sebab dari suasana yang mengasyikkan ini ternyata peserta didik lebih mendapat perhatian dari sang guru yang mendidik mereka. Dan pastinya metode PAIKEMI (Pembelajaran aktif, Inovatif, Efektif, Menyenangkan dan Islami) dengan gaya belajar dan model belajar yang beragam membuat belajar semakin menyenangkan, dan hasilnya dapat meningkatkan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI.

2. Mutu Peserta Didik

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Defenisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam bergantung orang yang memakainya. Mutu berasal dari bahasa latin yakni “Qualis” yang berarti what kind of (tergantung kata apa yang mengikutinya). Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan kebutuhan. Mutu menurut Juran ialah kecocokan dengan kebutuhan. (Sarjanaku, 2011-09)

Peningkatan mutu pendidikan berarti menaikkan hasil secara maksimal dan positif yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut, baik dari segi kognitif, afektif, maupun dari segi psikomotoriknya. Jadi tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. artinya senantiasa memelihara hubungan dengan Allah swt, dan senantiasa

memelihara hubungan dengan sesama manusia.

Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif, dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalkan hasil tes prestasi belajar. (Sarjanaku, 2011-09) Korelasi mutu dengan pendidikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad.

Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. (Dzaujak Ahmad, 2006:44).

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa pendidikan bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntunan kehidupan masyarakat.

Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	Ket
1.	Guru Kreatif dan Inovatif	1.Pedagogik 2.Psikologis 3.Kepribadian 4.Sosial	-Menerapkan pembelajaran PAIKEM dalam pembelajaran.
2.	Mutu peserta didik	1.Pengendalian diri 2.Spiritual keagamaan 3.Kepribadian 4.Kecerdasan 5.Keterampilan diri	Mengembangkan potensi diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang pendidikan

b. Dasar Peningkatan Mutu Pendidikan

Dasar yang melatarbelakangi peningkatan mutu pendidikan tersebut adalah

1) Pancasila sebagai dasar ideal peningkatan mutu pendidikan , karena Pancasila adalah falsafah dasar negara Republik Indonesia, yang pada sila pertamanya adalah “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan adalah bertujuan mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai dasar operasionalnya, dalam hal ini :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI No 20 2003 :5).

Tujuan peningkatan mutu pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, artinya senantiasa memelihara hubungan dengan Allah swt, dan senantiasa memelihara hubungan dengan sesama manusia.

c. Upaya-Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan mutu ini menjadi penting dalam rangka menjawab berbagai tantangan terutama globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka persaingan antarbangsa pun berlangsung sengit dan intensif sehingga menuntut lembaga pendidikan untuk mampu melahirkan output pendidikan yang berkualitas, memiliki keahlian dan kompetensi profesional yang siap menghadapi kompetisi global.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tantangan terbesar yang harus segera dilakukan oleh pemerintah (kemendiknas). Upaya-upaya yang sedang dilakukan pada saat ini adalah dengan melalui :

1) *Sertifikasi*

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru.

2) Akreditasi

Akreditasi sekolah kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang, untuk menentukan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan non-formal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan., berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebagai bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan dilakukan secara obyektif, adil, transparan, dan komprehensif dengan menggunakan instrumen dan kriteria yang mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan.

3) Standarisasi

Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada analisis data dengan cara menguraikan fakta penelitian secara narasi tanpa menggunakan sentuhan statistik.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini disesuaikan dengan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data penelitian ini adalah manusia dan norma-norma

a. Manusia

- 1) Kepala sekolah
- 2) Guru bidang studi
- 3) Peserta didik

b. Non manusia Yang meliputi:

- 1) Buku hasil laporan pembelajaran
- 2) Catatan kegiatan pembelajaran
- 3) Dokumentasi dan praktek pembelajaran.

C. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian sosial, Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenal generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lain. (Saifuddin Azwar, 1998:77). Menurut Sutrisno Hadi Populasi adalah “seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti”. (Sugiono,1993:5) Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua anggota atau keseluruhan yang menjadi objek sebuah penelitian, atau ia merupakan himpunan dari seluruh persoalan atau gabungan dari sejumlah komponen yang akan diteliti oleh peneliti. Komponen-komponen itu bisa terdiri dari gejala-gejala, benda-benda sebagai objek penelitian atau berupa hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, di mana masing-masing objek ini mempunyai karakter tertentu dalam suatu penelitian.

Populasi penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik SMP Muhammadiyah Parepare. Jumlah pendidik 12 orang. Jumlah peserta didik sebanyak 193 orang terbagi dalam 20 kelas, yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX. Sugiono, 2007:117 dan Suharsimi Arikunto, 2002:108).

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang representative sehingga hasil penelitian sampel dapat digeneralisir pada seluruh populasi. Sugiono, 2007:117 dan Suharsimi Arikunto, 2002:108) Lebih lanjut dinyatakan bahwa jika subyek lebih dari 100, dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Apabila populasi kurang dari 100 maka lebih baik dijadikan total sampling.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 30 peserta didik yang dibagi dalam 3 tingkatan kelas, yaitu kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Sedangkan jumlah pendidik 12 orang termasuk 2 orang guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini sampel yang digunakan adalah peserta didik kelas VII, kelas VIII dan kelas IX SMP Muhammadiyah Parepare yang berjumlah 193 orang diambil $10-15\% = 30$ orang peserta didik. Terbagi pada kelas VII = 10 orang, kelas VIII = 10 orang, dan kelas IX = 10 orang dengan menggunakan random sampling sebagai responden. Sedangkan sampel untuk pendidik diambil sebanyak 2 orang dan sekaligus dijadikan sebagai informan.

D. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan melalui pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan sebuah alat indera. (S. Margono, 2003:158-159).

Observasi seringkali orang mengartikan sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Namun dalam artian psikologik observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Dalam hal ini, penulis terjun langsung mengadakan pengamatan tentang masalah

yang diperlukan untuk dictat, yaitu proses pembelajaran bidang studi PAI di SMP Muhammadiyah Parepare.

Instrumen ini dapat pula dikatakan pengamatan karena meliputi kegiatan memusatkan segala perhatian terhadap suatu objek yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian dengan menggunakan seluruh panca indra.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Di mana Pencari informasi (interviewer) dengan kontak langsung atau tatap muka langsung dengan sumber informasi (informan). (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Wawancara sering juga disebut dengan kuisioner lisan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan daftar pertanyaan pada responden secara lisan. Interview ini dilakukan kepada kepala sekolah, dewan guru di SMP Muhammadiyah Parepare . Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa peserta didik yang dianggap perlu oleh penulis untuk menambah informasi dan akurasi data.

Pelaksanaan wawancara ini, penulis menggunakan suatu pedoman wawancara yakni pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sebelum mengadakan wawancara, dalam hal ini penulis membatasi pertanyaan pada hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan karya ilmiah ini.

c. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui, (Suharsimi Arikunto, 2002:146). atau sejumlah pertanyaan- pertanyaan yang dibuat tersusun untuk dibagikan kepada peserta didik yang berjumlah 30 orang untuk mengetahui mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Penulis membagikan angket dengan mempergunakan skala grafik. (Prof. Sukardi, PhD, 2009:152). dan melakukan wawancara terstruktur 2 orang pendidik untuk mengetahui Guru Kreatif dan Inovatif terhadap peningkatan Mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

d. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode dokumentasi adalah cara mencari tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2002:146).

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif dalam meningkatkan Mutu Pendidikan. Dari penjelasan tersebut, instrumen yang digunakan dalam penelitian tesis ini berupa:

- 1) Lembaran kuesioner (angket) kepada sampel pendidik, sebanyak 2 orang untuk mengukur variabel pendidik dalam meningkatkan mutu Pendidikan .
- 2) Pedoman wawancara (interview) kepada informan kepala sekolah untuk mengetahui perannya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Beberapa pendidik juga dijadikan sebagai informan mendukung penelitian dengan menggunakan metode purposive sampling atau sampel bertujuan dengan pertimbangan terbatasnya waktu dari penelitian.
- 3) Ceklis untuk data observasi yang peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh pendidik disaat melakukan tugasnya di SMP Muhammadiyah Parepare.
- 4) Dokumentasi hasil belajar peserta didik berupa nilai semester ganjil dan genap tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 30 peserta didik.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan inventarisasi data, pengolahan data, analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menginventarisasi data, yaitu data angket dan observasi yang berkenaan dengan Mutu Pendidikan.
- b. Mengolah data dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 1. Memeriksa kembali data jawaban responden apakah setiap pertanyaan dijawabnya dan apakah cara menjawabnya sudah benar.
 2. Membuat kode agar mudah memeriksa jawaban responden.
 3. Memberi skor pada data yang dikuantitatifkan dan menghitung setiap jawaban

responden dengan skala Likert. (Nasution, 1982:73).

4. Menggolongkan kategori jawaban ke dalam tabel-tabel skor dan menilai sesuai dengan keperluan. (Nanasujana, 1999:70).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap pengolahan data, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan

Tahap pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan pada lokasi penelitian, yakni dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare, mengurus administrasi dan izin penelitian.

- b. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini diawali dengan melakukan studi pustaka. Dalam hal ini penulis mencari data sebanyak mungkin dengan jalan membaca literatur yang ada hubungannya dengan persoalan yang dibahas. Selanjutnya disusun rencana serta instrumen-instrumen penelitian yang berupa observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. (Husain Usman, 2001:73) pelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan pada lokasi penelitian, yakni dengan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui mutu peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare, mengurus administrasi dan izin penelitian

- c. Pengolahan Data

Penulis telah mengklasifikasikan atau mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data disusun, diklasifikasikan kemudian menggunakan content analysis, yakni peneliti akan mengungkapkan isi dokumen dari tema yang dibahas, kemudian diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan. (Husain Usman, 2001:73).

Kemudian data ini dianalisis dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Deskripsi Data

Yaitu menganalisis data berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal meningkatkan mutu belajar peserta didik utamanya pada mata pelajaran PAI.

2) Pengecekan Keabsahan Temuan

Yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan metode triangulasi, membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara:

- a. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen resmi.
- b. Membandingkan hasil observasi pertama dengan observasi berikutnya. Proses analisis datanya menggunakan tiga langkah yaitu:
 - 1) Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.
 - 2) Sajian data (*display data*) adalah merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.
 - 3) Verifikasi data atau menyimpulkan data, yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya

Dengan tiga urutan di atas keseluruhan data dapat diolah dengan baik dan benar dan akan menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Iman Gunawan, mengemukakan ada tiga tahapan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).¹⁷

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang guru kreatif dan inovatif. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh guru kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. (Muhammad Ali, 1993:167).

Untuk keperluan tersebut digunakan rumus persamaan analisis regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Mutu peserta didik

X = Guru Kreatif dan Inovatif

a = Konstanta

b = Koefisien hubungan Guru Kreatif dan Inovatif dan Mutu peserta didik

(Sugiono, 2002:244).

Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku. Data ini dianalisis dengan teknik analisis berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal guru kreatif dan Inovatif, penulis juga memberi nilai hasil wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare.

Data ini dianalisis dengan teknik analisis berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal guru kreatif dan inovatif, penulis juga memberi nilai hasil wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang guru kreatif dan inovatif. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh guru kreatif dan inovatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. (Muhammad Ali, 1993:167).

Untuk keperluan tersebut digunakan rumus persamaan analisis regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Mutu peserta didik

X = Guru Kreatif dan Inovatif

a = Konstanta

b = Koefisien hubungan Guru Kreatif dan Inovatif dan Mutu peserta didik

(Sugiono, 2002:244).

Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku. Data ini dianalisis dengan teknik analisis berupa gambaran pelaksanaan tugas pendidik dalam hal guru kreatif dan Inovatif, penulis juga memberi nilai hasil wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan guru kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare.

H. Analisis Statistiks Deskriptif

Penerapan analisis deskriptif dimaksud untuk mendeskripsikan karakteristik distribusi skor dari kedua variabel yang meliputi: skor rata-rata, skor tertinggi, skor terendah, rentang skor dan simpangan baku. Untuk keperluan ini digunakan tabel distribusi frekuensi untuk kedua variabel.

Suatu instrumen dikatakan valid apabila menunjukkan kesahihan suatu yang hendak diukur dan mampu mengungkapkan data variabel yang akan diteliti secara tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa; “Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur yang seharusnya diukur”. (Sugiono, 2002:244).

Validitas yang digunakan dalam angket ini adalah validitas konstruktif, yang pengujian validitasnya dilakukan dengan menganalisis tiap butir pertanyaan pada kuesioner. Proses pengujian dilakukan dengan cara menganalisis setiap item dalam masing-masing aspek dari persepsi tentang perlunya guru kreatif dan inovatif (X) peningkatan mutu peserta didik (Y). Dengan proses perhitungannya menggunakan *software SPSS for windows Version 17*.

BAB VI

HASIL PENELITIAN

A. Kriteria Guru Kreatif Dan Inovatif Terhadap Peningkatan Mutu Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah Parepare

Hasil pengujian hipotesis ternyata hipotesis alternatif yang diajukan dapat diterima. Hasil perhitungan analisis korelasi diperoleh nilai F hitung sebesar 50,561 dengan probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05, nilai ini dibandingkan dengan nilai F tabel $(0,05 ; 2 ; 28) = 4,20$ menunjukkan F hitung lebih besar dari F tabel berarti H_0 ditolak (H_a diterima), artinya rata-rata pengembangan terhadap mutu peserta didik adalah tidak identik. Uji F {Anova} mempertegas bahwa karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka model regresi yang diperoleh dapat diberlakukan secara umum di lokasi penelitian serta mewakili kondisi populasi yang sebenarnya.

Besarnya korelasi dari hasil belajar peserta didik secara kumulatif adalah cukup kuat hal ini dipertegas oleh koefisien determinasi yang didapatkan sebesar 0,070, artinya kriteria guru kreatif dan inovatif yang diterapkan dalam pembelajaran dapat memberikan kontribusi terhadap mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare, sisanya faktor luar yang juga memberikan kontribusi terhadap hasil belajar peserta didik yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Besar dan arah hubungan adalah positif pada tingkat asosiasi sangat kuat artinya kontribusi yang diberikan oleh guru kreatif dan inovatif terhadap mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI adalah positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,802. Arah hubungan yang positif menunjukkan adanya asosiasi yang berbanding harus, artinya kreatifitas guru akan diikuti oleh peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Data di atas berarti masih sangat memungkinkan adanya peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare, mengingat hanya guru kreatif dan inovatif yang diteliti pada penelitian ini. Mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI yang ditinjau hanya dalam beberapa hal, yaitu dari segi kegiatan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, pendekatan dan pengembangan, pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran, pembelajaran yang memacu keterlibatan peserta didik, penilaian dan hasil belajar dan penutup untuk melakukan refleksi yang memberikan pengaruh yang berarti sebesar 80,20%.

B. Mutu Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Parepare

Hasil penelitian tentang guru kreatif dan inovatif terhadap peningkatan mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Parepare dengan instrumen angket yang disebar ke 30 responden menunjukkan 10 pertanyaan, kategori positif lebih tinggi peningkatan mutu belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik maupun pihak Sekolah dalam memaksimalkan kreatifitas guru diharapkan akan berimplikasi pada mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI. Terbukti dengan memberikan pengaruh pada mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI, yaitu dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan (nilai 72), semua peserta didik dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata di atas 72.

C. Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil hitung rata-rata nilai hasil belajar peserta didik Kelas VII, VIII dan IX SMP Muhammadiyah Parepare pada bidang studi PAI adanya penguatan guru kreatif dan inovatif adalah dengan rata-rata 79,84 dan apabila diinterpretasikan dengan interval nilai tes hasil belajar maka nilai Peningkatan mutu peserta didik dikategorikan 'tinggi', akan tetapi dari keseluruhan peserta didik nilai hasil belajar dinyatakan 'tuntas'.

Pengembangan yang dimaksud untuk peningkatan mutu peserta didik tercermin pada wawasan yang luas. diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu; pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan, kedua, aspek afektif, meliputi perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, ketiga, aspek psikomotorik, meliputi perubahan dalam bentuk tindakan motorik.

BAB V

PERAN MAHASISWA

Dalam kegiatan pengembangan guru Pendidikan Agama Islam yang kreatif dan inovatif di SMP Muhammadiyah Parepare, mahasiswa dilibatkan secara aktif bersama dosen sebagai bagian dari proses akademik yang mendukung peningkatan mutu peserta didik. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya bersifat administratif, tetapi diarahkan sebagai pengalaman pembelajaran kontekstual yang memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap praktik pembelajaran PAI yang efektif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Mahasiswa bersama dosen berperan dalam melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas, khususnya dalam mengidentifikasi strategi kreatif dan inovatif yang diterapkan oleh guru. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana guru PAI merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman. Dosen berperan sebagai pembimbing akademik, sementara mahasiswa berkontribusi sebagai pengamat dan pendukung kegiatan pembelajaran.

Selain itu, mahasiswa terlibat dalam pendampingan pengembangan media dan metode pembelajaran PAI yang variatif. Bersama dosen, mahasiswa membantu guru dalam merancang dan memanfaatkan media pembelajaran sederhana namun inovatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMP. Kegiatan ini mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan bermakna, sehingga berdampak positif terhadap mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

Dalam rangka peningkatan mutu peserta didik, mahasiswa juga berperan dalam membantu dosen mengumpulkan dan menganalisis data terkait pelaksanaan pembelajaran PAI. Data tersebut mencakup perubahan sikap, motivasi, serta hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari penerapan pembelajaran kreatif dan inovatif oleh guru. Keterlibatan mahasiswa dalam proses ini melatih kemampuan analisis pedagogik sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap hubungan antara kreativitas guru dan mutu peserta didik.

Kegiatan refleksi dan evaluasi pembelajaran juga melibatkan mahasiswa secara aktif bersama dosen dan guru PAI. Mahasiswa berkontribusi dalam menyampaikan temuan lapangan dan hasil pengamatan sebagai bahan masukan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Melalui proses reflektif ini, mahasiswa belajar memahami pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru.

Secara keseluruhan, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan bersama dosen pada pengembangan guru kreatif dan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi ganda, yaitu mendukung peningkatan mutu peserta didik di SMP Muhammadiyah Parepare sekaligus memperkuat kompetensi mahasiswa sebagai calon pendidik profesional. Sinergi antara dosen, mahasiswa, dan guru PAI menciptakan proses pembelajaran yang kolaboratif, aplikatif, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan pengembangan pendidikan Islam yang bermutu.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pengaruh Guru Kreatif dan Inovatif Terhadap peningkatan Mutu peserta didik pada mata pelajaran PAI diketahui dengan uji hipotesis dari nilai hasil regresi, yaitu $F_{hitung} = 0,091$ $F_{tabel} (0,05 ; 2 ; 28) = 4,20$, berarti semakin ditingkatkan pembelajaran Kreatif dan Inovatif maka peningkatan mutu peserta didik semakin meningkat pula. Berdasarkan perhitungan tersebut, hipotesis dapat ditafsirkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Guru Kreatif dan Inovatif memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan Mutu peserta didik pada bidang studi PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2009). Mohammad. Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi. Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.
- Andi, Yudha. (2009). Kenapa Guru Harus Kreatif. Bandung: Dar Mizan.
- Anshori. (2002). Fuad dan Rachmawati Diana Muchtaram. Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Arikunto, Suharsini. (2001). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (1998). Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani. (2009). Jamal Ma'mur. Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif. Jakarta: Diva Press.
- Daen, Amir Indrakusuma. Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya : Usaha Nasional, t.th. Departemen Agama RI, (2004). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Yayasan
- Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an,
- Departemen RI, 2006. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan pada Sd. Jakarta : Proyek Pembinaan Pendidikan Pada Sekolah Umum.
- Darajat, Zakiyah. (2007). Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia. Jakarta : Bulan Bintang,
- E. Mulyasa. (2008). Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gautama. (2009). Kenapa Guru Harus Kreatif. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Getteng, Abd. Rahman. (2013). Menuju Guru Profesional dan Ber-etika. Yogyakarta: Grha Guru.
- Johnson, LouAnne. (2009). Pengajaran yang Kreatif dan Menarik, Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran. PT. Mancana Jaya

Cemerlang.

Kaelany HD. (2000). Islam dan aspek-aspek Kemasyarakata. Jakarta: Bumi Aksara.

Komariah. Aan. (2008). Visionary Leadership. Menuju Sekolah Efektif.
Jakarta: PT. Bumi

Aksara.

Ma'mur. (2009). Jamal Asmani. Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif.

Jokjakarta: Diva Preass.

M. Arifin M Ed. (2008). Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan
Sekolah dan

Keluarga. Jakarta: Bulan Bintang.

Margono. (2000). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Mulyasa. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: PT Remaja
Rosda Karya.

Nana Syaodih sukmadinata. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung:
Remaja Rosdakarya.

Nawawi ,H. Hadari. (1995). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah
Mada University Press.

University Press.

Omar, Mohammad Al Toumi Al Syaibani. (2009). Falsafatut Tarbiyyah al iyyah,
Falsafah Pendidikan. Jakarta : Bulan Bintang.

Panitia Sertifikasi Guru Agama Dalam Jabatan Rayon 212 LPTK Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Pengembangan Profesionalitas
Guru, th, 2013.

Saifuddin Azwar. (1998). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Sugino.
(1993). Mertode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta.

Sallis, Dward. (2011). Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, Peran Strategis
Pendidikan di Era Globalisasi Modern. Jokjakarta: IRCiSoD.

Sekretaris Negara RI, UUD 1945, Pancasila, GBHN. T.tp : t.p, t.th.

Setiawan, Conny dkk. (1990). *Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah*.

Jakarta: PT Gramedia.

Sudirman, N. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Karya. Sugiono. (2001). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung Alfabeta. Sugino. (1993). *Mertode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. Sukardjo. (2009). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGravindo

Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. Syaefuddin Sa'ud, Udin. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2006.

Bandung: Fokus Media.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006.

Bandung: Fokus Media.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan nasional SISDIKNAS . bandung : Citra Umbara, 2003.

Uno, Hamzah. B. 2003. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran, Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Ed. I, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara,

Usman, Hussaini (et al). 2001. *Metodologi Penelitian Sosia.*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara. Usaman, Muhammad Quthub, 2009. *Menjadi Guru Yang Dirindu*. Cet I, Surakarta: Ziyad

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran. Biodata Ketua

CURRICULUM VITAE

Nama : Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I
Nomor Baku Muhammadiyah 1142 923
NIP/NIK : -
Tmpt/TglLahir : Tuju-Tuju /12 Desember 1982
JenisKelamin : Laki-Laki
Golongan/ Pangkat : III D
Jabatan Akademik : Lektor A
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Parepare
Alamat Rumah : Parepare
Telp./Faks. 082 296 896 967
Alamat e-mail : andiabdmuis31@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	JURUSAN
2009	Sarjana	Universitas Muhammadiyah Parepare	Pendidikan Agama Islam
2014	Magister	Universitas Muhammadiyah Parepare	Pendidikan Agama Islam
2021	Doktor	Universitas Muhammadiyah Parepare	Pendidikan Agama Islam

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	JENIS	Pelatihan Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/Anggotatim	Sumber Dana
2023	Konsep Islam sebagai Way of Life : Pandangan dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern	Ketua	Internal

2023	Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam: Kesejahteraan dan Kesenjangan	Ketua	Internal
2025	Transformasi Pembelajaran dan Prinsip-Prinsip Metodologi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Pengalaman Belajar Siswa	Ketua	Internal

KARYA ILMIAH

a. Buku/BAB/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit
2021	PERANAN INTERNET SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA MUHAMMADIYAH PAREPARE	Jurnal Al-Ibrah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare
2024	ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING TREND IN THE ERA OF REVOLUTION 4.0	Procedia of Social Sciences and Humanities Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
2025	TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DAN PRINSIP-PRINSIP METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN PENGALAMAN BELAJAR SISWA	Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran

b. Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara

c. Penyunting/Editor/Reviewer/Resensi

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal

d. Perolehan Hak Kekayaan Intelektual

Tahun	Nomor	Jenis Ciptaan	Judul

e. ID Akademik (Data Riwayat penelitian)

JENISID	ID Akademik

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul	Penyelenggara	Panitia/Peserta pembicara

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis>Nama kegiatan	Tempat

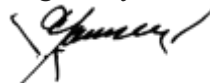
ORGANISASI PROFESI ILMIAH

Tahun	Jenis>Nama Organisasi	Jabatan/Jenjang Keanggotaan

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Curriculum vitae ini adalah benardan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai aturan hukum yang berlaku.

Parepare, 5 Mei 2022

Yang menyatakan,



Dr. Andi Abd. Muis, M.Pd.I

**PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
(PDUPT) – 2024**

LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN

**MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS
VIRTUAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA DAN MUTU
PENDIDIKAN MENENGAH**



Tim Peneliti:

Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I.

Dr. H. Muh. Syakir, M.Pd.

Ahmad Selao, M.Sc.

Sukamawati

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Dirjend Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi
TAHUN ANGGARAN 2024**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Judul Penelitian : Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual dalam
Meningkatkan Kinerja dan Mutu Pendidikan Menengah

Kode>Nama Rumpun Ilmu : -

Peneliti

- a. Nama : Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I.
- b. NBM/NIDN : 984442/0921096201
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi/ Fakultas : Ilmu Pendidikan Islam/Program Pascasarjana
- e. Nomor Hp : 085921808792
- f. Alamat Surel : wardahhadas@gmail.com

Anggota Peneliti I

- a. Nama Lengkap : Dr. H. Muh. Syakir, Radhy, M.Pd.
- b. NBM/NIDN : 0921076101
- c. Program Studi/Fakultas : PLS/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Anggota Peneliti II

- a. Nama Lengkap : Ahmad Selao, S.T.P., M.Sc.
- b. NBM/NIDN : 0918087101
- c. Program Studi/Fakultas : Informatika/Fakultas Teknik

Anggota Peneliti III

- a. Nama Lengkap : Sukamawati
- b. NBM/NIDN : 222250022
- Program Studi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam

Jumlah Dana yang diterima : Rp 147.300.000,-

Parepare, 19 Oktober 2024

Menyetujui

Direktur Program Pasca Sarjana



Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I

NBM: 948 442

Peneliti



Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd.I

NBM: 948 442

RINGKASAN

Pandemic covid-19 menuntut social-distancing, kerja di sector public harus patuh protokol kesehatan, dan kebijakan work from home. Di sisi lain, tuntutan pengelolaan pendidikan menengah harus sesuai standar mutu dan kinerja yang tinggi. Era revolusi industry 4.0, memberikan solusi kerja secara virtual dan realtime, yang membuka peluang pendidikan menengah dapat berjalan efektif dan efisien. Sekolah yang diteliti adalah SMPN di Kota Parepare, yakni mutu dan kinerja pendidikan serta relasinya kepemimpinan berbasis virtual. Kepala sekolah membutuhkan model kepemimpinan berbasis virtual, yang dapat merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi program pendidikan.

Tujuan umum penelitian tahun pertama (2022) ini adalah: (1) Mengidentifikasi masalah mutu dan kinerja pendidikan di tengah pandemic Covid-19 dan era revolusi industry 4.0; (2) Merumuskan bentuk kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual yang relevan di Kota Parepare; (3) Mengkompilasikan pandangan ahli (kepemimpinan, digital, dan manajemen mutu); (4) Menformulasikan model kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual dalam bentuk grafis (bagan); (5) Menyusun buku model kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual terhadap peningkatan mutu dan kinerja pendidikan menengah. Tujuan penelitian tahun kedua (2023), yaitu (1) Melaksanakan analisis SWOT tentang implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual; (2) Pembuatan aplikasi *platform* digital implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual; (3) Uji coba produk dan revisi model kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual; dan (4) Menyusun rekomendasi tentang model kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual kepala sekolah yang relevan pada peningkatan mutu dan kinerja pendidikan menengah; (5) Menyusun buku panduan implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual terhadap peningkatan mutu dan kinerja pendidikan menengah di Kota Parepare.

Tahapan penelitian di tahun pertama, yaitu identifikasi potensi dan masalah (analisis SWOT) pada SMPN di Kota Parepare (12 buah), persiapan pengumpulan data awal (penyusunan instrument penelitian dan validasi), pengumpulan data awal, desain produk penelitian (model kepemimpinan virtual), pelaksanaan FGD (stakeholder dan ahli), desain produk penelitian divalidasi oleh ketiga ahli (*expert judgement*), brainstorming dengan pemangkuh amanah dan praktisi, dan penyusunan konsep desain produk penelitian, publikasi (jurnal internasional), penyusunan Buku, dan pengusulan HAKI. Tahun kedua (2023), disusun SOP manajemen mutu, dirancang *software* kepemimpinan virtual, uji produk dan revisi, analisis SWOT, pertimbangan dari ahli, penyusunan naskah akademik, publikasi jurnal internasional, Buku, dan HAKI.

Luaran penelitian tahun pertama (2022), yakni: (1) Jurnal internasional bereputasi, *International Journal of Educational Management* (Q2), dengan status *accepted* tahun 2023; (2) Buku referensi terbit tahun 2023; (3) HAKI berupa hak cipta terbit pada tahun 2022. Luaran penelitian tahun kedua (2023), yakni: (1) Jurnal internasional bereputasi, *Journal of Information Systems Education* (Q2), *accepted* tahun 2024; (2) Buku referensi terbit tahun 2024; dan (4) HAKI terbit tahun 2023. TKT penelitian, yakni TKT 2 tahun pertama (konsep kepemimpinan

berbasis virtual oleh kepala sekolah), dan TKT 3 tahun kedua (produk penelitian berupa platform digital serta rekomendasi implementasi kepemimpinan berbasis virtual dalam meningkatkan mutu dan kinerja pendidikan menengah. Penelitian ini mengacu kepada Rencana Induk Penelitian Universitas Muhammadiyah Parepare, dengan tema Pendidikan dan Teknologi Literasi, Sub Tema *Virtual Literaty*, dan Sasaran Pengembangan *Virtual Reality* dan *Augmented Reality*

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual membutuhkan platform digital, yakni sekolah berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang menerapkan EMIS (*education management information system*), dan selanjutnya dilengkapi dengan aplikasi berbagai bidang seperti SIM Akademik (LMS), SIM Sarpras, SIM Kepegawaian, SIM Keuangan, SIM yang lain dan relevan. Pemanfaatan virtual dalam pelaksanaan tugas kepemimpinan mengarah kepada pencapaian standar nasional pendidikan (PP No. 4 Tahun 2022) yakni kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Siklus kerja kepala sekolah dalam pencapaian kinerja dan mutu yaitu PPEPP (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Perwujudan kepemimpinan kepala sekolah efektif meliputi *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, collaboration, dan communication*. Pemanfaatan virtual dalam mengefektifkan tugas kepemimpinan kepala sekolah diperlukan kecakapan pada bidang literasi media, literasi informasi, dan literasi digital. Manfaat penggunaan virtual dalam kepemimpinan kepala sekolah yaitu bekerja dengan berbasis data, efektif dan efisien, dapat mengatasi ruang dan waktu, akses informasi secara *online* dan *realtime*, dan bersikap objektif dan professional.

Kata Kunci: Kepemimpinan; virtual; mutu; kinerja; pendidikan

PRAKATA

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt., atas limpahan rahmat dan taufik-nya sehingga dapat melaksanakan penelitian dan menyusun laporan kemajuan sebagaimana yang diharapkan, meskipun berbagai kendala yang menghadangnya. Salam dan taslim teruntuk Nabi Muhammad Saw., sebagai sang teladan dalam melakoni hidup yang penuh keberkahan.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan amanah yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Tahun Anggaran 2022, pada *cluster* Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Parepare dengan sasaran utama adalah seluruh SMP Negeri di Kota Parepare sebanyak 12. Terlaksananya penelitian di lapangan berkat dukungan dari Rektor Universitas Muhammadiyah Parepare, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Pemerintah Daerah, Kepala SMP Negeri di Kota Parepare, dan seluruh pihak terkait. Kemajuan penelitian ini menghasilkan produk berupa naskah yang telah di-*submite* pada jurnal internasional yakni *Kasetsart Journal of Social Sciences*, Q2 dan SJR 0.38. Kemudian produk kedua adalah buku referensi yang sementara dalam proses penerbitan pada UWAIS Press Surabaya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran penelitian ini sampai pada penyusunan laporan kemajuan penelitian. Permohonan maaf jika dalam penulisan laporan kemajuan ini masih ada hal yang belum lengkap dan belum tepat, sehingga input dan kritik konstruktif dari reviewer dan pembaca kami harapkan demi kesempurnaan karya penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan bidang kepemimpinan dan mutu pendidikan dan sekaligus dapat menjadi acuan dalam menjalankan tugas kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis digital dalam mewujudkan kinerja dan mutu pendidikan di satuan pendidikan.

Wassalam.

Parepare, 19 Oktober 2022
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	3
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	7
BAB 4 METODE PENELITIAN	9
BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	11
BAB 6 RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA	61
BAB 7 PERAN MAHASISWA	62
BAB 8 KESIMPULAN DAN SARAN	63
DAFTAR PUSTAKA	66
Lampiran	
1. Biodata Penelitian.....	69
2. Lampiran Gambar Kegiatan Penelitian	76
3. Cover Buku Referensi	79
4. Publikasi Jurnal Internasional.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Jalan (<i>Road Map</i>) Penelitian	6
Gambar 2. Deskripsi Metode, Aspek, Target, dan Hasil Penelitian	10
Gambar 3. Relevansi Kepemimpinan, Digital, dan Manajemen Mutu.....	15
Gambar 4. Masalah Mutu dan Kinerja Pendidikan	30
Gambar 5. Bentuk Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual.....	43
Gambar 6. Model Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Virtual	57
Gambar 7. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual.....	60

BAB 1. LATAR BELAKANG

Perkembangan TIK, fungsi kepemimpinan tumbuh secara modernitas dan menjadi bagian penting dalam organisasi, TIK telah merubah pendekatan tradisional kepemimpinan menjadi konsep virtual [1]. Perubahan itu diperlukan untuk memandu pesatnya digitalisasi yang memunculkan beragam inovasi dan perubahan besar secara fundamental [2]. Kepemimpinan pendidikan memiliki peran yang besar dalam membangun hubungan antar individu dan pembentuk nilai organisasi yang dijadikan sebagai pondasi dasar bagi pencapaian tujuan Pendidikan [3].

Penelitian sebelumnya, oleh Farunik tentang Strategi Digital Leadership menurut Pendekatan Kepemimpinan Situasional [4]; Hermawan, dkk., tentang *virtual leadership* dan *social network* dalam mendorong entrepreneurial orientation serta dampaknya terhadap *creative performance* [5]; Cahyarini tentang Implementasi *digital leadership* dalam pengembangan kompetensi digital pada pelayanan publik [6]; Hoeruddin tentang *Adaptive leadership in era digital* [7]; St. Wardah, dkk., tentang *Undertanding Of Gender's Persfective Linked To Islamic Education During Covid-19 Pandemic* [8].

Permasalahan penelitian tahun pertama (2022), adalah (1) Bagaimana mutu dan kinerja pendidikan di tengah pandemic Covid-19 dan era revolusi industry 4.0? (2) Bagaimana bentuk kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual? (3) Bagaimana konsepsi peningkatan mutu dan kinerja pendidikan menengah? (4) Bagaimana formulasi model kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual terhadap peningkatan mutu dan kinerja pendidikan menengah? Permasalahan penelitian tahun kedua (2023), adalah (1) Bagaimana analisis SWOT implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual? (2) Bagaimana prosedur mutu dan kinerja pendidikan menengah; (3) Bagaimana model *platform digital* tentang kepemimpinan kepala sekolah? (4) Bagaimana pengembangan model kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual dalam meningkatkan mutu dan kinerja pendidikan menengah?

Tujuan khusus penelitian tahun pertama (2022), adalah: (1) Menyusun model kepemimpinan kepala SMPN berbasis virtual di Kota Parepare; (2)

Merumuskan standar mutu dan kinerja SMPN; (3) Membuat panduan kepemimpinan kepala SMPN berbasis virtual dalam meningkatkan mutu dan kinerja. Tujuan khusus penelitian tahun kedua (2023), adalah: (1) Menyusun prosedur mutu implementasi kepemimpinan kepala SMPN berbasis virtual di Kota Parepare; (2) Pembuatan *software* dan penerapan kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual dalam meningkatkan mutu dan kinerja SMPN di Kota Parepare; dan (3) Menyusun naskah akademik untuk rekomendasi kepada pemangku amanah tentang implementasi kepemimpinan kepala SMPN berbasis virtual dalam meningkatkan mutu dan kinerja.

Studi kelayakan penelitian menunjukkan bahwa pada Era revolusi 4,0 dan pandemi Covid-19 melahirkan berbagai disrupsi pada pendidikan menengah. Pandemi covid-19 menuntut *social-distancing*, kerja di sector public harus patuh protokol kesehatan, dan kebijakan *work from home*. Di sisi lain, tuntutan pengelolaan pendidikan menengah sesuai standar mutu dengan kinerja yang tinggi. Era revolusi industry 4.0, memberikan solusi kerja secara virtual dan *realtime*, yang membuka peluang pendidikan menengah dapat berjalan efektif dan efisien. Kepala sekolah membutuhkan model kepemimpinan berbasis virtual, agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien. Kepemimpinan virtual membangun komunikasi, interaksi, koordinasi, dan konsolidasi secara *online* dan *realtime*.

Bidang fokus penelitian ini adalah sosial humaniora dan pendidikan, selaras dengan tema Pendidikan dan Teknologi Literasi yang termuat di dalam RIP UM Parepare. Sub tema penelitian mengarah kepada Virtual Reality. Sasarannya Pengembangan *Virtual Reality* dan *Augmented Reality*. Penelitian kepemimpinan berbasis virtual oleh kepala sekolah bagian dari sasaran pengembangan penelitian UM Parepare, yakni pengembangan *platform virtual* dalam peningkatan mutu dan kinerja pendidikan menengah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan Virtual

Kepemimpinan virtual merupakan suatu model kepemimpinan yang memanfaatkan digital dalam melaksanakan tugas-tugas pemimpin. Sebelumnya dikenal istilah *e-leadership*, yang berfungsi untuk komunikasi, pengumpulan dan penyebaran informasi. Pemimpinnya disebut *e-leader*, dan pendekatan kepemimpinannya disebut *e-leadership* atau *virtual leadership* [9]. Kepemimpinan dalam transformasi digital, direkomendasikan, yaitu pemimpin harus fokus terhadap manusia, fokus pada *softskill*, dorong perubahan dari atas, bertindak berdasarkan data, dan berhasil secara perlahan [10].

Lepemimpinan virtual menjadi solusi alternatif di tengah tuntutan kerja organisasi yang efektif dan efisien. Pemimpin virtual dapat memudahkan tugas dan fungsinya, yaitu: (a) Melakukan komunikasi dengan metode dan alat yang tepat; (b) Melakukan komunikasi secara jelas dan tepat; (c) Memprioritaskan pembangunan dan pembinaan hubungan; (d) Membuat tim merasa diperhatikan; dan (e) Menjaga diri [8]. Tujuh pilar pendukung kepemimpinan virtual, yaitu (a) berpartisipasi dan membangun ekosistem capaian tujuan organisasi; (b) Berpikir progresif, kreatif, dan inovatif; (c) Memahami teknologi masa kini dan berpikir masa depan (*visioner*); (d) Membangun komunikasi efektif; (e) Membangun jejaring dengan pemangku kepentingan (*kolaboratif*); (f) Bersikap bijak terhadap perkembangan teknologi; dan (g) Berkemampuan menilai dan mengambil keuntungan dari *big data* [6]

Era revolusi industri 4.0 mengalami transformasi sosial yang berimplikasi pada *shock culture*. *Creativity, critical thinking, communication, collaboration, dan celebration* (5C) menjadi skill esensial bagi SDM unggul di era 21st Century Learning [11]. Keterampilan yang urgen dikuasai seorang pemimpin virtual, adalah (a) literasi informasi; (b) literasi media; dan (c) literasi ICT [12]. Kepemimpinan virtual diintervensi menggunakan TIK dengan memfokuskan kinerja dan hubungan anggota untuk meningkatkan output yang bergantung pada ketersediaan informasi dan ketepatan komunikasi [13]. Pemimpin virtual harus berkomunikasi dengan orang-orang melalui media elektronik secara efektif [9].

Pemimpin virtual harus memiliki kemampuan untuk menginspirasi orang dari jarak jauh dengan mengembangkan kualitas pengelolaan diri pada karyawan [14]. Johnson menyatakan, indikator kepemimpinan virtual terdiri atas: a) motivasi, b) simulasi intelektual, c) inovasi, d) komunikasi dan e) teknologi [15]. Pemimpin virtual menciptakan tantangan besar untuk membangun budaya virtual kolaboratif, yaitu budaya berkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama, membangun iklim sosial melalui TIK [9] [16].

Mutu dan Kinerja Pendidikan

Mutu seringkali diartikan sebagai kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), konformansi terhadap kebutuhan atau persyaratan (*conformance to the requirements*), dan upaya perubahan ke arah perbaikan terus menerus (*continuous improvement*) [17]. Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama oleh dewan sekolah, administrator, staf, peserta didik, pendidik, dan komunitas [18]. Indikator mutu meliputi: a) Input; b) Proses; dan c) Output [19]. Peningkatan mutu sekolah baik secara input, proses dan output digerakkan oleh kekuatan manajerial dan kepemimpinan pengelola kependidikan, yaitu kepala sekolah [20]. Pendidikan bermutu tampak pada implementasi kurikulum yang efektif dan efisien. Kurikulum yang baik dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien jika didukung oleh sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang handal dan akuntabel [18]. Tidak semua sekolah memiliki mutu yang baik untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut [21].

Suatu kinerja yang baik ditentukan oleh pemakaian manajerial skill, sistem, dan prosedur kerja, peningkatan motivasi serta kepuasan kerja di antara pegawai, telah memberikan sumbangan terhadap tercapainya tujuan secara efisien dan efektif, dimana sasaran pendekatan tersebut adalah semua pimpinan yang bertugas mengimplementasikan kebijakan yang telah dibuat [22]. Kepala sekolah sejatinya melaksanakan tupoksinya dengan optimal melalui pemberdayaan guru, melatih dan mendidik, mendorong keaktifan pada organisasi profesi, dan melakukan supervisi kinerja guru [23].

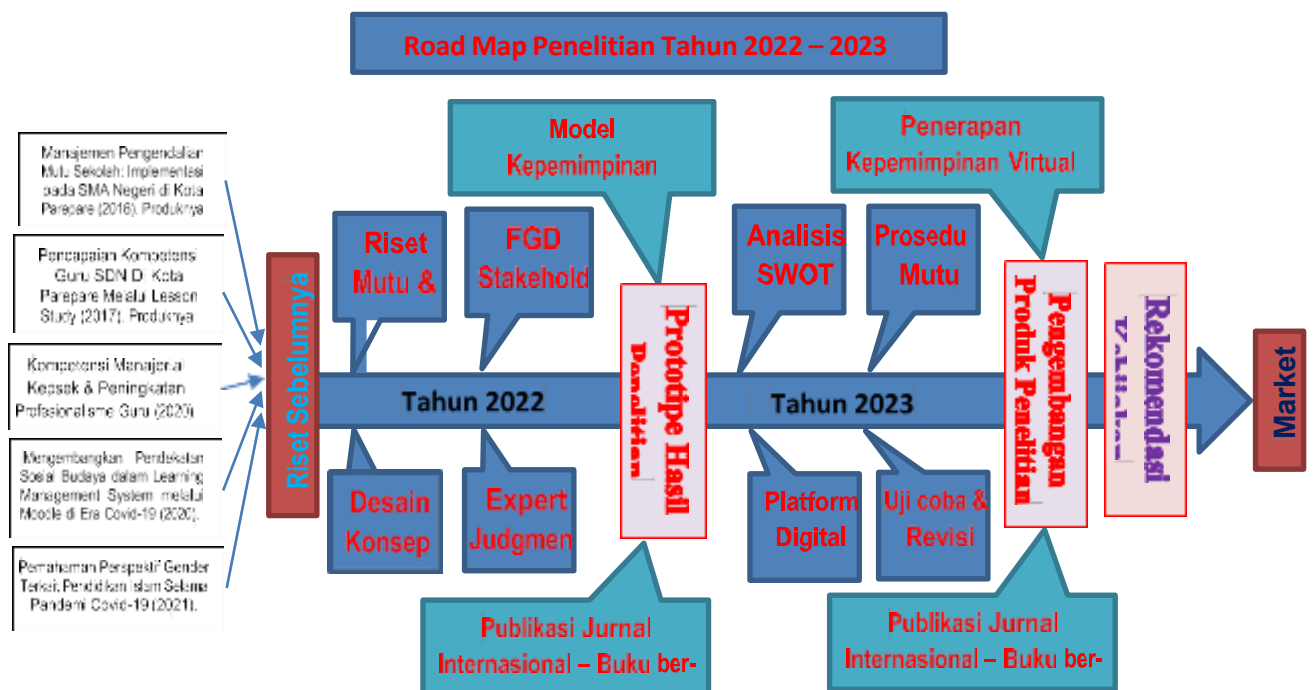
Misi pendidikan nasional adalah: (a) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (b) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (c) meningkatkan relevansi pendidikan dan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (d) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (e) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (f) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (g) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia [24].

Terdapat delapan standar pendidikan yang ditetapkan pemerintah yang mutlak harus dipenuhi oleh sekolah, yakni standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan pendidikan serta standar pembiayaan [25]. Pencapaian standar nasional Pendidikan dapat dipenuhi secara optimal apabila memerhatikan faktor internal dan eksternal secara lengkap [26]. Faktor internal sekolah yang harus diperbaiki dan ditingkatkan yaitu: (a) kepedulian dan peran kepala sekolah dalam penerapan 8 SNP, (b) kepedulian dan peran serta guru dan staf sekolah dalam penerapan 8 SNP, (c) kepemilikan staf sekolah yang bermutu, (d) kepemilikan sarana dan prasarana yang memadai, dan (e) kepemilikan anggaran sekolah untuk melengkapi 8 SNP.

Faktor eksternal urgen diperbaiki yaitu: (a) kepedulian dan peran komite sekolah dan status ekonomi orang tua wali siswa dalam memberikan kontribusi terhadap sekolah, (b) kebijakan, kepedulian dan peran gubernur, wali kota, dan bupati, kepala dinas pendidikan atau Kemenag dalam meningkatkan mutu sekolah atau madrasah, (c) keberadaan tokoh masyarakat, lembaga swasta, perusahaan, dan donatur bonafit dalam memberikan kontribusi terhadap sekolah atau

madrasah, (d) kebijakan Pendidikan dan status ekonomi dari pemerintah daerah, (e) sumbangan dan donatur dari luar dalam melengkapi keterpenuhan SNP, dan (f) evaluasi eksternal (audit akademik dan manajerial, akreditasi sekolah, dan sebagainya) secara periodik dan terukur.

Gambar 1. Peta Jalan (Road Map) Penelitian



BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tahun pertama (2022), adalah:

- a. Menyusun model kepemimpinan kepala SMPN berbasis virtual di Kota Parepare;
- b. Merumuskan standar mutu dan kinerja SMPN;
- c. Membuat panduan kepemimpinan kepala SMPN berbasis virtual dalam meningkatkan mutu dan kinerja;
- d. Terpublikasikan hasil penelitian pada jurnal internasional terindeks scopus Q2.
- e. Terbitnya buku referensi sebagai acuan teoretis dan praktis dalam implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual;
- f. Lahirnya HAKI dari buku referensi.

Tujuan penelitian tahun kedua (2023), adalah:

- a. Menyusun prosedur mutu implementasi kepemimpinan kepala SMPN berbasis virtual di Kota Parepare;
- b. Pembuatan *software* dan penerapan kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual dalam meningkatkan mutu dan kinerja SMPN di Kota Parepare;
- c. Menyusun naskah akademik untuk rekomendasi kepada pemangku amanah tentang implementasi kepemimpinan kepala SMPN berbasis virtual dalam meningkatkan mutu dan kinerja.
- d. Terpublikasikan hasil penelitian pada jurnal internasional terindeks scopus Q2.
- e. Terbitnya buku referensi sebagai acuan teoretis dan praktis dalam implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual;
- f. Lahirnya HAKI dari buku referensi.

3.2. Manfaat Penelitian

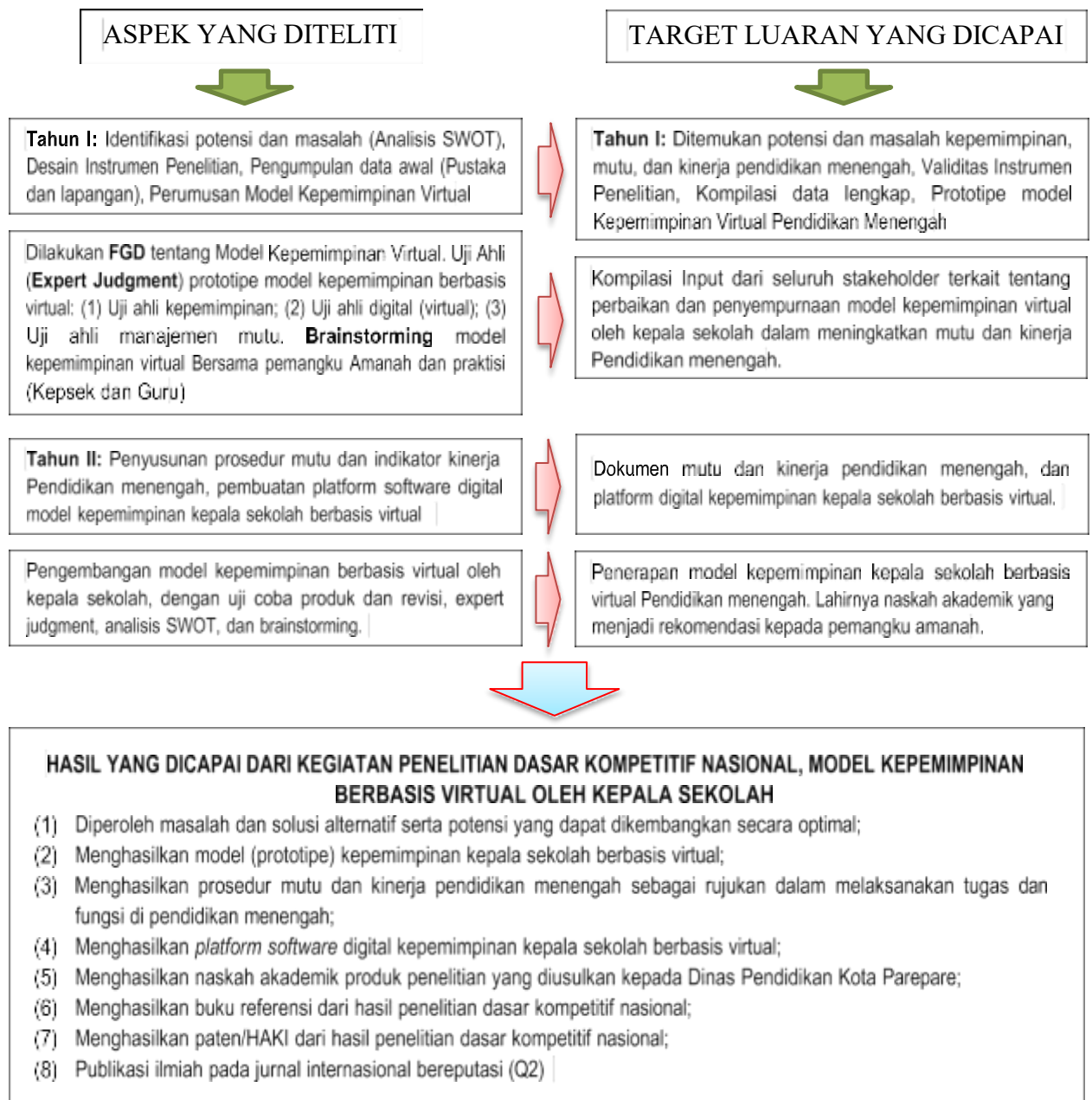
Penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual diharapkan bermanfaat untuk, meliputi:

- a. Menyelesaikan berbagai permasalahan di bidang kepemimpinan dan penuntasan tugas-tugas kepemimpinan secara efektif dan efisien;
- b. Meningkatkan kinerja dan mutu pendidikan di sekolah melalui implementasi kepemimpinan pendidikan yang efektif dan kuat;
- c. Menertibkan dan terkelolanya dengan baik struktur dan komponen organisasi sekolah;
- d. Menjadi pertimbangan pengambilan keputusan oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan kepemimpinan berbasis virtual di satuan pendidikan;
- e. Menjadi pertimbangan pengambilan kebijakan oleh para pemangku amanah dalam pemanfaatan digital seoptimal mungkin melalui implementasi tugas kepemimpinan di sekolah;

BAB 4. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah pengembangan atau Research and Development (R & D). Sugiyono menyatakan bahwa ada 10 langkah-langkah R & D, yaitu: 1) Potensi dan masalah, 2) Mengumpulkan informasi, 3) Desain Produk, 4) validasi desain, 5) perbaikan desain, 6) uji coba produk, 7) revisi produl, 8) uji coba pemakaian, 9) revisi produk, 10) pembuatan produk masal [27]. Sumber data, yaitu: *person* (Kepala SMPN Se-Kota Parepare, Kadi Pendidikan, Pengawas, dan Komite Sekolah), *place* (seluruh SMPN di Kota Parepare sebanyak 12 buah), dan dokumen. Data penunjang adalah literatur dan *expert judgment* serta *focus group discussion*. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, FGD, dan catatan dokumen uji coba produk. Analisis data kualitatif yang digunakan yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Gambar 2. Deskripsi Metode, Aspek, Target, dan Hasil Penelitian



BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

A. Relevansi Kepemimpinan, Digital, dan Manajemen Mutu

Eksistensi dan kemajuan lembaga pendidikan formal dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan. Lembaga pendidikan diperhadapkan oleh berbagai problematika, baik secara internal maupun eksternal. Lembaga pendidikan dituntut membenahi potensi internal dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dan tuntutan eksternal. Lahirnya berbagai masalah dalam lingkungan pendidikan formal, khususnya di SMPN di Kota Parepare, lebih dominan disebabkan oleh adanya akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memasuki generasi keempat disebut revolusi industri 4.0 [28].

Revolusi industri 4.0 yang melahirkan digital dan terjadi secara masif digitalisasi dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk ke dunia pendidikan. Digitalisasi dalam dunia pendidikan berimplikasi adanya *shock culture* karena terjadi transformasi sistem dan implementasi pendidikan. Transformasi tersebut seringkali disebut sebagai bagian dari disrupsi karena tatanan pendidikan yang selama berjalan harus bergeser ke arah tatanan baru, yakni tatanan konvensional menuju ke tatanan digital. Informan menegaskan bahwa Pengelola sekolah terpaksa dan dipaksa harus beradaptasi melakukan transformasi ke sistem digital dalam pengelolaan administrasi sekolah dan pembelajaran [28]).

Transformasi sistem pendidikan tersebut membutuhkan proses adaptasi dan integrasi dari seluruh komponen pendidikan. Seluruh komponen pendidikan harus berjalan linear, terkoneksi, dan terintegrasi sehingga program pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Pembenahan seluruh komponen pendidikan urgen dilakukan secara komprehensif dan terstruktur dengan baik, sehingga membentuk sebuah sistem yang akuntabel dan kapabel. Sistem pendidikan dapat terekonstruksi dengan baik apabila melibatkan seluruh stakeholder, baik internal maupun eksternal, untuk mendiskusikan dan memberikan argumentasi ilmiah dan actual [28]

Respon pengelola lembaga pendidikan terutama berstatus negeri, ditentukan oleh intruksi dari pihak pengambil kebijakan. Sekolah negeri mengacu kepada regulasi dan kebijakan dari pemerintah, baik daerah maupun pusat, terkait

pengelolaan satuan pendidikan. Jika regulasi dan kebijakan tidak tersosialisasikan dengan cepat maka yang menjadi „korban“ dari pergeseran tersebut adalah sekolah. Sekolah berhadapan langsung dengan tuntutan dan kebutuhan zaman, yang tentunya berkomitmen memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh stakeholder. Di sisi lain, tumpuan harapan masyarakat kepada sekolah sangat tinggi agar dapat memberikan terbaik dalam pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan dinamika zaman [28].

Di tengah menghadapi berbagai disrupsi yang diakibatkan revolusi industry 4.0, tiba-tiba terjadi pandemic Covid-19 yang berimplikasi kepada kompleksnya permasalahan dalam implementasi pendidikan. Tuntutan menghindar dan pencegahan pandemic Covid-19 harus melakukan *social distancing*, di mana adanya pelarangan berkumpul dan jaga jarak di sekolah, sehingga dilakukan pembelajaran jarak jauh (*blended learning*). Term yang digunakan oleh pengambil kebijakan adalah belajar dari rumah dengan menggunakan media digital. Hal tersebut dilakukan karena proses pendidikan harus tetap berjalan demi menyelamatkan generasi muda dalam menghadapi masa depannya. Kondisi ini memberikan tantangan yang besar kepada dunia pendidikan karena pengembangan potensi peserta didik harus berjalan secara bertahap dan berkesinambungan [28]

Penyelamatan generasi muda terhadap pendidikan di tengah pandemic Covid-19 dilakukan dengan pemanfaatan teknologi digital yang relevan, eligible, efektif, dan efisien. Di tengah pandemic Covid-19, tenaga pendidik harus berjiwaku terhadap penguasaan teknologi digital dalam mendesain perangkat pembelajaran sekaligus pelaksanaan serta penilaiannya (Interview, 10 September 2022). Tenaga pendidik di tengah kecemasan menghadapi pandemic Covid-19, dituntut dapat melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara Daring (dalam jaringan) dengan mempersiapkan perangkat digital, akses internet, dan seterusnya. Begitu juga peserta didik harus memiliki perangkat keras (*hardware*) dan lunak (*software*) serta akses internet sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik [29].

Pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan efektif apabila secara timbal balik (guru dan peserta didik) memiliki kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun guru memiliki perangkat dan siap melaksanakan pembelajaran secara online, tetapi peserta didik memiliki keterbatasan, maka pembelajaran tersebut menjadi gagal. Kepemilikan perangkat keras (*hardware*) pembelajaran dibutuhkan kompetensi di bidang penguasaan aplikasi (*software*) sehingga dapat mendesain pembelajaran dengan baik. Kelengkapan *hardware* dan penguasaan *software* bukan menjadi „garansi“ terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, karena harus didukung oleh ketersediaan akses internet di setiap daerah (domisili) guru dan peserta didik [28]. Dampak pandemic Covid-19 melumpuhkan sisi ekonomi memiliki pengaruh yang kuat terhadap penyediaan perangkat pembelajaran online, baik guru maupun peserta didik.

Aspek lain yang menjadi perhatian di dalam konteks pembelajaran berbasis digital adalah respon peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 80% peserta didik memiliki respon positif terhadap pembelajaran berbasis digital. Ada beberapa variabel penyebab tingkat respon peserta didik, di antaranya adalah kemampuan desain konten pembelajaran oleh guru, kemampuan literasi digital oleh peserta didik, dan kecenderungan psikologis untuk pemenuhan kebutuhan sosial peserta [28]. Belajar di rumah, peserta didik mengalami distorsi psikologis karena masa berinteraksi dengan sebayanya untuk bermain dan *sharing* pemikiran dan perasaan. Begitu juga, konten bahan ajar biasa dapat memudahkan rasa jenuh peserta didik mengikuti pembelajaran.

Bidang yang mengalami disrupsi di masa pandemic Covid-19 adalah pengelolaan birokrasi satuan pendidikan. Komunikasi antara pimpinan dan seluruh warga sekolah mengalami kendala signifikan, terutama dalam hal pelaksanaan pertemuan dalam membahas suatu masalah, pengambilan kebijakan strategis, penerbitan surat keputusan, pelaksanaan koordinasi dan evaluasi, efektivitas pelaksanaan program, dan berbagai aspek dalam manajemen birokrasi di sekolah [28]. Kepala sekolah bertanggungjawab atas seluruh program dan kegiatan di sekolah dan memastikannya dapat berjalan dengan baik dan benar. Hal tersebut dibutuhkan kemampuan dan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah

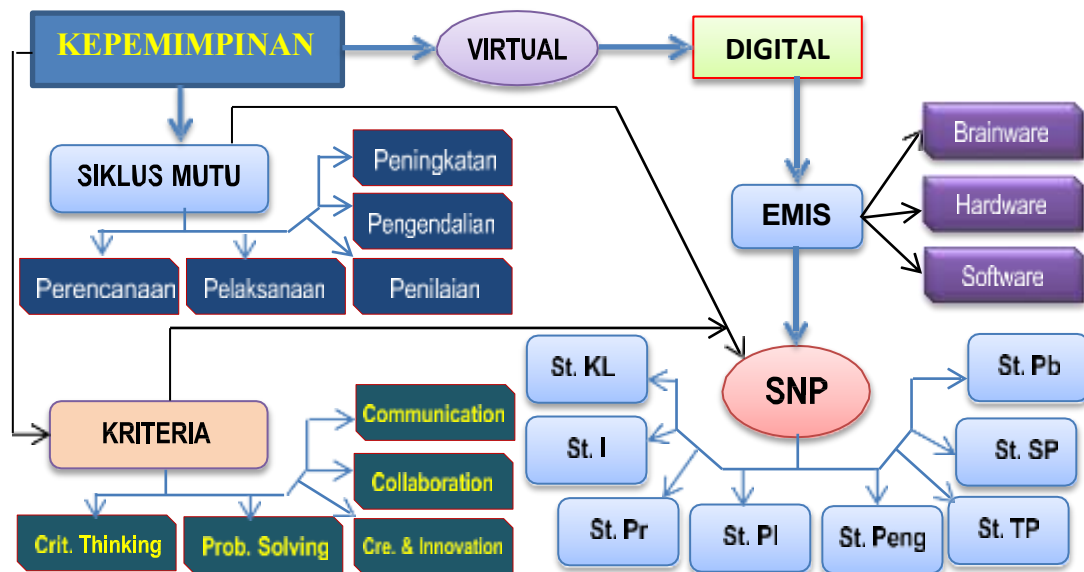
dalam melakukan koordinasi dan mobilisasi kepada seluruh warga sekolah dalam menjalankan program dan kegiatan sekolah [28].

Kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting bagi berlangsungnya „roda“ organisasi satuan pendidikan. Di tengah berbagai problematika kehidupan, yakni adanya disrupsi revolusi industri 4.0 dan pandemic Covid-19, tantangan satuan pendidikan (sekolah) semakin besar. Di saat yang sama, tuntutan sekolah untuk terus meningkatkan mutu dan kinerja pendidikan semakin tinggi. Hal tersebut dibutuhkan kapabilitas dan kompetensi seorang pemimpin yang dapat mengatasi berbagai permasalahan di sekolah. Begitu juga system kepemimpinan yang dikembangkan penting diadaptasikan berdasarkan dinamika zaman, sehingga sekolah dapat eksis, survive, dan kompetitif [28].

Kepemimpinan menjadi „spirit“ dalam menjalankan program pendidikan di sekolah yang bermutu, sehingga penting merumuskan suatu model yang efektif, efisien, eligible, terstruktur, dan ilmiah. Pemanfaatan digital menjadi salah satu solusi alternatif dalam menciptakan kreativitas dan inovasi sehingga dapat memicu tumbuhnya etos dan kinerja pendidikan [28]. Informan lain menyatakan bahwa eksistensi digital dalam kepemimpinan dapat berimplikasi kepada efektivitas dan efisiensi dalam melakukan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah, misalnya penyusunan program kerja, manajemen kurikulum, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan kemitraan [28].

Program digital dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu bagi seluruh personalia pimpinan di sekolah. Pertemuan dalam rapat dapat dilakukan dengan melalui zoom, google meet, teams, dan seterusnya. Pemanfaatan teknologi digital dapat memicu peningkatan mutu dan kinerja pendidikan di sekolah. Pekerjaan sekolah semakin terstruktur, sistemik, berbasis data jika digunakan pendekatan digital dalam pengelolaan administrasi sekolah dan pendidikan [28]. Maksimalisasi peningkatan mutu pendidikan melalui pemanfaatan digital diperlukan adaptasi tata kerja manajemen sehingga kegiatan di sekolah dapat bekerja secara teratur, tertib, dan professional.

Gambar 3. Relevansi Kepemimpinan, Digital, dan Manajemen Mutu



B. Masalah mutu dan kinerja pendidikan pada SMPN Di Kota Parepare

Setiap sekolah memiliki masalah masing-masing dalam pengembangan dan pencapaian standar mutu dan kinerja pendidikan. Sekolah dengan komponen-komponennya, memiliki kerumitan masing-masing dan saling terkait satu sama lain. Masalah kinerja sekolah menjadi aspek yang sangat penting disorot untuk pencapaian mutu pendidikan. Standar nasional pendidikan telah dirumuskan sebagai acuan, sebagaimana diuraikan di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, kemudian mengalami perubahan dan penyempurnaan, maka keluarlah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan [30].

Implementasi peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan, merupakan tuntutan dan kewajiban setiap pengelola pendidikan agar dapat tercapai mutu dan kinerja yang baik. Seluruh kebijakan dan program sekolah selalu mengarah kepada pemenuhan standar nasional pendidikan. Namun demikian, setiap sekolah memiliki kelebihan dan kelemahan sekaligus, sehingga masalah yang dihadapi cukup bervariasi, tergantung kompleksitas masalah. Begitu

juga dengan SMPN di Kota Parepare memiliki masalah yang beragam dalam pencapaian mutu dan kinerja.

Berikut di uraian masalah mutu dan kinerja SMPN di Kota Parepare tentang implementasi Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022, sebagai berikut:

1. Standar kompetensi lulusan
 - a. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap
 - 1) Peserta didik memiliki prilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
 - 2) Peserta didik memiliki prilaku yang mencerminkan sikap berkarakter luhur;
 - 3) Peserta didik memiliki prilaku yang mencerminkan sikap disiplin di sekolah;
 - 4) Peserta didik memiliki prilaku yang mencerminkan sikap santun dalam berkomunikasi
 - 5) Peserta didik memiliki prilaku yang mencerminkan sikap jujur dalam beraktivitas;
 - 6) Peserta didik memiliki prilaku yang mencerminkan sikap peduli dengan lingkungannya;
 - 7) Peserta didik memiliki prilaku yang mencerminkan sikap percaya diri dalam mengembangkan potensinya;
 - 8) Peserta didik memiliki prilaku yang mencerminkan sikap bertanggungjawab terhadap aktivitas dan pilihannya;
 - 9) Peserta didik memiliki prilaku pembelajar sejati sepanjang hayat;
 - 10) Peserta didik memiliki prilaku sehat jasmani dan rohani dalam keseharian;
 - b. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan
 - 1) Peserta didik memiliki pengetahuan actual, procedural, konseptual, metakognitif;
 - 2) Peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuannya dengan disiplin ilmu lain;

- 3) Peserta didik memiliki kemampuan dalam menghubungkan pengetahuannya dengan kehidupan keseharian;
 - 4) Peserta didik memiliki kemampuan memanfaatkan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah;
- c. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan
- 1) Peserta didik memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif;
 - 2) Peserta didik memiliki keterampilan berpikir dan bertindak produktif;
 - 3) Peserta didik memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kritis;
 - 4) Peserta didik memiliki keterampilan berpikir dan bertindak mandiri;
 - 5) Peserta didik memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kolaboratif;
 - 6) Peserta didik memiliki keterampilan berpikir dan bertindak komunikatif;

Standar kompetensi lulusan pada sekolah menengah pertama pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan belum merata pada setiap peserta didik. Di antara peserta didik ada yang dominan pada salah satu ranah tetapi lemah pada ranah yang lain. Misalnya, peserta didik dominan pada ranah sikap tetapi lemah pada ranah pengetahuan, atau dominan pada ranah psikomotorik tetapi lemah pada ranah pengetahuan, dan seterusnya. Komitmen sekolah menengah pertama mengembangkan potensi peserta didik secara seimbang dan holistic yakni masing-masing dominan ketiga ranah tersebut, sehingga saling menguatkan dan menjadi unggul peserta didik tersebut.

2. Standar isi

- a. Perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan:
- 1) Perangkat pembelajaran memuat karakteristik kompetensi sikap dan perilaku;
 - 2) Perangkat pembelajaran memuat karakteristik kompetensi pengetahuan dan kecerdasan;

- 3) Perangkat pembelajaran memuat karakteristik kompetensi keterampilan dan kecakapan;
 - 4) Perangkat pembelajaran menyesuaikan tingkat kompetensi peserta didik;
 - 5) Perangkat pembelajaran menyesuaikan ruang lingkup materi pembelajaran;
- b. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan sesuai prosedur
- 1) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan dengan melibatkan pemangku kepentingan;
 - 2) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan dengan mengacu kepada kerangka dasar penyusunan;
 - 3) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan dengan tahapan operasional pengembangan;
 - 4) Perangkat kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan;
- c. Sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan
- 1) Sekolah menyediakan alokasi waktu pembelajaran sesuai struktur kurikulum yang berlaku;
 - 2) Sekolah mengatur beban belajar berdasarkan bentuk pendalaman materi;
 - 3) Sekolah menyelenggarakan aspek kurikulum pada muatan lokal;
 - 4) Sekolah melaksanakan kegiatan pengembangan diri Peserta didik.

Standar isi membutuhkan kajian intens dan mendalam tentang substansi dan esensi kurikulum yang disusun. Substansi kurikulum dapat dikembangkan dengan pendekatan *novelty*, *proximity*, *conflict*, dan *humor* [31]. Penyusunan kurikulum pada sekolah menengah pertama tampak belum memenuhi prosedur secara konsisten karena melibatkan berbagai elemen seperti pakar, akademisi, lembaga *user*, dan juga peserta didik. Perangkat pembelajaran dalam bentuk silabi dan RPP masih perlu penguasaan yang mendalam sehingga dapat menyusunnya secara ilmiah dan autentik. Hal yang sangat penting dari standar isi ini adalah kurikulum

harus disusun berdasarkan ketentuan ilmiah dan dilaksanakan berdasarkan petunjuk teknis dari kurikulum tersebut.

3. Standar proses

a. Sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan:

- 1) Perencanaan pembelajaran mengacu pada silabus dan RPP yang telah dikembangkan;
- 2) Perencanaan pembelajaran mengarah pada pencapaian kompetensi (inti dan dasar);
- 3) Pendidik menyusun dokumen rencana dengan lengkap dan sistematis;
- 4) RPP mendapatkan evaluasi dari kepala sekolah dan pengawas sekolah;

b. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat

- 1) Membentuk rombongan belajar dengan jumlah peserta didik sesuai ketentuan;
- 2) Mengelola kelas sebelum memulai pembelajaran, baik secara fisik maupun non-fisik;
- 3) Pembelajaran mendorong peserta didik mencari tahu dan menemukan sendiri;
- 4) Pembelajaran menuju penguatan penggunaan pendekatan ilmiah (saintifik);
- 5) Pembelajaran berbasis kompetensi;
- 6) Pembelajaran berbasis terpadu;
- 7) Pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi dan pendekatan interdisipliner;
- 8) Pembelajaran menuju keterampilan aplikatif dan fungsional;
- 9) Pembelajaran peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- 10) Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan dimana saja adalah kelas;
- 11) Mengakui atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik;

- 12) Menerapkan metode pembelajaran sesuai karakteristik dan gaya belajar peserta didik;
 - 13) Memanfaatkan media pembelajaran dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
 - 14) Pembelajaran berbasis aneka sumber belajar;
 - 15) Mengelola kelas saat menutup pembelajaran;
- c. Pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran
- 1) Melakukan penilaian otentik secara komprehensif;
 - 2) Memanfaatkan hasil penelitian otentik;
 - 3) Melakukan pemantauan proses pembelajaran;
 - 4) Melakukan supervise proses pembelajaran kepada guru;
 - 5) Mengevaluasi proses pembelajaran;
 - 6) Menindaklanjuti hasil pengawasan proses pembelajaran;

Standar proses merupakan hal yang sangat penting di dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah menengah pertama. Proses pendidikan dan pembelajaran harus mengacu kepada standar isi dan berorientasi kepada pencapaian standar kompetensi lulusan. Hal tersebut seringkali tidak bersifat konsisten terhadap pencapaian standar proses, karena perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran belum dilakukan secara optimal dan konsekwen. Penilaian proses belum dilakukan secara optimal pada sekolah menengah pertama, karena belum dilakukan pengawasan melekat dalam memantau proses pembelajaran.

4. Standar penilaian

- a. Aspek penilaian sesuai ranah kompetensi
 - 1) Penilaian mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
 - 2) Bentuk pelaporan penilaian sesuai dengan ranah yang dinilai.
- b. Teknik penilaian obyektif dan akuntabel
 - 1) Jenis teknik penilaian yang digunakan obyektif, transparan, dan akuntabel;
 - 2) Kelengkapan perangkat teknik penilaian.

- c. Penilaian pendidikan ditindaklanjuti
 - 1) Menindaklanjuti hasil pelaporan penilaian;
 - 2) Melakukan pelaporan penilaian secara periodic;
- d. Instrument penilaian menyesuaikan aspek
 - 1) Instrument penilaian aspek sikap;
 - 2) Instrument penilaian aspek pengetahuan;
 - 3) Instrument penilaian aspek keterampilan
- e. Penilaian dilakukan mengikuti prosedur
 - 1) Prosedur penilaian berdasarkan penyelenggara penilaian;
 - 2) Prosedur penilaian dilakukan berdasarkan ranah yang akan dinilai;
 - 3) Kelulusan siswa berdasarkan pertimbangan yang sesuai.

Standar penilaian urgen dirumuskan secara operasional dan terstruktur yang berdasarkan dengan situasi dan kondisi pembelajaran di sekolah. Pemetaan kompetensi, obyektif, akuntabel, prosedur, dan tindak lanjut penilaian belum dilakukan secara maksimal oleh guru-guru karena berbagai variabel kendala, seperti ketersediaan waktu, penguasaan aspek penilaian, komitmen pada tugas sebagai pendidik, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Penilaian berbasis digital (*assessment tools*) juga belum tersosialisasi dengan optimal sehingga banyak guru belum menerapkannya.

- 5. Standar pendidik dan tenaga kependidikan
 - a. Ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan
 - 1) Berkualifikasi minimal S1/D4;
 - 2) Rasio guru kelas dan guru mata pelajaran terhadap rombongan belajar seimbang;
 - 3) Tersedia untuk tiap mata pelajaran;
 - 4) Bersertifikat pendidik;
 - 5) Berkompetensi pedagogik minimal baik;
 - 6) Berkompetensi kepribadian minimal baik;
 - 7) Berkompetensi profesional minimal baik;
 - 8) Berkompetensi social minimal baik;

- b. Ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah sesuai ketentuan
 - 1) Kepala sekolah berkualifikasi minimal S1/D4;
 - 2) Berusia sesuai kriteria saat pengangkatan;
 - 3) Berpengalaman mengajar selama waktu yang ditetapkan;
 - 4) Berpangkat minimal III/c atau setara;
 - 5) Bersertifikat pendidik;
 - 6) Bersertifikat kepala sekolah;
 - 7) Berkompetensi kepribadian minimal baik;
 - 8) Berkompetensi manajerial minimal baik;
 - 9) Berkompetensi kewirausahaan minimal baik;
 - 10) Berkompetensi supervise minimal baik;
 - 11) Berkompetensi social minimal baik;
- c. Ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai ketentuan
 - 1) Tersedia kepala tenaga administrasi;
 - 2) Memiliki kepala tenaga administrasi berkualifikasi minimal SMK/Sederajat;
 - 3) Memiliki kepala tenaga administrasi bersertifikat;
 - 4) Tersedia tenaga pelaksana urusan administrasi;
 - 5) Memiliki tenaga pelaksana urusan administrasi berpendidikan sesuai ketentuan;
 - 6) Berkompetensi kepribadian minimal baik;
 - 7) Berkompetensi social minimal baik;
 - 8) Berkompetensi teknis minimal baik;
 - 9) Berkompetensi manajerial minimal baik;
- d. Ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan
 - 1) Tersedia kepala tenaga laboratorium;
 - 2) Memiliki kepala tenaga laboratorium berkualifikasi sesuai;
 - 3) Memiliki kepala tenaga laboratorium bersertifikat;
 - 4) Tersedia kepala tenaga laboratorium berpengalaman sesuai;
 - 5) Tersedia tenaga teknis laboratorium;

- 6) Memiliki tenaga teknisi laboratorium berpendidikan sesuai ketentuan;
 - 7) Tersedia tenaga laboran;
 - 8) Memiliki tenaga laboran berpendidikan sesuai ketentuan;
 - 9) Berkompetensi kepribadian minimal baik;
 - 10) Berkompetensi sosial minimal baik;
 - 11) Berkompetensi manajerial minimal baik;
 - 12) Berkompetensi professional minimal baik;
- e. Ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan
- 1) Tersedia kepala tenaga pustakawan;
 - 2) Memiliki kepala tenaga pustakwan berkualifikasi sesuai;
 - 3) Memiliki kepala tenaga pustakwan bersertifikat;
 - 4) Memiliki kepala tenaga pustakwan berpengalaman sesuai;
 - 5) Tersedia tenaga pustakawan;
 - 6) Memiliki tenaga pustakawan berpendidikan sesuai ketentuan;
 - 7) Berkompetensi manajerial minimal baik;
 - 8) Berkompetensi pengelolaan informasi minimal baik;
 - 9) Berkompetensi kependidikan mnimal baik;
 - 10) Berkompetensi kepribadian minimal baik;
 - 11) Berkompetensi social minimal baik;
 - 12) Berkompetensi pengembangan profesi minimal baik.

Standar tenaga pendidik dan kependidikan menjadi hal yang sangat penting dibenahi dalam kerangka pencapaian mutu pendidikan di sekolah. Aspek tenaga pendidik sudah memenuhi standar kompetensi dan kualifikasi berdasarkan regulasi yang berlaku. Aspek kepala sekolah masih ada beberapa yang belum menguasai bidangnya, belum optimal dalam mengemban tugas pokok dan fungsinya, bahkan belum memiliki kompetensi sebagai *top leader* atau *top management* di sekolah. Tenaga laboran dan pustakawan tampak belum ada terpenuhi di sekolah karena penerimaan tenaga pegawai intervensi pemerintah daerah cukup tinggi karena terkait dengan kompensasi dan pengembangan kariernya. Pihak

sekolah tidak memiliki kebebasan di dalam penerimaan tenaga pendidik dan kependidikan, bahkan guru yang terangkat ASN didatangkan dari Dinas Pendidikan ke sekolah yang tidak berdasar kepada kebutuhan dan tuntutan kerja.

6. Standar sarana dan prasarana

- a. Kapasitas daya tampung sekolah memadai
 - 1) Memiliki kapasitas rombongan belajar yang sesuai dan memadai;
 - 2) Rasio luas lahan sesuai dengan jumlah peserta didik;
 - 3) Kondisi lahan sekolah memenuhi persyaratan;
 - 4) Rasio luas bangunan sesuai dengan jumlah peserta didik;
 - 5) Kondisi bangunan sekolah memadai;
 - 6) Memiliki ragam prasarana sesuai ketentuan;
- b. Sekolah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak
 - 1) Memiliki ruang kelas sesuai standar;
 - 2) Memiliki laboratorium IPA sesuai standar;
 - 3) Memiliki ruang perpustakaan sesuai standar;
 - 4) Memiliki tempat bermain/lapangan sesuai standar;
 - 5) Memiliki laboratorium biologi sesuai standar;
 - 6) Memiliki laboratprium fisika sesuai standar;
 - 7) Memiliki laboratprium kimia sesuai standar;
 - 8) Memiliki laboratprium komputer sesuai standar;
 - 9) Memiliki laboratprium bahasa sesuai standar;
- c. Sekolah memiliki sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak
 - 1) Memiliki ruang pimpinan sesuai standar;
 - 2) Memiliki ruang guru sesuai standar;
 - 3) Memiliki ruang UKS sesuai standar;
 - 4) Memiliki tempat ibadah sesuai standar;
 - 5) Memiliki jamban sesuai standar;
 - 6) Memiliki gudang sesuai standar;

- 7) Memiliki ruang sirkulasi sesuai standar;
- 8) Memiliki ruang tata usaha sesuai standar;
- 9) Memiliki ruang konseling sesuai standar;
- 10) Memiliki ruang organisasi kesiswaan sesuai standar;
- 11) Menyediakan kantin yang layak;
- 12) Menyediakan tempat parkir yang memadai;
- 13) Menyediakan unit kewirausahaan dan bursa kerja;

Standar sarana dan prasarana penting dirumuskan berdasarkan kebutuhan dan tuntutan masing-masing pada sekolah menengah pertama. Kelengkapan dan kelayakan sarana dan prasarana dapat memberikan jaminan pada peningkatan layanan pendidikan di sekolah. Sekolah pada hasil riset di lapangan sudah ada yang memiliki relatif cukup sarana dan prasarana dan ada juga sekolah yang sangat terbatas sarana dan prasarannya meskipun sama-sama sekolah berstatus negeri. Sekolah yang berdomisili di perkotaan cenderung relatif lengkap sarana dan prasarana, berbanding terbalik dengan sekolah yang berada di pinggiran kota, sarana dan prasarana tampak masih sangat terbatas. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menjadi *branding market* (nilai jual) kepada masyarakat dan pendukung utama pencapaian nilai akreditasi yang maksimal.

7. Standar pengelolaan

- a. Sekolah melakukan perencanaan pengelolaan
 - 1) Memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas sesuai ketentuan;
 - 2) Mengembangkan rencana kerja sekolah dengan ruang lingkup sesuai ketentuan;
 - 3) Melibatkan pemangku kepentingan sekolah dalam perencanaan pengelolaan;
- b. Program pengelolaan dilaksanakan sesuai ketentuan
 - 1) Memiliki pedoman pengelolaan sekolah lengkap;
 - 2) Menyelenggarakan kegiatan layanan kesiswaan;
 - 3) Meningkatkan daya guna pendidik dan tenaga kependidikan;
 - 4) Melaksanakan kegiatan evaluasi diri;

- 5) Membangun kemitraan dan melibatkan peran serta masyarakat serta lembaga lain yang relevan;
 - 6) Melakukan pengelolaan bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran.
- c. Kepala sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan
- 1) Berkepribadian dan bersosialisasi dengan baik;
 - 2) Berjiwa kepemimpinan;
 - 3) Mengembangkan sekolah dengan baik;
 - 4) Mengelola sumber daya dengan baik;
 - 5) Berjiwa kewirausahaan;
 - 6) Melakukan supervise dengan baik.
- d. Sekolah mengelola sistem informasi manajemen
- 1) Memiliki sistem informasi manajemen sesuai ketentuan;

Standar pengelolaan satuan pendidikan terkait dengan sistem manajerial dan kepemimpinan yang dikembangkan oleh kepala sekolah. Standar pengelolaan dimulai dengan perencanaan program kerja, pelaksanaan program kerja, penilaian program kerja yang dipimpin oleh kepala sekolah. Aspek yang belum ada pada sekolah menengah pertama adalah sistem informasi manajemen, yaitu pengelolaan administrasi akademik, sarana dan prasarana, keuangan, personalia yang berbasis aplikasi digital. Eksistensi sistem informasi manajemen pendidikan dapat memberikan pelayanan prima kepada stakeholder, bekerja secara efektif dan efisien, transparansi, akuntabel, dan seterusnya.

8. Standar pembiayaan

- a. Sekolah memberikan layanan subsidi silang
- 1) Pembebasan biaya bagi peserta didik tidak mampu;
 - 2) Terdapat daftar peserta didik dengan latar belakang ekonomi yang jelas;
 - 3) Melakukan subsidi silang untuk membantu peserta didik kurang mampu;

- b. Beban operasional sekolah sesuai ketentuan
 - 1) Terdapat biaya operasional non porsenil sesuai ketentuanl
- c. Sekolah melakukan pengelolaan dana dan dengan baik
 - 1) Pengaturan alokasi dana yang berasal dari APBN/APBD/Yayasan/Sumber lainnya;
 - 2) Terdapat laporan pengelolaan dana;
 - 3) Memiliki laporan yang dapat diakses oleh pemangku kepentingan;

Standar pembiayaan merupakan bagian penting di dalam melaksanakan program pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dituntut mampu mendapatkan anggaran secara optimal sekaligus dapat membelanjakan anggaran serta membuat laporan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Kepala sekolah tampak belum optimal mengelola anggaran secara transparan dan akuntabel karena pertimbangan tertentu sehingga cenderung berdampak pada sikap keraguan dan ketidakpercayaan bawahan. Pengelolaan anggaran sekolah cukup sensitif karena harus mengacu kepada peraturan secara konsekwen dan sekaligus menjaga kepercayaan dari bawahan. Begitu juga pengadaan anggaran yang bersumber dari sponsor non pemerintah yang tidak mengikat amat terbatas dilakukan oleh kepala sekolah.

Permasalahan yang dihadapi SMPN Parepare terkait dengan mutu dan kinerja pendidikan mulai dari aspek input, proses, dan output. Hal tersebut terkait dengan bagaimana mutu seluruh komponen masukan ke dalam elemen standar nasional pendidikan, akan berpengaruh kepada aktivitas proses yang efektif dan efisien, selanjutnya memiliki implikasi kepada pencapaian mutu out put (luaran). Permasalahan ini bersifat kompleks dan menyeluruh yang harus dilihat secara komprehensif agar dapat dicarikan resolusinya.

Arah dan orientasi manajemen mutu pendidikan perlu menjadi perhatian khusus yang ditangani oleh unit tersendiri di SMPN di Kota Parepare. Penanganan khusus tersebut agar lebih focus kepada perancangan (perencanaan) yang disebut *plan*, pelaksanaan perencanaan yang disebut *do*, selanjutnya dilakukan monitoring dan evaluasi yang disebut *check*, dan dilakukan kegiatan identifikasi masalah,

implementasi rencana, yang telah dilakukan perbaikan atas rekomendasi dari evaluasi yang disebut *act*. Siklus kerja tersebut merupakan suatu kesinambungan atas proses yang berkelanjutan untuk perbaikan mutu ke taraf yang lebih tinggi.

Deskripsi peta komponen standar nasional pendidikan yang urgen selalu direview dan dikaji agar mutu pendidikan selalu mengalami peningkatan. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh SMPN dalam meningkatkan mutu dan kinerja, berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* [32], di antaranya adalah:

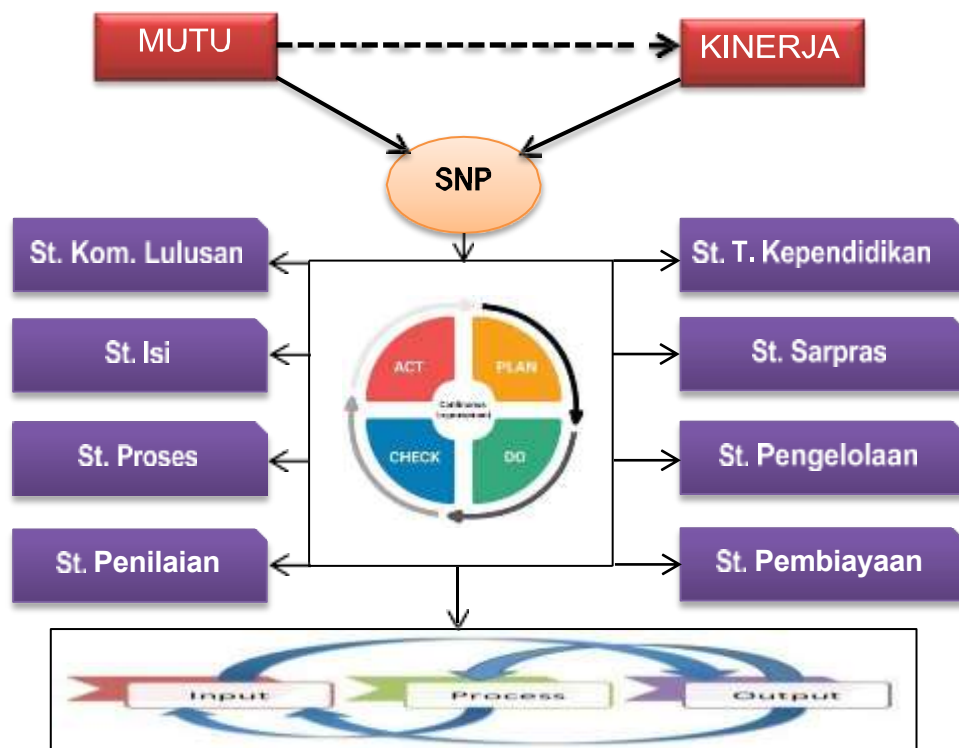
- a. Peserta didik merosot dalam kualitas dan dedikasi belajar sebagai dampak dari belajar dari rumah selama masa pandemic Covid-19;
- b. Peserta didik tidak dapat konsentrasi belajar dengan memanfaatkan HP Android di dalam pembelajaran;
- c. Dukungan orang tua peserta didik di dalam pembelajaran di sekolah dinilai masih sangat rendah;
- d. Ancaman karakter peserta didik cukup masif terhadap kebijakan kebebasan penggunaan HP Android di sekolah;
- e. Dukungan dana peningkatan mutu dan kinerja pendidikan masih sangat terbatas dan hanya tergantung kepada pemerintah;
- f. Tidak ada *learning management system* sebagai platform digital di dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di sekolah;
- g. Kemampuan guru di dalam pengembangan konten pembelajaran berbasis digital masih sangat terbatas;
- h. Mindset masyarakat terhadap kepemimpinan di sekolah cenderung *negative thinking* terutama pada pengelolaan keuangan;
- i. Rendahnya kecakapan literasi, baik kepala sekolah maupun guru, dalam bidang media, informasi, dan digital.

Identifikasi masalah terkait mutu dan kinerja sekolah pada SMPN di Kota Parepare, melalui FGD, dikemukakan beberapa solusi alternatif, di antaranya adalah:

- a. Pembelajaran jarak jauh penting dibarengi dengan *Learning Management System* (LMS) yang representatif dalam pengelolaan administrasi pembelajaran dan administrasi akademik peserta didik;

- b. Pemberian kebebasan penggunaan HP Android kepada peserta didik melalui dengan pengetatan regulasi dan kontrol guru kepada peserta didik secara melekat;
- c. Pemberian pendidikan dan pelatihan kepada guru tentang peningkatan kemampuan desain konten pembelajaran berbasis digital;
- d. Keaktifan kepada organisasi profesi dan kegiatan MGMP terutama di dalam penguatan program *lesson study* sebagai wahana dalam pengembangan kompetensi guru;
- e. Pembangunan fisik dan atau pengadaan barang dan jasa di sekolah sejatinya berdasarkan kebutuhan dan kepentingan sekolah;
- f. Pentingnya komitmen dan loyalitas setiap warga sekolah terhadap profesionalitas kerja dan pencapaian mutu pendidikan di sekolah;
- g. Review, readaptasi, dan relevansi kurikulum K13 terhadap kemampuan dan kompetensi peserta didik penting terus dilakukan secara periodik;
- h. Perangkat pembelajaran disusun dengan baik dan professional oleh guru berdasarkan situasi, kondisi, dan kebutuhan sekolah;
- i. Penggunaan *assessment tools* pada proses penilaian pembelajaran peserta didik menjadi urgen terus dikembangkan;
- j. Pentingnya selalu dikembangkan program kerjasama dan kemitraan dengan pihak eksternal yang terkait dalam pelaksanaan standar nasional pendidikan;
- k. Penguatan dan penyediaan perpustakaan yang representatif, layanan berbasis digital, serta sumber bacaan yang memadai;
- l. Dukungan orang tua dan masyarakat secara proaktif dan massif terhadap program pendidikan di sekolah;

Gambar 4. Masalah Mutu dan Kinerja Pendidikan



C. Bentuk kepemimpinan kepala SMPN Di Kota Parepare berbasis virtual

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan hal sangat penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dalam konteks perencanaan, kegiatan diperbincangkan, disiapkan, dan diputuskan bersama secara institusional, sehingga menjadi komitmen dan tanggungjawab bersama dari seluruh warga sekolah. Berbagai kegiatan di sekolah yang menjadi kegiatan rutin dan setiap saat diperhadapkan oleh berbagai dinamika dan dialektika internal dan eksternal. Kegiatan atau program sekolah sebagai instrument utama dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Beberapa program sekolah, khususnya pada SMPN di Kota Parepare yang senantiasa menjadi perhatian bagi pimpinan, adalah:

- a. Program bidang kurikulum;
- b. Program bidang kesiswaan;
- c. Program bidang sarana dan prasarana;

- d. Program bidang hubungan masyarakat;
- e. Program bidang sumber daya manusia;
- f. Program bidang keuangan;
- g. Program bidang 7 K (Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Keamanan, Kekeluargaan, Kerindangan, dan Kedisiplinan).

Program sekolah tersebut direncanakan dan dipimpin oleh pimpinan sekolah, dalam merumuskan agenda kegiatan berdasarkan numenklatur yang ada. Pimpinan sekolah memiliki gaya atau model kepemimpinan di dalam melaksanakan perencanaan program yang dinilai lebih efektif, relevan, efisien, dan eligible. Keterangan informan menyatakan bahwa perencanaan program kerja di sekolah sudah diterapkan berbasis data, yakni selalu mengacu kepada data sebelumnya termasuk rekomendasi hasil evaluasi kegiatan. Namun dilakukan masih bersifat konvensional [33].

Pelaksanaan perencanaan program kerja di sekolah, mempertimbangkan berbagai aspek, seperti efektivitas dan efisiensi program kerja tahun sebelumnya, jika program tersebut bersifat rutin, aspek kondisi anggaran, sarana dan prasarana pendukung, kesiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana, dan schedule kegiatan [34]. Perencanaan program kerja yang umumnya dilakukan akhir tahun sebagai persiapan memasuki awal tahun, dengan program kerja yang relevan, berdasarkan situasi dan kondisi, serta consensus seluruh warga sekolah yang terkait.

Hasil FGD memberikan klasifikasi pola perencanaan yang dikembangkan oleh pihak sekolah, yaitu:

- a. Kepala sekolah sebagai *top leader* mempersiapkan waktu dan tempat pelaksanaan rapat kerja (Raker) sekolah;
- b. Wakil Kepala Sekolah mempersiapkan draft program kerja berdasarkan tugasnya masing-masing;
- c. Menghadirkan seluruh warga sekolah yang terkait dalam pembahasan program kerja;

- d. Program kerja yang disusun mengacu kepada regulasi, intruksi Dinas Pendidikan Kota, kebutuhan sekolah, orientasi mutu, dan peningkatan akses layanan pendidikan;
- e. Memastikan seluruh program kerja merupakan hasil rapat kerja dan menjadi kesepakatan bersama oleh seluruh peserta rapat;
- f. Hasil rapat kerja disusun secara sistematis dan didokumentasikan dengan nama Rencana Kerja Sekolah (RKS);
- g. RKS diperkuat melalui dengan Surat Keputusan oleh Kepala Sekolah.

Perencanaan program kerja sekolah dilakukan melalui rapat kerja tahunan dan dipimpin oleh kepala sekolah. Kepemimpinan sekolah bersifat kolektif kolegial, dengan menghadirkan seluruh unsur pimpinan dan bertanggungjawab berdasarkan kewenangan masing-masing. Model kepemimpinan sekolah dalam perencanaan program kerja dilakukan dengan tahapan, yaitu: 1) Pengarahan dan penyajian regulasi terbaru dari Dinas Pendidikan Kota; 2) Pemaparan rancangan program kerja tahun depan oleh kepala sekolah; 3) Rapat komisi yang dipimpin oleh masing-masing kepala sekolah berdasarkan bidangnya; 4) Pleno untuk pemaparan hasil sidang komisi dan menghubungkan program kerja antar berbagai bidang; 5) Proses penetapan program kerja yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah; 6) Penutup.

Perencanaan Program Kerja di sekolah dengan pemanfaatan digital menjadi ekspektasi oleh seluruh kepala SMPN di Kota Parepare. Penggunaan platform digital yang relevan dan tepat menjadi prasyarat keberhasilan perencanaan program kerja sekolah secara efektif dan efisien. Platform digital dapat menyimpan data seluruh program kerja sekolah di masa lalu, merekam rekomendasi hasil evaluasi setiap program kerja, menyimpan semua daftar usulan dan gagasan seluruh warga sekolah terhadap setiap program kerja sekolah, dapat diakses dengan mudah jika digunakan dalam perencanaan program kerja, memiliki link dan akses terhadap informasi actual, relevan, dan prospektif program kerja sekolah, serta naskah akademik yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan program kerja sekolah.

2. Pelaksanaan

Program yang telah direncanakan dengan baik, memenuhi kelengkapan instrumennya, seperti struktur dan tahapan kegiatan, tujuan dan target kegiatan, penanggungjawab kegiatan, jalur koordinasi pelaksanaan, *time schedule* kegiatan, anggaran, tujuan kegiatan, sasaran kegiatan, dan target yang ingin dicapai. Program kerja yang tersusun dan terstruktur di dalam dokumen diorganisasikan dengan baik untuk persiapan implementasi. Pemanfaatan platform digital dalam konteks pelaksanaan program kerja agar lebih memudahkan penetapan waktu dan tempat pelaksanaan agar tidak terjadi kesamaan waktu dan tempat, tersusun program kerja berdasarkan skala prioritas, terklasifikasi berdasarkan bidang kerja seperti kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, peserta didik, keuangan, dan seterusnya.

Pelaksanaan program kerja oleh pimpinan sekolah melaksanakan tugas sebagai *leader*, *educator*, *manajer*, motivator, fasilitator, inovator, kolaborator, dan komunikator [32]. Pimpinan sekolah sebagai *leader* memiliki tanggungjawab besar terhadap implementasi program kerja karena menjadi tagihan dan tuntutan dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Kepala sekolah dan seluruh jajarannya memimpin pelaksanaan program, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memastikan apa yang dilakukan tim kerja berdasarkan perencanaan. Pimpinan sekolah sebagai *educator*, memberikan bimbingan, pengarahan, dan komitmen kepada tim kerja agar dapat menjalankan tugasnya dengan efektif, efisien, dan profesional berdasarkan perencanaan.

Pimpinan sekolah sebagai *manajer*, yakni mengamati dan memonitoring pelaksanaan program kerja berdasarkan prinsip kerja manajemen. Setiap program kerja terlaksana berdasarkan tahapan kegiatan, dikelola berdasarkan keahlian dan pengalaman personil, setiap pengambilan keputusan taktis kegiatan selalu melalui dengan rapat dengan unsur terkait, jalur koordinasi, intruksi, dan konsultasi berdasarkan struktur organisasi. Pimpinan sekolah sebagai motivator, yakni memberikan penyegaran, pencerahan, dedikasi, dan visi ke depan kepada seluruh tim kerja. Membangun kekompakan dan kerjasama tim kerja dengan budaya keterbukaan dan transparansi serta harmonisasi kerja. Pimpinan sekolah

memastikan pelaksanaan program kerja memiliki visi, persepsi, dan komitmen yang sama untuk meraih mutu sesuai ekspektasi bersama.

Pimpinan sekolah sebagai fasilitator, yakni memberikan layanan kepada tim kerja secara maksimal terhadap kebutuhan di dalam pelaksanaan dan kesuksesan program kerja. Pimpinan sekolah selalu bersikap terbuka dan „turun tangan“ jika diminta oleh tim kerja demi kelancaran pelaksanaan program kerja. Pimpinan sekolah sebagai innovator, yakni pimpinan menjadi inspirasi dan *role model* bagi bawahannya dalam kesuksesan pelaksanaan program kerja. Pimpinan sekolah selalu memiliki solusi alternatif dan bersifat baru di dalam penyelesaian masalah pelaksanaan program kerja.

Pimpinan sekolah sebagai kolaborator, yakni membangun budaya kerja dengan prinsip kolektif kolegial. Sistem kerja menjadi tanggungjawab bersama tim kerja berdasarkan kewenangan yang dimilikinya. Setiap tim memiliki peran dan tugas masing-masing dan pimpinan hadir untuk memastikan struktur tim kerja melaksanakan tugas berdasarkan tugas pokok dan fungsinya. Pimpinan sekolah sebagai komunikator, yakni memberikan pesan verbal dan simbolik kepada tim kerja tentang urgensi, substansi, dan esensi program kerja. Pimpinan menunjukkan kepedulian, komitmen, dan dedikasi tinggi terhadap kesuksesan tim kerja dalam melaksanakan program. Komunikasi yang efektif di berbagai lini dan intens kepada pihak terkait penting dilakukan agar program kerja terlaksana sesuai target, koridor, dan ekspektasi bersama.

Implementasi kepemimpinan kepala SMPN di Kota Parepare berbasis digital dinilai sangat urgen agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien. Informan menyatakan bahwa pentingnya pemanfaatan platform digital yang relevan dalam melaksanakan tugas pimpinan dalam konteks pelaksanaan program kerja. Sangat menarik bagi pimpinan jika melaksanakan tugas sebagai *leader, educator, manajer, motivator, fasilitator, inovator, kolaborator, dan komunikator* berbasis digital. Hal tersebut dapat mendorong tim kerja melaksanakan tugas secara maksimal karena selalu mendapatkan perhatian dan dukungan dari pimpinan, baik secara *online* maupun *realtime* [34].

Selanjutnya, informan lain menyatakan bahwa penggunaan platform digital dalam pelaksanaan program kerja sekolah, tim kerja selalu mendapatkan informasi penting secara online karena semuanya tersedia di dalam platform digital yang dimaksud. Misalnya, koordinasi dan konsultasi kepada pimpinan, dapat dilakukan secara digital tanpa harus ketemu langsung secara *offline*, apalagi jika pimpinan ada tugas dinas ke luar daerah. Begitu juga komitmen tim kerja dapat melaporkan tugasnya setiap hari dalam pelaksanaan program dan pimpinan secara up-date dapat mengetahui perkembangan dan progress program kerja [34].

Keterangan di atas diperkuat oleh salah seorang informan dari guru di SMPN di Kota Parepare, menyatakan bahwa prinsipnya kami sangat setuju jika pimpinan menggunakan platform digital di dalam melaksanakan tugas kepemimpinan di sekolah. Guru sering tertunda kegiatan atau pelaksanaan tugas rutinnya karena harus konsultasi dan mendapat persetujuan dari pimpinan, namun karena ada tugas dinas ke luar daerah, sehingga harus menunggu beberapa hari. Dengan penggunaan platform digital, kami dapat mengakses arahan dan petunjuk dari pimpinan secara *online* dan *realtime* [34].

Berdasarkan keterangan beberapa informan dan hasil FGD dapat ditarik simpulan bahwa penggunaan digital dalam menjalankan tugas pimpinan sekolah memiliki manfaat, di antaranya adalah:

- a. Tugas pimpinan sekolah dalam pelaksanaan program kerja meliputi sebagai *leader*, *educator*, *manajer*, motivator, fasilitator, inovator, kolaborator, dan komunikator;
- b. Pimpinan sekolah dapat langsung memberikan arahan, pesan, dan petunjuk pelaksanaan secara online dan realtime;
- c. Pimpinan sekolah dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien mengingat banyaknya tugas yang harus diselesaikan, baik secara internal maupun eksternal;
- d. Bawahan dapat melakukan konsultasi dan koordinasi secara langsung kepada pimpinan sekolah tanpa terikat oleh waktu dan tempat;

- e. Platform digital dapat menyimpan data program kerja dan rekam jejak pelaksanaan kegiatan sehingga dapat menjadi input dalam pengambilan kebijakan.

3. Penilaian

Program kerja yang telah dilaksanakan diperlukan suatu bentuk evaluasi dan penilaian untuk mengukur tingkat ketercapaian target yang telah ditetapkan. Namun demikian, dalam melaksanakan program kerja, kepala sekolah sebagai *top leader*, menjalankan tugasnya sebagai supervisor, seperti melakukan tugas *monitoring*, *controlling*, dan *evaluating*. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan apakah program kerja yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan perencanaan atau tidak, apakah ada kendala dan hambatan, atau ada faktor pemicu yang tidak disebutkan di dalam perencanaan, dan seterusnya.

Pimpinan sekolah melakukan tugas *monitoring*, yaitu proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas objektif program atau memantau perubahan, yang fokus pada proses dan keluaran. Pimpinan sekolah merekam, mencatat, dan mengidentifikasi permasalahan pelaksanaan program kerja, faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program kerja, serta meninjau relevansi pelaksanaan pendekatan, strategi, metode, waktu, dan tempat kegiatan berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan. Pimpinan sekolah dituntut selalu melakukan *monitoring* pelaksanaan program kerja untuk memastikan dapat berjalan efektif dan efisien dan mendapatkan input secara langsung dinamika pelaksanaan kegiatan di lapangan [32].

Pimpinan sekolah melaksanakan tugas *controlling* atau pengawasan yakni suatu aktivitas proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut. Pimpinan sekolah dalam melaksanakan *controlling*, mendeteksi dan mendiagnosa seluruh proses kegiatan dengan membandingkan dengan perencanaan, memberikan tindakan koreksi, melakukan penilaian berdasarkan standar, serta menjalin komunikasi yang efektif terhadap tim kerja [32].

Pimpinan sekolah melakukan tugas *evaluating*, yakni suatu aktivitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Kegiatan evaluasi yang dilakukan pimpinan sekolah mempelajari secara komprehensif tentang seluruh variabel yang terkait dengan pelaksanaan program kerja. Pimpinan sekolah mengidentifikasi variabel input, proses, output, dan outcome program kerja sehingga mendapatkan deskripsi umum tentang pelaksanaannya [32]. Variabel input yakni seluruh komponen masukan sebagai pendukung pelaksanaan suatu program kerja. Variabel proses yakni semua komponen yang dipersiapkan terberdayakan dan bersinergi dalam mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program. Variabel output yakni semua komponen yang menjadi target capaian kegiatan dalam bentuk luaran atau produk yang dihasilkan. Variabel outcome yakni luaran atau produk yang dihasilkan dalam kegiatan memberikan kemanfaatan langsung atau tidak langsung kepada institusi pendidikan.

Pelaksanaan penilaian yang berbasis digital dapat membantu memudahkan pelaksanaan tugas pimpinan sekolah dalam mengevaluasi program kerja. Sasaran pelaksanaan evaluasi program kerja oleh pimpinan sekolah untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan, mengidentifikasi masalah yang menjadi hambatan di dalam pelaksanaan program kerja, mengidentifikasi faktor pendukung pelaksanaan program kerja, mengukur perkembangan dan kemajuan mutu pendidikan, dan sebagai masukan terhadap pengambilan keputusan di masa depan [32].

Terkait pelaksanaan penilaian program kerja oleh pimpinan sekolah, salah seorang informan menyatakan bahwa kegiatan penilaian program kerja berbasis digital oleh pimpinan sekolah sangat terbantu dalam melakukan analisis proses dan capaian. Bagi saya, saatnya kepala sekolah meng-*upgrade* kompetensinya dalam bidang literasi digital, literasi media, dan literasi informasi. Ketiga literasi tersebut menjadi prasyarat dalam implementasi kepemimpinan berbasis digital, kepala sekolah semakin kreatif dan inovatif di dalam melaksanakan tugasnya sebagai penilai [35].

Urgensi pemanfaatan platform digital dalam pelaksanaan tugas penilaian oleh pimpinan sekolah, karena dengan bobot penilaian setiap indikator yang ditetapkan lalu dihubungkan dengan fakta di lapangan, maka dengan mudah aplikasi dapat memberikan hasil akhir. Begitu juga jika data yang bersifat kualitatif yang diinput ke dalam aplikasi, maka akan muncul identifikasi unsur, relasi antar unsur, nominasi setiap unsur, dan lainnya sehingga akan tampak unsur apa yang paling dominan factor pendukung atau penghambat serta relasi atau dampak kepada unsur lainnya dan hasil akhir [32]. Dengan demikian, pemanfaatan platform digital dalam pelaksanaan tugas penilaian program kerja oleh pimpinan sekolah, dapat berimplikasi kepada:

- a. Terlaksananya tugas *monitoring* secara efektif dan efisien oleh pimpinan dengan mendapatkan deskripsi tentang konsistensi dengan perencanaan, factor pendukung dan penghambat, serta ketepatan strategi, waktu, tempat, dan tahapan pelaksanaan kegiatan;
- b. Terlaksananya tugas *controlling* secara efektif dan efisien oleh pimpinan dengan melihat capaian kinerja suatu program kerja, tindakan koreksi dan pelurusan pelaksanaan program kerja, pengukuran capaian berdasarkan standar, serta komunikasi yang optimal;
- c. Terlaksananya tugas *evaluating* secara efektif dan efisien oleh pimpinan dengan melihat variabel secara komprehensif, yakni input, proses, output, dan outcome;
- d. Mudahnya melakukan analisis data pelaksanaan program kerja terhadap capaian tujuan dan faktor (unsur) yang dominan yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program kerja;
- e. Terekamnya dan terdokumentasi dengan baik hal-hal yang penting direkomendasikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program kerja.
- f. Jalur komunikasi, koordinasi, dan konsultasi dengan seluruh komponen terkait menjadi lebih mudah, efektif, dan efisien.

4. Pengendalian

Program kerja yang telah dilaksanakan kemudian lahirlah deskripsi kegiatan berdasarkan hasil penilaian, maka tugas selanjutnya para pimpinan sekolah adalah melakukan pengendalian mutu ptohtam kerja. Pengendalian yang dimaksudkan adalah selalu berikhtiar untuk meningkatkan capaian target, mempertahankan, dan meningkatkan secara berkelanjutan mutu program kerja. Kepala sekolah sebagai pimpinan memiliki ekspektasi meningkatnya mutu dan kinerja selama dalam periode kepemimpinannya. Keberhasilan kepala sekolah dipengaruhi oleh kemampuan dan kecakapan dalam melakukan pengendalian di setiap pelaksanaan program kerja di sekolah.

Pengendalian mutu dalam capaian tujuan program kerja pendidikan di sekolah dapat dilihat dalam konteks, sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan program kerja selalu mengacu kepada standar mutu dan standar prosedur yang telah ditetapkan;
- b. Pemantapan dan penyempurnaan metode pemeriksaan dengan mempertimbangkan aspek analitis dan klinis;
- c. Mempertinggi kesiagaan tenaga sehingga pengeluaran hasil yang salah tidak terjadi dan perbaikan penyimpangan dapat dilakukan segera;
- d. Memastikan bahwa semua proses mulai dari persiapan program, pengambilan, pengiriman, penyimpanan dan pengolahan data, sampai dengan pencatatan dan pelaporan telah dilakukan dengan benar;
- e. Mendeteksi penyimpangan dan mengetahui sumbernya;
- f. Membantu perbaikan layanan kepada stakeholder (*costumer*) [32].

Pengendalian mutu pada program kerja sekolah untuk memastikan kinerja yang dicapai dapat dipertahankan, diperbaiki, dan dikembangkan mutunya secara berkelanjutan. Pemanfaatan digital menjadi sangat penting, berdasarkan keterangan dari informan bahwa melalui aplikasi digital, semua program kerja terekam dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengendalian sampai pada ranah peningkatan. Standar, prosedur, dan pelaksanaan kegiatan dapat direkam dengan baik di dalam aplikasi, dan analisis mutu dapat berjalan secara otomatis [35].

Sejalan dengan keterangan tersebut di atas, salah seorang informan menegaskan bahwa seorang kepala sekolah menjadi lebih terstruktur cara kerjanya jika dibantu dengan aplikasi digital. Dimana cara kerja aplikasi digital bersifat objektif, transparan, akuntabel, dan professional, menjadi indikator meningkatnya kinerja kepala secara efektif dan efisien [35]. Proses pengambilan keputusan bagi kepala sekolah dapat dengan mudah mengakses data yang relevan melalui aplikasi data, sehingga substansi keputusan lebih *legitimate* dan ilmiah.

Tugas kepala sekolah selalu mengembangkan dan meningkatkan mutu program kerja berdasarkan tuntutan dan kebutuhan regulasi, trend sosial-budaya, akselerasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek), dan ekspektasi publik. Unit pengendalian mutu bertanggung jawab terhadap ketersediaan sumber daya sesuai standar, memberikan rekomendasi kepada pimpinan sebagai bahan pertimbangan, mempertahankan sumber daya yang sudah layak dan fungsional, dan mengidentifikasi temuan mayor dan minor di dalam audit mutu internal.

Pengendalian mutu merupakan suatu kegiatan yang menilai mutu sumber daya dan memberikan keterangan di mana program yang bersifat mayor dan minor. Pencapaian, mempertahankan, dan peningkatan mutu program kerja sekolah, pimpinan berupaya untuk melakukan di antaranya:

- a. Menetapkan landasan sebagai tolok ukur kegiatan
- b. Mengidentifikasi masalah yang terjadi
- c. Menemukan akar penyebab masalah
- d. Merumuskan solusi alternatif untuk perbaikan
- e. Memberikan rekomendasi kepada pihak berwenang

5. Peningkatan

Pimpinan sekolah cenderung mencari dan menemukan apa yang akan dilakukan dengan meminimalisasi resiko dan hambatan dalam pencapaian tujuan. Rekomendasi tindak lanjut dari pengendalian menjadi perhatian utama bagi pimpinan sekolah untuk dilakukan langkah-langkah yang efektif dan legitimated. Kepala sekolah sebagai *top leader*, mendiskusikan dengan wakilnya tentang apa

yang menjadi prioritas untuk dibenahi dan diperbaiki, penyesuaian anggaran, pemilihan personal, review format kegiatan, bahkan melakukan eksplorasi terhadap program-program yang lebih efektif dan eligible [32].

Laporan dari tim pelaksana program kerja berdasarkan hasil evaluasi kegiatan dan rekomendasi kepada pimpinan, urgen diidentifikasi dan didokumentasikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan. Pimpinan sekolah dalam mengambil kebijakan mempertimbangkan aspek rekomendasi tim pelaksana, efektivitas, efisiensi, eligible, realitas, dan dukungan sumber daya. Program kerja yang sudah terlaksana memiliki deskripsi tentang proses pelaksanaan, strategi pelaksanaan, pencapaian tujuan (kualitatif dan kuantitatif), waktu dan tempat pelaksanaan, biaya pelaksanaan, serta faktor pendukung pelaksanaan, dan masalah-masalah yang terdapat dalam pelaksanaan.

Setiap kepala sekolah memiliki komitmen dan dedikasi untuk selalu meningkatkan mutu dan kinerja pendidikan. Salah seorang informan menyatakan bahwa hasil pengendalian mutu suatu program kerja dilimpahkan kepada kepala sekolah selaku pimpinan, aspek yang menjadi perhatian adalah tingkat capaian tujuan dan masalah yang terjadi di dalam pelaksanaan kegiatan. Masalah dalam pelaksanaan kegiatan diidentifikasi relasi sebab dan implikasinya serta resolusinya agar ke depan dapat diantisipasi dan lebih meningkat mutunya [35].

Keterangan informan di atas menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu oleh pimpinan sekolah senantiasa mengacu kepada rekomendasi dari hasil evaluasi dan pengendalian mutu program kerja. Orientasi utama dalam peningkatan mutu program kerja adalah mengarah kepada standar nasional pendidikan, sebagaimana dalam standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana, standar tenaga pendidik dan kependidikan, dan standar pembiayaan. Ke delapan standar tersebut didalami oleh pimpinan untuk mempertimbangkan peningkatan standar mutu untuk ke depan [32].

Pelaksanaan peningkatan mutu program kerja berbasis digital, menjadi perhatian oleh informan dengan keterangannya bahwa tahap peningkatan menjadi efektif dan efisien pelaksanaannya jika berbasis digital. Seluruh pihak terkait

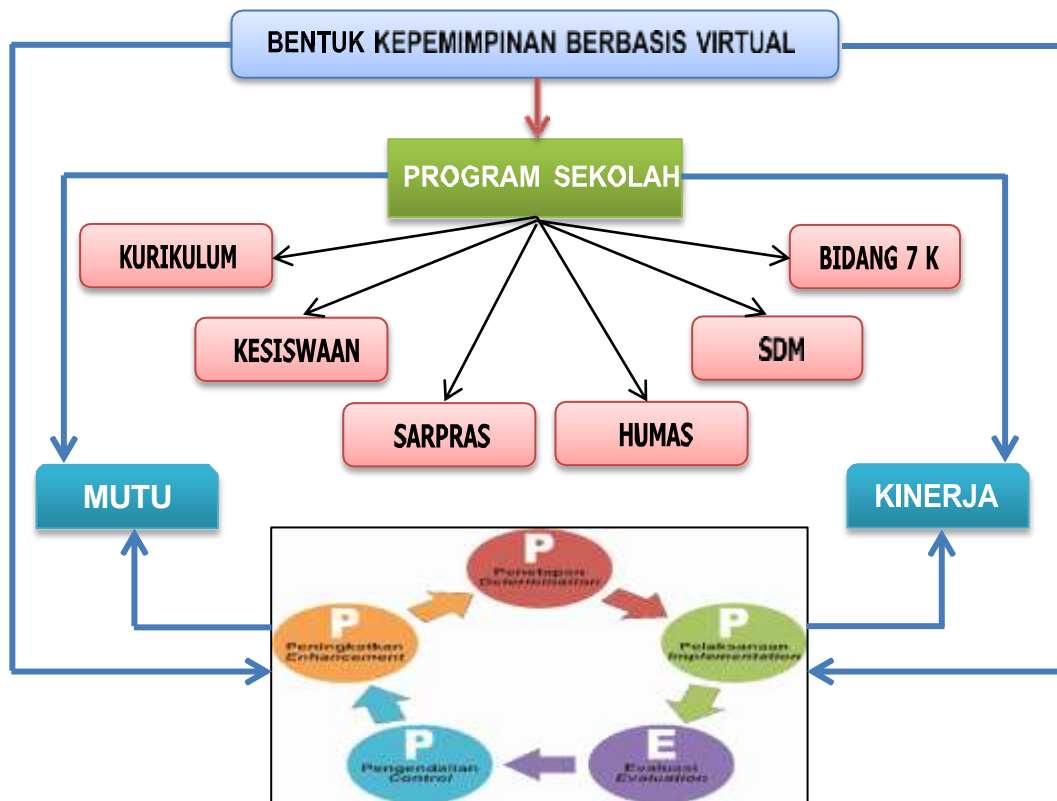
memberikan masukan kelemahan dan masalah mutu program kerja kemudian terlihat kompilasi masukan di dalam aplikasi, dan atas dasar itulah pimpinan sekolah mengambil keputusan. Jadi setiap keputusan kepala sekolah dalam tahap peningkatan selalu berbasis data yang sudah terekam di dalam aplikasi [35]

Selanjutnya, antusiasme informan terkait implementasi kepemimpinan berbasis virtual/digital dalam konteks penilaian, menyatakan bahwa secara pribadi sangat setuju jika diimplementasikan digital dalam konteks kepemimpinan sekolah. Karena aspek penilaian ini dapat dengan mudah dianalisis kelemahan setiap program kerja, sebab dan solusi atas masalah dalam pelaksanaan program kerja, standar dan prosedur mutu yang akan ditingkatkan, serta regulasi sekolah dalam peningkatan mutu [35].

Pelaksanaan penilaian mutu berbasis digital oleh pimpinan sekolah dapat ditarik benang merah, yakni sebagai berikut:

- a. Rapat pimpinan sekolah terkait rekomendasi dari pengendalian mutu program kerja;
- b. Analisis masalah program kerja, factor sebab lahirnya masalah serta implikasinya terhadap mutu program kerja;
- c. Proses pengambilan kebijakan oleh pimpinan berbasis data di dalam aplikasi digital;
- d. Mempertimbangkan aspek rekomendasi tim pelaksana, efektivitas, efisiensi, eligible, realitas, dan dukungan sumber daya;
- e. Peningkatan standar mutu program kerja berorientasi kepada pencapaian standar nasional pendidikan;
- f. Perbaikan prosedur mutu pelaksanaan program kerja;
- g. Sosialisasi standard an prosedur mutu program kerja kepada seluruh warga sekolah;

Gambar 5. Bentuk Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual



D. Model kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual

Implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual belum terlaksana dengan secara komprehensif. Ada beberapa bagian yang dilakukan secara virtual atau basis digital, meskipun masih bersifat sederhana dan parsial. Berdasarkan keterangan dari informan bahwa berbagai kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan atau Kementerian Pendidikan, selalu mengarah kepada implementasi digital dalam dunia pendidikan, apalagi adanya program sekolah penggerak sebagai manifestasi implementasi digital di sekolah [28].

Model kepemimpinan kepala SMPN di Kota Parepare yang berorientasi kepada basis Virtual, dapat dilihat penjelasan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah dan peluang sekolah berbasis virtual

Setiap pemimpin selalu berekspektasi pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal. Pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan melalui proses yang

efektif dan efisien. Semua masalah yang muncul dalam setiap proses selalu mengharapkan dapat mengatasi dengan baik dan menjadikannya peluang dalam meraih target yang telah ditetapkan. Begitu juga, potensi dari aspek eksternal berusaha dapat mengontrol, mengendalikan, dan memanfaatkan untuk pencapaian tujuan pendidikan.

Identifikasi masalah dan peluang berbasis digital menjadi suatu bentuk transformasi baru dalam tugas kepemimpinan di lembaga pendidikan. Keterangan informan menunjukkan bahwa identifikasi masalah dan peluang berbasis digital belum diterapkan di sekolah karena keterbatasan literasi yang dimiliki oleh kepala sekolah. Pemanfaatan digital membutuhkan kemampuan literasi seperti literasi media, literasi informasi, dan literasi digital [28]. Informan menyadari akan kekurangan dalam hal literasi sebagai pendukung utama dalam melakukan analisis masalah dan peluang.

Selanjutnya informan lain menyatakan bahwa pemanfaatan digital dapat memudahkan identifikasi masalah yang dihadapi sekolah, karena semua terekam di dalam aplikasi. Kelemahan internal dan tantangan eksternal sekolah dengan mudah terlacak dan teridentifikasi melalui aplikasi digital. Seperti halnya tantangan eksternal, dapat diakses informasi dari google tentang fenomena eksternal yang menjadi ancaman bagi sekolah [28]. Hasil pelacakan tantangan eksternal lebih mudah diakses melalui digital dan analisis SWOT terhadap kondisi sekolah lebih mudah didapatkan hasilnya melalui aplikasi digital.

Dengan demikian, kepemimpinan berbasis digital dalam melakukan identifikasi masalah dan peluang sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Pendekatan analisis SWOT yang berbasis digital dengan mudah mendapatkan hasil dengan memaksimalkan kekuatan untuk mereduksi kelemahan dan pemanfaatan peluang untuk meredam tantangan. Analisis lain yakni memaksimalkan kekuatan untuk meredam tantangan dan pemanfaatan peluang untuk mereduksi kelemahan. Hasil analisis tersebut dinilai lebih objektif, efektif, akurat, dan presisi yang tinggi karena diolah dan dianalisis oleh aplikasi digital.

2. Melakukan perencanaan secara virtual

Kegiatan perencanaan merupakan suatu aktivitas di dalam dunia pendidikan yang membutuhkan berbagai pemikiran, pertimbangan, dan masukan dari seluruh warga sekolah. Perencanaan pendidikan di sekolah membutuhkan wawasan komprehensif, sikap kritis dan prediktif, realistis, dan berbasis data. Keterangan informan menyatakan bahwa setiap mempersiapkan program pendidikan di sekolah diawali dengan perencanaan yang berbasis data, mempertimbangkan berbagai aspek, namun kami belum memanfaatkan bidang virtual atau digital sebagai bagian dari sistem perencanaan [28].

Kegiatan perencanaan di sekolah berdasarkan ekspektasi informan membutuhkan suatu pendekatan baru agar dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Informan menyatakan bahwa kami sesungguhnya mencari model baru dalam perencanaan agar proses penyusunan dan penetapan program kerja berjalan efektif dan efisien serta menghasilkan rumusan yang valid, representatif, dan eligible. Pemanfaatan digital dalam melaksanakan perencanaan tampaknya menjadi solusi terbaik di era sekarang ini, mulai dari pertemuan dilakukan secara virtual, draft program kerja sudah tersedia di aplikasi, gagasan dan masukan dari peserta dapat terekam di dalam aplikasi, sehingga menjadi suatu trend ke depan dalam pelaksanaan perencanaan berbasis digital [28].

Perencanaan berbasis digital dapat berupa pelaksanaan pertemuan dapat dilakukan secara virtual, waktu dan tempat rapat kerja menjadi lebih fleksibel, identifikasi dan usulan program kerja dapat dikompilasikan ke dalam aplikasi digital, proses pengambilan keputusan menjadi lebih efektif, input rumusan program kerja berbasis data internal dan eksternal, analisis variabel terkait setiap program kerja dapat direlasikan dengan analisis digital, dan berbagai kemanfaatan yang lebih efektif dan efisien.

3. Melakukan koordinasi secara virtual

Salah satu kegiatan pimpinan adalah melakukan koordinasi kepada bawahannya untuk memastikan semua program kerja dan kegiatan di sekolah terlaksana sesuai perencanaan. Koordinasi sangat penting dilakukan oleh pimpinan agar seluruh pengurus organisasi tetap solid, loyal, dan komitmen

terhadap peningkatan mutu dan kinerja pendidikan. Pelaksanaan koordinasi oleh pimpinan untuk mengikat, mempersatukan, dan menyelaraskan seluruh aktivitas dan usaha pendidikan di sekolah [32]. Adanya koordinasi dapat meneguhkan dan menyatukan persepsi dan komitmen seluruh bawahan dalam kerangka pencapaian mutu dan kinerja pendidikan di sekolah.

Setiap kepala sekolah mengharapkan seluruh tim kerja atau bawahannya berada pada satu barisan kepemimpinan dan bersinergi di dalam membangun harmoni budaya organisasi pendidikan di sekolah. Kegiatan koordinasi dilakukan secara intens untuk bersikap preventif terhadap adanya kesenjangan, mispersepsi, degradasi semangat, kendornya kinerja, menuju pada keteraturan, ketertiban, dan kondusivitas organisasi sekolah [28]. Kegiatan koordinasi berbasis digital menjadi suatu pendekatan baru yang lebih kreatif dan inovatif, dimana pimpinan dapat berkomunikasi secara virtual dengan bawahan, mengirim pesan singkat di dalam platform digital, memberikan arahan tentang pekerjaan dan motivasi kerja, informasi penting dari pimpinan, memberikan teguran atau apresiasi jika dianggap urgen [32].

Era digital dinilai memberikan kontribusi signifikan dalam pelaksanaan tugas koordinasi oleh pimpinan sekolah. Kepala sekolah memiliki waktu secara fleksibel dalam berkoordinasi secara intens kepada bawahannya. Koordinasi dapat dilakukan secara langsung (*live*) dan dapat berupa tidak langsung dengan menulis pesan penting kepada akun yang bersangkutan di dalam aplikasi digital.

4. Menerima konsultasi dari bawahan secara virtual

Tugas penting bagi kepala sekolah adalah menjadi pendengar terbaik dan bersikap inklusif terhadap masukan dan curhatan dari bawahannya. Kepala sekolah sebagai *top leader* di sekolah merupakan milik semua warga sekolah sehingga menjadi sebuah tuntutan selalu menyiapkan waktu untuk bawahannya. Salah seorang informan menyatakan bahwa memang kepala sekolah harus selalu bersikap terbuka, berlapang dada, dan berpikir positif terhadap seluruh bawahannya. Bawahan seringkali memiliki masalah dalam kerja atau karier, sehingga selalu meminta petunjuk kepada pimpinan di dalam menyelesaikan masalahnya [28].

Pemimpin yang baik selalu terbuka untuk siap dikritik dan mendapatkan masukan dari bawahannya untuk perbaikan ke depannya. Hal tersebut sejalan dengan keterangan informan bahwa tidak ada manusia yang sempurna, dan kritik guru seringkali dilandasi karena loyalitas kepada pimpinan dan kecintaan terhadap institusi sekolah. Mindset inilah penting dikembangkan bagi seluruh kepala sekolah agar terjadi dinamika dan tercipta suasana kondusif di sekolah [28]. Banyaknya problematika yang dihadapi guru, baik di dalam tugas pokok maupun dalam pengembangan karier, sehingga sangatlah wajar jika berkomunikasi dan berkonsultasi kepada pimpinan untuk mendapatkan solusi dan pencerahan.

Konsultasi bawahan kepada pimpinan sekolah menjadi efektif dan efisien jika melalui dengan aplikasi digital. Kesibukan guru dan kepala sekolah seringkali menjadi kendala dan hambatan untuk ketemu secara langsung. Adanya aplikasi digital, guru dapat berkonsultasi kepada pimpinan sekolah kapan dan dimana saja. Meskipun di dalam aplikasi digital, saluran konsultasi melalui akun pribadi sehingga tidak bisa terpublis kepada yang lain. Kritik dan masukan kepada pimpinan mengalami transformasi dari konvensional melalui kotak saran menuju kotak digital yang dapat dibaca oleh pimpinan sekolah kapan dan dimana saja [32].

5. Memberikan pembinaan secara virtual

Tugas kepala sekolah sebagai *educator* dan *supervisor* memberikan penegasan bahwa dituntut memberikan pembinaan kepada guru agar lebih disiplin, komitmen terhadap mutu, dan lebih profesional dalam bekerja. Di sisi lain, kepala sekolah berharap target dan pencapaian tujuan dapat berjalan efektif dan efisien, sehingga harus memastikan bawahannya dapat bekerja secara optimal dan profesional. Tugas kepala sekolah dituntut memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada bawahannya dan kepala sekolah memiliki wewenang untuk memberikan sanksi jika ada yang melanggar [32].

Pemberian pembinaan kepada bawahan secara virtual/digital dinilai lebih memudahkan, baik bagi kepala sekolah maupun kepada guru-guru. Salah seorang informan menyatakan bahwa pemanfaatan digital dalam menjalankan tugas pembinaan oleh kepala sekolah sangatlah penting. Kepala sekolah dapat

mengirimkan video simulasi atau menuliskan pesan di setiap saat ada kesempatannya, dan guru juga mendapatkan pembinaan dari kepala sekolah bersifat online dan realtime [28]. Manfaat aplikasi digital dalam pelaksanaan tugas pembinaan oleh kepala sekolah dapat mengurangi kesibukan kepala sekolah karena tidak selalu harus ketemu langsung kepada guru-guru, karena dapat disampaikan melalui video simulasi atau animasi, atau penjelasan naratif atau diberikan contoh dokumen yang memudahkan untuk dipahami oleh guru.

6. Melakukan penilaian secara virtual

Tugas utama kepala sekolah adalah memberikan penilaian kepada bawahannya untuk mengetahui kinerjanya. Penilaian oleh pimpinan dilakukan secara berkala, apakah mingguan, bulanan, triwulan, semester, atau tahunan. Penilaian pimpinan berpengaruh kepada pengembangan karier guru dan penerimaan tunjangan profesi (sertifikasi). Standar, prosedur, waktu, dan komponen penilaian pimpinan mengacu kepada regulasi dan guru mengetahui komponen penilaian tersebut agar dapat mempersiapkan diri [32].

Penilaian pimpinan kepada guru berbasis virtual/digital menjadi suatu pendekatan baru yang dinilai lebih efektif dan efisien. Keterangan informan bahwa kepala sekolah menjadi lebih mudah, efektif, efisien, dan fleksibel memberikan penilaian kepada guru jika melakukannya dengan basis digital. Kepala sekolah dapat memberikan penilaian yang lebih komprehensif dan objektif karena berbasis data yang tersedia di dalam aplikasi digital. Kepala sekolah dapat menyampaikan secara objektif dan menyampaikan pesan dengan baik jika dilakukan melalui digital karena tidak terganggu oleh suasana psikologis [28].

7. Menyusun tindak lanjut perbaikan secara virtual

Kepala sekolah memiliki tugas menerima laporan pelaksanaan program kerja dan kinerja seluruh bawahannya. Laporan tersebut ada yang disertai rekomendasi jika dinilai belum maksimal dan ada tanpa rekomendasi jika sudah sesuai dengan standar mutu. Kepala sekolah memprioritaskan perhatiannya kepada laporan yang memiliki rekomendasi perbaikan untuk menjadi skala prioritas dalam perbaikan. Tindak lanjut perbaikan penting menjadi perhatian

kepala sekolah agar masalah tidak terulang lagi dan pelaksanaan program kerja ke depan dapat tercapai tujuan dengan baik [32].

Program tindak lanjut perbaikan oleh kepala sekolah, menurut informan lebih memudahkan dilakukannya. Format perbaikan telah disediakan di dalam aplikasi digital dan sudah tertera deskripsi masalah, akar sebab masalah, solusi atas masalah tersebut serta rekomendasi kepada pimpinan. Kepala sekolah dapat mengisi kolom tindak lanjut atas keterangan yang tersedia di dalam aplikasi dan memberikan intruksi kepada pihak terkait untuk ditindaklanjuti perbaikannya [28].

8. Melakukan kreasi dan inovasi dalam kepemimpinan

Tuntutan setiap kepala sekolah sebagai *top leader* di sekolah adalah selalu bersikap kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugasnya. Kreativitas dan inovasi mendorong kepala sekolah mengembangkan berbagai strategi baru, teknik baru, pendekatan baru di dalam mencari cara terbaru yang efektif dan efisien. Setiap saat lahir masalah baru di sekolah dan membutuhkan solusi yang tepat sehingga kreativitas dan inovasi menjadi prasyarat hal tersebut. Begitu juga, tuntutan peningkatan mutu dan kinerja semakin massif, sehingga pencapaian target tersebut adalah kreativitas dan inovasi yang menjadi solusinya.

FGD [32] melahirkan resolusi terkait kreativitas dan inovasi dalam kepemimpinan kepala sekolah, yaitu:

- a. Kreativitas dan inovasi menjadi syarat lahirnya kepemimpinan yang kuat, bermutu, dan berkinerja baik di sekolah;
- b. Kreativitas dan inovasi melahirkan suasana dan nuansa baru dalam bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan;
- c. Kreativitas dan inovasi mendorong transformasi kerja dari pola lama menuju pola baru yang lebih relevan;
- d. Kreativitas dan inovasi mendorong seluruh warga sekolah bersikap terbuka, mengadopsi cara baru, dan berorientasi pada pencapaian mutu dan kinerja;
- e. Kreativitas dan inovasi menciptakan komitmen dan dedikasi sebagai bentuk tanggungjawab dalam memajukan sekolah.

Budaya kreatif dan inovatif di sekolah urgen selalu dibangun dan dimulai dari *leader* di sekolah. Salah seorang informan menyatakan bahwa syarat sekolah dapat meningkat mutu dan kinerja apabila terbangun budaya inovatif dan kreatif. Kepemimpinan berbasis digital/virtual mendorong warga sekolah bersikap terbuka kepada kemajuan, mengakui kelemahan, termotivasi maju, melakukan hal baru, mencari cara yang efektif dan efisien, dan bekerja selalu berorientasi kepada pencapaian tujuan [28]. Dengan demikian, kepemimpinan berbasis digital/virtual memberikan nuansa dan suasana baru dalam iklim sekolah yang mendorong bersikap kreatif dan inovatif menuju peningkatan mutu dan kinerja.

9. Kolaborasi kepada semua elemen

Kepemimpinan yang kuat apabila didukung dan di-*backup* oleh seluruh komponen terkait. Dukungan dan kerjasama yang apik dan solid mendorong kepemimpinan sekolah dapat merencanakan dan melaksanakan program kerja yang efektif dan efisien. Kepemimpinan kolaboratif menjadi tuntutan dan kebutuhan organisasi sekolah kontemporer agar dapat menyelesaikan masalah dengan baik, memperkuat sinergitas komponen, melahirkan kepedulian dan rasa tanggungjawab seluruh pihak terkait melalui pelibatan secara aktif dalam kegiatan sekolah, akses informasi, gagasan, dan ide baru terkait sekolah semakin terbuka luas melalui implementasi kepemimpinan kolaboratif [28].

Kajian FGD [32] tentang kepemimpinan kolaboratif di sekolah, menghasilkan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai *top leader* bersikap terbuka menerima semua ide, gagasan, dan pendapat baru dari guru;
- b. Mengimplementasikan pendekatan *reward* dan *punishment* kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah;
- c. Pimpinan dan seluruh warga sekolah terkait bersinergi dan bekerjasama dalam pengambilan keputusan pendidikan di sekolah;
- d. Pimpinan sekolah menciptakan iklim organisasi sekolah yang kondusif untuk mendorong guru saling bersinergi dan bekerjasama dalam melaksanakan tugasnya;

- e. Pimpinan sekolah bersikap terbuka dan mengakses informasi baru terkait sekolah kepada seluruh guru dan staf;
- f. Pimpinan sekolah membuka ruang dan kepercayaan guru dalam mendiskusikan secara terstruktur sebagai input dalam pengambilan keputusan oleh kepala sekolah;
- g. Pimpinan sekolah selalu hadir dalam memberikan ide, pembinaan, dan penguatan komitmen kepada bawahan agar dapat bekerja dengan rasa tanggungjawab dan professional.

Keterangan informan menyatakan bahwa: Kepemimpinan berbasis digital di sekolah dengan pendekatan kolaboratif sangat relevan diimplementasikan sekarang ini. Sekolah setiap saat semakin banyak masalah yang dihadapi, sehingga pimpinan membutuhkan kehadiran seluruh warga sekolah untuk memiliki kepedulian, rasa tanggungjawab, dan berkomitmen untuk bekerjasama dalam mencari solusi demi pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Kepala sekolah dapat mengontrol dan mengkoordinasi secara digital atas soliditas dan loyalitas warga sekolah terhadap bekerja secara kolektif kolegal [28].

10. Komunikasi secara virtual kepada bawahan

Era digital melahirkan tuntutan penguatan kompetensi di bidang komunikasi. Kompetensi komunikasi menjadi prasyarat bagi eksistensi dan kompetitif karena komunikasi menjadi indikator bagi suatu kemampuan akademik dan kemampuan kepemimpinan. Komunikasi yang efektif dapat mencairkan suasana di kantor yang lebih rileks dan refresh, lebih solid, dan tercipta kekompakan bekerja sama sampai pada meningkatnya motivasi dan dedikasi kerja [28] Kemampuan komunikasi oleh pimpinan sekolah dinilai sangat penting dan strategis dalam meningkatkan mutu dan kinerja pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil FGD [32] terkait komunikasi pemimpin sekolah, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Seluruh warga sekolah menjadi lebih kompak, loyalitas, dan rasa kesetiakawanan di antara seluruh warga sekolah;
- b. Terbangun rasa percaya satu sama lain, karena keterbukaan melalui komunikasi yang efektif;

- c. Tercipta motivasi kerja karena lahirnya kepedulian melalui komunikasi yang intens antara pimpinan ke bawahan dan antar bawahan;
- d. Terbangun rasa tanggungjawab terhadap tugas pokok dan fungsi berdasarkan kewenangan masing-masing;
- e. Budaya organisasi semakin kondusif dan efektif karena terjadi sirkulasi komunikasi berdasarkan struktur organisasi;
- f. Terbukanya akses informasi dari pimpinan kepada bawahan mengenai regulasi baru, kebijakan baru, dan ekspektasi pimpinan dalam meningkatkan mutu dan kinerja sekolah;
- g. Terciptanya ruang ilmiah karena akses *sharing* pemikiran dari seluruh warga sekolah dapat terjalin untuk memajukan sekolah.

Komunikasi yang efektif menjadi tuntutan dan kebutuhan pimpinan sekolah dalam menciptakan atmosfir yang kondusif dalam lingkungan sekolah. Salah seorang informan menyatakan bahwa: implementasi komunikasi yang berbasis digital sangat membantu bagi para bawahan untuk bekerja secara optimal, penuh rasa tanggungjawab, dan loyal kepada pimpinan. Karena terbukanya akses informasi, saluran penyampaian pandangan dan curhatan melalui digital, sehingga sekat dan protokol yang ketat menjadi terbuka dalam melakukan komunikasi kepada pimpinan. Namun demikian, yang paling penting adalah seluruh warga sekolah memahami posisinya masing-masing dalam berkomunikasi, mengedepankan etika agama dan budaya dalam berkomunikasi, serta berkomunikasi pada hal-hal yang bersifat profesional dan institusional bukan hal privat [28].

11. Mengadakan rapat/pertemuan secara virtual

Salah satu kegiatan penting di dalam organisasi pendidikan dan penguatan kepemimpinan adalah adanya rapat dalam membicarakan suatu program dan agenda pendidikan di sekolah. Informan menegaskan bahwa dengan adanya rapat atau pertemuan di sekolah, dapat mencairkan suasana yang kaku karena dapat tersalurkan semua aspirasi, dapat melahirkan kepercayaan kepada pimpinan karena terbuka forum untuk klarifikasi dan komunikasi, terbangun kekompakan

karena menjadi wahana silaturahmi, dan selalu menemukan solusi jika masalah didiskusikan dalam rapat [28].

Pemanfaatan digital melalui agenda rapat atau pertemuan di sekolah memberikan manfaat yang baik, di antaranya adalah:

- a. Pertemuan atau rapat di sekolah dapat dilakukan secara virtual (Daring) atau manual (Luring) tergantung kesepakatan;
- b. Agenda rapat dimulai dari evaluasi, perbaikan, tindak lanjut, dan pengambilan keputusan dapat berjalan baik karena berbasis data;
- c. Rapat berbasis digital dapat mendokumentasikan seluruh aspirasi dan gagasan seluruh peserta, yang menjadi pertimbangan pengambilan keputusan;
- d. Aspirasi dan gagasan peserta rapat terdokumentasi di dalam aplikasi digital, dapat diakses secara *online* dan *realtime* jika dibutuhkan dalam pengambilan keputusan;
- e. Pembahasan agenda dalam rapat dapat berjalan efektif dan efisien karena sumber data dan analisis data secara digital bersifat sistemik dan komprehensif;
- f. Hasil rapat dapat disosialisasi dan diinstruksikan dengan cepat karena bantuan digital yang terkoneksi ke akun masing-masing bawahan;

12. Pengambilan keputusan melalui virtual

Pengambilan keputusan merupakan kegiatan dan tugas inti seorang pemimpin di sekolah. Pengambilan keputusan menjadi dasar dan landasan setiap warga sekolah melakukan tindakan dan aktivitas pendidikan. Keputusan yang diambil menjadi penentu tentang arah, orientasi, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai di sekolah. Keberhasilan dan kegagalan pendidikan di sekolah ditentukan oleh keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin di sekolah. Oleh sebab itu, pengambilan keputusan menjadi ranah yang sangat urgen untuk diketahui mekanisme, prosedur, tahapan, variabel terkait, dan resiko yang harus diambil. Semua keputusan yang diambil menjadi tanggungjawab oleh *top leader*, sehingga penting untuk melibatkan berbagai pihak terkait di dalam perumusan dan penetapan keputusan.

FGD [32] telah mengkaji tentang pengambilan keputusan oleh pimpinan sekolah yang komponen dan tahapannya harus tegas dan jelas. Pengambilan keputusan urgen memperhatikan beberapa aspek yang menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan, adalah:

- a. Identifikasi keputusan pendidikan di sekolah yang perlu diambil;
- b. Mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan keputusan yang akan diambil;
- c. Mengeksplorasi solusi alternatif atas setiap keputusan pendidikan yang akan diambil;
- d. Pertimbangan bukti pendukung dan penghambat setiap keputusan pendidikan yang akan diambil;
- e. Memilih dari berbagai solusi alternatif setiap keputusan pendidikan yang akan diambil;
- f. Mengambil tindakan untuk melaksanakan keputusan yang telah diambil;
- g. Meninjau keputusan yang telah dilaksanakan dan mengidentifikasi dampaknya kepada pencapaian mutu dan kinerja pendidikan.

Proses pengambilan keputusan berbasis digital menjadi suatu pendekatan baru yang menarik perhatian dari informan. Salah seorang informan memberikan keterangan bahwa pengambilan keputusan dalam organisasi sekolah menentukan masa depan sekolah tersebut, sehingga diperlukan pendekatan terbaru yakni digital. Saya melihat pendekatan ini dapat membantu pimpinan mengidentifikasi keputusan yang akan diambil dengan cepat dan valid karena tersimpan di dalam data base digital, akses informasi terkait keputusan terbuka luas untuk memperkaya input atas pengambilan keputusan tersebut, mencari solusi alternatif juga dapat dibuka akses online dan dokumen input dari peserta dari tahun ke tahun yang tersave di dalam data base. Bagi saya, pendekatan digital sangat penting diimplementasikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pimpinan di sekolah [36].

13. Menyusun laporan kegiatan secara virtual

Setiap program kegiatan yang telah dilaksanakan sangat urgen dibuatkan laporan sebagai pertanggungjawaban kepada pimpinan, deskripsi ketercapaian

target, kendala yang dihadapi, dan rekomendasi yang akan diperbaiki. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab penuh terhadap pelaksanaan program kegiatan di sekolah, maka dituntut mampu menyiapkan laporan tersebut dan mengkoordinasikan kepada penanggungjawab teknik untuk diselesaikan laporannya. Kepala sekolah memberikan target waktu penyelesaian laporan sekaligus memberikan model laporan yang akan disusun [36].

Proses penyusunan laporan kegiatan dipengaruhi oleh petunjuk teknis dari masing-masing instansi untuk memudahkan pertanggungjawab kegiatan. Hasil FGD [32] menguraikan tahapan yang lumrah dilakukan dalam penyusunan laporan kegiatan, yaitu:

- a. Penyusunan dasar pemikiran dan landasan hukum pelaksanaan kegiatan program kerja;
- b. Penyusunan laporan pencapaian tujuan kegiatan secara detail;
- c. Uraian proses pelaksanaan kegiatan dengan waktu dan tempat kegiatan;
- d. Penjelasan singkat tentang tahapan pelaksanaan kegiatan berdasarkan fakta di lapangan;
- e. Penjelasan tentang partisipasi peserta, keaktifan, dan hasil akhir;
- f. Penjelasan singkat tentang keaktifan tim kerja, *job description*, koordinasi, dan kinerjanya.
- g. Uraian tentang penggunaan anggaran kegiatan secara detail;
- h. Uraian tentang rekomendasi kepada pimpinan atas perbaikan pelaksanaan kegiatan di masa akan datang.
- i. Lampiran bukti pendukung dan bukti pengeluaran atas pelaksanaan kegiatan.

Penyusunan laporan kegiatan berbasis digital dinilai sangat urgen karena dapat membantu proses penyusunan laporan secara efektif dan efisien. Keterangan dari informan menyatakan bahwa penyusunan laporan kegiatan berbasis digital memudahkan kepada tim kerja yang berwenang di dalam mengumpulkan data yang terkait. Uraian kegiatan dapat dengan mudah diselesaikan karena data yang dibutuhkan sudah ter-*save* di dalam data base aplikasi digital [36].

14. Membangun budaya organisasi berbasis digital.

Sekolah merupakan „rumah“ bersama untuk hidup dalam suatu komunitas kecil, membangun peradaban, bekerja secara tertib dan professional, dan memiliki orientasi yang jelas dan tegas. Seluruh warga sekolah mendukung terciptanya atmosfer yang kondusif agar „roda“ organisasi dan birokrasi sekolah dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Informan menyatakan bahwa membangun budaya sekolah adalah pekerjaan berat dan kompleks, sehingga dibutuhkan komitmen dan tekad yang kuat dari pimpinan sebagai „eksekutor“ dan *leader* di dalam implementasi di lapangan [36].

Hasil FGD [32] menyebutkan ada beberapa budaya organisasi sekolah yang perlu dikembangkan dan dilestarikan di sekolah, adalah:

- a. Membangun keteraturan perilaku setiap warga sekolah dengan prinsip saling memahami, baik dari aspek agama, budaya, bahasa, maupun karakter;
- b. Memperkuat norma kerja, baik secara mandiri, kolektif, maupun secara institusional, sehingga memiliki etos kerja yang tinggi dan kepatuhan terhadap aturan yang ada;
- c. Nilai yang menjadi rujukan oleh warga sekolah adalah berorientasi kepada peningkatan mutu dan kinerja pendidikan di sekolah;
- d. Pengambilan kebijakan dan keputusan oleh pimpinan sekolah selalu berpihak dan berorientasi kepada kepentingan umum dan kepentingan warga sekolah;
- e. Etika interaksi sosial dan organisasional di sekolah didasarkan pada posisi dan kewenangan masing-masing sehingga saling memahami dan menghormati satu sama lain;
- f. Pengaturan tata letak, baik fisik maupun non fisik, diatur sedemikian rupa agar tidak terjadi batas-batas pemisah yang dapat menjaga jarak komunikasi, dan pendidik selalu merasa enjoy terhadap suasana lingkungan fisik, sosial, dan alam.

Membangun budaya organisasi berbasis digital dapat membantu dalam penciptaan suasana kondusif dan menyenangkan. Informan menjelaskan bahwa

digital dapat membantu pihak sekolah menciptakan suasana akademik yang kondusif, yaitu ada bell otomatis sebagai pengingat pelaksanaan program shalat dhuna, shalat dhuhur berjamaah, istirahat, dan seterusnya. Sosialisasi etos, budaya, dan regulasi kerja dapat dengan mudah dilakukan melalui digital yakni satu kali kirim langsung menuju ke akun masing-masing guru yang bersangkutan [36].

Gambar 6. Model Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Virtual



Pembahasan

Berbagai problematika yang dihadapi sekolah sekarang ini menjadi bagian dari disrupsi pada era revolusi industri 4.0. Di sisi lain, tuntutan mutu dan kinerja pada pengelola lembaga pendidikan sekolah merupakan sebuah desakan agar melahirkan luaran yang kompetitif [37]. Kedua persoalan tersebut, membutuhkan konsep kepemimpinan pendidikan yang kuat agar dapat menyelesaikan berbagai masalah sekaligus dapat meningkatkan mutu dan kinerja pendidikan. Pemimpin pendidikan dituntut melakukan terobosan dan berani mengambil resiko dalam mewujudkan sekolah unggul di era digital [38]. Kepemimpinan pendidikan membutuhkan pendekatan digital/virtual agar dapat bekerja secara efektif dan

efisien dalam pencapaian tujuan, yaitu lebih cepat, lintas hierarki, kooperatif, dan berorientasi tim serta mengintegrasikan inovasi [39].

Implementasi kepemimpinan berbasis virtual/digital di sekolah mendapat sambutan baik dari kepala sekolah. Kepemimpinan berbasis digital dapat membantu kepala sekolah menyelesaikan tugas pokok dan fungsinya secara efektif dan efisien. Seluruh program kepala sekolah mengarah kepada pencapaian mutu dan kinerja pendidikan sehingga menjadi „celah“ untuk pentingnya memaksimalkan ranah digital. Segala bentuk administrasi pendidikan di sekolah bertransformasi dari manual menuju digital, sehingga menjadi keharusan kepala sekolah sebagai *top leader* melek teknologi digital [37].

Digital berorientasi pada sistem kerja secara faktual, objektif, disiplin, teratur, efektif, dan efisien serta mengacu kepada regulasi dan pedoman akademik yang berlaku. Kepemimpinan digital berorientasi kepada mutu dan kinerja yang menjadu acuan utama adalah standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar sarana dan prasarana, standar tenaga pendidik dan peserta didik, standar pengolahan, dan standar anggaran [40]. Standar nasional pendidikan menjadi acuan peningkatan mutu dan kinerja pendidikan melalui implementasi kepemimpinan pendidikan berbasis digital.

Kepemimpinan pendidikan berbasis digital dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekolah. Pimpinan sekolah melaksanakan tugas pemimpin, di samping mengacu kepada regulasi, budaya organisasi, bentuk interaksi sosial, gaya komunikasi, dan kompetensi digital [41]. Setiap sekolah memiliki kekhasan gaya kepemimpinan yang ditampilkan oleh kepala sekolah dan jajarannya, yang cenderung melakukan transformasi menuju digitalisasi pendidikan [42]. Aspek paling penting bagi kepemimpinan berbasis digital bagi sekolah adalah penguatan kompetensi bidang literasi (media, informasi, dan digital), critical thinking, problem solving, creativity and innovation, collaboration, dan communication [43].

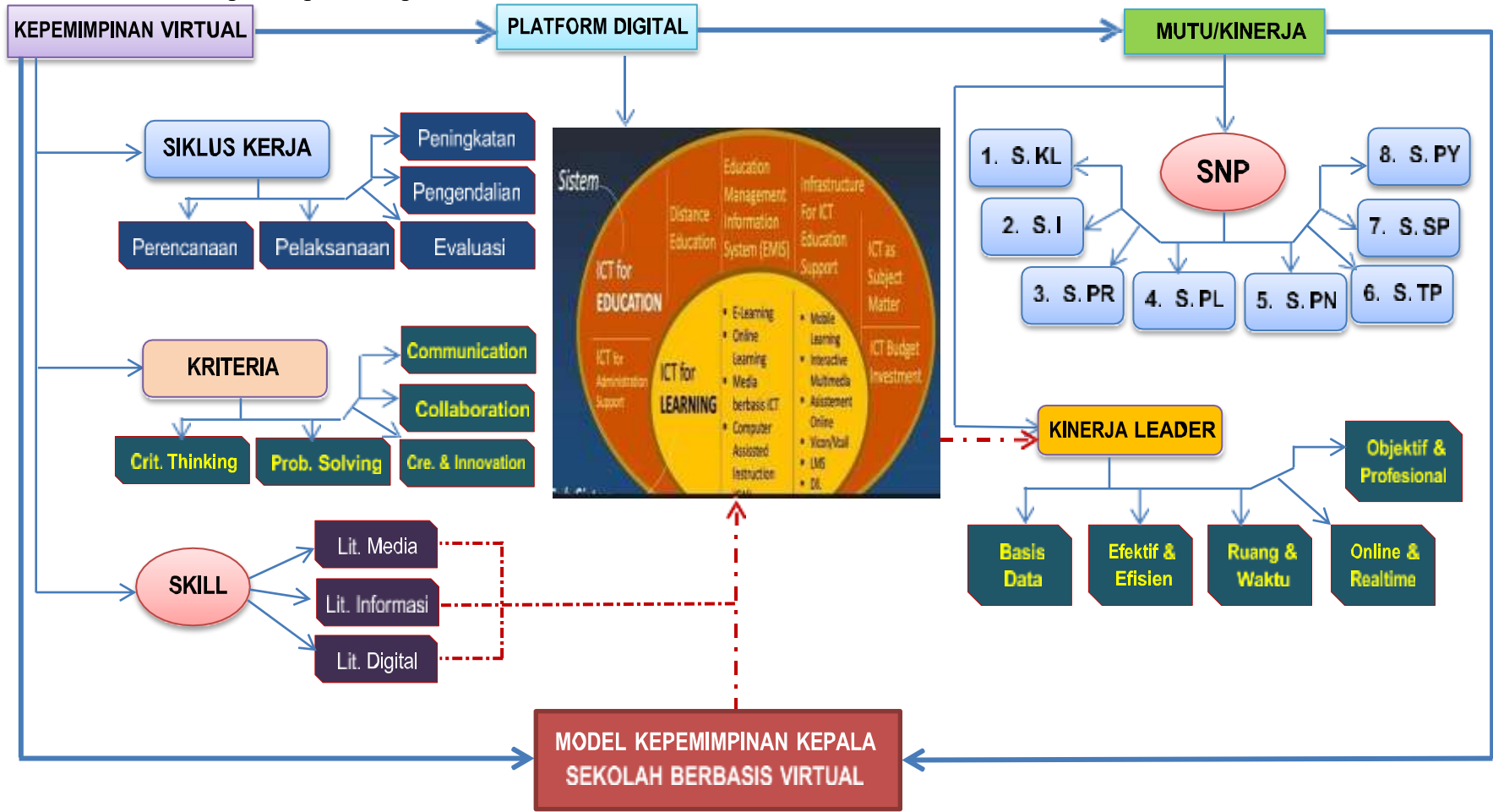
Implementasi kepemimpinan pendidikan berbasis digital berorientasi kepada mutu dan kinerja sekolah, yang siklus kerjanya adalah perencanaan,

pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan [44]. Kegiatan pemimpin sekolah tersebut bersifat sistematis, terstruktur, dan saling terkait, sehingga ada kesinambungan system yang berkelanjutan. Pemanfaatan digital dalam pelaksanaan kepemimpinan menjadi hal penting karena membutuhkan strategi baru seperti berbasis data, objektif, professional, online dan realtime, efektif, efisien, dan eligible.

Model kepemimpinan pendidikan berbasis digital merupakan suatu konsep dan strategi pelaksanaan fungsi-fungsi kepemimpinan yang menggunakan digital sebagai pendekatannya. Tindakan pemimpin sekolah dapat menjadi sistematis dan terukur karena dibantu digital sebagai instrument akses data dan informasi yang aktual. Tugas kepemimpinan pendidikan berbasis digital di sekolah menjadi lebih terkontrol, realtime, online, berbasis data, dan bersikap terbuka.

Model kepemimpinan yang menjadi ekspektasi dalam pemanfaatan digital pada peningkatan mutu dan kinerja pendidikan di SMP Negeri di Kota Parepare, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 7. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual



BAB 6. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA

Rencana penelitian selanjutnya mengacu kepada tahapan penelitian tahun 2022, yaitu penelitian yang menghasilkan model kepemimpinan yang berbasis virtual dengan menerapkan konsep mutu dalam peningkatan kinerja pendidikan di sekolah. Konsep kepemimpinan sekolah mengadaptasikan siklus kerja perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan. Kemudian kinerja dan mutu pendidikan di sekolah mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Pemanfaatan digital dalam pelaksanaan kepemimpinan sekolah, dapat memicu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah secara efektif dan efisien. Hasil penelitian dipublikasikan pada Jurnal Internasional berindeks Scopus Q2, penyusunan buku referensi, dan HAKI.

Penelitian selanjutnya pada tahun 2023 dipersiapkan tentang adaptasi model kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual/digital melalui analisis SWOT di sekolah. Analisis SWOT dilakukan untuk mendapatkan deskripsi internal dan eksternal, yaitu kelebihan, kekurangan, peluang, dan tantangan tentang implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual. Hasil review model kepemimpinan berbasis virtual berdasarkan analisis SWOT, selanjutnya dilakukan penyusunan standar mutu, prosedur, dan audit mutu tentang kepemimpinan berbasis digital. Setelah lengkap tentang dokumen mutu, maka langkah selanjutnya adalah pembuatan produk platform digital yang relevan dengan kebutuhan kepemimpinan kepala sekolah berbasis digital. Produk aplikasi digital dilakukan uji coba di lapangan untuk mengetahui masalah yang bakal terjadi, kelebihan dan kekurangan, kemanfaatan, dan kelebihannya. Hasil uji coba produk dilakukan verifikasi dan terus diuji coba lalu diverifikasi sampai pada kelengkapan, kecocokan, kevalidan, dan eligible aplikasi tersebut. Hasil penelitian dipublikasikan pada Jurnal Internasional berindeks Scopus Q2, penyusunan buku referensi, dan HAKI.

BAB 7. PERAN MAHASISWA

Dalam pengembangan model kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual, keterlibatan mahasiswa bersama dosen memiliki posisi strategis sebagai bagian dari ekosistem akademik dan laboratorium pembelajaran kepemimpinan pendidikan. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai peserta pendukung kegiatan akademik, tetapi juga sebagai mitra intelektual yang berkontribusi dalam proses perencanaan, implementasi, hingga evaluasi model kepemimpinan berbasis virtual.

Melalui kegiatan kolaboratif dengan dosen, mahasiswa dilibatkan dalam observasi lapangan, pengumpulan data digital, analisis praktik kepemimpinan kepala sekolah, serta pemetaan pemanfaatan teknologi virtual dalam pengelolaan sekolah. Keterlibatan ini memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman empiris mengenai bagaimana kepemimpinan virtual dijalankan secara nyata dalam meningkatkan kinerja manajerial dan mutu pendidikan menengah, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka terhadap dinamika kepemimpinan pendidikan di era digital.

Selain itu, mahasiswa berperan aktif dalam diskusi akademik, forum group discussion (FGD), dan pengembangan rekomendasi berbasis temuan lapangan yang difasilitasi oleh dosen. Aktivitas ini mendorong mahasiswa untuk mengintegrasikan teori kepemimpinan, literasi digital, dan manajemen mutu pendidikan ke dalam konteks praktik, sehingga terjadi proses pembelajaran yang reflektif dan aplikatif. Kolaborasi tersebut juga memperkuat nilai-nilai kepemimpinan kolaboratif, komunikasi virtual yang efektif, serta etika profesional dalam pemanfaatan teknologi pendidikan.

Kegiatan mahasiswa bersama dosen dalam penelitian dan pengembangan model ini sekaligus menjadi wahana penguatan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan kolaborasi, literasi digital, pemecahan masalah, dan inovasi. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi tampil sebagai subjek aktif yang turut berkontribusi dalam pengembangan model kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kinerja dan mutu pendidikan menengah.

BAB 8. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Satuan pendidikan dalam bentuk sekolah diperhadapkan oleh berbagai masalah, baik masalah internal maupun masalah eksternal. Masalah internal lebih dominan difusi dari masalah eksternal, sedangkan internal belum mampu beradaptasi, menyesuaikan diri, bahkan „mewarnai“ tuntutan dan kebutuhan eksternal. Transformasi sistem pendidikan menuju era digital, berimplikasi kepada terdesaknya ranah internal untuk segera berakselerasi menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tuntutan sekolah memiliki mutu dan kinerja yang baik, mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan (PP No. 4 Tahun 2022) yakni kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Seluruh kegiatan pendidikan harus mengacu kepada regulasi tersebut agar mendapatkan jaminan mutu dari asesmen eksternal. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah harus dimulai dari kepala sekolah dengan mengembangkan sistem kepemimpinan yang kuat dan efektif. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan efektif dapat mengarah kepada basis virtual sebagai solusi di dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Model kepemimpinan kepala sekolah berbasis digital mengacu kepada sistem siklus kerja kepemimpinan yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengendalian, dan peningkatan. Kepemimpinan pendidikan kontemporer menuntut adanya kriteria yaitu *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, collaboration, dan communication*. Kecakapan yang harus dimiliki kepala sekolah agar dapat memanfaatkan digital dalam menjalankan tugasnya sebagai *top leader*, adalah penguatan literasi media, literasi informasi, dan literasi digital. Platform digital yang dapat dimanfaatkan adalah ICT untuk pendidikan dan ICT untuk administrasi, kemudian dikembangkan Educational Management Information System (EMIS), dan didukung oleh infrastruktur ICT untuk pendidikan (LMS), ICT for *subject matter* dan *ICT for Budgetting Investment*.

Manfaat penggunaan digital dalam kepemimpinan kepala sekolah dapat bekerja dengan berbasis data, efektif dan efisien, dapat mengatasi ruang dan waktu, akses informasi secara *online* dan *realtime*, dan bersikap objektif dan profesional. Kepala sekolah dapat menerapkan kepemimpinan yang bersifat kolaboratif, komunikatif, transformatif, dan bersifat kolektif kolegial dalam kerangka sinergitas dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan strategi sekolah.

7.2. Saran

Kajian kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual sangat penting digaungkan, disosialisasikan, dan diusulkan kepada pihak pengambil amanah. Hasil kajian dalam penelitian ini, ada beberapa yang dapat dijadikan rekomendasi sebagai saran kepada pihak yang terkait, baik dalam konteks keilmuan maupun dalam hal implementasi dan proyeksi masa depan, yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan mutu dan kinerja pendidikan di sekolah merupakan tanggungjawab bersama dan utamanya adalah kepala sekolah. Kepala sekolah dituntut lebih kreatif dan inovatif serta visioner agar dapat mendapatkan suatu wawasan keilmuan dan dedikasi yang tinggi untuk menghadirkan virtual dan digital dalam pelaksanaan kepemimpinan di sekolah. Sebagai *top leader*, kepala sekolah sejatinya komitmen dan *political will* di dalam mengimplementasikan virtual dan digital di sekolah secara komprehensif dan menyeluruh.
2. Sekolah negeri dapat mengembangkan inovasi dan kreativitas pendidikan di sekolah jika mendapatkan dukungan, baik secara regulatif maupun *budgeting* untuk menghadirkan digital di sekolah dan diimplementasikan di dalam kepemimpinan kepala sekolah. Membangun atmosfer akademik dan kondusif sekolah dapat diwujudkan atas bantuan dan keberpihakan dari pemegang otoritas.
3. Kepada seluruh warga sekolah agar segera mengembangkan kompetensi dan pemahaman tentang digital dan virtual, agar pelaksanaan tugas kepemimpinan kepala sekolah berbasis digital dapat berjalan efektif dan efisien.

4. Kepada seluruh pihak yang berkompeten, agar mempersiapkan baik secara *brainware*, *hardware*, maupun *software* yang dapat mem-*backup* implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis virtual.

DAFTAR PUSTAKA

1. Islam, M. N., Furuoka, F., & Idris, A. 2020. Mapping the relationship between transformational leadership, trust in leadership and employee championing behavior during organizational change. *Asia Pacific Management Review*, xxxx. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2020.09.002>
2. Menkominfo RI, dalam Siaran Pers tentang Kolaborasi Kepemimpinan Digital Kunci Transformasi, nomor: 327/HM/KOMINFO/09/2021, tanggal 13 September 2021
3. Taufikurrahman. 2021. Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Digital, Prosiding Seminar Nasional Manajemen Pendidikan Nasional, Uniska MAB, Vol. 1, No. 1.
4. Farunik, Canggih Gumanky. 2019. "Strategi Digital Leadership Menurut Kepemimpinan Situasional." *Primanomics: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 17, No. 1.
5. Hermawan, Iwan, Sartono Sartono, & Yossi Novila Sari. 2020. "Virtual Leadership dan Social Network dalam Mendorong Entrepreneurial Orientation serta dampaknya terhadap Creative Performance". Prosiding. Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV) Ke-6, Vol. 6, No. 2
6. Cahyarini, Farida Dwi. 2021. "Implementasi Digital Leadership Dalam Pengembangan Kompetensi Digital Pada Pelayanan Publik". *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol. 25, No. 1. Juni.
7. Hoerudin, Cecep Wahyu. 2020. "Adaptive Leadership In Era Digital: Ridwan Kamil"s Leadership Study in West Java". *Cosmogov: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 6, No. 1.
8. Wardah, St. Hanafie Das, dkk. 2021. "Undertanding Of Gender"s Persfpective Linked To Islamic Education During Covid-19 Pandemic". *Multicultural Education*. Vol. 7, Issu 8.
9. Munir, Sasanti, Ningky. 2020. Kepemimpinan di Era Digital (e-leadership). Available at SWAOnline. February 2020. Retrieved at October.
10. Harahap, Rudy M. 2021. Virtual Leadership: Memimpin dalam Krisis Pandemi Covid-19, Sep 29. <https://birokratmenulis.org/virtual-leadership-memimpin-dalam-krisis-pandemicovid-19/>
11. Sudira, Putu. 2015. "Pengembangan Model „LIS-5C“ Pada Pendidikan Teknologi dan Kejuruan", *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXXIV, No. 1, Februari.
12. Johan, Riche Cynthia. 2019. Literasi Informasi. Bandung: UPI Press.
13. Jankingthong, K., & Rurkkhum, S. 2012. Silpakorn university international journal. *Silpakorn University Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts*, 12(2), 115–128. <http://www.tci-thaijo.org/index.php/sujsha/article/view/7140/6165>
14. Jankingthong, K., & Rurkkhum, S. 2012. Silpakorn university international journal. *Silpakorn University Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts*, 12(2), 115–128. <http://www.tci-thaijo.org/index.php/sujsha/article/view/7140/6165>

15. Johnson, K. 2008. Virtual Leadership: Required Competencies for Effective Leaders. Communication, 39–52.
<http://www.ilr.cornell.edu/cahrs/research/whitepapers/upload/Spring10MtnVirtualLeadership.pdf>
16. Avolio, B. J., Kahai, S., and Dodge, G. E. 2000. E-leadership: Implications for Theory, research, and practice. Leadership Quart. 11, 615–668. doi: 10.1016/S1048-9843(00)00062- X
17. Sibuea, dkk. 2017. “Manajemen Mutu Pendidikan di SMA Negeri 8 Jakarta”, Jurnal Improvement, Vol. 4, No. 2, Desember, h. 166-183
18. Hanafie Das, St Wardah & Abdul Halik. 2018. Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu di Sekolah. Makassar: Global RCI.
19. Djuanda, Isep. 2019. “Peningkatan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Manajemen Berbasis Masalah (Penelitian Pada SMA Al-Muslim Bekasi), Kordinat, Vol. XVIII, No. 1, April.
20. Damayanti, D. 2017. “Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, dan Mutu Sekolah Dasar”. Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol. 24, No. 1.
21. Angraeni, dkk. 2016. “Kinerja Manajerial Kepala Sekolah, Kinerja Mengajar Guru, dan Mutu Sekolah Dasar”, Jurnal Administrasi Pendidikan. Vol. 23, No. 2.
22. Pandipa, Abd. Khalid, HS. 2019. “Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 1 Lore Utara”, Jurnal Ilmiah Administratie, Vol. 12, Nomor 1, Edisi Maret.
23. Rafid, Rahmad, & Agus Tinus, 2019. “Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Latambaga, Kolaka”, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Volume 7, Nomor 2, September 2019 (188-198).
24. Maranting, dkk. 2020. “Implementasi Standar Nasional Pendidikan dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Gorontalo, Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus.
25. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan
26. Sasongko, Rambat Nur. 2019. “Determinan Tingkat Penerapan Standar Nasional Pendidikan Di Berbagai Jenjang Sekolah, Mapen: Jurnal Manajer Pendidikan. Vol. 13, No. 1
27. Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabett.
28. Interview, 10 September 2022.
29. Observasi, 08 September 2022
30. PPRI., Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan,
31. Halik, Abdul. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis IESQ*. Makassar: Global Research and Consulting Institute (Global-RCI), 2020
32. FGD, 19 September 2022
33. Interview, 14 September 2022
34. Interview, 15 September 2022
35. Interview, 16 September 2022

36. Interview, 17 September 2022
37. Ahmadi, "Tantangan Kepemimpinan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0", *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, No 2 (2021), h. 226-238
38. Jusnani, Heri, Isjoni, Daeng Ayub Natuna. "Pengaruh Literasi Digital dan Optimisme Terhadap Kepemimpinan Visioner Kepala SMP Kota Pekanbaru, *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, Vol. 9, No. 2, Desember 2021, h. 206-219.
39. Lubis, Yusran, Rifma, Syahril. "Model Kepemimpinan Digital Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan dalam Pandemi COVID-19", *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*. Volume 3, No 3, July 2022, h. 55-59.
40. Aryawan, I Wayan. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan pada Konsep Panca Upaya Sandhi", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 2, Desember 2019, h. 132-141.
41. Tulungen, E.E.W., Saerang, D.P.E., Maramis, J.B., "Transformasi Digital: Peran Kepemimpinan Digital", *Jurnal EMBA.*, Vol. 10 No. 2 April 2022, h. 1116-1123.
42. Andriani, Rini Dewi. "Strategi Pemimpin dalam Digital Leadership di Era Disrupsi Digital", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2021, h. 58-72.
43. Widodo, Slamet, Rizky Kusuma Wardani, "Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation*) di Sekolah Dasar", *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 7, Nomor 2, September 2020, h. 185-197.
44. Herdi, M.F.F. Abbas, D. Kasriyati. "Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Sistem Pengelolaan Microteaching dengan Siklus Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan (PPEPP)", *Jurnal Pendidikan*, Vol.9, No.1, Januari 2021, h. 11-21.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Biodata Peneliti

LAMPIRAN 1. BIODATA PENGUSUL

A. BIODATA KETUA PENGUSUL

Nama	Dr Dra SITI WARDAH HANAFIE DAS
NIDN/NIDK	0921096201
Pangkat/Jabatan	-/Lektor
E-mail	wardahhadas@gmail.com
ID Sinta	6021333
h-Index	0

Publikasi di Jurnal Internasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1	Understanding Of Gender's Perspective Linked To Islamic Education During Covid-19 Pandemic	first author	St. Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, Muh. Ilham Usman, Elihami Elihami, Raya Mangsi, 2021, 7, 8, 10683844	http://ijdri.com/me/
2	Developing a Sociocultural Approach in Learning Management System through Moodle in the Era of the Covid-19	first author	International Journal of Innovation, Creativity and Change, 2020, 13, 7, 2201-1323	https://www.ijicc.net
3	Empowerment of School Committee in Improving Education Service Quality at Public Primary School in Parepare City		Universal Journal of Educational Research, 2019, 7, 9, 2332-3213	http://www.hrpub.org
4	Empowerment of School Committee in Improving Education Service Quality at Public Primary School in Parepare City	co-author	Universal Journal of Educational Research, 2019, 7, 9, 2332-3213	http://www.hrpub.org
5	Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach	co-author	International Journal of Pure and Applied Mathematics, 2018, 119, 18, 1229-1245	http://www.acadpubl.
6	Control Management of the School's Quality (Implementation at State Senior High School in	corresponding author	International Journal of Pure and Applied Mathematics, 2018, 119, 18, 1314-3395	http://www.acadpubl.
7	Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School	first author	Information Management and Business Review, 2016, 8, 4, 2220-3796	-

Publikasi di Jurnal Nasional Terakreditasi Peringkat 1 dan 2

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1	The Effectiveness of Islamic Education Learning with Creative Worksheets through the Application of Quipper with Facebook Account	first author	Al-Ta lim Journal., 2020, 27, 2, 2355-7893	http://journal.tarb
2	The Implementation of Quality Control Management for Student Guidance in Man 1 Parepare	co-author	Madania: Jurnal Kajian Keislaman, 2020, 24, 1, 25011826	https://ejournal.iai
3	Formulasi Pembelajaran PAI dan Implikasi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 10 Enrekang		Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 2019, 17, 2, 2685-6581	http://ejurnal.stain
4	Formulasi Pembelajaran PAI dan Implikasi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 10 Enrekang	first author	Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 2019, 17, 2, 2685-6581	http://ejurnal.stain
5	Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at Mts Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District	first author	Al-Ulum, 2019, 19, 2, 2442-8213	https://doi.org/10.3
6	Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at Mts Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District		Al-Ulum, 2019, 19, 2, 2442-8213	http://journal.iaing
7	STRATEGIES OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS TO INCREASE STUDENTS' INTEREST IN LEARNING AND PRACTICING IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOL (SMPN) 1 LANRISANG, PINRANG	first author	Madania, 2018, 22, 2, 14108143 - 25011826	https://ejournal.iai

Prosiding seminar/konferensi internasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1	MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH: IMPLEMENTASI PADA SMA NEGERI DI PAREPARE	first author	Prosiding Seminar Nasional Universitas Cokroaminoto Palopo, 2016, 02, 1, 2443-1109	https://journal.uncp
2	PENGUNAAN QUIPPER SCHOOL MELALUI AKUN FACEBOOK DALAM PEMBERIAN TUGAS LEMBAR KERJA SISWA KREATIF BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMK NEGERI 1 SENGKANG	first author	Seminar Nasional Edusainstek, 2019, 3, , 2685-5852	http://prosiding.uni

3	Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare	first author	SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, SAINS DAN TEKNOLOGI 2017, 2017, , 978-602-61599-6-0	https://jurnal.unimu
4	The Character Education of Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach	first author	The 5 th International Conference on Community Development in ASEAN, 2018, 231, , 978-94-6252-561-0/2352-5398	http://creativecommo
5	Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Pendekatan Brain based Teaching pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare	first author	PROSIDING SEMINAR NASIONAL, 2016, 02, 1, 978-979-562-637-2	http://lppm.uny.ac.i
6	Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada SMA Negeri di Parepare	first author	PROSIDING SEMINAR NASIONAL, 2015, 02, 1, 2443-1109	http://uncp.ac.id/bl
7	KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 4 SENDANA KABUPATEN MAJENE	first author	KONFERENSI NASIONAL KE-7 ASOSIASI PROGRAM PASCASARJANA PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH „AISYIYAH (APPPTMA), 2018, , 1, 978-602-50710-5-8	http://knappptm.asos
8	Pemberdayaan Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Parepare	first author	KONFERENSI NASIONAL KE-6 ASOSIASI PROGRAM PASCASARJANA PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH „AISYIYAH (APPPTMA), 2017, , 1, 978-602-50710-0-3	http://knappptm.asos

Buku

No	Judul Buku	Tahun Penerbitan	ISBN	Penerbit	URL (jika ada)
1	KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA MADRASAH & Relasinya terhadap Profesionalisme Guru	2021	978-623-227-535-5	Uwais Inspirasi Indonesia	-
2	PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN: PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA	2020	978-623-227-286-6	Uwais Inspirasi IndonesiaUwais Inspirasi Indonesia	http://repository.st
3	STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS QUIPPER SCHOOL DI SEKOLAH	2020	978-623-227-287-3	Uwais Inspirasi Indonesia	http://repository.st
4	Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu di Sekolah	2018	9786025920233	Global-RCI	-
5	KIAT MENULIS KARYA ILMIAH (SKRIPSI DAN TESIS)	2014	978-602-2377-79-5	Alauddin University Press	-
6	IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN TERBARU YAKNI BRAIN BASED TEACHING PADA TAMAN KANAK-KANAK ISLAM DI KOTA PARE-PARE : PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK USIA DINI	2013	978-602-2377-03-0	Alauddin University Press	-

7	KIAT MENULIS KARYA ILMIAH (SKRIPSI DAN TESIS)	2013	978-602-2377-79-5	Alauddin University Press	-
---	---	------	-------------------	---------------------------	---

Perolehan KI

No	Judul KI	Tahun Perolehan	Jenis KI	Nomor	Status KI (terdaftar/granted)	URL (jika ada)
1	Implementasi Pendekatan Pembelajaran Terbaru Yakni Brain Based Teaching pada Taman Kanak-kanak Islam di Kota Parepare	2018	Hak Cipta	000116335	Granted	-
2	Pencapaian Kompetensi Guru Melalui Lesson Study	2019	Hak Cipta	000146753	Granted	-
3	Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu Di Sekolah	2019	Hak Cipta	000146752	Granted	-
4	STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS QUIPPER SCHOOL DI SEKOLAH	2022	Hak Cipta	000318559	Granted	-
5	KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA MADRASAH & Relasinya Terhadap Profesionalisme Guru	2022	Hak Cipta	000318553	Granted	-
6	PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN: PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA	2022	Hak Cipta	000318560	Granted	-

B. ANGGOTA PENGUSUL 1

Nama	Dr Drs MUH. SYAKIR M.Pd
NIDN/NIDK	0921076101
Pangkat/Jabatan	-/Lektor Kepala
E-mail	syakir_radhy@yahoo.com
ID Sinta	6164639
h-Index	0

Publikasi di Jurnal Internasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1	Empowerment of School Committee in Improving Education Service Quality at Public Primary School in Parepare City		Universal Journal of Educational Research, 2019, 7, 9, 2332-3213	http://www.hrpub.org
2	The Role and Function of the Implementation Committee of the School in Improving the Quality of Education	first author	International Journal of Innovative Science and Research Technology, 2019, 4, 2, 2456-2165	www.ijisrt.com
3	The Model of ICT-Based Career Information Services and Decision-Making Ability of Learners	first author	International Journal of Environmental & Science Education, 2016, 11, 13, 5969 - 5979	http://www.scopus.co
4	The Model of ICT-Based Career Information Services and Decision-Making Ability of Learners		INTERNATIONAL JOURNAL OF ENVIRONMENTAL & SCIENCE EDUCATION, 2016, 11, 13, 5969-5979	https://files.eric.e

Publikasi di Jurnal Nasional Terakreditasi Peringkat 1 dan 2

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
1	Formulasi Pembelajaran PAI dan Implikasi Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 10 Enrekang		Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 2019, 17, 2, 2685-6581	http://ejurnal.stain

Prosiding seminar/konferensi internasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
----	---------------	--	---	------------------------

Buku

No	Judul Buku	Tahun Penerbitan	ISBN	Penerbit	URL (jika ada)
----	------------	------------------	------	----------	----------------

1	Layanan Informasi Berbasis TIK Karir Model (Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan)	2019	978-623-7200-34-5	Mentari Jaya	-
2	Buku Model: Pemberian Layanan Informasi Karier Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi	2016	978-602-71761-7-1	UMPAR Press	umparpress@yahoo.com
3	Panduan praktis pemberian layanan informasi karier berbasis information communication and technology	2016	978-602-71761-7-1	Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR PRESS)	-

Perolehan KI

No	Judul KI	Tahun Perolehan	Jenis KI	Nomor	Status KI (terdaftar/granted)	URL (jika ada)
1	PENGEMBANGAN MODEL LAYANAN INFORMASI KARIER BERBASIS ICT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI PAREPARE	2019	Hak Cipta		Terdaftar	syakir_radhy@yahoo.c
2	LAYANAN INFORMASI BERBASIS TIK KARIR MODEL	2019	Hak Cipta	000144612	Granted	https://e-hakcipta.d

C. ANGGOTA PENGUSUL 2

Nama	AHMAD SELAO M.Sc., M.Sc.
NIDN/NIDK	0918087101
Pangkat/Jabatan	-/Asisten Ahli
E-mail	ahmadselao23@gmail.com
ID Sinta	6649464
h-Index	0

Publikasi di Jurnal Internasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
----	---------------	--	---	------------------------

Publikasi di Jurnal Nasional Terakreditasi Peringkat 1 dan 2

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
----	---------------	--	---	------------------------

Prosiding seminar/konferensi internasional terindeks

No	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau co-author)	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E-ISSN	URL artikel (jika ada)
----	---------------	--	---	------------------------

Buku

No	Judul Buku	Tahun Penerbitan	ISBN	Penerbit	URL (jika ada)
1	TEORI DAN APLIKASI SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS DAN PEMODELAN SPASIAL	2018	978-602-5920-21-9	GLOBAL RCI	-

Perolehan KI

No	Judul KI	Tahun Perolehan	Jenis KI	Nomor	Status KI (terdaftar/granted)	URL (jika ada)
----	----------	-----------------	----------	-------	-------------------------------	----------------

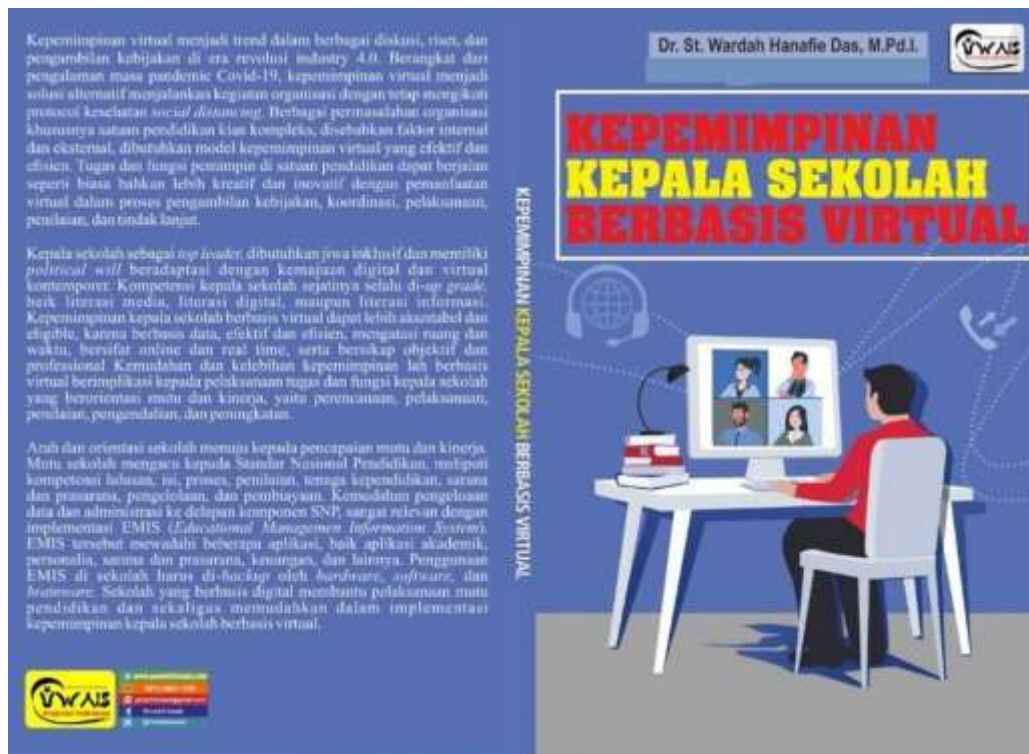
2. Lampiran Gambar Kegiatan Penelitian







3. Cover Buku Referensi



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Pemikiran	1
B. Urgensi Kajian Kepemimpinan Virtual.....	6
C. Ekspektasi Kajian Kepemimpinan Virtual	10
D. Relevansi Kajian Kepemimpinan Virtual	12
BAB 2 PARADIGMA KEPEMIMPINAN VIRTUAL	
A. Hakikat Kepemimpinan Organisasi	16
B. Gaya Kepemimpinan Organisasi Berbasis Digital	19
C. Trend dan Kriteria Pemimpin Era Digital	31
D. Prospek Kepemimpinan Virtual.....	35
BAB 3 MUTU DAN KINERJA PENDIDIKAN	
A. Mutu Pendidikan	40
B. Kinerja Pendidikan	46
BAB 4 RELEVANSI KEPEMIMPINAN VIRTUAL DAN MUTU PENDIDIKAN	
A. Problem Mutu Pendidikan Era Digital.....	52
B. Kepemimpinan Virtual Sebagai Solusi	58
BAB 5 MUTU DAN KINERJA PENDIDIKAN DI SEKOLAH	67
BAB 6 KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN BERBASIS VIRTUAL	
A. Perencanaan Pendidikan.....	86
B. Pelaksanaan Pendidikan	90
C. Penilaian Pendidikan.....	95
D. Pengendalian Pendidikan	99
E. Peningkatan Mutu Pendidikan.....	103
BAB 7 MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS VIRTUAL	107
BAB 8 STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS VIRTUAL	127
A. Proyeksi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual	127
B. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Digital	135
BAB 9 PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	144
B. Rekomendasi	145
DAFTAR PUSTAKA.....	147
LAMPIRAN – LAMPIRAN	200

Lampiran 4. Publikasi Jurnal Internasional

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM:
MENUMBUHKAN TOLERANSI DI DAERAH MINORITAS ISLAM
DI KABUPATEN TANA TORAJA, SULAWESI SELATAN**



Tim Pengusul

Dr. Salmiati, M. Pd. I

Ahmad Nur Ali Syahbani

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE TAHUN
2025**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam:
Menumbuhkan Toleransi Di Daerah Minoritas Islam Di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

Ketua Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Dr. Salmiati, M.Pd.I
- b. NIDN : 0901018703
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- e. Nomor HP : 085 242 605 381
- f. Alamat Sure (Email) : salmiatifai@gmail.com

Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Ahmad Nur Ali Syahbani
- b. NIM : 223250015
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Parepare

Sumber Dana : Hibah DPPM

Parepare, 5 Mei 2025

Mengetahui,

Dekan/Ketua



(Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd)

NIDN: 0922097101

Ketua Peneliti

(Dr. Salmiati, M.Pd.I)

NIDN: 0901018703



PROTEKSI ISI PROPOSAL

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi proposal ini dalam bentuk apapun kecuali oleh pengusul dan pengelola administrasi penelitian dan pengabdian kepada masyarakat

PROPOSAL

Rencana Pelaksanaan Penelitian: tahun 2025 s.d. tahun 2025

NO. DOKUMEN:

1. JUDUL PENELITIAN

Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam: Menumbuhkan Toleransi di Daerah Minoritas Islam di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

Bidang Fokus	Tema	Topik (jika ada)	Prioritas Riset
Sosial Humaniora	Seni, identitas, kebudayaan, dan karakter bangsa	Integrasi karakter bangsa dalam proses pembelajaran	Lingkungan hidup

Rumpun Ilmu Level 1	Rumpun Ilmu Level 2	Rumpun Ilmu Level 3
ILMU PENDIDIKAN	PENDIDIKAN ILMU SOSIAL	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Skema Penelitian	Strata (Dasar/Terapan/Pengembangan)	Nilai SBK	Target Akhir TKT	Lama Kegiatan
Penelitian Dosen Pemula	Riset Dasar	50.000.000	2	1 Tahun

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Jenis	Program Studi/Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta
SALMIATI 0901018703 Ketua Pengusul Universitas Muhammadiyah Pare-pare	Dosen	Pendidikan Agama Islam	1. Bertanggung jawab untuk merancang rencana penelitian, menyusun metodologi, dan mengkoordinasikan tim peneliti dalam pengumpulan data. 2. Memimpin proses analisis data, memastikan hasil yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian, serta memberikan wawasan yang mendalam mengenai pendidikan multikultural berbasis Islam. 3. Bertanggungjawab menyusun luaran penelitian dan laporan akhir, menyajikan temuan dan rekomendasi, serta mempresentasikan hasil penelitian kepada pemangku kepentingan terkait.	6649046

NURINGSIH 0911019202 Anggota Universitas Muhammadiyah Pare-pare	Dosen	Perbankan Syariah	1. Mengawasi dan mengontrol kualitas data yang dikumpulkan, 2. Membantu dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, 3. Membantu	6648061
Nama, Peran	Jenis	Program Studi/Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta
			menggunakan perangkat lunak untuk analisis data dan interpretasinya dan Berpartisipasi dalam penulisan laporan penelitian.	
NURLINA JALIL 0902128201 Anggota Universitas Muhammadiyah Pare-pare	Dosen	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	1. Bertanggungjawab terhadap pengumpulan data yang valid, akurat, dan sesuai dengan instrumen di lapangan, meliputi: wawancara, survei, atau observasi langsung terkait topik penelitian. 2. Membantu dalam pelaksanaan FGD penelitian dan tindak lanjut kegiatan.	6753478
ALMUNAWWARAH 223250007 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pare-pare	Mahasiswa	Pendidikan Agama Islam	Membantu pelaksanaan pengambilan data di lokasi penelitian dan kegiatan sosialisasi	.
ZAHRA 224250010 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pare-pare	Mahasiswa	Pendidikan Agama Islam	Membantu penyediaan kegiatan FGD dan memastikan komponen operasional sudah tersedia di lokasi penelitian	.
AHMAD NUR ALISYAHBANI 224250015 Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Pare-pare	Mahasiswa	Pendidikan Agama Islam	Sebagai enumerator dilapangan dan mengkoordinir pelaksanaan seminar publikasi hasil penelitian	.

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (Jika Ada)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra	Dana
-------	------------	------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Kategori Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian	Keterangan
1	Artikel di Jurnal	Artikel di Jurnal Bereputasi Nasional Terindeks SINTA 1-4	Accepted/Published	https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/home , Journal of Islamic Education, Post Graduate of UINSI Samarinda, Indonesia.

5. ANGGARAN

Rencana Anggaran Biaya penelitian mengacu pada PMK dan buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang berlaku.

Total RAB 1 Tahun Rp 50.000.000,00

Tahun 1 Total Rp 50.000.000,00

Kelompok	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Bahan	ATK	ATK selama penelitian	Paket	3	500.000	1.500.000
Kelompok	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
		dilaksanakan				
Bahan	ATK	Persuratan penelitian, perizinan pemda dan lokasi kegiatan	Paket	3	500.000	1.500.000
Bahan	ATK	Pembuatan dn Fotocopy kuisioner	Paket	2	350.000	700.000
Bahan	ATK	Bahan dan alat presentasi sosialisasi dan kegiatan pertemuan	Paket	4	500.000	2.000.000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Penyediaan bahan refrensi basis digital	Unit	5	150.000	750.000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Pertemuan dengan Dinas Terkait dan kepala sekolah	Unit	2	450.000	900.000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Penyediaan panduan materi pembelajaran berbasis multikutural	Unit	3	700.000	2.100.000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Perangkat pembelajaran dan isu-isu penting dalam kegiatan pembelajaran	Unit	3	245.000	735.000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Penyediaan responden siswa yang terlibat dalam penelitian	Unit	70	35.000	2.450.000
Bahan	Bahan Penelitian (Habis Pakai)	Koneksi sistem internet by online selama kegiatan penelitian	Unit	7	150.000	1.050.000
Bahan	Barang Persediaan	Kegiatan pertemuan pemahaman multikultural dan keberagaman tahap awal dengan narasumber	Unit	2	700.000	1.400.000
Bahan	Barang Persediaan	Sewa aula pertemuan aparat sekolah dan pemuka adat yang terlibat	Unit	3	350.000	1.050.000
Bahan	Barang Persediaan	Persediaan alat kesehatan selama penelitian pada lokasi ekstrim	Unit	5	250.000	1.250.000
Bahan	Barang Persediaan	Sewa ruang pertemuan FGD awal dengan pihak sekolah	Unit	3	255.000	765.000
Bahan	Barang Persediaan	Persediaan penelitian	Unit	10	200.000	2.000.000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	HR Pembnatu penelitian	OJ	7	50.000	350.000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	HR petugas survey kegiatan penelitian	OH/OR	7	75.000	525.000
Pengumpulan Data	Transport	Transport kelokasi penelitian	OK (kali)	16	120.000	1.920.000

Pengumpulan Data	Transport	Transport tim pelaksanaan pertemuan tokoh dan pemuka agama	OK (kali)	5	121.000	605.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang harian enumerator lapangan	OH	15	55.000	825.000
Pengumpulan Data	Penginapan	Sewa penginapan kegiatan penelitian	OH	7	200.000	1.400.000
Kelompok	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	Biaya konsumsi kegiatan pertemuan dengan para murid peserta kegiatan	OH	50	27.500	1.375.000
Pengumpulan Data	Honorarium narasumber	Honorarium narasumber pemahaman toleransi dalam multikultural	OJ	2	1.500.000	3.000.000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Penyediaan dan pengamatan pemahaman makna toleransi anatar beragama	Unit	1	700.000	700.000
Sewa Peralatan	Peralatan penelitian	Ketersediaan operasional responden penelitian untk mengisi angkat	Unit	1	825.000	825.000
Sewa Peralatan	Obyek penelitian	Responden penelitian dan komponen pendukungnya	Unit	3	575.000	1.725.000
Sewa Peralatan	Ruang penunjang penelitian	Ruang pertemuan pemaknaan keberagaman antar etnis wilayah tana toraja	Unit	2	700.000	1.400.000
Sewa Peralatan	Ruang penunjang penelitian	Ruang penunjang penelitian dalam kegiatan FGD dan diskusi	Unit	2	350.000	700.000
Sewa Peralatan	Kendaraan	Sewa kendaraan lokal dalam lokasi penelitian	OK (kali)	3	550.000	1.650.000
Analisis Data	HR Pengolah Data	HR pengolah data hasil penelitian	P (penelitian)	3	350.000	1.050.000
Analisis Data	Biaya analisis sampel	Biaya analisis variabel fenomena sosial dalam keberagaman	Unit	2	160.000	320.000
Analisis Data	Biaya analisis sampel	Biaya analisis data per variabel dan komponen pemaknaan toleransi	Unit	9	120.000	1.080.000
Analisis Data	Uang Harian	uang harian	OH	20	25.000	500.000
Analisis Data	Uang Harian	Uang harian tenaga operasional penelitian	OH	10	25.000	250.000
Analisis Data	Transport Lokal	Transport lokal kegiatan penelitian oleh tim	OK (kali)	9	150.000	1.350.000
Analisis Data	Penginapan	Penginapan Tim pengolah data penelitian	OH	20	90.000	1.800.000
Analisis Data	Penginapan	Penginapan narasumber pakar pembelajaran multikultural	OH	2	750.000	1.500.000

Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Uang harian rapat di luar kantor	Rapat tim diluar kantor	OH	5	70.000	350.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Biaya konsumsi rapat	Biaya sebagai presenter seminar nasional	OH	1	900.000	900.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Biaya konsumsi rapat	Konsumsi penyelesaian luaran penelitian	OH	5	50.000	250.000
Kelompok	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Bereputasi Nasional	Biaya publikasi artikel pada jurnal terindeks sinta 3	Paket	1	2.000.000	2.000.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Bereputasi Nasional	Biaya translate, proofreading, dan ternitin	Paket	3	500.000	1.500.000



Isian Substansi Proposal

SKEMA PENELITIAN DASAR (PENELITIAN DOSEN PEMULA AFFIRMASI, PENELITIAN DOSEN PEMULA, PENELITIAN PASCASARJANA)

Pengusul hanya diperkenankan mengisi di tempat yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian dan tidak diperkenankan melakukan modifikasi template atau penghapusan di setiap bagian.

A. JUDUL

Tuliskan judul usulan penelitian maksimal 20 kata

[Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam: Menumbuhkan Toleransi di Daerah Minoritas Islam di Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan]

B. RINGKASAN

Isian ringkasan penelitian tidak lebih dari 300 kata yang berisi urgensi, tujuan, metode, dan luaran yang ditargetkan

[Pendidikan multikultural berbasis Islam memiliki urgensi yang besar di daerah dengan minoritas Muslim, seperti Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Daerah ini, yang memiliki keragaman budaya dan agama, menghadapi tantangan dalam menjaga toleransi dan keharmonisan antarumat beragama. Sehingga **urgensi penelitian** ini adalah menumbuhkan sikap saling menghargai dan memperkuat hubungan antar kelompok sosial yang berbeda dan penerapan pendidikan multikultural untuk menjaga perdamaian dan memperkaya wawasan keagamaan dalam masyarakat yang pluralistik. **Tujuan Penelitian** ini adalah 1. menggali dan menjelaskan pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam yang dapat menumbuhkan toleransi antarumat beragama di Kabupaten Tanah Toraja, 2. Memberikan wawasan tentang tantangan dan solusi yang dihadapi oleh pendidik dan masyarakat dalam menghadapi pluralisme agama dan budaya. **Metode Penelitian** ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Kabupaten Tanah Toraja, yang memiliki populasi minoritas Muslim. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru pendidikan agama Islam, pemuka agama, dan masyarakat setempat. Selain itu, observasi langsung dilakukan di sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis multikulturalisme Islam. Teknik analisis data menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai Islam yang dapat mendorong toleransi di antara komunitas yang berbeda agama dan budaya. Penelitian ini dilakukan dengan mencapai target **TKT 2 dan mendukung Asta Cita** pada no 8 “Harmoni Lingkungan, Budaya, dan Toleransi Beragama” sehingga memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang mendorong peningkatan toleransi dan keharmonisan sosial, dengan mempertimbangkan keberagaman budaya dan agama sebagai aset dalam memperkaya kehidupan bersama. **Luaran Penelitian** ini publikasi pada jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 “Jurnal Pendidikan Agama Islam” dan mendesiminasikan dalam seminar nasional sebagai presenter pada “Pemikiran dan Psikologi Pendidikan Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan” pada bulan Oktober 2025 di UMY-Yogyakarta.]

C. KATA KUNCI

Isian 5 kata kunci yang dipisahkan dengan tanda titik koma (;)

[Pendidikan Multikultural; Toleransi; Komunitas Minoritas; Keberagaman ; Kerukunan Beragama]

D. PENDAHULUAN

Pendahuluan penelitian tidak lebih dari 1000 kata yang terdiri dari:

- Latar belakang dan rumusan permasalahan yang akan diteliti
- Pendekatan pemecahan masalah
- State of the art dan kebaruan
- Peta jalan (road map) penelitian 5 tahun

Sitasi disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan.

D.1. LATAR BELAKANG DAN RUMUSAN MASALAH

Tuliskan latar belakang penelitian dan rumusan permasalahan yang akan diteliti, serta urgensi dari dilakukannya penelitian ini

[Pendidikan multikultural berbasis Islam memainkan peran vital dalam membentuk sikap toleransi dan kerukunan sosial di daerah-daerah dengan komunitas minoritas Muslim, termasuk di Kabupaten Tanah Toraja, Sulawesi Selatan. Daerah ini dikenal dengan keragaman budaya dan agama yang cukup tinggi, di mana mayoritas penduduknya menganut agama Kristen, sementara populasi Muslim terbilang minoritas(1)(2). Keberagaman ini, meskipun menjadi kekayaan sosial, sering kali menimbulkan tantangan dalam membangun hubungan harmonis antar umat beragama. Oleh karena itu, pendidikan yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam tentang toleransi, saling menghargai, dan kehidupan berdampingan sangat diperlukan untuk menciptakan kedamaian di tengah keberagaman(3)(4). Konsep pembelajaran PAI yang dikelola dengan semangat multikultural mengusung pendidikan sosial untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan budaya. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, saling menghargai persamaan, perbedaan, keunikan dan interdependensi. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimalisir dan mengatasi konflik yang disebabkan perbedaan adalah melalui pendidikan dalam hal ini pendidikan formal. Pendidikan formal diyakini mampu sebagai solusi dan alternatif yang tepat dalam melestarikan dan membangun kesadaran masyarakat akan perbedaan, sebagai instrumen yang ampuh untuk penyadaran (*conscious*) kepada masyarakat supaya tidak timbul konflik etnis, budaya, dan agama(5)(6).

Oleh karenanya diperlukan adanya pengembangan pendidikan yang berbasis semangat multikultural bukan hanya mengedepankan doktrin sepihak atau menanamkan kebencian kepada penganut agama lain. Hal ini untuk menghindari perselisihan dan perpecahan sehingga persatuan yang berakhir perpecahan. inovasi dan reformasi yang integral serta komprehensif dalam muatan pendidikan agama, memberi bentuk informasi baru tentang agama- agama yang bebas prasangka. Berdasarkan penjelasan tersebut maka **Rumusan masalah** dalam penelitian ini adalah: 1. Bagaimana penerapan pendidikan multikultural berbasis Islam yang dapat berperan dalam menumbuhkan toleransi antarumat beragama di Kabupaten Tana Toraja?, 2. Bagaimana tantangan dan solusi yang dihadapi oleh pendidik dan masyarakat dalam menghadapi pluralisme agama dan budaya. Dengan demikian nilai-nilai Islam yang mengajarkan tentang kedamaian dan saling menghormati dapat diterapkan dalam pendidikan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik antar kelompok sosial dan agama.]

D.2. PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

Tuliskan pendekatan dan strategi pemecahan masalah yang telah dirumuskan

[Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam bagaimana pendidikan Islam berbasis multikultural diterapkan di Kabupaten Tanah Toraja. (5)Pendekatan kualitatif

dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, seperti interaksi antarumat beragama dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat minoritas Muslim(4). Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pendidik, pemuka agama, dan masyarakat setempat, serta observasi langsung di lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum Islam(6).

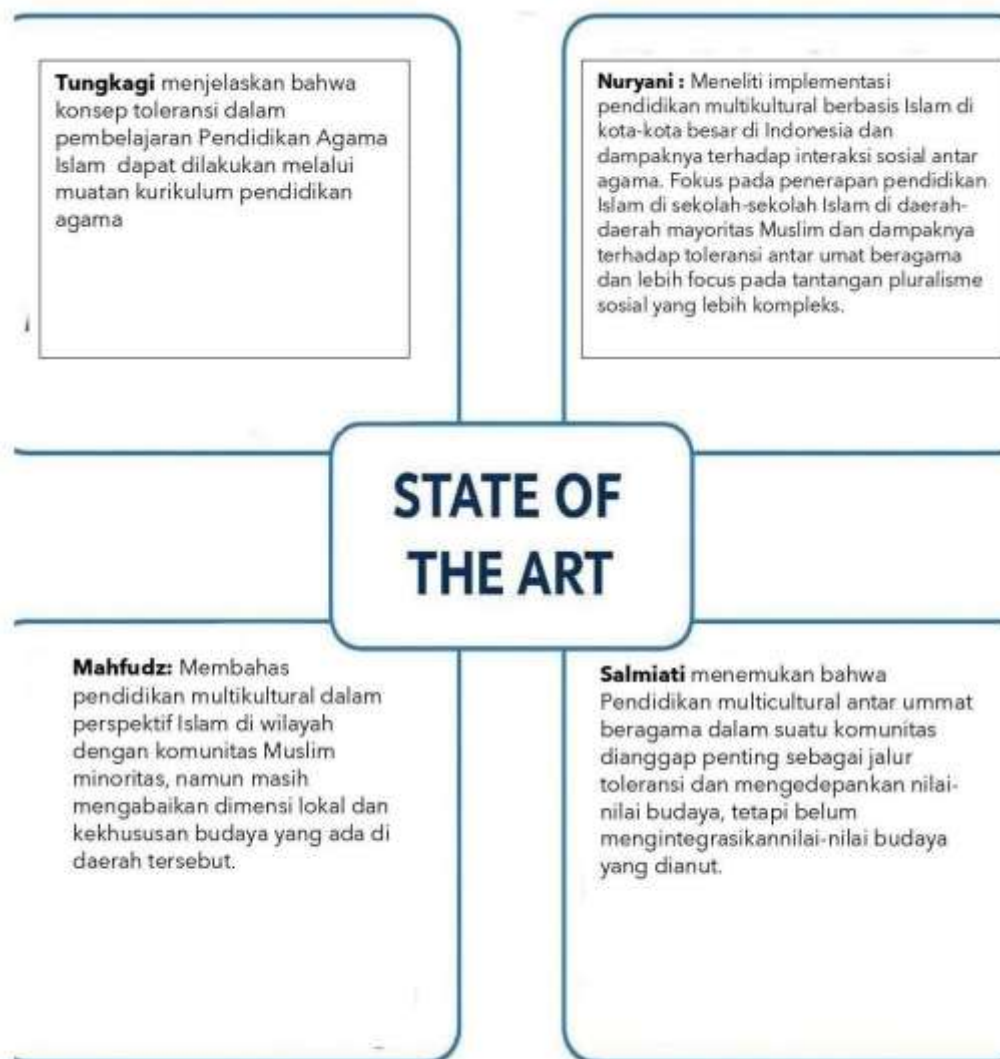
Dalam upaya pemecahan masalah, penelitian ini juga akan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif dalam menciptakan toleransi dan pemahaman antarumat beragama di daerah tersebut(2). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan praktik-praktik terbaik yang dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan sosial dan memperkaya pemahaman keberagaman di Kabupaten Tanah Toraja.]

D.3. STATE OF THE ART DAN KEBARUAN

Tuliskan keunggulan dari pemecahan masalah yang ditawarkan pengusul dibandingkan dengan penelitian pengusul sebelumnya atau peneliti lainnya dalam konteks permasalahan yang sama, serta kebaruan usulan dari aspek pendekatan, metode, dsb

[Penelitian mengenai pendidikan multikultural berbasis Islam telah banyak dilakukan, namun kebanyakan fokus pada konteks umum atau daerah dengan komunitas Muslim mayoritas. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan meneliti penerapan pendidikan Islam dalam masyarakat dengan populasi Muslim minoritas, seperti yang terjadi di Kabupaten Tanah Toraja. Dalam konteks ini, terdapat kekosongan literatur yang membahas secara mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam membangun toleransi dan pengertian di masyarakat yang secara sosial dan budaya sangat beragam. Beberapa penelitian, diantaranya: (2)**Tungkagi** menjelaskan bahwa konsep toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui muatan kurikulum pendidikan agama. (7)**Nuryani** Meneliti implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam di kota-kota besar di Indonesia dan dampaknya terhadap interaksi sosial antar agama. (8) m(8)embahas pendidikan multikultural dalam perspektif Islam di wilayah dengan komunitas Muslim minoritas, namun masih mengabaikan dimensi lokal dan kekhususan budaya yang ada di daerah tersebut. (9)**Mahfudz** Fokus pada penerapan pendidikan Islam di sekolah-sekolah Islam di daerah-daerah mayoritas Muslim dan dampaknya terhadap toleransi antar umat beragama dan lebih focus pada tantangan pluralisme sosial yang lebih kompleks. Penelitian mandiri telah dilakukan (1)**Salmiati** menemukan bahwa Pendidikan multicultural antar ummat beragama dalam suatu komunitas dianggap penting sebagai jalur toleransi dan mengedepankan nilai-nilai budaya, tetapi belum mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang dianut. Maka **Kebaruan penelitian** ini terletak pada pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan multikultural di daerah dengan komunitas Musq lim minoritas, yaitu mengkaji lebih rinci bagaimana pendidikan berbasis Islam dapat menjadi solusi untuk mengurangi potensi konflik sosial dan mempromosikan saling menghargai di

antara berbagai kelompok agama (**Gambar 1. State of the Art dan Kebaruan Penelitian**). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam bidang pendidikan Islam, tetapi juga memberikan wawasan baru bagi pengembangan kebijakan pendidikan di daerah dengan keragaman agama yang tinggi.



Gambar 1. State of the Art dan Kebaruan Proposal Penelitian Dosen muda, 2025]

D.4. PETA JALAN PENELITIAN

Tuliskan peta jalan penelitian dari tahapan yang telah dicapai, tahapan yang akan dilakukan selama jangka waktu penelitian, dan tahapan yang direncanakan.

[Ketua pengusul telah melakukan penelitian mandiri bersama mahasiswa pada tahun sebelumnya antara 2022-2024 dalam mengkaji penguatan Pendidikan agama Islam dalam berbasis kearifan lokal dan budaya serta Pendidikan Islam secara menyeluruh. Peta jalan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural di daerah minoritas dan mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis di Kabupaten Tanah Toraja.

Road Map penelitian ini akan berfokus pada pencapaian luaran pada tahun 2025 pada jurnal nasional sinta2 dengan menghasilkan penguatan integrasi kearifan lokal budaya dalam Pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Pada Tahun 2026 penelitian akan dilakukan dalam Penelitian Fundamental Reguler dengan fokus pada evaluasi integrasi Pendidikan multicultural dan tantangannya diharapkan publish pada jurnal internasional bereputasi dan presenter dalam seminar internasional. Pada tahun 2027 diarahkan pada peneltian terapan dengan menghasilkan HKI, publikasi jurnal internasional terindeks scopus, seminar internasional dan kerjasama dengan aparat pemerintah dan stakeholders lainnya agar diterapkan model pembelajaran multikultural pada daerah minoritas(10). Tahun 2028 diharapkan penelitian ini berada pada Kerjasama dunia industry dengan menghasilkan kurikulum pembelajaran yang dapat diadopsi oleh pemangku kepentingan dengan kasus yang sama sehingga Kerjasama dengan penerbit akan menghasilkan luaran yang dimanfaatkan oleh dunia industri (Gambar 2. Road Map Penelitian Proposal Penelitian Dosen Pemula, 2025). Peta jalan ini dirancang untuk menghasilkan hasil yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berdampak pada kebijakan dan praktik pendidikan di Masyarakat.



Gambar 2. Road Map/Peta Jalan Proposal Penelitian Dosen Pemula, 2025

E. METODE

Isian metode atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan tidak lebih dari 1000 kata. Pada bagian metoda wajib dilengkapi dengan:

- Diagram alir penelitian yang menggambarkan apa yang sudah dilaksanakan dan yang akan dikerjakan selama waktu yang diusulkan. Format diagram alir dapat berupa file JPG/PNG.
- Metode penelitian harus memuat, sekurang-kurangnya proses, luaran, indikator capaian yang ditargetkan, serta anggota tim/mitra yang bertanggung jawab pada setiap tahapan penelitian.
- Metode penelitian harus sejalan dengan Rencana Anggaran Biaya (RAB)

[1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian Dosen Pemula ini dilakukan dalam kurun waktu 1 tahun pada SMP Negeri 5 Makale, Tana Toraja (Gambar 3. Map Lokasi Penelitian). Lokasi ini dipilih karena memiliki sasaran instrument yang tepat untuk diteliti karena kemajemukan dari perspektif sosiokultural-agama. Metode penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif studi kasus**(5)(11)(5) yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena social untuk memberikan wawasan konstektual yang kaya mengenai individu, kelompok atau sitasi dalam konteks dan spesifik tentang pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis multikultural di Tana Toraja(12). Melalui pendekatan studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif suatu fenomena, individu, kelompok, atau situasi tertentu dalam konteks yang realistik dan spesifik tentang pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP Negeri 8 Makale Tana Toraja.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian Dosen Pemula di Tana Toraja, 2025

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kondisi multicultural untuk membangun sosio kultural yang baik ditengah kemajemukan (Target TKT 2). Penelitian ini merupakan penelitian pemula yang dilakukan peneliti untuk dikembangkan dalam penelitian-penelitian selanjutnya ditahun mendatang sesuai road map yang telah disusun. Adapun outline kegiatan riset Dosen Pemula ini pada Tahun 2025 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Proposal Penelitian Dosen Pemula, 2025

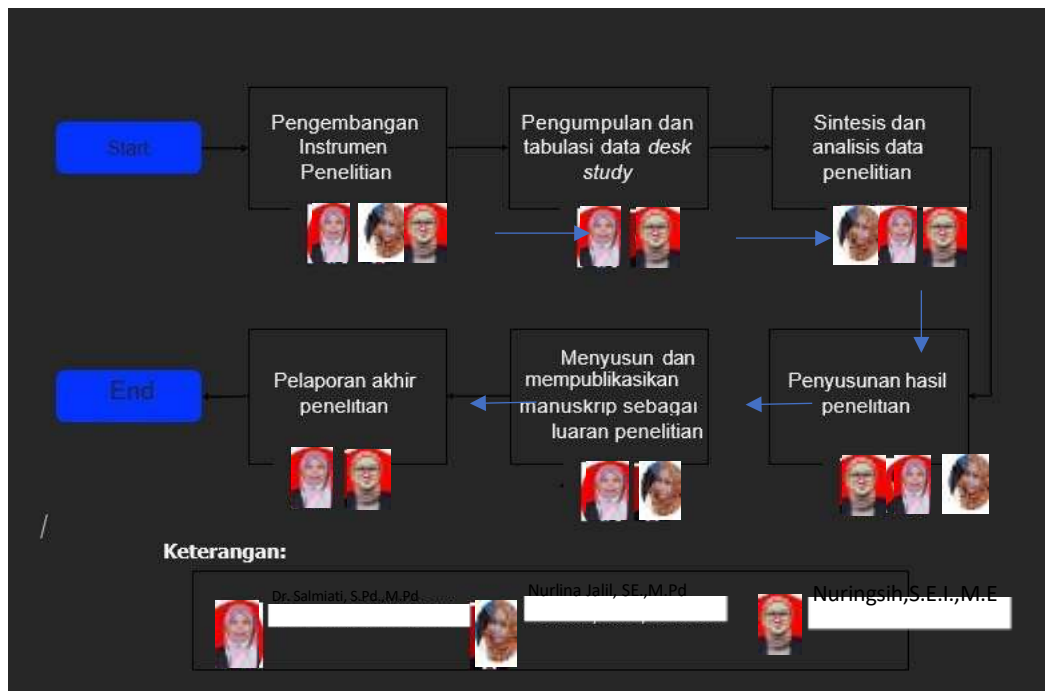
Proses	Luaran	Indikator Capaian
Identifikasi dan pengembangan model pembelajaran berbasis multikultural dengan fokus pada siswa SMP N 8 Makale yang memiliki keberagaman agama dalam sekolah tersebut. Menghadirkan para komponen yang terlibat (Murid, Kepala Sekolah, Guru Agama, Pemuka Agama, Tokoh Masyarakat, Pemerintah Setempat) untuk menyepakati keberagaman jadi basis kekuatan di sekolah SMPN 8 Makale, Tana Toraja.	Penguatan kerukunan antar umat beragama dalam sekolah-sekolah yang didominasi nonmuslim tetapi Pendidikan Agama Islam tetap berjalan dengan baik, adanya penanaman nilai-nilai budaya dan kearifan local dalam memaknai keberagaman ini menjadikan sekolah tempat yang nyaman dalam memnumbuhkembangkan jiwa toleransi pada komunitas minoritas sehingga masing-masing komponen mampu mengembangkan kapasitas dirinya dengan baik.	Publikasi pada jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 “Jurnal Pendidikan Agama Islam” dan mendesiminasikan dalam seminar nasional sebagai presenter pada “Pemikiran dan Psikologi Pendidikan Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan” pada bulan Oktober 2025 di UMY- Yogyakarta

2. Tahapan Penelitian dan Pembagian Tugas

Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang berfokus pada penghargaan terhadap keberagaman dan pembentukan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Berdasarkan kajian dan analisis pendidikan berbasis multikultural, maka berikut dipaparkan pada tahapan-tahapan dalam pembelajaran PAI berbasis multicultural. Dalam kerangka teori pendidikan Islam yang kritis, pembelajaran PAI berbasis multikultural mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami teks-teks agama secara literal tetapi juga untuk merenungkannya dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga ajaran Islam dapat diaplikasikan secara relevan dalam kehidupan sehari-hari yang multikultural.

Dengan demikian, tujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu

hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Adapun tahapan penelitian ini diawali dengan perancangan konsep penelitian yang disajikan secara detail pada usulan proposal ini. Selanjutnya, penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, seperti penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, penyusunan luaran penelitian, dan pelaporan(5). Adapun gambaran tahapan penelitian dan pembagian tugas yang akan dilakukan tim untuk mencapai luaran disajikan pada Gambar 4 (Tahapan penelitian, personal dan Pembagian Tugas Personil Penelitian Dosen Pemula, 2025)



Gambar 4. Tahapan Penelitian, Personil dan Pembagian Tugas Penelitian Dosen Pemula, 2025

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa instrumen merupakan alat yang akan digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang akurat(13)(5). Adapun tatacara intrumen penelitian dilakukan adalah :

1. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih kelompok belajar. Hal ini dilakukan agar peserta didik mampu untuk mengenal karakteristik dari masing-masing temannya.
2. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat masing-masing dan mereka tidak merasa bahwa guru membatasi pendapat mereka
3. Guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya mengenai materi. Hal ini bertujuan memberikan penguatan pemahaman kepada peserta didik mengenai materi
4. Guru mengarahkan peserta didik untuk dapat melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap pemahaman materi maupun pengalaman dalam

mempelajari materi. Hal ini terkait dengan pencapaian ranah kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran.

Data ini akan memudahkan untuk membuat matrik hasil elaborasi dalam penekitian agar mudah dianalisis. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti. Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif karena penelitalah yang akan menganalisis semua informasi terkait penelitian yang telah diperoleh baik melalui proses tanya jawab, pengamatan maupun seluruh pengarsipan data hingga pada fase menarik konklusi(11)(14). Data-data yang dibutuhkan dalam proses wawancara berupa kebijakan pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Makale Tana Toraja. Keadaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Makale Tana Toraja, kondisi umum di SMP Negeri 8 Makale Tana Toraja dan beberapa hal lainnya yang terkait dengan pembelajaran PAI berbasis multikultural(15). Informan utama dalam penelitian ini adalah guru PAI di SMP Negeri 8 Makale Tana Toraja, perwakilan peserta didik SMP Negeri 8 Makale Tana Toraja, kepala sekolah dan beberapa perwakilan guru lainnya. Sedangkan untuk informan pendukung yaitu beberapa tokoh agama, tokoh masyarakat, perwakilan orang tua peserta didik, pihak Kementrian Agama Tana Toraja dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tana Toraja.]

F. HASIL YANG DIHARAPKAN

Jelaskan hasil yang diharapkan atau luaran yang dijanjikan dari penelitian

1. Generasi pelajar mengenal dan memahami bahwa Pendidikan multicultural tetap diutamakan untuk menjaga toleransi antar ummat beragama saat menempuh pendidikan sekolah
2. Pemahaman tentang konsep keberagaman seperti adanya komunitas minoritas dalam lingkungan sekolah adalah hal yang wajar dan seaharnya semua kalangan menyambut dengan lapang hati dan mengutamakan sikap toleransi yang berkualitas.
3. Komponen pelajar dan pendidik pada SMPN 8 Makale merupakan individu-individu yang mengedepankan nilai-nilai pluralism yang kuat dan saling mendukung untuk menempuh pendidikan dalam kondisi nyaman tanpa ada ketakutan dan gejolak social yang terjadi
4. Peningkatan Kerjasama Antara Masyarakat, Pemerintah, dan Lembaga Lain yang peduli terhadap keberagaman dan Pendidikan berbasis multicultural untuk keberlanjutan masa depan generasi yang damai dan saling menjaga eharmonisan Bersama.
5. **Luaran Penelitian** ini publikasi pada jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 “Jurnal Pendidikan Agama Islam” dan mendesiminasikan dalam seminar nasional sebagai presenter pada “Pemikiran dan Psikologi Pendidikan Islam dalam Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan” pada bulan Oktober 2025 di UMY- Yogyakarta.]

G. JADWAL PENELITIAN

Jadwal penelitian disusun berdasarkan pelaksanaan penelitian, harap disesuaikan berdasarkan lama tahun pelaksanaan penelitian

[Tahun ke-1

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Melakukan studi literatur												
2	Persiapan Penelitian												
3	Pengumpulan data sekunder dan primer												
4	Melakukan wawancara langsung												
5	Melakukan observasi												
6	Tahapan FGD dengan komponen yang terlibat												
7	Melakukan Analisis Data												
8	Pembuatan Laporan Kemajuan												
9	Seminar Nasional (presenter)												
10	Publikasi artikel Sinta 2												
11	Pembuatan Laporan Akhir dan Diseminasi hasil Penelitian												

]

H. DAFTAR PUSTAKA

Sitasi disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada usulan penelitian yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

[

- (1) Arifin, B. (2019). Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim dan Kawasan Elite. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/10.36835/FALASIFA.V10I2.193>
- (2) Ilmu Pendidikan Nonformal, J., Pendidikan Multikultural Sipuan, P., Warsah, I., Amin, A., Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, P., & Bengkulu, I. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815–830. <https://doi.org/10.37905/AKSARA.8.2.815-830.2022>
- (3) Mahfudz, M., & Yuspiani, Y. (2023). Qur'anic Exegesis and Religious Moderation in South Sulawesi: The Law on Blasphemy to Gods of Non- Muslims in Islamic Law Perspective. *Samarah : Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.19250>
- (4) Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL* (1st ed.). IAIN Batusangkar. <http://eprints.ipdn.ac.id/4510/2/BUKU%20METODOLOGI%20PENELITIAN%20SOSIAL.pdf>
- (5) Nuryani, Ishak, & Karim, A. R. (2023). Strengthening Interfaith Multicultural Values for Society in Sangalla District, Tana Toraja Regency. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 7(2), 60–73. <https://doi.org/10.33474/MULTIKULTURAL.V7I2.20495>

- (6) Pala, S., Rahman, H., & Kadir, M. (2020). KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 2(1), 78–87. <https://doi.org/10.47435/AL-QALAM.V2I1.370>
- (7) Pengembangan Guru Kreatif dan Inovatif dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Pada Mata Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Parepare | *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. (n.d.). Retrieved April 11, 2025, from <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2418>
- (8) Rosyadi, F. I., & Machali, I. (2020). Potret Moderasi Beragama pada Masyarakat Muslim Minoritas Etnis Tionghoa di Yogyakarta. *Kontekstualita*, 35(02), 102–120. <https://doi.org/10.30631/35.02.102-120>
- (9) Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.31004/JPION.V3I1.213>
- (10) Salmiati, S., Lismawati, L., Jalil, N., Nurpayani, N., & Jenderal Ahmad Yani, J. (2023). Eksistensi Pendidikan Islam di Lingkungan Minoritas Muslim: Studi Kasus di Lembang Sereale, Toraja Utara. *Al-Musannif*, 5(2), 109–124. <https://doi.org/10.56324/AL-MUSANNIF.V5I2.110>
- (11) Susanto, A., & Ulfah, M. (2022). Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi pada Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 9(1), 27–46. <https://doi.org/10.15408/JPA.V9I1.24507>
- (12) Tandira'pak, D. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Tongkonan Simbol Pemersatu Masyarakat Toraja. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.58540/PIJAR.V1I1.105>
- (13) Tungkagi, D. Q. (2022). Tradisi Minoritas Muslim dan Toleransi di Lingkungan Kristen: Konstruksi Identitas Muslim Kendahe di Perbatasan Indonesia-Filipina. *Jurnal Bimas Islam*, 15(2), 237–272. <https://doi.org/10.37302/JBI.V15I2.694>
- (14) Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JOURNAL OF SCIENTIFIC COMMUNICATION (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/JSC.V1I1.7764>
- (15) Rasyidi, A. H., & Nasri, U. (2023). Muslim Sasak Female Scholars: Empowerment and Strengthening of Islamic Education in the Lombok Community, Indonesia. *Path of Science*, 9(12), 3029–3039. <https://doi.org/10.22178/POS.99-8>

PERSETUJUAN PENGUSUL

Tanggal Pengiriman	Tanggal Persetujuan	Nama Pimpinan Pemberi Persetujuan	Sebutan Jabatan Unit	Nama Unit Lembaga Pengusul
11/04/2025	11/04/2025	IRADHATULLAH RAHIM	Ketua LPPM UM Parepare	Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare

Disetujui LPPM :

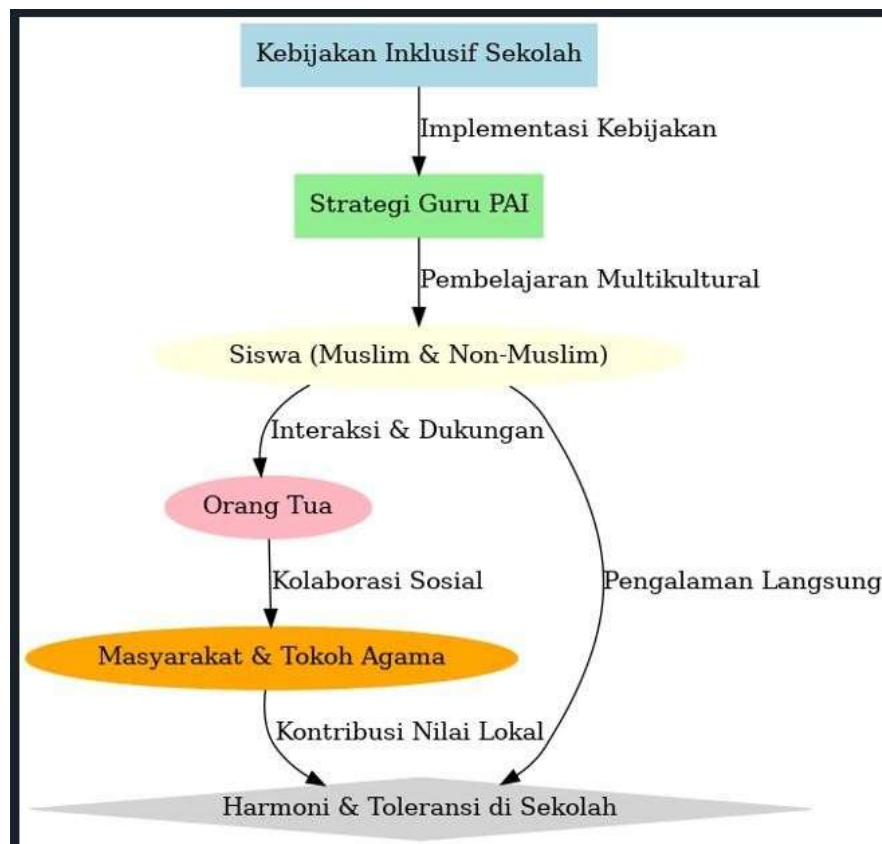
Komponen Administrasi	Kesesuaian
Kesesuaian Isi Per Bagian	Sesuai
Jumlah Kata Per Bagian	Sesuai
Model Penulisan Sitasi dan Penulisan Daftar Pustaka	Sesuai

Komentar: Komponen administrasi telash sesuai.

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan singkat mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

Hasil penelitian ini menggambarkan implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam di SMPN 2 Makale di Tana Toraja dengan menekankan pada peran kebijakan sekolah, strategi pembelajaran PAI, pengalaman siswa Muslim, serta dukungan masyarakat dan orang tua. Temuan penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan interaktif. Setiap informan memberikan perspektif yang berbeda sesuai perannya, namun seluruh data menunjukkan adanya keselarasan antara nilai Islam dan kearifan lokal Toraja dalam membangun harmoni antarumat beragama.



Gambar 1. Skema Pendidikan Multikultural berbasis Pendidikan Agama Islam pada Daerah Mayoritas Non Muslim di Kabupaten Tanah Toraja.

Pembahasan dalam bagian ini disusun dengan tujuan untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana praktik pendidikan multikultural dijalankan di sekolah, tantangan yang dihadapi, serta relevansinya dengan teori dan penelitian terdahulu. Dengan demikian, bagian hasil dan pembahasan tidak hanya mendeskripsikan data lapangan, tetapi juga memberikan analisis kritis serta penafsiran ilmiah. Hal ini penting agar penelitian tidak berhenti pada tataran deskriptif, melainkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan pendidikan multikultural berbasis Islam di Indonesia, khususnya di daerah dengan kondisi minoritas Muslim. Dengan demikian beberapa point penting dalam Pendidikan multikultural yang ditemukan di lapangan dapat digambarkan dalam skema pada Gambar 1.

1. Kebijakan Sekolah dan Strategi Guru PAI

Sekolah di Tana Toraja telah menetapkan kebijakan yang jelas dalam mendukung pendidikan multikultural. Kebijakan tersebut mencakup larangan diskriminasi, integrasi nilai toleransi dalam kurikulum, serta pemberian ruang yang setara bagi seluruh siswa dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Kepala sekolah menegaskan bahwa keberagaman siswa bukanlah hambatan, melainkan modal sosial yang harus dikelola melalui kebijakan inklusif. Hal ini diwujudkan dalam kegiatan bersama, seperti upacara nasional, gotong royong, dan perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan semua siswa tanpa memandang agama. Kebijakan ini sejalan dengan konsep *inclusive policy* yang ditegaskan oleh Banks (2013), bahwa sekolah multikultural harus menjamin kesetaraan akses, kesempatan, dan perlakuan bagi seluruh peserta didik. Kebijakan tersebut menjadi fondasi utama dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan harmonis. Dengan adanya regulasi internal ini, siswa merasa dilindungi, guru memiliki pedoman dalam bertindak, dan orang tua merasa yakin bahwa anak-anak mereka dapat belajar tanpa diskriminasi.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui strategi pembelajaran yang kontekstual. Model yang digunakan meliputi *Value Clarification Technique (VCT)*, diskusi kelompok, studi kasus, dan pendekatan berbasis nilai lokal. Dengan VCT, siswa diajak merefleksikan nilai-nilai agama dan membandingkannya dengan realitas sosial di sekitar mereka. Misalnya, siswa diminta mendiskusikan kasus perbedaan keyakinan, kemudian menentukan sikap sesuai ajaran Islam yang menekankan *tasamuh* (toleransi). Selain itu, (Daryanes, 2022; Pora' et al., 2023) guru PAI juga memanfaatkan kearifan lokal Toraja, seperti *tongkonan* dan nilai *siangga*, *sikamali*, *siangkara*, sebagai analogi untuk menjelaskan ajaran Islam tentang ukhuwah, silaturahmi, dan tolong-menolong. Strategi ini membuat pembelajaran lebih bermakna karena dekat dengan pengalaman hidup siswa. Hal ini memperkuat pendapat Assegaf (2010) bahwa pendidikan Islam transformatif harus mampu mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial dan budaya siswa.

3. Pengalaman Siswa, Peran Masyarakat dan Orangtua Siswa

Siswa Muslim yang jumlahnya minoritas di SMPN 2 Makale di Tana Toraja menyatakan bahwa mereka merasa dihargai dan diperlakukan setara. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka diberi kebebasan penuh untuk melaksanakan ibadah, mengikuti peringatan hari besar Islam, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah tidak hanya berhenti pada kebijakan, tetapi juga dirasakan langsung oleh peserta didik. Pengalaman ini juga memperlihatkan bahwa siswa Muslim mampu menjalin hubungan baik dengan teman-teman non-Muslim, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Mereka tetap terlibat dalam kerja kelompok, pramuka, dan kegiatan OSIS tanpa ada sekat agama. Hal ini memperkuat hasil penelitian Munawir (2019) di Yogyakarta bahwa siswa Muslim minoritas dapat tumbuh percaya diri dan inklusif ketika lingkungan sekolah mendukung nilai-nilai toleransi (Rosyad, 2019).

Tokoh masyarakat dan agama di Tana Toraja memegang peran penting dalam memperkuat nilai multikultural di sekolah. Mereka terlibat dalam memberikan ceramah, membina kegiatan lintas iman, serta mendukung program sekolah melalui upacara adat dan kerja bakti bersama. Kehadiran mereka sebagai figur panutan memperkuat pesan toleransi yang diajarkan di sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan formal dan pendidikan sosial di masyarakat (Safitri et al., 2023). Orang tua siswa juga menegaskan dukungan penuh terhadap pendidikan multikultural. Mereka percaya bahwa sekolah yang mengajarkan toleransi akan membekali anak-anak mereka dengan kemampuan hidup rukun di masyarakat yang majemuk. Dukungan orang tua ini sejalan dengan hasil penelitian Naim & Sauqi (2011), bahwa pendidikan multikultural akan berhasil jika ada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Tantangan Pendidikan Multikultural dan Penyelesaiannya

Meskipun pendidikan multikultural telah berjalan dengan baik, tantangan masih ada. Guru mengaku belum semua memiliki keterampilan pedagogis yang cukup untuk mengintegrasikan nilai multikultural secara menyeluruh. Selain itu, sebagian siswa masih membawa pola pikir intoleran dari lingkungan keluarga atau Masyarakat (Damanik et al., 2023). Hal ini menjadi kendala dalam menciptakan suasana sekolah yang sepenuhnya bebas dari potensi konflik. Namun demikian, sekolah telah menyiapkan langkah preventif, seperti pelatihan guru, penguatan komunikasi dengan orang tua, dan pendekatan dialogis dalam menyelesaikan potensi konflik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjaga kerukunan. Strategi ini juga sejalan dengan teori *conflict resolution* dalam pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya komunikasi, empati, dan kerja sama lintas kelompok (Abdullah, 2012). Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk materi ajar maupun dukungan fasilitas pembelajaran yang relevan dengan multikulturalisme. Modul PAI yang tersedia umumnya masih bersifat normatif dan kurang mengakomodasi konteks keberagaman lokal. Akibatnya, guru PAI seringkali harus berimprovisasi (Ningsih & Rohman, 2018) untuk mengaitkan nilai-nilai Islam dengan budaya Toraja dalam proses pembelajaran. Keterbatasan ini berpotensi membuat pesan toleransi tidak tersampaikan secara konsisten di semua kelas, sehingga diperlukan penyusunan kurikulum atau bahan ajar yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, dinamika sosial di luar sekolah juga menjadi tantangan yang signifikan. Arus informasi global, termasuk media sosial, terkadang membawa ideologi intoleran yang dapat memengaruhi cara pandang siswa. Beberapa siswa mengaku menemukan narasi yang mengarah pada eksklusivisme agama di lingkungan pertemanan dan media daring. (Noor & Fitriyah, 2021) Kondisi ini menuntut sekolah untuk tidak hanya menjadi ruang belajar formal, tetapi juga sebagai benteng yang membekali siswa dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan filter nilai agama yang rahmatan lil alamin. Dengan demikian, pendidikan multikultural di sekolah harus selalu adaptif terhadap tantangan eksternal yang terus berkembang.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta mengunggah bukti dokumen ketercapaian luaran melalui BIMA.

Luaran yang dihasilkan adalah

1. Mengikuti Seminar Internasional sebagai Presenter
2. Telah submit artikel pada jurnal sinta 4 : Exposee

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* serta mengunggah bukti dokumen pendukung sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra dapat diunggah melalui BIMA.

Catatan:

Bagian ini wajib diisi untuk penelitian terapan, untuk penelitian dasar (KATALIS, Fundamental, Pascasarjana, dan Dosen Pemula) boleh mengisi bagian ini (tidak wajib) jika melibatkan mitra dalam pelaksanaan penelitiannya

.Tidak ada mitra dalam penelitian ini.

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang

direncanakan atau dijanjikan.

.Sejauh ini tidak ada kendala berarti dalam penelitian, hanya lokasi yang jauh dari lokasi institusi tetapi lokasi penelitian sangat bersahabat dan memudahkan tim penelitian saat pengambilan data dilapangan. Tetapi jika untuk keberlanjutannya perlu dipahami kondisi lapangan seperti ini :

Berdasarkan penelitian yang sudah kita susun, ada beberapa **kendala utama** yang muncul dalam implementasi pendidikan multikultural:

1. **Keterbatasan kapasitas guru:** Tidak semua guru memiliki pengalaman dan keterampilan dalam menerapkan pendekatan multikultural. Hal ini menyebabkan strategi pengajaran kadang masih konvensional dan belum sepenuhnya menyentuh aspek toleransi lintas agama maupun budaya.
2. **Minimnya pelatihan khusus :** Guru, terutama di daerah, jarang mendapatkan pelatihan berkelanjutan tentang pedagogi multikultural. Akibatnya, integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum sangat bergantung pada inisiatif pribadi guru, bukan kebijakan sistemik.
3. **Keterbatasan sumber daya :** Sekolah menghadapi keterbatasan dalam menyediakan bahan ajar, modul, dan media pembelajaran yang mendukung pendidikan multikultural. Mayoritas pembelajaran masih mengacu pada kurikulum standar tanpa adaptasi penuh terhadap konteks lokal.
4. **Potensi bias mayoritas-minoritas :** Meskipun siswa Muslim sebagai minoritas merasa dihargai, potensi bias tetap ada karena ketimpangan jumlah. Situasi ini menuntut sekolah lebih konsisten dalam menjaga inklusivitas.
5. **Keterbatasan kolaborasi berkelanjutan :** Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat memang ada, tetapi belum sepenuhnya sistematis. Kolaborasi ini seringkali bergantung pada momen-momen tertentu (misalnya kegiatan adat atau keagamaan), bukan program terstruktur jangka panjang.

Peran Mahasiswa Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dalam perspektif Pendidikan Islam di daerah minoritas Islam seperti Kabupaten Tana Toraja, keterlibatan mahasiswa bersama dosen menjadi bagian penting dari proses akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai peserta kegiatan, tetapi sebagai mitra akademik yang berperan aktif dalam memahami realitas sosial-keagamaan yang multikultural serta menginternalisasi nilai-nilai toleransi yang sejalan dengan ajaran Islam. Melalui kegiatan bersama dosen, mahasiswa dibimbing untuk melihat secara langsung bagaimana pendidikan Islam berperan dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Mahasiswa bersama dosen terlibat dalam kajian akademik mengenai konsep pendidikan multikultural dalam Islam, khususnya nilai-nilai seperti tasamuh, keadilan, persaudaraan kemanusiaan, dan moderasi beragama. Kegiatan ini membantu mahasiswa memahami landasan teologis dan pedagogis pendidikan Islam yang inklusif serta relevansinya dalam konteks masyarakat minoritas Muslim di Tana Toraja. Pemahaman teoritis tersebut kemudian diperkuat melalui kegiatan lapangan yang memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa.

Dalam kegiatan lapangan, mahasiswa mendampingi dosen melakukan observasi terhadap kehidupan sosial dan praktik pendidikan Islam di lingkungan masyarakat multikultural. Mahasiswa membantu mencatat bentuk interaksi sosial antarumat beragama, sikap toleransi yang

berkembang, serta peran lembaga pendidikan Islam dalam membangun harmoni sosial. Keterlibatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar secara langsung dari realitas sosial, sekaligus menumbuhkan kepekaan sosial dan sikap empati terhadap perbedaan.

Mahasiswa juga berperan aktif dalam proses pengumpulan dan pengolahan data penelitian bersama dosen. Kegiatan ini mencakup wawancara, dokumentasi, dan pencatatan temuan lapangan yang berkaitan dengan penerapan pendidikan multikultural dalam perspektif Islam. Melalui keterlibatan tersebut, mahasiswa memperoleh pengalaman akademik dalam penelitian pendidikan dan sosial-keagamaan, serta memahami bagaimana data empiris digunakan untuk menjelaskan peran pendidikan Islam dalam menumbuhkan toleransi.

Mahasiswa bersama dosen terlibat dalam diskusi ilmiah dan refleksi akademik terhadap temuan penelitian. Dalam forum ini, mahasiswa menyampaikan hasil pengamatan dan pandangan kritis mengenai praktik pendidikan multikultural Islam di daerah minoritas. Proses reflektif ini memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan Islam yang adaptif terhadap keberagaman budaya dan agama. Pendidikan Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi di daerah minoritas Islam di Kabupaten Tana Toraja. Sinergi antara dosen dan mahasiswa tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter mahasiswa yang moderat, terbuka, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan bermasyarakat.

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian selanjutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Sesuai road map yang telah disusun maka penelitian ini akan lebih fokus pada pencapaian HKI dan paten di tahun berikutnya



terutama di publikasi jurnal bereputasi terindeks scopus, terutama pada fokus penelitian tahun 2026 : **Luaran Wajib yang Dijanjikan:** Publikasi pada jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus Q2 dan Presentasi hasil penelitian pada konferensi internasional (oral presentation).

Luaran Tambahan yang Direncanakan, meliputi :Kolaborasi riset dengan peneliti luar negeri dalam tema pendidikan multikultural dan Draft artikel untuk pengajuan ke jurnal Scopus Q1 (sebagai target jangka panjang).

Strategi Realisasi meliputi Melakukan **penelitian fundamental** mengenai evaluasi integrasi pendidikan multikultural, terutama tantangan implementasi di sekolah multikultural berbasis kearifan lokal. Menyusun artikel dalam format IMRAD sesuai standar jurnal internasional, dilengkapi analisis tematik dan kerangka teori terbaru (Banks, Nieto, UNESCO, Tilaar).Memilih konferensi internasional bereputasi (misalnya AICIS, ICET, atau forum sejenis) untuk diseminasi hasil.

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

[1]Chanifudin, Dkk. (2020). Kata kunci: Rekonstruksi Kurikulum, Pendidikan Islam, Materi Pendidikan Islam. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 16(1), 71–85.

[2]Damanik, R. J., Nababan, S. A., Pulung Sumantri, Muhammad Ricky Hardiyansyah, Muhammad Adika Nugraha, & Abdul Azis. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Sumatera Utara di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara. *Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1018>

[3]Daryanes, F. (2022). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Agama Di Era Modernisasi Desa Langgam Kabupaten Pelalawan, Riau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.47013>

[4]Dute, H. (2021). Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 13(2), 301–316. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.423>

[5]Hanum, F. (2006). Pentingnya Implementasi Pendidikan Multikultural di Seklolah. In *Cakrawala Pendidikan* (Vol. 25, Issue 3, pp. 335–354).

[6]Jailani, Ms., Provinsi Jambi, B., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam..*

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

INTEGRASI LITERASI KEAGAMAAN DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SULAWESI SELATAN



Tim Pengusul
Rosmiati Ramli
Maswati
Sumiati AS

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE TAHUN
2025

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Integrasi Literasi Keagamaan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sulawesi Selatan

Ketua Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Dr. Rosmiati Ramli, M.Pd.I
- b. NIDN : 0922017101
- c. Jabatan Fungsional : Lektor/IIIc
- d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- e. Nomor HP : 085 299 416 155
- f. Alamat Sure (Email) : rosmiatiramli88@gmail.com

Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Maswati
- b. NIM : 0906038701
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Parepare

Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Sumiati AS
- b. NIM : 7373054811810001
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Parepare

Sumber Dana : Hibah DPPM

Parepare, 5 September 2025

Mengetahui,

Dekan/Ketua



(Dr. Andi Fitriani Djollong, M.Pd)

NIDN: 0922097101

Ketua Peneliti



(Dr. Rosmiati Ramli, M.Pd.I)

NIDN: 0922017101



PROTEKSI ISI LAPORAN KEMAJUAN PENELITIAN DOSEN PEMULA

Dilarang menyalin, menyimpan, memperbanyak sebagian atau seluruh isi proposal ini dalam bentuk apapun kecuali oleh
pengusul dan pengelola administrasi pengabdian kepada masyarakat

LAPORAN KEMAJUAN

Rencana Pelaksanaan Penelitian Dosen Pemula: tahun 2025 s.d. tahun 2025

1. JUDUL PENELITIAN

Integrasi Literasi Keagamaan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sulawesi Selatan

Bidang Fokus	Tema	Topik (jika ada)	Prioritas Riset
Sosial Humaniora	Seni, identitas, kebudayaan, dan karakter bangsa	Pembudayaan nilai-nilai karakter utama	Ekonomi hijau

Rumpun Ilmu Level 1	Rumpun Ilmu Level 2	Rumpun Ilmu Level 3
AGAMA DAN FILSAFAT	ILMU PENGETAHUAN (ILMU) AGAMA	Agama Islam

Skema Penelitian	Strata (Dasar/Terapan/ Pengembangan)	Nilai SBK	Target Akhir TKT	Lama Kegiatan
Penelitian Dosen Pemula	Riset Dasar	50.000.000	2	1 Tahun

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Jenis	Program Studi/Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta
ROSMIATI RAMLI 0907056801 Ketua Pengusul Universitas Muhammadiyah Pare-pare	Dosen	Pendidikan Agama Islam	Mengkoordinir keseluruhan kegiatan penelitian, menyusun proposal penelitian, observasi awal, menyusun instrumen penelitian, mengambil data penelitian, analisis data penelitian, menyusun laporan penelitian merealisasikan luaran wajib	6896526
MASWATI 0906038701 Anggota Universitas Muhammadiyah Pare-pare	Dosen	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Membantu ketua pengusul dalam menyusun RAB, mengurus surat izin penelitian, membantu pengambilan data penelitian, membantu analisis data, membantu menyusun laporan kemajuan penelitian dan merealisasikan luaran tambahan	6697809
Sumiati AS, M.Pd. 7373054811810001 Anggota SMA Negeri 3 Palopo	Umum	Kurikulum Merdeka (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)	1. Menyusun pemetaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dapat diintegrasikan dengan religious literacy 2. Melakukan pemetaan P5 dalam kurikulum merdeka dan mapping keterkaitannya dengan nilai religius dalam agama	-

3. MITRA KERJASAMA PENELITIAN (Jika Ada)

Pelaksanaan penelitian dapat melibatkan mitra kerjasama yaitu mitra kerjasama dalam melaksanakan penelitian, mitra sebagai calon pengguna hasil penelitian, atau mitra investor

Mitra	Nama Mitra	Dana
-------	------------	------

4. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Luaran Wajib

Tahun Luaran	Kategori Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian	Keterangan
1	Artikel di Jurnal	Artikel di Jurnal Bereputasi Nasional Terindeks SINTA 1-4	Accepted/Published	https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/index

5. ANGGARAN

Rencana Anggaran Biaya penelitian mengacu pada PMK dan buku Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang berlaku.

Total RAB 1 Tahun Rp 36.360.000,00

Tahun 1 Total Rp 36.360.000,00

Kelompok	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Bahan	ATK	ATK (2 peneliti, 1 mhs MBKM)	Paket	3	200.000	600.000
Bahan	ATK	ATK Peserta FGD	Paket	45	75.000	3.375.000
Pengumpulan Data	HR Pembantu Peneliti	HR Pembantu Peneliti (1 orang x 5 bulan)	OJ	5	250.000	1.250.000
Pengumpulan Data	HR Petugas Survei	HR Petugas Survei	OH/OR	5	300.000	1.500.000
Pengumpulan Data	Transport	Transport pengadaan material penelitian (Makassar)	OK (kali)	2	300.000	600.000
Pengumpulan Data	Transport	Tiket Pare-Pare ke Toraja (4 orang)	OK (kali)	4	300.000	1.200.000
Pengumpulan Data	Transport	Tiket Pare-Pare ke Palopo (4 orang)	OK (kali)	4	500.000	2.000.000
Pengumpulan Data	Uang Harian	Uang Harian (3 peneliti, 10 hari)	OH	10	150.000	1.500.000
Pengumpulan Data	Penginapan	Penginapan di Toraja, Palopo, Pare2 (2 Malam x 3= 6)	OH	6	500.000	3.000.000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	Biaya konsumsi (2 peneliti, 1 mhs MBKM, 20 hari)	OH	60	40.000	2.400.000
Pengumpulan Data	Biaya konsumsi	Konsumsi FGD di 3 tempat (2x, 2 peneliti, 1 mhs MBKM)	OH	3	1.000.000	3.000.000
Sewa Peralatan	Ruang penunjang penelitian	Sewa Kamera HD	Unit	1	835.000	835.000
Analisis Data	HR Pengolah Data	HR Pengolah Data	P (penelitian)	3	750.000	2.250.000
Analisis Data	Honorarium narasumber	Honorarium narasumber	OJ	6	300.000	1.800.000
Analisis Data	Biaya analisis sampel	Biaya analisis sampel (validasi)	Unit	2	430.000	860.000
Analisis Data	Uang Harian	Uang Harian	OH	12	150.000	1.800.000
Analisis Data	Penginapan	Penginapan	OH	3	450.000	1.350.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Uang harian rapat di luar kantor	Uang harian di luar kantor 5 hari (rapat finalisasi luaran dan laporan)	OH	4	275.000	1.100.000

Kelompok	Komponen	Item	Satuan	Vol.	Biaya Satuan	Total
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Biaya konsumsi rapat	Biaya konsumsi rapat (2 peneliti, 1 mhs MBKM, 40 hari)	OH	36	40.000	1.440.000
Pelaporan Hasil Penelitian dan Luaran Wajib	Biaya Publikasi artikel di Jurnal Bereputasi Nasional	Biaya publikasi open access journal	Paket	1	4.500.000	4.500.000

*. KEMAJUAN PENELITIAN

A. RINGKASAN

Profil Pelajar Pancasila merupakan wujud konkret dari penerjemahan tujuan pendidikan nasional, yang berfungsi sebagai acuan utama dalam merumuskan kebijakan pendidikan, termasuk literasi keagamaan yang sangat penting. Faktanya, Indonesia masih diperhadapkan pada beberapa kasus seperti bullyng, kekerasan seksual pada anak, dan peristiwa lainnya yang mengkonfirmasi perlunga penguatan karakter. Tujuan penelitian ini adalah: (i) mengidentifikasi pengaruh religious literacy dengan upaya Penguatan P5; (ii) memetakan dimensi dan aspek yang diintegrasikan dalam literasi keagamaan; dan (iii) mengeksplorasi pola integrasi religious literacy dengan upaya Penguatan P5. Metode penelitian yang digunakan mix methods dengan menggabungkan prosedur penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan; pertama, secara parsial literasi keagamaan terdapat beberapa indikator yang ditolak, akan tetapi secara simultan variabel literasi keagamaan memiliki pengaruh dan dampak terhadap penguatan P5. Kedua, dimensi P5 kemudian di- breakdown dalam indikator praktis untuk diintegrasikan. Ketiga, strategi integrasinya dilakukan dalam kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, dengan pendekatan multiliterasi. Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap penguatan P5 dalam rangka mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan kritis.

B. KATA KUNCI

Integration; Religious Literacy; Strengthening; Profile; Pancasila Students

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan ringkas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

C. Hasil Yang Dicapai

C.1. Target dan Capaian Penelitian

Penelitian ini diagendakan dalam 1 (satu) tahun pelaksanaan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Sesuai dengan apa yang telah diusulkan pada proposal penelitian, kegiatan penelitian untuk tahun pertama dan tahun kedua memiliki rencana dan target capaian. Adapun capaian penelitian di tahun pertama hingga laporan kemajuan ini dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Target dan Capaian Penelitian

No	Indikator Kinerja	Keterangan	Persentase
1	Menyiapkan administrasi dan perizinan	Dokumen perizinan terbit	100
2	Penyusunan panduan FGD	Panduan FGD	100
3	Penyusunan kuisioner	Kuisioner siap digunakan	100
4	Validasi instrumen oleh ahli	Instrumen tervalidasi	100
5	FGD di Tana Toraja	Selesai	100
6	FGD di kota Palopo	Selesai	100
7	FGD di Parepare	Selesai	100
8	Analisis Data	Proses	100
9	FGD temuan penelitian dengan ahli	Proses	100
10	Finalisasi data dan temuan	Proses	100
11	Penyusunan Draft artikel	Proses	100
13	Pengajuan HKI	Proses	50
Persentase			95,83

C.2. Hasil dan Analisis Data

Terdapat 17 tujuan SDGs, salah satunya untuk mencapai pendidikan berkualitas untuk mencapai pendidikan berkualitas Indonesia. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional menyusun target yang harus dicapai pada tahun 2030 [1], dan melalui Asta Cita keempat, pemerintah berupaya memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, selain itu, pada Asta Cita kedelapan, yakni: memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur [2]. Kajian ini sangat penting, karena, karakter itu berhubungan dengan proses pembinaan dan perbaikan perilaku juga nilai luhur yang pastinya harus dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila [3]. Pembangunan karakter juga merupakan upaya untuk mengatasi kemerosotan moral dan luntarnya nilai-nilai budaya [4]. Karakter adalah seperangkat sikap yang dapat dibentuk melalui berbagai aktivitas, seperti proses interaksi dalam kehidupan sosial dan atau proses komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan lingkungan [5], [6]. Pendidikan karakter kini telah menjadi prioritas nasional dengan lahirnya kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter [7], yang memuat proses panjang dari gerakan pemberdayaan yaitu (*empowering*) potensi peserta didik proses

humanisasi (*humanizing*), dan proses pembudayaan (*civilizing*) [8], menuju manusia Indonesia yang berkarakter kuat dan terpuji [9].

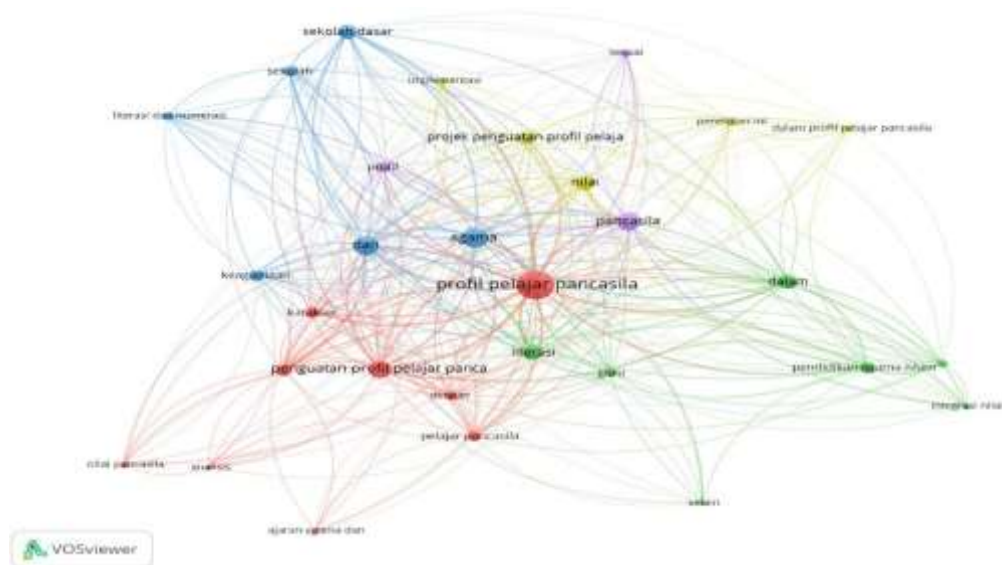
Namun demikian, walaupun Survei Pusat Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan menemukan Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) pada Jenjang Pendidikan Menengah tahun 2019 sebesar 70,70 (tinggi) [10], faktanya perilaku kekerasan atau bullying di kalangan pelajar meningkat dari 119 kasus pada tahun 2020, menjadi 241 kasus pada tahun 2023 [11], pengguna narkoba pada pelajar tingkat SMA [12], kasus tawuran pelajar meningkat [13], dan berbagai perilaku menyimpang masih menjadi isu sentral yang harus diselesaikan di kalangan kaum muda milenial [14], agar memiliki karakter yang sesuai nilai-nilai moral dan etika yang berlaku di masyarakat [15], dengan tahapan menanamkan pengetahuan, menguatkan perasaan, dan merasionalisasi tindakan yang akan menjadi karakter seseorang [16].

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (disingkat P5) adalah salah satu kegiatan berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil peserta didik Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan [17]. Dimensinya meliputi: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif [18]. Masyarakat Sulawesi Selatan dikenal religius dan memiliki budaya yang kuat, salah satunya nilai *Siri'na Pacce* atau budaya malu yang dipandang sebagai bentuk kesadaran hukum dan ketaatan terhadap aturan [19], [20], [21], [22]. Literasi Keagamaan dengan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila memungkinkan adanya model kerjasama dan pemahaman bersama [23] khususnya terkait dengan karakter kebangsaan dan nilai Pancasila. Literasi keagamaan melalui pendidikan agama dan moral dapat menerapkan pemahaman tentang moralitas untuk mempromosikan masyarakat yang lebih adil dan welas asih [24], bahkan secara khusus literasi keagamaan digunakan untuk membedakan dan menganalisis persimpangan fundamental agama dan sosial [25]. Ini adalah prioritas untuk meningkatkan literasi agama kaum muda sebagai generasi yang akan berkolaborasi dengan berbagai suku bangsa di dunia [26].

Pendekatan pemecahan masalah ini adalah menggunakan Literasi keagamaan yang didefinisikan oleh Diane L. More sebagai pemahaman dasar tentang sejarah, teks-teks utama, kepercayaan, praktik, dan manifestasi kontemporer dari beberapa tradisi agama; dan kemampuan untuk memahami dan mengeksplorasi dimensi agama dari ekspresi politik, sosial, dan budaya lintas waktu dan tempat [27]. Teori literasi telah dikaitkan dengan membaca dan menulis naskah, tetapi kajian yang lebih baru dalam literasi menantang batasan tersebut [24], bahkan dapat diajarkan pada sekolah yang tidak mengakomodir pendidikan agama [28]. Terdapat tiga langkah yang ditempuh dalam memecahkan masalah sekaligus sebagai tujuan penelitian ini.

Pertama, mengidentifikasi integrasi *religious literacy* dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. *Kedua*, mengeksplorasi pola integrasi *religious literacy* dengan upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. *Ketiga*, memetakan dampak integrasi *religious literacy* dengan upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

Pemetaan riset dan kebaruan penelitian ini, melalui analisa bibliometrik dengan bantuan VOSviewer, untuk menemukan kebaruan. Peneliti memasukkan *keywords* Integrasi, *Religious Literacy* dan Profil Pelajar Pancasila, dengan hasil pada gambar 1.



Gambar 1. Network Visualization VOSviewer

Pada gambar 1 terlihat bahwa kajian tentang literasi keagamaan dan profil Pelajar Pancasila sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi, kajian tentang Integrasi Literasi Keagamaan kedalam Profil Pelajar Pancasila berdasarkan bibliografi di atas belum ada yang melakukan. Ini berarti kajian ini masih tergolong baru dan memiliki argumentasi dan referensi yang kuat untuk dilakukan. Integrasi ini sangat penting, karena masyarakat Sulawesi Selatan sangat menjunjung tinggi nilai agama dan pendidikan pada anak [19], [20], [21], [22]. Dengan demikian, kajian ini memiliki kebaruan yang kontributif secara teoretik maupun praktis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau *mixed methods* dengan dengan mengkombinasikan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif [29], diawali dengan mengumpulkan data kualitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif [30]. Dengan demikian diharapkan data yang dikumpulkan akan lebih komprehensif.

Lokasi Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga kabupaten di Sulawesi Selatan, yakni Palopo, Tana Toraja, dan Pare-Pare. Pemilihan tiga kawasan ini didasarkan pada pertimbangan sosio- keagamaan yang relatif majemuk dan beragam, sehingga memungkinkan peserta didik mengembangkan jiwa Pancasila-nya dalam lingkungan. Peneliti akan melakukan serangkaian *Focus Group Discussion* (FGD) akan melibatkan 3 narasumber utama, dan 25 peserta pada setiap kabupaten/kota, total 75 peserta. Peneliti akan melakukan pengambilan data kuantitatif dengan jumlah informan sebanyak 150 orang. Kebutuhan data dari kuisioner digunakan *purposive sampling*, jenis pengambilan sampel non-probabilitas yang efektif untuk mempelajari domain budaya tertentu dan memastikan keandalan dan kompetensi informan [31]. Kriteria informan responden adalah guru penggerak yang berada pada tiga kabupaten kota

yang menjadi lokus penelitian ini, sedangkan kriteria responden adalah pelajar pada SMP/SMA sederajat.

Analisis Data

Data kualitatif akan dianalisis dengan software Nvivo 12 sebagai perangkat lunak yang dirancang untuk analisis data kualitatif. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan tahapan:

(1) Common method variance (CMV) untuk mengurangi potensi bias selama proses pengumpulan data dengan menumpulkan data secara random dan tanpa mencantumkan identitas informan selama proses pengumpulan data [32]. Selanjutnya, untuk menguji potensi bias yang ada, penelitian ini menggunakan teknik Harman's single-factor test dan atau exploratory factor analysis (EFA). Penggunaan metode CLF dan EFA ini sebagai pembanding dari CMV. Jika hasil analisis membuktikan bahwa kualitas data telah sesuai ketentuan, maka teknik selanjutnya adalah uji confirmatory factors analysis (CFA) dan model analisis struktural; dan (2) Structural Equation Modeling (SEM) merupakan metode analisis multivariat, untuk menggambarkan dan menguji keterkaitan hubungan antara variabel yang diuji [33]. Melalui metode campuran ini akan menghasilkan data yang lebih komprehensif dan utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas dan Reliabilitas Model SEM

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel dalam penelitian ini menggunakan analisis Structural Equation Modeling berbasis varians (VB-SEM) dengan bantuan software SmartPLS 4.0. Sebelum model SEM digunakan untuk mengestimasi variabel yang dianalisis, terlebih dahulu perlu diketahui validitas dan reliabilitas model SEM yang dihasilkan. Pengujian convergent validity dapat dilihat melalui nilai loading factor untuk tiap indikator konstruk. Rule of thumb untuk loading factor yang biasa digunakan untuk mengukur convergent validity adalah $> 0,5$ tetapi lebih baik lagi apabila loading factor $> 0,7$. Sedangkan pengujian Discriminant validity digunakan untuk memastikan hasil dari convergent validity. Metode yang digunakan untuk pengujian discriminant validity yakni dengan cross loading dan membandingkan akar AVE. Rule of thumb untuk cross loading pada discriminant validity $> 0,7$ dalam satu variabel. Rule of thumb untuk akar AVE $> 0,5$ tetapi jika rule of thumb tidak mencapai $> 0,5$ hasil tetap dapat digunakan karena pada hasil convergent validity sudah diperoleh hasil yang valid.

Uji validitas yang digunakan untuk menilai tingkat validitas model VB-SEM pada penelitian ini adalah validitas Convergen. Terdapat dua cara untuk menentukan validitas model SEM dengan teknik validitas konvergen yaitu melihat nilai *outer loading* (Loading faktor) dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai *loading* faktor yang disyaratkan adalah $> 0,7$. Pada uji validitas yang dilakukan, diketahui semua indikator memiliki nilai $> 0,7$. Model SEM yang telah dinyatakan valid disajikan pada gambar 1 dan tabel 1.

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Model PSL-SEM

Variable	Indicator	Loading factor	Cut off Value	AVE	Validity	Cronbach's Alpha	CR	Reliability
X1	X1.1	0.953	0.7	0.859	valid	0.918	0.948	Reliable
	X1.2	0.947	0.7		valid			
	X1.3	0.879	0.7		valid			
X2	X2.1	0.964	0.7	0.917	valid	0.955	0.971	Reliable

Variable	Indicator	Loading factor	Cut off Value	AVE	Validity	Cronbach's Alpha	CR	Reliability
X3	X2.2	0.935	0.7	0.876	valid	0.930	0.955	Reliable
	X2.3	0.972	0.7		valid			
	X3.1	0.948	0.7		valid			
	X3.2	0.950	0.7		valid			
	X3.3	0.909	0.7		valid			
Y1	Y1.1	0.928	0.7	0.848	valid	0.911	0.944	Reliable
	Y1.2	0.877	0.7		valid			
	Y1.3	0.956	0.7		valid			
Y2	Y2.1	0.968	0.7	0.771	valid	0.849	0.909	Reliable
	Y2.2	0.908	0.7		valid			
	Y2.3	0.743	0.7		valid			
Y3	Y3.1	0.939	0.7	0.872	valid	0.927	0.953	Reliable
	Y3.2	0.947	0.7		valid			
	Y3.3	0.915	0.7		valid			
Y4	Y4.1	0.862	0.7	0.764	valid	0.847	0.906	Reliable
	Y4.2	0.906	0.7		valid			
	Y4.3	0.852	0.7		valid			
Y5	Y5.1	0.952	0.7	0.891	valid	0.940	0.961	Reliable
	Y5.2	0.931	0.7		valid			
	Y5.3	0.949	0.7		valid			
Y6	Y6.1	0.962	0.7	0.935	valid	0.965	0.977	Reliable
	Y6.2	0.954	0.7		valid			
	Y6.3	0.985	0.7		valid			

Nilai yang menjadi ukuran validitas model SEM berdasarkan *Average Variance Extracted* (AVE) adalah $>0,5$. Berdasarkan Tabel 1, nilai AVE untuk semua variabel yang diamati dalam penelitian ini $>0,5$ sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel valid dan dapat digunakan untuk menguji model SEM. Sedangkan validitas model SEM berdasarkan validitas diskriminan diukur dari nilai HTMT Ratio, yaitu harus $<0,9$. Berdasarkan nilai HTMT Ratio (Tabel 2), semua variabel memiliki nilai $<0,9$, sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan HTMT Ratio, model SEM dinyatakan valid.

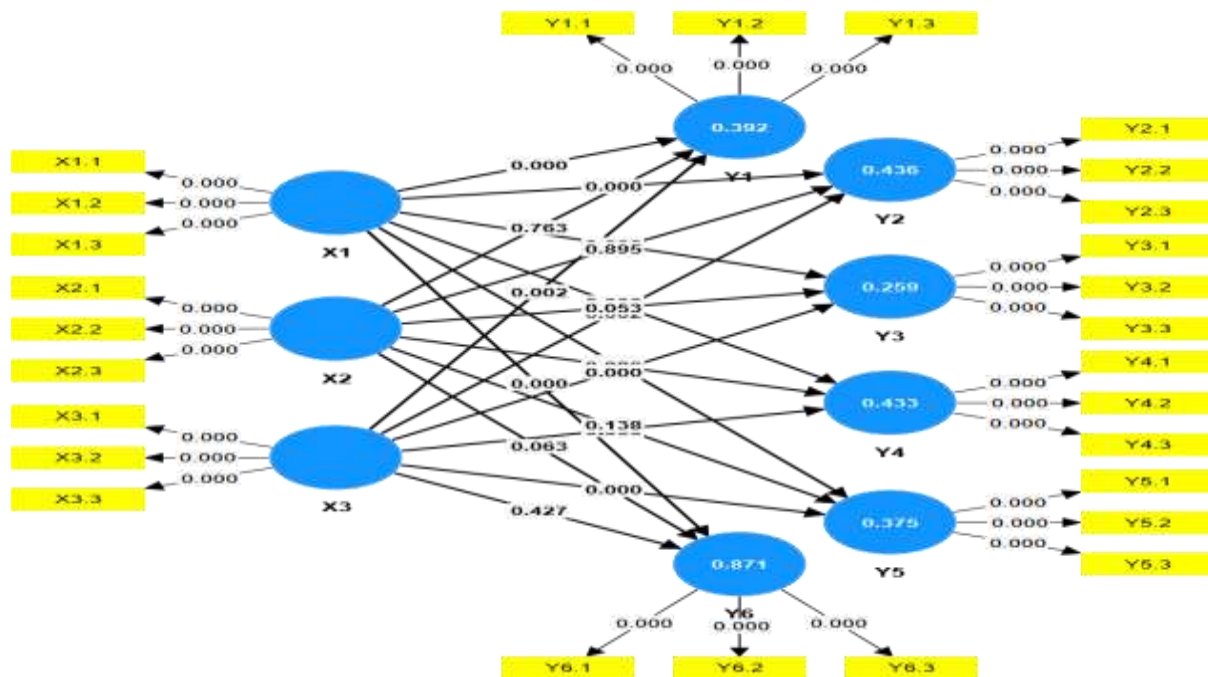
Tabel 2. HTMT RATIO

Variabel	X1	X2	X3	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
X2	0.450							
X3	0.537	0.862						
Y1	0.457	0.206	0.198					
Y2	0.585	0.165	0.095	0.373				
Y3	0.367	0.074	0.125	0.768	0.875			
Y4	0.490	0.073	0.168	0.775	0.844	0.801		
Y5	0.524	0.059	0.054	0.664	0.695	0.638	0.321	
Y6	0.978	0.315	0.410	0.519	0.623	0.484	0.583	0.589

Reliabilitas merupakan ukuran konsistensi indikator dalam mengukur variabelnya. Nilai yang digunakan untuk menentukan tingkat reliabilitas model SEM adalah *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*. Reliabilitas jenis ini berfungsi untuk mengetahui tingkat reliabilitas internal dari indikator variabel. Standar nilai Cronbach's Alpha suatu variable sehingga dinyatakan reliabel adalah $>0,6$, sedangkan standar nilai untuk Composite Reliability adalah $>0,7$. Oleh karena itu, berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha $>0,06$ dan nilai Composite Reliability $>0,7$ sehingga dapat dinyatakan bahwa model SEM yang dianalisis telah reliabel.

Analisis Pengaruh Variabel dan Uji Hipotesis

Analisis SEM bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Adapun model SEM hasil analisis pengaruh antar variabel ditampilkan pada gambar 2. di bawah ini.



Gambar 2. Pengaruh antar variabel

Pengaruh variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah pengaruh terhadap variabel X (X1. Literasi keagamaan (pengetahuan), X2. Literasi keagamaan (Sikap), dan X3. Literasi keagamaan (implementasi) terhadap variabel Y (Y1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Y2. Berkebinekaan global, Y3. Bergotong royong, Y4. Mandiri, Y5. Bernalar kritis, dan Y6. Kreatif). Analisis tersebut sekaligus juga digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Besaran pengaruh variabel tersebut ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh variabel X terhadap variabel Y

No	Pengaruh antar variabel	T statistics	T tabel	P values	Cut off P-value	Hipotesis
1	X1 -> Y1	8.173	1.96	0.000	0.05	Diterima
2	X1 -> Y2	9.656	1.96	0.000	0.05	Diterima
3	X1 -> Y3	6.361	1.96	0.000	0.05	Diterima

No	Pengaruh antar variabel	T statistics	T tabel	P values	Cut off P-value	Hipotesis
4	X1 -> Y4	8.762	1.96	0.000	0.05	Diterima
5	X1 -> Y5	9.033	1.96	0.000	0.05	Diterima
6	X1 -> Y6	9.574	1.96	0.000	0.05	Diterima
7	X2 -> Y1	0.302	1.96	0.763	0.05	Ditolak
8	X2 -> Y2	0.131	1.96	0.895	0.05	Ditolak
9	X2 -> Y3	1.939	1.96	0.053	0.05	Ditolak
10	X2 -> Y4	2.764	1.96	0.006	0.05	Diterima
11	X2 -> Y5	1.483	1.96	0.138	0.05	Ditolak
12	X2 -> Y6	1.862	1.96	0.063	0.05	Ditolak
13	X3 -> Y1	3.166	1.96	0.002	0.05	Diterima
14	X3 -> Y2	3.072	1.96	0.002	0.05	Diterima
15	X3 -> Y3	4.223	1.96	0.000	0.05	Diterima
16	X3 -> Y4	6.230	1.96	0.000	0.05	Diterima
17	X3 -> Y5	3.788	1.96	0.000	0.05	Diterima
18	X3 -> Y6	0.794	1.96	0.427	0.05	Ditolak

Berdasarkan Tabel 3, secara kuantitatif, variabel pada literasi keagamaan terdapat 12 indikator yang diterima, dan terdapat 6 indikator yang ditolak. Secara rinci, literasi keagamaan pada aspek *knowledge* 6 indikator semuanya diterima menjadi bagian untuk diintegrasikan pada P5. Literasi keagamaan pada aspek sikap terdapat 1 indikator diterima dan 5 indikator yang ditolak. Sedangkan literasi keagamaan pada aspek implementasi terdapat 5 indikator diterima dan 1 indikator yang ditolak. Data ini mengindikasikan bahwa literasi keagamaan secara umum sudah diintegrasikan pada penguatan P5 peserta didik, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa indikator yang masih harus ditingkatkan. Dari beberapa riset peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi semata, tetapi mengintegrasikan nilai karakter [34], walaupun menemui tantangan [35].

Data kemudian dimaping bagaimana seluruh variabel X (X1. Literasi keagamaan (pengetahuan), X2. Literasi keagamaan (Sikap), dan X3. Literasi keagamaan (implementasi) secara bersama terhadap variabel Y (Y1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Y2. Berkebinekaan global, Y3. Bergotong royong, Y4. Mandiri, Y5. Bernalar kritis, dan Y6. Kreatif) dapat diintegrasikan dengan P5. Pengaruh bersama variabel X terhadap variabel Y ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh bersama

Pengaruh bersama variabel X terhadap variabel Y R-square	
Y1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	0.392
Y2. Berkebinekaan global	0.436
Y3. Bergotong royong	0.259

Pengaruh bersama variabel X terhadap variabel Y	R-square
Y4. Mandiri	0.433
Y5. Bernalar kritis	0.375
Y6. Kreatif	0.871

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa secara bersama literasi keagamaan (pengetahuan), Literasi keagamaan (Sikap), dan Literasi keagamaan (implementasi) mempengaruhi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif masing-masing sebesar 39,2 persen; 43,6 persen; 25,9 persen, 43,3 persen, 37,5 persen, dan 87,1 persen. Berdasarkan data ini, integrasi literasi keagamaan secara simultan diintegrasikan dalam P5 kepada peserta didik.

Integrasi Literasi Keagamaan dengan Dimensi P5

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural terbesar di dunia karena kekayaan suku, ras, budaya, dan agama yang dimilikinya. Keberagaman ini menciptakan budaya yang unik, namun juga memunculkan tantangan, khususnya dalam hal pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, terutama di kalangan generasi muda. Kurangnya kesadaran akan pentingnya keberagaman berpotensi menimbulkan sikap intoleransi dan diskriminasi, yang dapat mengancam persatuan bangsa. Dampaknya mencakup konflik sosial, kekerasan, perundungan, pelecehan, bahkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Masalah-masalah ini sering muncul akibat minimnya pemahaman terhadap keberagaman, yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku yang kurang inklusif. Maka integrasi literasi keagamaan dalam P5 menjadi penting. Berdasarkan dokumentasi dan *dept-interview* dengan guru, ikhtisar dimensi P5 dan aspek yang diintegrasikan diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1. Dimensi P5 dan Aspek yang Integrasikan dengan Literasi Keagamaan

No.	Dimensi P5	Aspek yang Diintegrasikan
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	- Pelaksanaan ibadah secara rutin dan mandiri - Partisipasi aktif pada kegiatan keagamaan. - Mengekspresikan rasa syukur - Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara seimbang
2.	Berkebinekaan global	- Promosi dan pengenalan budaya yang saling terhubung serta menunjukkannya dalam perilaku. - Pandangan yang seimbang mengenai perbedaan. - Pengetahuan tantangan dan keuntungan hidup dalam lingkungan dengan budaya yang beragam.
3.	Bergotong royong	- Membangun tim dan mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. - Mengupayakan memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan.
4.	Mandiri	- Melakukan refleksi terhadap umpan balik dari teman, guru, dan orang dewasa lainnya. - Mengendalikan dan menyesuaikan emosi yang dirasakannya.
5.	Bernalar Kritis	- Mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi secara kritis.

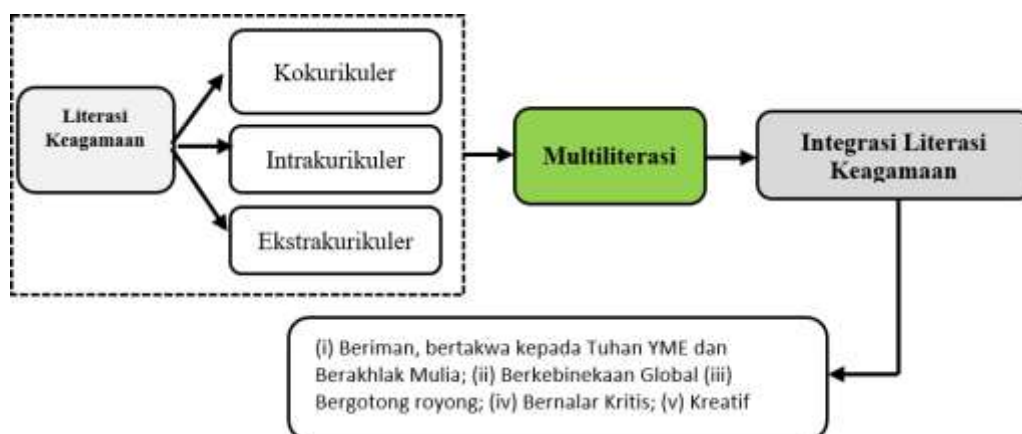
No.	Dimensi P5	Aspek yang Diintegrasikan
		- Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi. - Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan pandangan yang mungkin.
6.	Kreatif	- Menghasilkan gagasan yang beragam untuk mengekspresikan pikiran dan atau perasaannya. - Bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif untuk memodifikasi gagasan.

Pada tabel 1. P5 yang terdiri dari enam dimensi, yakni; beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dari enam dimensi tersebut kemudian *di-breakdown* dalam indikator-indikator yang secara nyata dapat diterapkan. Integrasi literasi keagamaan dalam pelaksanaan P5 memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkarya, mengembangkan potensi diri, serta mengenali minat dan bakat di bidang tertentu. Dalam implementasinya, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajar. Kegiatan P5 juga mencerminkan prinsip pembelajaran terdiferensiasi, karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat masing-masing. Selain itu, kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif melalui kerja sama dan diskusi kelompok dalam merancang dan mempresentasikan proyek mereka. Secara keseluruhan, tujuan utama P5 adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam menghasilkan karya yang relevan dan selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Strategi Integrasi Literasi Keagamaan dengan P5

Berdasarkan *dept-interview* dengan pendidik yang tersebar di wilayah Sulawesi Selatan, peneliti memetakan secara kualitatif bagaimana literasi keagamaan diintegrasikan dalam Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Proses ini sangat penting untuk dieksplorasi untuk memetakan strategi mengintegrasikan nilai luhur yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya paham agama tetapi juga dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Proses ini juga memungkinkan sekolah untuk mengadaptasi dan mengintegrasikan berbagai elemen dalam literasi keagamaan yang sesuai dengan visi dan misi mereka, melakukan inovasi dan kreativitas dalam proses pendidikan. Pendekatan ini diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan spesifik peserta didik serta memaksimalkan potensi mereka dalam konteks literasi keagamaan yang berkualitas.

Gambar 3. Ikhtisar Strategi Integrasi Literasi keagamaan dalam P5



Pada gambar 1. terlihat bagaimana literasi keagamaan diintegrasikan dalam P5. *Pertama*, literasi keagamaan diintegrasikan dalam kegiatan **intrakurikuler**. Integrasi literasi keagamaan dengan P5 diinsersi dalam setiap mata pelajaran, terutama bagi guru-guru yang muslim. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menghubungkannya dengan ajaran agama, seperti menjelaskan peran tokoh agama dalam sejarah atau hubungan antara sains dan agama. Guru juga biasa mengajarkan cerita tentang tokoh dan menyelipkan refleksi literasi keagamaan tentang perjuangan, kejujuran, keuletan, terhadap tokoh atau peristiwa tersebut (Sumber data: informan 1, 2, 3, 5, 7). *Kedua*, literasi keagamaan diintegrasikan melalui kegiatan **kokurikuler**. Kegiatan kokurikuler merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan untuk semakin mendalami dan menghayati materi pelajaran yang didapatkan melalui kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler sebelum belajar melibatkan aktivitas seperti berdoa, membaca kitab suci, atau melakukan ibadah lainnya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ketenangan batin, memupuk nilai-nilai moral, dan menanamkan kebiasaan baik pada siswa [36]. Pelaksanaan kokurikuler ini bisa untuk dilakukan secara berkelompok maupun juga untuk individu sendiri (sumber: informan 2, 3, 5, 6, 8, 10)

Ketiga, literasi keagamaan diintegrasikan melalui kegiatan **ekstrakurikuler**. Kegiatan ekstrakurikuler digunakan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam memperkuat P5. Misalnya untuk memulai kegiatan bakti sosial maka guru mengawali dengan memberikan penguatan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, sesuai dengan hadis Nabi Muhamamd saw. Karena kebersihan adalah bagian dari iman, maka harus dilaksanakan dengan keyakinan, ucapan, dan perbuatan dalam bentuk keterlibatan peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan (Sumber data: informan 5, 7, 8, 9, 11). Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya memperkuat aspek kognisi keagamaan, tetapi juga mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata [37].

Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam melakukan integrasi literasi keagamaan dengan P5 adalah melalui pendekatan multiliterasi. Multiliterasi merupakan suatu konsep pendidikan dan pembelajaran yang bersifat multibudaya, multikonteks, dan multimedia. Paradigma pengajaran dengan pendekatan multiliterasi ini dapat didefinisikan merupakan konsep strategis para pengajaran yang tidak terbatas hanya dalam pengajaran dibidang keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, menulis, dan membaca) saja akan tetapi juga menjadi lebih kompleks [38]. Secara nyata, implementasi multiliterasi adalah penggunaan teks, gambar, dan video yang berkaitan P5 seperti sikap gotong royong, nilai kreativitas, dan lain sebagainya. Hal ini digunakan untuk mengatasi teks di buku pelajaran kurang kontekstual dengan kehidupan sosial budaya siswa (sumber: informan 1, 2, 4, 5, 6, 8).

Pada penelitian lain, guru menghadapi kendala dalam melaksanakan pendekatan multiliterasi. Kendala yang dialami cukup beragam, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, kendala yang dialami mencakup keterbatasan pengelolaan waktu pembelajaran, kurangnya pengembangan materi berbasis literasi, dan kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multiliterasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran [39]. Penggunaan pendekatan ini tentu akan menjadi bagian penting dalam melakukan integrasi literasi keagamaan dengan P5. Saat ini, P5 yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif membutuhkan multiliterasi di tengah kemajuan teknologi informasi.

Pembahasan

Pada tabel 3, secara kuantitatif, variabel pada literasi keagamaan terdapat 12 indikator yang diterima, dan terdapat 6 indikator yang ditolak. Secara rinci, literasi keagamaan pada

aspek *knowledge* 6 indikator semuanya diterima menjadi bagian untuk diintegrasikan pada P5. Literasi keagamaan pada aspek sikap terdapat 1 indikator diterima dan 5 indikator yang ditolak. Sedangkan literasi keagamaan pada aspek implementasi terdapat 5 indikator diterima dan 1 indikator yang ditolak. Literasi keagamaan sangat penting dalam pengembangan karakter religius yang bersesuaian dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam P5 [40], memiliki relevansi dengan dimensi berkebinekaan global [41], memperkenalkan budaya gotong royong [42], melalui literasi peserta didik memiliki kemandirian belajar [43], memperkuat cara berpikir kritis [44], dan mengembangkan bakat dan kreativitas [45]. Mengintegrasikan literasi keagamaan pada penguatan P5 dilakukan melalui penjabaran dari dimensi P5 menjadi indikator-indikator teknis yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran peserta didik, misalnya dalam bentuk kesadaran beribadah, penghargaan terhadap keberagaman, kritis terhadap semua berita yang diterima, kreatif dalam memecahkan persoalan di lingkungannya.

Pada berbagai hasil riset tersebut, literasi keagamaan merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, menelaah, dan mengaplikasikan ajaran, nilai-nilai, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pemahaman terhadap kitab suci, sejarah, tradisi, dan prinsip-prinsip agama. Literasi ini tidak hanya mendukung perkembangan spiritual individu, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleran dan memperkuat hubungan antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam konteks ini, penerapan P5 yang dipadukan dengan nilai-nilai moral dari agama terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, semangat gotong royong, serta kepedulian terhadap sesama [46]. Data ini penting sebagai penyelarasan guna memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap terintegrasi dalam proses pendidikan, sekaligus tetap menjunjung tinggi semangat kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila.

Pada beberapa hasil riset juga ditemukan kegiatan kokurikuler misalnya dengan melakukan literasi keagamaan selama 15 menit, seperti membaca Al-Qur'an dan Alkitab. Melalui pembiasaan ini, pendidikan karakter yang ditanamkan adalah nilai religius, yaitu sikap patuh terhadap ajaran agama, toleransi terhadap praktik keagamaan lain, serta menjalin kehidupan yang harmonis dengan pemeluk agama lain [47], bahkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler juga dapat diterapkan untuk mengintegrasikan kegiatan literasi keagamaan dengan P5 [48]. Dengan demikian, strategi pengintegrasian literasi keagamaan pada P5 dapat dilakukan melalui kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler.

Demikian juga pemanfaatan multiliterasi pada penerapan literasi keagamaan mengacu pada pembentukan karakter positif, pengembangan sikap kritis, nilai karakter dan sikap positif menjadi komponen utama yang berhasil ditanamkan melalui pendekatan ini, karena keduanya merupakan dasar penting dalam membentuk generasi yang kompeten, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan [49]. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis multiliterasi digital menjadi syarat esensial dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, karena mendukung proses pembelajaran dan pemanfaatan teknologi secara optimal. Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa model multiliterasi dapat meningkatkan pemahaman konsep dan pengetahuan siswa, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih proaktif, inspiratif, dan kreatif, sebagai bagian yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki temuan penting, yakni literasi keagamaan telah diintegrasikan dalam penguatan P5 di sekolah. Pada pengujian secara kuantitatif, walaupun terdapat beberapa

indikator yang ditolak, akan tetapi secara simultan seluruh dimensinya literasi keagamaan dapat memperkuat P5. Dimensi pada P5 kemudian di-*breakdown* dalam aspek-aspek yang rinci dan dapat diterapkan. Strateginya dengan memanfaatkan kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, serta memanfaatkan pendekatan multiliterasi. Nilai dan norma agama memiliki relevansi yang kuat dengan P5 yang diambil dari nilai dan budaya bangsa Indonesia.

Temuan ini memberikan penguatan pada penelitian-penelitian sebelumnya, literasi keagamaan mampu memperkuat profil pelajar Pancasila. Enam dimensi profil pelajar Pancasila, yakni; beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, bersesuaian dengan nilai-nilai agama, khususnya Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran melalui BIMA.

D1. Luaran Wajib

D2. Luaran Wajib

Luaran Tambahan berupa HKI sementara berproses.

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* serta unggah bukti dokumen pendukung sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra dapat diunggah melalui BIMA.

Catatan:

Bagian ini wajib diisi untuk penelitian terapan, untuk penelitian dasar (KATALIS, Fundamental, Pascasarjana, dan Dosen Pemula) boleh mengisi bagian ini (tidak wajib) jika melibatkan mitra dalam pelaksanaan penelitiannya

Penelitian dosen pemula tidak memiliki mitra yang memberikan kontribusi baik secara cash maupun inkind.

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Kendala yang dialami oleh tim peneliti pada umumnya adalah kendala teknis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti harus mencari dana talangan agar penelitian dapat berjalan sesuai tahapan, karena kontrak penelitian dan jadwal pencairan anggaran maju mundur 1 atau 2 bulan. Akan tetapi kendala ini dapat diatasi dengan koordinasi yang baik dengan pihak universitas.
2. DRTPM perlu memberikan reminder dan notifikasi kepada tim peneliti melalui platform

BIMA agar menyiapkan laporan kemajuan tepat waktu, karena jadwal Laporan Kemajuan dan Akhir terdapat di kontrak. Biasanya tim peneliti jarang membaca kontrak sehingga terkadang lalai menyusun laporan kemajuan.

3. Beberapa jadwal pengambilan data juga mengalami perubahan karena pada bulan Mei-Juni seluruh sekolah di Indonesia masih libur. Sehingga diperlukan kerja ekstra agar data dapat terkumpul dengan tepat waktu.

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian selanjutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kegiatan penting diantaranya adalah:

1. Melanjutkan penyusunan Luaran Tambahan;
2. Memastikan luaran wajib terbit tepat waktu
3. Melaporkan Laporan kemajuan pada BIMA

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

- [1] S. Amanah, D. Riyanto, and D. Rizqullah, "Pentingnya Pelayanan Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 7, no. 1, pp. 131–138, 2023.
- [2] F. I. Sudrajat, "Looking at The Future of Indonesia in Gedsu Mainstreaming Through The Prabowo-Gibran Vision and Mission Document," *Eduvest J. Univers. Stud.*, vol. 4, no. 6, 2024.
- [3] Y. Harmawati and A. Abdulkarim, "Nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan Lokal untuk Membangun karakter bangsa," *J. Urban Soc. Arts*, vol. 3, no. 2, pp. 82–95, 2016.
- [4] S. U. Mutmainah and D. A. Dewi, "Reaktualisasi Nilai Pancasila dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 611–618, 2021.
- [5] D. S. I. Sondakh, A. S. Rahmatullah, A. Adiyono, M. Z. Hamzah, R. Riwayatningsih, and N. Kholifah, "Integration of language, psychology, and technology and the concept of independence learning in reading characters in indonesian children's films as media and learning materials in character building for elementary school students-indonesia," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 6, no. 1, pp. 70–88, 2022.
- [6] S. Susilawati, D. Aprilianti, and M. Asbari, "The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students," *J. Inf. Syst. Manag.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–5, 2022.
- [7] H. Ariestina, "Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyyah," *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengemb. Pendidikan)*, vol. 6, no. 2, pp. 1–11, 2019.
- [8] Y. F. Surya, "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada

- Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 52–61, 2017.
- [9] H. Permana, I. A. H. Fauzi, A. Hasanah, and B. S. Arifin, “Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Muntazam J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 01, 2021.
 - [10] Puslitbang, “Indeks karakter siswa,” 2021.
 - [11] N. Karisma, A. Rofiah, S. N. Afifah, and Y. M. Manik, “Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia,” *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 3, no. 03, pp. 560–567, 2023.
 - [12] N. H. Astuti, B. Utomo, R. Damayanti, and D. Anshari, “Illicit drug use pattern, health-risk behaviors, and social contexts among Indonesian students,” *J. Drug Issues*, vol. 52, no. 1, pp. 67–82, 2022.
 - [13] H. Haryono, W. H. Legiani, and M. Carolina, “The Social Construction of Reality: Junior High School Students Brawl in Balaraja Tangerang,” *JCIC J. CIC Lemb. Ris. dan Konsult. Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 13–20, 2023.
 - [14] M. S. Zulela, A. Neolaka, V. Iasha, and B. Setiawan, “How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School,” *J. Educ. Soc. Res.*, vol. 12, no. 1, p. 371, 2022.
 - [15] I. W. E. Santika, “Pendidikan karakter pada pembelajaran daring,” *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 8–19, 2020.
 - [16] A. Munawwaroh, “Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter,” *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, p. 141, 2019.
 - [17] F. Nurdyansyah, I. Muflihati, R. M. D. Ujianti, M. Novita, H. Kusumo, and J. C. Ryan, “Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka,” *KnE Soc. Sci.*, 2022.
 - [18] S. Marsidin, “Strengthening Pancasila student profiles in independent learning curriculum in elementary school,” *Int. J. Humanit. Educ. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 6, 2022.
 - [19] A. W. Gani and H. A. Gani, “Culture of Siri’Na Pacce As Part of Legal Awareness of the Bugis-Makassar Community,” *KnE Soc. Sci.*, pp. 687–701, 2024.
 - [20] A. H. St Wardah Hanafie Das, N. Hendrowidarto, S. T. Ardhie Noer, L. Adnan, and M. Mohtar Umasugi, “The Reconstruction Of ‘Siri Culture’ In Bugis Perspective Of Islamic Education,” *J. Posit. Sch. Psychol.*, vol. 6, no. 10, pp. 2093–2104, 2022.
 - [21] S. W. Hanafie Das *et al.*, “Local Wisdom Based Education in The City of Parepare: A Study of Panngaderreng and Its Construction of Religious Tolerance,” *J. Posit. Psychol. Wellbeing*, vol. 5, no. 4, pp. 707–717, 2021.
 - [22] R. Ramli, “The Use of Canva Application to Increase Students’ Creativity in Learning Islamic Religious Education Class VII SMPN 5 Sidrap,” 2023.
 - [23] R. L. Bowling, “Religious Literacy and Interfaith Cooperation: Toward a Common Understanding,” *Relig. Educ.*, vol. 117, no. 1, pp. 4–18, 2022, doi: 10.1080/00344087.2021.1983286.
 - [24] K. von Brömssen, H. Ivkovits, and G. Nixon, “Religious literacy in the curriculum in compulsory education in Austria, Scotland and Sweden - a three-country policy comparison,” *J. Beliefs Values*, vol. 41, no. 2, pp. 132–149, 2020, doi: 10.1080/13617672.2020.1737909.
 - [25] S. Parker, “Religious literacy: spaces of teaching and learning about religion and belief,” *J. Beliefs Values*, vol. 41, no. 2, pp. 129–131, 2020, doi: 10.1080/13617672.2020.1750243.
 - [26] K. E. Soules and S. Jafralie, “Religious Literacy in Teacher Education,” *Relig. Educ.*, vol. 48, no. 1, pp. 37–56, 2021, doi: 10.1080/15507394.2021.1876497.
 - [27] D. Enstedt, “Religious literacy in non-confessional religious education and religious studies in Sweden,” *Nord. J. Humanit. Soc. Sci. Educ.*, vol. 12, no. 2022: 1, pp. 27–48,

- 2022.
- [28] A. Sooniste and O. Schihalejev, "Religious literacy in national curricula of Estonia," *Religions*, vol. 13, no. 5, p. 411, 2022.
 - [29] Sugiyono, "Metode penelitian kombinasi (mixed methods)," *Bandung Alf*, 2018.
 - [30] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
 - [31] M. D. C. Tongco, "Purposive sampling as a tool for informant selection," *Ethnobot. Res. Appl.*, vol. 5, pp. 147–158, 2007, doi: 10.17348/era.5.0.147-158.
 - [32] P. M. Podsakoff, S. B. MacKenzie, J.-Y. Lee, and N. P. Podsakoff, "Common method biases in behavioral research: a critical review of the literature and recommended remedies.," *J. Appl. Psychol.*, vol. 88, no. 5, p. 879, 2003.
 - [33] J. F. Hair, W. C. Black, B. J. Babin, R. E. Anderson, W. C. Black, and R. E. Anderson, "Multivariate data analysis (Eighth)," *Cengage Learn. EMEA*, 2019.
 - [34] K. Faizah, Z. Zidniyati, and L. Maktumah, "Optimalisasi Penerapan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Melalui Pengembangan Literasi Menulis," *J. Multidisiplin Ibrahimy*, vol. 2, no. 1, pp. 22–32, 2024.
 - [35] R. Liana and A. P. B. Pandiangan, "Integrasi Literasi Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum PAI Di SMK Negeri 1 Sangatta Utara," *J. ILMU Pendidik. Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 139–154, 2024.
 - [36] L. Hidayah, "Peran Ko Kurikuler Dan Ekstrakurikuler Terhadap Upaya Pencapaian Kurikulum 2013," *As-Salam J. Stud. Huk. Islam Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 251–270, 2019.
 - [37] P. Laraswati, "Analisis Pengembangan Minat, Bakat, dan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Sugihan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam," 2023, *UNIVERSITAS BINA DARMA*.
 - [38] F. Rahmasari, F. F. Muchtar, S. N. Imtinan, Z. N. Kamilah, and N. S. Wulan, "Analisis penerapan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar," *EduCurio Educ. Curiosit.*, vol. 1, no. 2, pp. 645–651, 2023.
 - [39] S. Sugiarti, A. Prihatini, and E. F. Andalas, "Dinamika Penerapan Pembelajaran Multiliterasi dengan Perspektif Ekologi: Kajian Narrative Inquiry," *GHANCARAN J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, pp. 152–169, 2024.
 - [40] S. A. Sholihah and K. Khoiriyah, "Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa," *Al-Fikri J. Stud. dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 19–39, 2024.
 - [41] S. D. Kusdiani and F. Tirtoni, "Implementasi Pendidikan Pancasila Berkebhinekaan Global Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Literasi Multikultural Budaya Nusantara Siswa SD," *Educatio*, vol. 20, no. 1, pp. 86–98, 2025.
 - [42] M. B. Mustofa, R. Iqbal, A. Budianto, and N. Hidayat, "Integrasi Tradisi Literasi Keagamaan (Yasinan) Dalam Terciptanya Budaya Kerukunan Masyarakat," *Nusant. J. Inf. Libr. Stud.*, vol. 5, no. 1, pp. 51–59, 2022.
 - [43] L. N. Afidah, W. Wardono, and S. B. Waluya, "Systematic literature review: literasi matematika dan kemandirian belajar pada pendekatan matematika realistik," in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2024, pp. 821–828.
 - [44] P. N. Rahmadani, R. Arthur, and A. Maulana, "Integrasi konsep literasi vokasional untuk mengembangkan berpikir kritis pada siswa SMK: Sebuah kajian pustaka," *J. Pendidik. West Sci.*, vol. 1, no. 12, pp. 817–826, 2023.
 - [45] M. A. Tuflih, P. N. Istiqamah, E. G. Rembon, S. Apriliyani, and W. Wiastra, "Pengembangan Literasi Kreatif Dan Imajinasi Melalui Lomba Menulis Cerita Pendek Dan Cipta Baca Puisi Siswa SMP Negeri 27 Makassar," *PEDAMAS (Pengabdian Kpd.*

- Masyarakat*), vol. 3, no. 03, pp. 1045–1056, 2025.
- [46] L. K. Ihsan and F. Maujud, “Strategi Projek P5 dalam Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka berdasarkan Perspektif Qur’an dan Hadist Provinsi NTB,” *Literasi J. Ilmu Pendidik.*, vol. 16, no. 1, pp. 78–86, 2025.
 - [47] F. R. Masloman, A. Supriati, and T. Pangalila, “Penguatan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan,” *Jambura J. Civ. Educ.*, vol. 4, no. 1, 2024.
 - [48] A. Susanto and F. Farmawati, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan pada Peserta Didik di SMKN 1 Kuala Cenaku,” *J. Pendidik. Yayasan Pendidik. Agama Islam Rengat*, vol. 1, no. 1, 2024.
 - [49] S. Ramadhan, S. H. Jamilah, and N. Solihati, “Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *J. Sasindo UNPAM*, vol. 12, no. 2, pp. 39–46, 2024, doi: 10.32493/sasindo.v12i2.39-46.
- .



Pascasarjana Prodi PAI Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto

Jl. Tirtowening Bendungan Jati Pacet Mojokerto Phone: 087763301998 Email: tafkir.pasca@gmail.com Accredited
10/C/C3/DT.05.00/2025

ID NO: 2259/ RJ.Ikhac.Tafkir/VII/2025

Paper Acceptance Letter

Manuscript submitted to **Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education** Dear Author,

On behalf of the committee of Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education. I am glad to inform you that your manuscript:

Entitle: The Integration of Religious Literacy in
Enhancing the Pancasila Student Profile

Author Rosmiati Ramli¹, Maswati² Sumiati³

Affiliation: 1 Universitas Muhammadiyah Pare-pare, Indonesia;
2 Universitas Muhammadiyah Pare-pare, Indonesia;; 3
SMA Negeri 3 Palopo;

Has been accepted to be published in Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education. **Vol. 6 Issue 4, 2025.**

Congratulation!

Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education (ISSN: 2723-4975) is a journal published by Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto. It is published quarterly as a medium for scientific communication among academicians studying Islamic Education in Indonesia based on Interdisciplinary Research.

Sincerely Yours, 16 July 2025 Penerbit,



Dr. Muhammad Anas Ma`arif, M. Pd

Bukti ACCEPTED

Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education

← Back to Submissions

2259 / Ramli et al. / The Integration of Religious Literacy in Enhancing the Pancasila Student Profile

Library

Workflow

Publication

Submission

Review

Copyediting

Production

Round 1

Round 1 Status

Submission accepted.

Notifications

[View Editor Decision](#)

2025-07-23 02:50 PM

[View Editor Decision](#)

2025-08-25 07:47 AM

Reviewer's Attachments

📎

8481

A-tijie-review-assignment-2259-Article+Text-8388.docx

July 16, 2025

Q

Search

Bales

Balas ke se...

Teruskan

Hapus

Sampah

Tandai

Berikutnya

[tijie] Editor Decision

From Tafkir Jurnal <tafkir.pasca@gmail.com> on 2025-08-25 14:47

Details

Headers

Teks murni

A-tijie-review-assignment-2259-Article+Text-8388.docx (~847 KB)

Rosmiati Ramli, Maswati, Sumiati AS:

We have reached a decision regarding your submission to Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, "The Integration of Religious Literacy in Enhancing the Pancasila Student Profile".

Our decision is to: Accept Submission

Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education

The Integration of Religious Literacy in Enhancing the Pancasila Student Profile

Keywords:

Integration;
Religious Literacy;
Strengthening;
Profile;
Pancasila Students

Abstract

The Pancasila Student Profile represents a concrete manifestation of the national education goals, serving as a fundamental reference in shaping educational policies—including the crucial area of religious literacy. In reality, Indonesia continues to face issues such as bullying, child sexual abuse, and other incidents that highlight the urgent need for character reinforcement. This study aims to (i) identify the influence of religious literacy on the reinforcement of the Pancasila Student Profile (P5), (ii) map the dimensions and aspects integrated within religious literacy, and (iii) explore the integration patterns of religious literacy in strengthening P5. A mixed-methods approach was employed, combining both quantitative and qualitative procedures. The findings reveal three key points: First. At the same time, several indicators of religious literacy were statistically insignificant when analyzed individually; the variable significantly influences the reinforcement of P5. Second, the dimensions of the Pancasila Student Profile were further broken down into practical indicators for integration purposes. Third, the integration strategies were implemented through co-curricular, intra-curricular, and extracurricular activities using a multiliteracy approach. This study contributes to the reinforcement of the Pancasila Student Profile, aiming to cultivate students who are faithful, pious, and morally upright while also demonstrating global diversity, collaboration, independence, creativity, and critical thinking.

Kata kunci:

Integrasi;
Religious
Literacy;
Penguatan;
Profil;
Pelajar Pancasila

Article history:

Received: 15-02-2023

Revised: 13-05-2023

Accepted: 02-08-2023

Abstrak

Profil Pelajar Pancasila merupakan wujud konkret dari penerjemahan tujuan pendidikan nasional, yang berfungsi sebagai acuan utama dalam merumuskan kebijakan pendidikan, termasuk literasi keagamaan yang sangat penting. Faktanya, Indonesia masih diperhadapkan pada beberapa kasus seperti bullying, kekerasan seksual pada anak, dan peristiwa lainnya yang mengkonfirmasi perlunya penguatan karakter. Tujuan penelitian ini adalah: (i) mengidentifikasi pengaruh religious literacy dengan upaya Penguatan P5; (ii) memetakan dimensi dan aspek yang diintegrasikan dalam literasi keagamaan; dan (iii) mengeksplorasi pola integrasi religious literacy dengan upaya Penguatan P5. Metode penelitian yang digunakan mix methods dengan menggabungkan prosedur penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan; pertama, secara parsial literasi keagamaan terdapat beberapa indikator yang ditolak, akan tetapi secara simultan variabel literasi keagamaan memiliki pengaruh dan dampak terhadap penguatan P5. Kedua, dimensi P5 kemudian di-breakdown dalam indikator praktis untuk diintegrasikan. Ketiga, strategi integrasinya dilakukan dalam kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, dengan pendekatan multiliterasi. Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap penguatan P5 dalam rangka mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan kritis.

Corresponding Author: (Author yang komunikasi dengan editor) Khoirul Anwar

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia; khoirul@unissula.ac.id

INTRODUCTION

This study is significant because character development is inherently linked to the cultivation of behavior and the internalization of noble values, which must be rooted in the principles of *Pancasila* (Harmawati & Abdulkarim, 2016). Character education is also a strategic effort to address moral decline and the erosion of cultural values (Mutmainah & Dewi, 2021). Character can be understood as attitudes that can be shaped through various activities, such as social interaction or communication within the family and the broader community (Sondakh et al., 2022; Susilawati et al., 2022). Character education has become a national priority in Indonesia, as reflected in the *Strengthening Character*

Education policy (Ariestina, 2019), which encompasses a long-term process of empowerment that includes empowering students' potential, a process of humanizing learners, and a process of civilizing values (Surya, 2017), all directed toward shaping Indonesian individuals with strong and commendable character (Permana et al., 2021).

A crucial issue regarding character can be seen in the persistent number of cases that reflect the low implementation of character values in society. Cases of bullying among students rose from 119 in 2020 to 241 in 2023 (Karisma et al., 2023). The use of narcotics among senior high school students has been reported (Astuti et al., 2022), along with an increase in student brawls (Haryono et al., 2023). Moreover, various forms of deviant behavior remain a central issue that must be addressed among the millennial youth (Zulela et al., 2022). These deviant behaviors remain central concerns that must be addressed to foster character development aligned with societal moral and ethical standards (Santika, 2020). It includes stages such as instilling knowledge, strengthening emotional understanding, and rationalizing behavior that ultimately forms character (Munawwaroh, 2019).

Various studies have explored the Pancasila Student Profile; however, there has been little to no focus on its integration with religious literacy. This is a significant gap, considering that all the noble values of Pancasila align closely with religious teachings particularly with Islamic values, given that Islam is the majority religion in Indonesia. Exploring this integration is essential to ensure that the implementation of the P5 program truly reflects both national and spiritual values in shaping students' character.

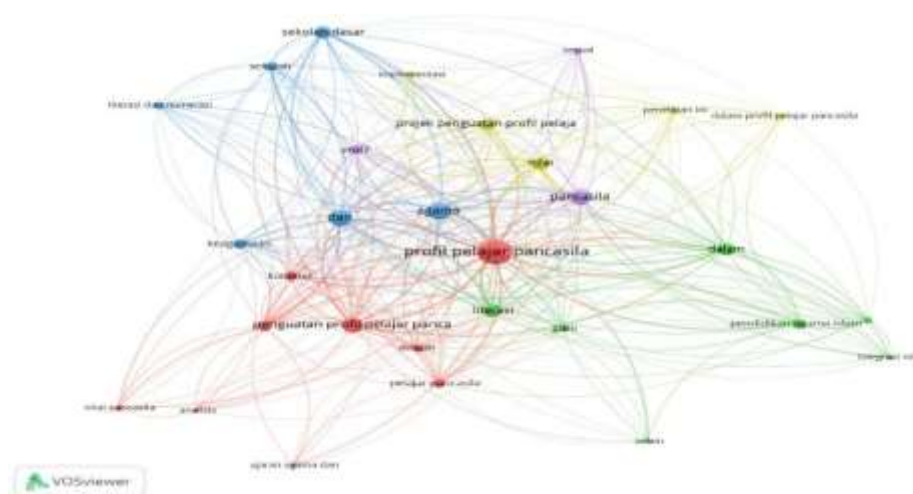


Figure 1. Network Visualization Using VOSviewer

The novelty and research gap are mapped through a bibliometric analysis using VOSviewer. The keywords used in the analysis were *Integration*, *Religious Literacy*, and *Pancasila Student Profile*, with the results shown in Figure 1. Figure 1 illustrates that previous researchers have widely conducted studies on religious literacy and the Pancasila Student Profile. However, based on the bibliographic mapping, no prior research has specifically addressed the integration of religious literacy into the *Pancasila Student Profile*. It indicates that the present study explores a novel area and is supported by a strong theoretical and empirical foundation. The integration of religious literacy is particularly significant in the context of South Sulawesi, where society places high importance on religious values and children's education (Gani & Gani, 2024; Hanafie Das et al., 2021; Ramli, 2023; St Wardah Hanafie Das et al., 2022). Therefore, this study offers theoretical and practical contributions to the existing body of knowledge.

This study is intended to complement previous research findings, particularly those related to the integration of religious literacy with the Pancasila Student Profile (P5) program. The problem-solving approach in this study is grounded in Diane L. Moore's definition of religious literacy, which encompasses a basic understanding of the history, core texts, beliefs, practices, and contemporary manifestations of multiple religious traditions. It also includes the ability to analyze the religious dimensions of political, social, and cultural expressions across time and space (Enstedt, 2022). Although traditionally associated with reading and writing, literacy theories have evolved to challenge these boundaries (von Brömssen et al., 2020). They can even be implemented in schools without formal religious education (Sooniste & Schihalejev, 2022). This study pursues three main objectives: first, to identify the influence of religious literacy on the reinforcement of the Pancasila Student Profile (P5); second, map the dimensions and aspects integrated within religious literacy; lastly, to explore the integration patterns of religious literacy in strengthening P5.

This study aims to examine whether religious literacy has been integrated into the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), both quantitatively and qualitatively. To ensure a systematic discussion, the research objectives are formulated as follows: first, to identify the influence of religious literacy on the reinforcement of the Pancasila Student Profile (P5); second, map the dimensions and aspects integrated within religious literacy; lastly, to explore the integration patterns of religious literacy in strengthening P5.

Research Methodology

This study employs a mixed-methods approach by combining qualitative and quantitative research methods within a single research design to obtain more comprehensive, valid, reliable, and objective data (Sugiyono, 2018). The research process begins with qualitative data collection, followed by quantitative data (Creswell & Creswell, 2017). This sequential design is expected to generate more in-depth and integrative findings.

The study was conducted in three South Sulawesi, Indonesia regencies: Palopo, Tana Toraja, and Parepare. These locations were selected based on their diverse socio-

religious composition, which provides a conducive environment for students to develop *Pancasila*-based values. The data collection involved a series of Focus Group Discussions (FGDs) with 3 key informants and 25 participants from each location, totaling 75 participants. Quantitative data were collected from 150 respondents. The sampling technique used was purposive sampling, a type of non-probability sampling that is effective in studying specific cultural domains and ensuring the credibility and expertise of the informants (Tongco, 2007). The criteria for informants included "guru penggerak" (change agent teachers) from the selected regencies, while respondents were junior and senior high school students (or equivalent).

The qualitative data were analyzed using Nvivo 12, a software specifically designed for qualitative data analysis. Meanwhile, the quantitative data were analyzed through several stages: (1) Common Method Variance (CMV) was employed to minimize potential bias during data collection by randomly distributing the questionnaires and ensuring respondent anonymity (Podsakoff et al., 2003). Selanjutnya, To further test for potential bias, this study utilized Harman's single-factor test and/or Exploratory Factor Analysis (EFA), with both CLF and EFA methods serving as comparisons to CMV. If the analysis confirms that the data meet the quality criteria, the next steps include Confirmatory Factor Analysis (CFA) and structural model analysis; and (2) Structural Equation Modeling (SEM), a multivariate analysis method used to describe and test the relationships between variables (Hair et al., 2019). By employing this mixed-methods approach, the study is expected to yield more comprehensive and holistic findings.

Results and Discussion Quantitative

Result

Validity and Reliability Testing of the SEM Model

Variance-Based Structural Equation Modeling (VB-SEM) was employed using SmartPLS 4.0 software to examine the relationships among the variables in this study. Before estimating the hypothesized relationships, it was necessary to evaluate the validity and reliability of the measurement model. Convergent validity was assessed using the factor loading values of each indicator within the constructs. The generally accepted threshold for convergent validity is a loading factor of > 0.50 , although values above 0.70 are considered more desirable. In addition, discriminant validity was evaluated to confirm the convergent validity results. Two standard methods were used to assess discriminant validity: cross-loadings and comparison of the Average Variance Extracted (AVE) square root with the correlation among constructs. The recommended threshold for cross-loadings within the same construct is > 0.70 , while the square root of AVE should ideally be > 0.50 . However, if the AVE does not meet this threshold, the model can still be accepted as long as convergent validity has been established.

In this study, convergent validity was the primary method used to assess the validity of the VB-SEM model. Two criteria were used: outer loading values and AVE scores. The results indicate that all indicators had outer loading values greater than 0.70, thus satisfying the criteria for convergent validity. The validated SEM model is

presented in Figure 1, and the validity and reliability testing results are summarized in Table 1.

Table 1. Validity and Reliability of the VB-SEM Model

Variable	Indicator	Loading factor	Cut off Value	AVE	Validity	Cronbach's Alpha	CR	Reliability
X1	X1.1	0.953	0.7	0.859	valid	0.918	0.948	Reliable
	X1.2	0.947	0.7		valid			
	X1.3	0.879	0.7		valid			
X2	X2.1	0.964	0.7	0.917	valid	0.955	0.971	Reliable
	X2.2	0.935	0.7		valid			
	X2.3	0.972	0.7		valid			
X3	X3.1	0.948	0.7	0.876	valid	0.930	0.955	Reliable
	X3.2	0.950	0.7		valid			
	X3.3	0.909	0.7		valid			
Y1	Y1.1	0.928	0.7	0.848	valid	0.911	0.944	Reliable
	Y1.2	0.877	0.7		valid			
	Y1.3	0.956	0.7		valid			
Y2	Y2.1	0.968	0.7	0.771	valid	0.849	0.909	Reliable
	Y2.2	0.908	0.7		valid			
	Y2.3	0.743	0.7		valid			
Y3	Y3.1	0.939	0.7	0.872	valid	0.927	0.953	Reliable
	Y3.2	0.947	0.7		valid			
	Y3.3	0.915	0.7		valid			
Y4	Y4.1	0.862	0.7	0.764	valid	0.847	0.906	Reliable
	Y4.2	0.906	0.7		valid			
	Y4.3	0.852	0.7		valid			
Y5	Y5.1	0.952	0.7	0.891	valid	0.940	0.961	Reliable
	Y5.2	0.931	0.7		valid			
	Y5.3	0.949	0.7		valid			
Y6	Y6.1	0.962	0.7	0.935	valid	0.965	0.977	Reliable
	Y6.2	0.954	0.7		valid			
	Y6.3	0.985	0.7		valid			

The threshold for assessing convergent validity in SEM models is an Average Variance Extracted (AVE) value greater than 0.50. Based on Table 1, the AVE values for all observed variables in this study exceed 0.50, indicating that all constructs are valid and suitable for use in the SEM analysis. Meanwhile, discriminant validity was evaluated using the Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), where the acceptable threshold is below 0.90. According to the results presented in Table 2, all HTMT values are below 0.90, confirming that the model meets the criteria for discriminant validity and can be considered valid based on the HTMT approach.

Table 2. HTMT RATIO

Variable	X1	X2	X3	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
X2	0.450							
X3	0.537	0.862						
Y1	0.457	0.206	0.198					
Y2	0.585	0.165	0.095	0.373				
Y3	0.367	0.074	0.125	0.768	0.875			

Variable	X1	X2	X3	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
Y4	0.490	0.073	0.168	0.775	0.844	0.801		
Y5	0.524	0.059	0.054	0.664	0.695	0.638	0.321	
Y6	0.978	0.315	0.410	0.519	0.623	0.484	0.583	0.589

Reliability refers to the consistency of indicators in measuring their respective constructs. Structural Equation Modeling (SEM) assesses reliability using **Composite Reliability (CR)** and Cronbach's Alpha. These measures evaluate the internal consistency of indicators associated with each variable. The acceptable threshold for Cronbach's Alpha is > 0.60 , while the threshold for Composite Reliability is > 0.70 . Based on the values presented in Table 1, all constructs in this study have Cronbach's Alpha values greater than 0.60, and Composite Reliability values greater than 0.70, indicating that the measurement model demonstrates adequate reliability.

Analysis of Variable Influence and Hypothesis Testing

The purpose of Structural Equation Modeling (SEM) analysis is to examine the magnitude of the influence of independent variables on dependent variables. The SEM model resulting from the analysis of inter-variable influences is presented in Figure 2 below.

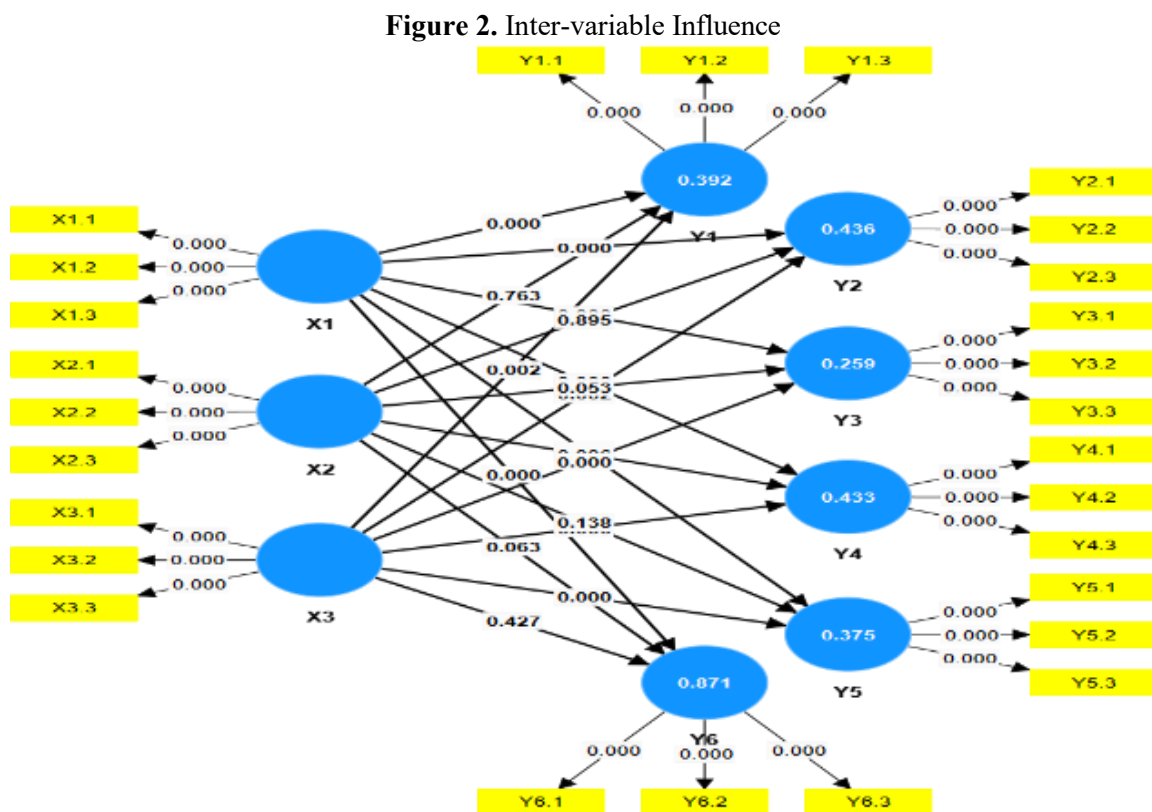


Figure 2 illustrates the influence of the independent variables—X1: Religious Literacy (Knowledge), X2: Religious Literacy (Attitude), and X3: Religious Literacy (Implementation)—on the dependent variables representing the six dimensions of the

Pancasila Student Profile: Y1 (Faith in God Almighty and Noble Character), Y2 (Global Diversity), Y3 (Mutual Cooperation), Y4 (Independence), Y5 (Critical Thinking), and Y6 (Creativity). This analysis was also used to test the research hypotheses. The path coefficients derived from the SEM analysis indicate the extent to which each dimension of religious literacy contributes to the development of Pancasila student characteristics. The results of these relationships, including their respective coefficient values, significance levels, and overall model fit, are presented in Table 3.

Table 3. The Influence of Variable X on Variable Y

no	Inter-variable Influence	T statistics	t table	P values	Cut off P-value	hypothesis
1	X1 -> Y1	8.173	1.96	0.000	0.05	Accepted
2	X1 -> Y2	9.656	1.96	0.000	0.05	Accepted
3	X1 -> Y3	6.361	1.96	0.000	0.05	Accepted
4	X1 -> Y4	8.762	1.96	0.000	0.05	Accepted
5	X1 -> Y5	9.033	1.96	0.000	0.05	Accepted
6	X1 -> Y6	9.574	1.96	0.000	0.05	Accepted
7	X2 -> Y1	0.302	1.96	0.763	0.05	Rejected
8	X2 -> Y2	0.131	1.96	0.895	0.05	Rejected
9	X2 -> Y3	1.939	1.96	0.053	0.05	Rejected
10	X2 -> Y4	2.764	1.96	0.006	0.05	Accepted
11	X2 -> Y5	1.483	1.96	0.138	0.05	Rejected
12	X2 -> Y6	1.862	1.96	0.063	0.05	Rejected
13	X3 -> Y1	3.166	1.96	0.002	0.05	Accepted
14	X3 -> Y2	3.072	1.96	0.002	0.05	Accepted
15	X3 -> Y3	4.223	1.96	0.000	0.05	Accepted
16	X3 -> Y4	6.230	1.96	0.000	0.05	Accepted
17	X3 -> Y5	3.788	1.96	0.000	0.05	Accepted
18	X3 -> Y6	0.794	1.96	0.427	0.05	Rejected

Based on Table 3, the quantitative analysis shows that out of the religious literacy variables, 12 indicators were accepted while 6 were rejected. Specifically, all six indicators under the knowledge aspect of religious literacy were accepted for integration into the Pancasila Student Profile (P5). In contrast, only one indicator from the attitude aspect was accepted, with the remaining five rejected. For the implementation aspect, five indicators were accepted and one was rejected. These results indicate that, in general, religious literacy has been integrated into strengthening students' P5, although several indicators still need to be improved. Previous studies also reveal that students do not merely develop literacy skills but also integrate character values (Faizah et al., 2024), although this process is not without its challenges (Liana & Pandiangan, 2024).

The data were then mapped to examine how all independent variables—X1 (religious literacy: knowledge), X2 (religious literacy: attitude), and X3 (religious literacy: implementation)—collectively influence the dependent variables—Y1 (faith in

God Almighty and noble character), Y2 (global diversity), Y3 (mutual cooperation), Y4 (independence), Y5 (critical thinking), and Y6 (creativity)—within the framework of the Pancasila Student Profile (P5). The combined influence of variables X on variables Y is presented in Table 4.

Table 4. Combined Effects

Combined Influence of Variable X on Variable Y	R-square
Y1. Faith in God Almighty and noble character	0.392
Y2. Global diversity	0.436
Y3. Mutual cooperation	0.259
Y4. Independence	0.433
Y5. Critical thinking	0.375
Y6. Crative	0.871

Based on Table 5, the combined effects of religious literacy—namely knowledge, attitude, and implementation—on the six dimensions of the Pancasila Student Profile were as follows: Faith in God Almighty and Noble Character (39.2%), Global Diversity (43.6%), Mutual Cooperation (25.9%), Independence (43.3%), Critical Thinking (37.5%), and Creativity (87.1%). These results indicate that religious literacy contributes significantly to developing each P5 dimension among students when integrated collectively.

Qualitative Result

Integration of Religious Literacy with P5 Dimensions

Indonesia is recognized as the world's largest multicultural nation due to its diverse ethnicities, races, cultures, and religions. This diversity creates a rich cultural identity but presents challenges—particularly in fostering understanding and appreciation of differences, especially among younger generations. A lack of awareness regarding the importance of diversity may lead to intolerance and discrimination, ultimately threatening national unity. The consequences can include social conflict, violence, bullying, harassment, and the erosion of humanitarian values. These issues often stem from a limited understanding of pluralism, which is reflected in non-inclusive thinking and behavior. Therefore, integrating religious literacy into the Pancasila Student Profile (P5) is essential. Based on documentation and in-depth interviews with teachers, a summary of the P5 dimensions and their corresponding integrated aspects of religious literacy is presented in Table 1.

Table 1. Dimensions of the Pancasila Student Profile and Their Integrated Religious Literacy Aspects

No.	P5 Dimension	Integrated Aspect
1.	Faith in God Almighty and Noble Character	- Performing religious practices regularly and independently - Actively participating in religious activities - Expressing gratitude - Exercising rights and fulfilling responsibilities in a balanced manner

No.	P5 Dimension	Integrated Aspect
2.	Global Diversity	- Promoting and introducing interconnected cultures and demonstrating them through behavior - Maintaining a balanced perspective on differences - Understanding the challenges and benefits of living in a culturally diverse environment
3.	Mutual Cooperation	- Building teams and managing collaboration to achieve shared goals - Striving to contribute what is considered valuable and meaningful to those in need
4.	Independence	- Reflecting on feedback from peers, teachers, and other adults - Regulating and adjusting one's emotions appropriately
5.	Critical Thinking	- Clarifying and critically analyzing ideas and information - Analyzing and evaluating the reasoning used in problem-solving - Providing justification to support one's thoughts and perspectives - Providing justification to support one's thoughts and perspectives
6.	Creative	- Generating diverse ideas to express thoughts and/or feelings - Experimenting creatively with various options to modify ideas

Table 1 outlines the six dimensions of the *Pancasila* Student Profile (P5): Faith in God Almighty and Noble Character, Global Diversity, Mutual Cooperation, Independence, Critical Thinking, and Creativity. These dimensions are further broken down into practical indicators that can be directly implemented in educational activities. Integrating religious literacy within P5 is crucial in enhancing students' self-confidence in creating work, developing personal potential, and identifying their interests and talents in specific fields. In this process, teachers serve as facilitators who guide students throughout the learning experience. P5 activities also reflect the principles of differentiated instruction, as they provide space for students to develop skills aligned with their interests. Moreover, these activities promote active engagement through collaboration and group discussion in designing and presenting their projects. Overall, the primary goal of P5 is to improve students' competencies in producing meaningful and relevant work that aligns with the values of the *Pancasila* Student Profile.

Strategies for Integrating Religious Literacy with P5

Based on in-depth interviews with educators across South Sulawesi, the researcher qualitatively mapped how religious literacy is integrated into the *Pancasila* Student Profile (P5) project. This process is crucial for identifying effective strategies to embed noble values that shape students as individuals with religious understanding and as active contributors to society. It enables schools to adapt and incorporate various elements of religious literacy that align with their institutional vision and mission while fostering innovation and creativity in the educational process. This approach is expected to accommodate the specific needs of students and optimize their potential through

high-quality religious literacy content. A summary of the strategies used to integrate religious literacy within P5 is presented as follow:

Figure 3. Overview of Strategies for Integrating Religious Literacy into the P5

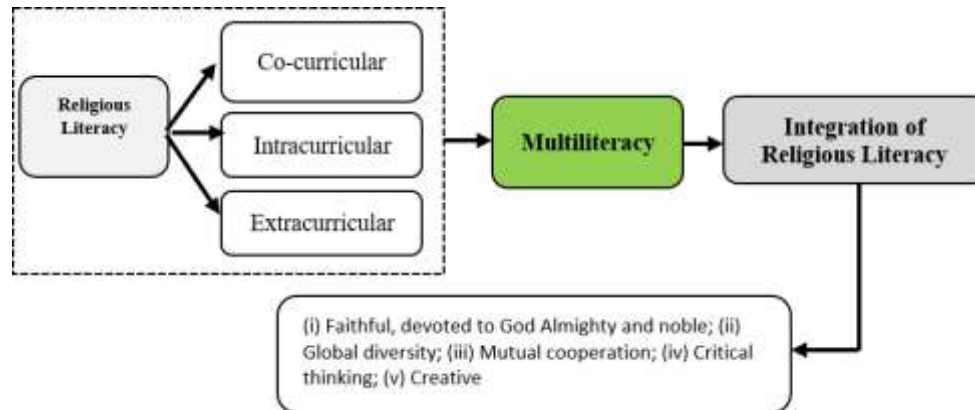


Figure 1 illustrates the integration of religious literacy into the Pancasila Student Profile (P5). First, religious literacy is incorporated through intracurricular activities and embedded across subject areas, particularly by Muslim teachers. These educators not only deliver academic content but also relate it to religious teachings—such as discussing the role of religious figures in history or exploring the relationship between science and faith. Teachers often include narratives about exemplary figures and insert reflections on religious values such as perseverance, honesty, and dedication (Data sources: Informants 1, 2, 3, 5, 7). Second, religious literacy is integrated through co-curricular activities, which serve to deepen and internalize content delivered during formal instruction. These activities often occur before class sessions, including prayer, reading scriptures, or engaging in religious observances based on each student's faith. Such activities promote inner peace, cultivate moral values, and instill virtuous habits in students (Hidayah, 2019). Co-curricular activities may be conducted individually or in groups (Sources: Informants 2, 3, 5, 6, 8, 10). Third, extracurricular activities reinforce religious values to strengthen P5 competencies. For instance, social service projects often begin with religious affirmations such as the Islamic teaching that “cleanliness is part of faith.” This belief encourages students to practice faith through belief speech and actions—such as active participation in maintaining school cleanliness (Data sources: Informants 5, 7, 8, 9, 11). These extracurricular activities help reinforce cognitive and practical dimensions of religious values (Laraswati, 2023).

The integration of religious literacy within P5 is implemented using a multiliteracy approach. Multiliteracy refers to a multicultural, context-sensitive, and multimedia-based educational concept. This teaching paradigm goes beyond basic language skills (listening, speaking, reading, and writing) and involves more complex, multimodal forms of communication (Rahmasari et al., 2023). In practice, multiliteracy is realized through texts, images, and videos related to P5 values—such as collaboration, creativity,

and critical thinking. This approach addresses the limitations of traditional textbooks, which often lack cultural relevance for students (Sources: Informants 1, 2, 4, 5, 6, 8).

Discussion

As presented in Table 3, the quantitative analysis identified 12 religious literacy indicators that were accepted and 6 that were rejected. Specifically, all six indicators under the knowledge aspect were accepted for integration into the Pancasila Student Profile (P5). Only one indicator was accepted within the attitudinal aspect, while the remaining five were rejected. Meanwhile, five indicators were accepted in the **implementation** aspect, and one was rejected. Religious literacy plays a critical role in developing students' religious character, aligning directly with the P5 dimension of faith in God Almighty and noble character (Sholihah & Khoiriyah, 2024), and is also relevant to global diversity (Kusdiani & Tirtoni, 2025), introducing mutual cooperation values (Mustofa et al., 2022). Through religious literacy, students develop independent learning (Afidah et al., 2024), enhance critical thinking skills (Rahmadani et al., 2023), and cultivate their talents and creativity (Tuflih et al., 2025). Integrating religious literacy into P5 was implemented by translating each dimension into applicable indicators that can be embedded in daily teaching and learning processes such as fostering religious awareness, appreciating diversity, thinking critically about received information, and applying creativity to solve problems in students' environments.

However, other studies have noted challenges in implementing multiliteracy approaches. Teachers encounter difficulties such as limited instructional time, insufficient development of literacy based materials, and the lack of pedagogical models that effectively support multiliteracy instruction (Sugiarti et al., 2024). Despite these challenges, multiliteracy remains critical in integrating religious literacy into P5. As education continues to evolve alongside technological advancements, the Pancasila Student Profile which includes faith, global diversity, collaboration, independence, critical thinking, and creativity requires robust multiliteracy strategies to remain practical and relevant.

Across the reviewed studies, religious literacy refers to one's ability to understand, interpret, and apply religious teachings, values, and practices in everyday life. It includes knowledge of sacred texts, historical and traditional narratives, and religious principles. Religious literacy supports spiritual growth, nurtures tolerance, and strengthens interfaith relations. Implementing P5, when fused with moral and spiritual values, has proven effective in enabling students to internalize core values such as honesty, responsibility, cooperation, and compassion (Ihsan & Maujud, 2025). These findings are essential to ensuring that religious values remain integrated into the educational process while upholding the spirit of nationalism embodied in Pancasila.

Several studies also highlighted the role of cocurricular activities, such as a 15-minute religious literacy session involving the reading of the Qur'an or Bible. These daily practices instill religious values, including adherence to one's faith, tolerance toward other religious practices, and harmonious interfaith coexistence (Masloman et al., 2024). In addition to co-curricular practices, intracurricular and extracurricular programs have

also proven effective in integrating religious literacy into P5 (Susanto & Farmawati, 2024). Therefore, religious literacy can be embedded in student development through these three complementary approaches.

The *Pancasila Student Profile* (commonly abbreviated as P5) is a project-based initiative designed to strengthen competencies and character aligned with the *Pancasila* values, as outlined in the National Graduate Competency Standards (Nurdyansyah et al., 2022). Its core dimensions include faith in the Almighty God and noble character, global diversity, cooperation, independence, critical thinking, and creativity (Marsidin, 2022). South Sulawesi society is known for its religious values and strong cultural traditions, including the local concept of *Siri'na Pacce*, or the “culture of shame,” which is regarded as a form of legal awareness and adherence to social norms (Gani & Gani, 2024; Hanafie Das et al., 2021; Ramli, 2023; St Wardah Hanafie Das et al., 2022). Integrating religious literacy into the P5 initiative facilitates collaboration and mutual understanding (Bowling, 2022) particularly in cultivating national character and internalizing *Pancasila* values. Religious literacy through moral and religious education enables a deeper understanding of morality and promotes a more just and compassionate society (von Brömssen et al., 2020). More specifically, religious literacy can help differentiate and analyze the intersections of religion and social issues (Parker, 2020). Increasing religious literacy among youth is a priority, especially as they are the generation expected to collaborate with diverse global communities (Soules & Jafralie, 2021).

Moreover, applying multiliteracy strategies in religious literacy integration supports the formation of positive character traits, critical thinking, and other essential character values. These are foundational components in shaping a competent, responsible generation prepared to face future challenges (Ramadhan et al., 2024). Digital multiliteracy-based instruction has also become a key requirement in meeting the demands of 21st-century education, as it enhances both learning processes and the effective use of technology. Several scholars suggest that multiliteracy models improve students' conceptual understanding and knowledge acquisition, ultimately fostering a more proactive, inspirational, and creative learning environment that aligns with the *Pancasila Student Profile*.

CONCLUSION

This study yields several important findings, notably that religious literacy has been effectively integrated into strengthening the *Pancasila Student Profile* (P5) in schools. Although some indicators were rejected in the quantitative analysis, the overall dimensions of religious literacy significantly contributed significantly to enhancing P5. Each dimension of P5 was further elaborated into detailed, applicable indicators. The integration strategy involved a combination of co-curricular, intracurricular, and extracurricular activities, as well as the implementation of a multiliteracy approach. Religious values and norms strongly align with the principles embedded in P5, which are rooted in the cultural and moral heritage of the Indonesian nation.

These findings reinforce previous studies indicating that religious literacy supports the development of the *Pancasila* Student Profile. The six core dimensions of P5—faith in God Almighty and noble character, global diversity, cooperation, independence, critical thinking, and creativity—are all compatible with religious values, particularly those of Islam, the majority religion in Indonesia.

This study has limitations, especially regarding the sampling, which was restricted to three regions in South Sulawesi. Future studies should involve a broader sampling scope for more generalizable conclusions across different geographical and cultural contexts.

ACKNOWLEDGEMENT

The researchers would like to express their gratitude to the Ministry of Higher Education, Science, and Technology for funding this study, as stipulated in the Decree of the Director of Research and Community Service No. 0419/C3/DT.05.00/2025, dated May 22, 2025, concerning the recipients of the State University Operational Assistance Program for Research and Community Service for the Fiscal Year 2025.

REFERENSI

- Afidah, L. N., Wardono, W., & Waluya, S. B. (2024). Systematic literature review: literasi matematika dan kemandirian belajar pada pendekatan matematika realistik. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 821–828.
- Ariestina, H. (2019). Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyyah. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 6(2), 1–11.
- Astuti, N. H., Utomo, B., Damayanti, R., & Anshari, D. (2022). Illicit drug use pattern, health-risk behaviors, and social contexts among Indonesian students. *Journal of Drug Issues*, 52(1), 67–82.
- Bowling, R. L. (2022). Religious Literacy and Interfaith Cooperation: Toward a Common Understanding. *Religious Education*, 117(1), 4–18. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1983286>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Enstedt, D. (2022). Religious literacy in non-confessional religious education and religious studies in Sweden. *Nordidactica: Journal of Humanities and Social Science Education*, 12(2022: 1), 27–48.
- Faizah, K., Zidniyati, Z., & Maktumah, L. (2024). Optimalisasi Penerapan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Melalui Pengembangan Literasi Menulis. *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 2(1), 22–32.
- Gani, A. W., & Gani, H. A. (2024). Culture of Siri'Na Pacce As Part of Legal Awareness of the Bugis-Makassar Community. *KnE Social Sciences*, 687–701.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2019). Multivariate data analysis (Eighth). *Cengage Learning EMEA*.
- Hanafie Das, S. W., Halik, A., Ramli, R., Harianto, H., Muallim, A., Amiruddin, A., Sukmawati, H., & Megawati, M. (2021). Local Wisdom Based Education in The City of Parepare: A Study of Panngaderreng and Its Construction of Religious Tolerance. *Journal of Positive Psychology & Wellbeing*, 5(4), 707–717.
- Harmawati, Y., & Abdulkarim, A. (2016). Nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan Lokal untuk Membangun karakter bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82–95.
- Haryono, H., Legiani, W. H., & Carolina, M. (2023). The Social Construction of Reality: Junior High School Students Brawl in Balaraja Tangerang. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial*, 5(1), 13–20.
- Hidayah, L. (2019). Peran Ko Kurikuler Dan Ekstrakurikuler Terhadap Upaya Pencapaian Kurikulum 2013. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 251–270.
- Ihsan, L. K., & Maujud, F. (2025). Strategi Proyek P5 dalam Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka berdasarkan Perspektif Qur'an dan Hadist Provinsi NTB. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 78–86.
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2023). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560–567.
- Kusdiani, S. D., & Tirtoni, F. (2025). Implementasi Pendidikan Pancasila Berkebhinekaan Global Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Literasi Multikuktural Budaya Nusantara Siswa SD. *Educatio*, 20(1), 86–98.
- Laraswati, P. (2023). *Analisis Pengembangan Minat, Bakat, dan Karakter Siswa Sekolah*

- Menengah Atas Negeri 2 Muara Sugihan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam. Universitas Bina Darma.*
- Liana, R., & Pandiangan, A. P. B. (2024). Integrasi Literasi dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum PAI di SMK Negeri 1 Sangatta Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(2), 139–154.
- Marsidin, S. (2022). Strengthening Pancasila student profiles in independent learning curriculum in elementary school. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 1(6).
- Masloman, F. R., Supriati, A., & Pangalila, T. (2024). Penguatan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1).
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Mustofa, M. B., Iqbal, R., Budianto, A., & Hidayat, N. (2022). Integrasi Tradisi Literasi Keagamaan (Yasinan) Dalam Terciptanya Budaya Kerukunan Masyarakat. *Nusantara Journal of Information and Library Studies (N-JILS)*, 5(1), 51–59.
- Mutmainah, S. U., & Dewi, D. A. (2021). Reaktualisasi Nilai Pancasila dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 611–618.
- Nurdyansyah, F., Muflihati, I., Ujianti, R. M. D., Novita, M., Kusumo, H., & Ryan, J. C. (2022). Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka. *KnE Social Sciences*.
- Permana, H., Fauzi, I. A. H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(01).
- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Lee, J.-Y., & Podsakoff, N. P. (2003). Common method biases in behavioral research: a critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 879.
- Rahmadani, P. N., Arthur, R., & Maulana, A. (2023). Integrasi konsep literasi vokasional untuk mengembangkan berpikir kritis pada siswa SMK: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(12), 817–826.
- Rahmasari, F., Muchtar, F. F., Imtinan, S. N., Kamilah, Z. N., & Wulan, N. S. (2023). Analisis penerapan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 645–651.
- Ramadhan, S., Jamilah, S. H., & Solihati, N. (2024). Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 12(2), 39–46. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v12i2.39-46>
- Ramli, R. (2023). *The Use of Canva Application to Increase Students' Creativity in Learning Islamic Religious Education Class VII SMPN 5 Sidrap.*
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sholihah, S. A., & Khoiriyah, K. (2024). Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 19–39.
- Sondakh, D. S. I., Rahmatullah, A. S., Adiyono, A., Hamzah, M. Z., Riwayatiningasih, R., & Kholifah, N. (2022). Integration of language, psychology, and technology and the concept of independence learning in reading characters in indonesian children's films as media and learning materials in character building for elementary school students-indonesia. *Linguistics and Culture Review*, 6(1), 70–88.

- Sooniste, A., & Schihalejev, O. (2022). Religious literacy in national curricula of Estonia. *Religions*, 13(5), 411.
- Soules, K. E., & Jafralie, S. (2021). Religious Literacy in Teacher Education. *Religion and Education*, 48(1), 37–56. <https://doi.org/10.1080/15507394.2021.1876497>
- St Wardah Hanafie Das, A. H., Hendrowidarto, N., Ardhie Noer, S. T., Adnan, L., & Mohtar Umasugi, M. (2022). The Reconstruction Of “Siri Culture” In Bugis Perspective Of Islamic Education. *Journal of Positive School Psychology*, 6(10), 2093–2104.
- Sugiarti, S., Prihatini, A., & Andalas, E. F. (2024). Dinamika Penerapan Pembelajaran Multiliterasi dengan Perspektif Ekologi: Kajian Narrative Inquiry. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 152–169.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*.
- Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 52–61.
- Susanto, A., & Farmawati, F. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan pada Peserta Didik di SMKN 1 Kuala Cenaku. *Jurnal Pendidikan Yayasan Pendidikan Agama Islam Rengat*, 1(1).
- Susilawati, S., Aprilianti, D., & Asbari, M. (2022). The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 1–5.
- Tongco, M. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and Applications*, 5, 147–158. <https://doi.org/10.17348/era.5.0.147-158>
- Tuflih, M. A., Istiqamah, P. N., Rembon, E. G., Apriliyani, S., & Wiastra, W. (2025). Pengembangan Literasi Kreatif Dan Imajinasi Melalui Lomba Menulis Cerita Pendek Dan Cipta Baca Puisi Siswa SMP Negeri 27 Makassar. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(03), 1045–1056.
- von Brömssen, K., Ivkovits, H., & Nixon, G. (2020). Religious literacy in the curriculum in compulsory education in Austria, Scotland and Sweden - a three-country policy comparison. *Journal of Beliefs and Values*, 41(2), 132–149. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1737909>
- Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371.

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr Dra ROSMIATI RAMLI M.Pd.I

Alamat : -

berdasarkan Surat Keputusan Nomor 0070/C3/AL.04/2025 dan Perjanjian / Kontrak Nomor 130/C3/DT.05.00/ PL/2025 mendapatkan Anggaran Penelitian Integrasi Literasi Keagamaan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sulawesi Selatan Sebesar Rp. 36.360.000

Dengan ini menyatakan bahwa :

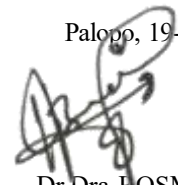
1. Biaya kegiatan Penelitian di bawah ini meliputi :

No	Uraian	RAB 80%	Realisasi
1	Bahan Pembelian ATK untuk persiapan dan pelaksanaan penelitian	Rp. 3.180.000	Rp. 3.180.000
2	Pengumpulan Data Konsumsi, Transportasi, Akomodasi, HR, Uang Harian	Rp. 13.160.000	Rp. 13.160.000
3	Analisis Data Pengolahan data kualitatif dan kuantitatif, validasi data, transportasi	Rp. 6.448.000	Rp. 6.448.000
4	Sewa Peralatan Sewa peralatan untuk dokumentasi penelitian	Rp. 668.000	Rp. 668.000
5	Pelaporan Luaran Wajib Biaya APC jurnal dan konsumsi	Rp. 5.632.000	Rp. 5.632.000
6	Lain-lain	Rp. 0	Rp. 0
Realisasi (80 %)			Rp. 29.088.000

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1, benar-benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan Penelitian dimaksud.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Palopo, 19-09-2025, Ketua



Dr Dra ROSMIATI RAMLI

M.Pd.I NIP/NIPK

0907056801

Bukti ACCEPTED

Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education

← Back to Submissions

2259 / Ramli et al. / The Integration of Religious Literacy in Enhancing the Pancasila Student Profile

Library

Workflow

Publication

Submission

Review

Copyediting

Production

Round 1

Round 1 Status

Submission accepted.

Notifications

[\[tije\] Editor Decision](#)

2025-07-23 02:50 PM

[\[tije\] Editor Decision](#)

2025-08-25 07:47 AM

Reviewer's Attachments

8481

[tije-review-assignment-2259-Article+Text-8388.docx](#)

July 16, 2025

Q Search

Bales

Balas ke se...

Teruskan

Hapus

Sampah

Tandai

Berikutnya

[tije] Editor Decision

From Tafkir Jurnal <tafkir.pasca@gmail.com> on 2025-08-25 14:47

Details

Headers

Teks mumi

A-tije-review-assignment-2259-Article+Text-8388.docx (~847 KB)

Rosmiati Ramli, Maswati, Sumiati AS:

We have reached a decision regarding your submission to Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, "The Integration of Religious Literacy in Enhancing the Pancasila Student Profile".

Our decision is to: Accept Submission

Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education

Pengisian poin C sampai dengan poin H mengikuti template berikut dan tidak dibatasi jumlah kata atau halaman namun disarankan singkatas mungkin. Dilarang menghapus/modifikasi template ataupun menghapus penjelasan di setiap poin.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan secara ringkas hasil pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian. Penyajian meliputi data, hasil analisis, dan capaian luaran (wajib dan atau tambahan). Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. Penyajian data dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya, serta analisis didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

c. Hasil Yang Dicapai

C.1. Target dan Capaian Penelitian

Penelitian ini diagendakan dalam 1 (satu) tahun pelaksanaan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Sesuai dengan apa yang telah diusulkan pada proposal penelitian, kegiatan penelitian untuk tahun pertama dan tahun kedua memiliki rencana dan target capaian. Adapun capaian penelitian di tahun pertama hingga laporan kemajuan ini dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Target dan Capaian Penelitian

No	Indikator Kinerja	Keterangan	Persentase
1	Menyiapkan administrasi dan perizinan	Dokumen perizinan terbit	100
2	Penyusunan panduan FGD	Panduan FGD	100
3	Penyusunan kuisisioner	Kuisisioner siap digunakan	100
4	Validasi instrumen oleh ahli	Instrumen tervalidasi	100
5	FGD di Tana Toraja	Selesai	100
6	FGD di kota Palopo	Selesai	100
7	FGD di Parepare	Selesai	100
8	Analisis Data	Proses	100
9	FGD temuan penelitian dengan ahli	Proses	100
10	Finalisasi data dan temuan	Proses	100
11	Penyusunan Draft artikel	Proses	100
13	Pengajuan HKI	Proses	50
Persentase			95,83

C.2. Hasil dan Analisis Data

Terdapat 17 tujuan SDGs, salah satunya untuk mencapai pendidikan berkualitas untuk mencapai pendidikan berkualitas Indonesia. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional menyusun target yang harus dicapai pada tahun 2030 [1], dan melalui Asta Cita keempat, pemerintah berupaya memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, selain itu, pada Asta Cita kedelapan, yakni: memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam, dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur [2]. Kajian ini sangat penting, karena, karakter itu berhubungan dengan proses pembinaan dan perbaikan perilaku juga nilai luhur yang pastinya harus dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila [3]. Pembangunan karakter juga merupakan upaya untuk mengatasi kemerosotan moral dan luntarnya nilai-nilai budaya [4]. Karakter adalah seperangkat sikap yang dapat dibentuk melalui berbagai aktivitas, seperti proses interaksi dalam kehidupan sosial dan atau proses komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan lingkungan [5], [6]. Pendidikan karakter kini telah menjadi prioritas nasional dengan lahirnya kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter [7], yang memuat proses panjang dari gerakan pemberdayaan yaitu (*empowering*)

potensi peserta didik proses

humanisasi (*humanizing*), dan proses pembudayaan (*civilizing*) [8], menuju manusia Indonesia yang berkarakter kuat dan terpuji [9].

Namun demikian, walaupun Survei Pusat Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan menemukan Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) pada Jenjang Pendidikan Menengah tahun 2019 sebesar 70,70 (tinggi) [10], faktanya perilaku kekerasan atau bullying di kalangan pelajar meningkat dari 119 kasus pada tahun 2020, menjadi 241 kasus pada tahun 2023 [11], pengguna narkoba pada pelajar tingkat SMA [12], kasus tawuran pelajar meningkat [13], dan berbagai perilaku menyimpang masih menjadi isu sentral yang harus diselesaikan di kalangan kaum muda milenial [14], agar memiliki karakter yang sesuai nilai-nilai moral dan etika yang berlaku di masyarakat [15], dengan tahapan menanamkan pengetahuan, menguatkan perasaan, dan merasionalisasi tindakan yang akan menjadi karakter seseorang [16].

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (disingkat P5) adalah salah satu kegiatan berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil peserta didik Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan [17]. Dimensinya meliputi: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif [18]. Masyarakat Sulawesi Selatan dikenal religius dan memiliki budaya yang kuat, salah satunya nilai *Siri'na Pacce* atau budaya malu yang dipandang sebagai bentuk kesadaran hukum dan ketaatan terhadap aturan [19], [20], [21], [22]. Literasi Keagamaan dengan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila memungkinkan adanya model kerjasama dan pemahaman bersama [23] khususnya terkait dengan karakter kebangsaan dan nilai Pancasila. Literasi keagamaan melalui pendidikan agama dan moral dapat menerapkan pemahaman tentang moralitas untuk mempromosikan masyarakat yang lebih adil dan welas asih [24], bahkan secara khusus literasi keagamaan digunakan untuk membedakan dan menganalisis persimpangan fundamental agama dan sosial [25]. Ini adalah prioritas untuk meningkatkan literasi agama kaum muda sebagai generasi yang akan berkolaborasi dengan berbagai suku bangsa di dunia [26].

Pendekatan pemecahan masalah ini adalah menggunakan Literasi keagamaan yang didefinisikan oleh Diane L. More sebagai pemahaman dasar tentang sejarah, teks-teks utama, kepercayaan, praktik, dan manifestasi kontemporer dari beberapa tradisi agama; dan kemampuan untuk memahami dan mengeksplorasi dimensi agama dari ekspresi politik, sosial, dan budaya lintas waktu dan tempat [27]. Teori literasi telah dikaitkan dengan membaca dan menulis naskah, tetapi kajian yang lebih baru dalam literasi menantang batasan tersebut [24], bahkan dapat diajarkan pada sekolah yang tidak mengakomodir pendidikan agama [28]. Terdapat tiga langkah yang ditempuh dalam memecahkan masalah sekaligus sebagai tujuan penelitian ini.

Pertama, mengidentifikasi integrasi *religious literacy* dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. *Kedua*, mengeksplorasi pola integrasi *religious literacy* dengan upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. *Ketiga*, memetakan dampak integrasi *religious literacy* dengan upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

Pemetaan riset dan kebaruan penelitian ini, melalui analisa bibliometrik dengan bantuan VOSviewer, untuk menemukan kebaruan. Peneliti memasukkan *keywords* Integrasi, *Religious Literacy* dan Profil Pelajar Pancasila, dengan hasil pada gambar 1.

yang menjadi lokus penelitian ini, sedangkan kriteria responden adalah pelajar pada SMP/SMA sederajat.

Analisis Data

Data kualitatif akan dianalisis dengan software Nvivo 12 sebagai perangkat lunak yang dirancang untuk analisis data kualitatif. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan tahapan:

(1) Common method variance (CMV) untuk mengurangi potensi bias selama proses pengumpulan data dengan menumpulkan data secara random dan tanpa mencantumkan identitas informan selama proses pengumpulan data [32]. Selanjutnya, untuk menguji potensi bias yang ada, penelitian ini menggunakan teknik Harman's single-factor test dan atau exploratory factor analysis (EFA). Penggunaan metode CLF dan EFA ini sebagai pembanding dari CMV. Jika hasil analisis membuktikan bahwa kualitas data telah sesuai ketentuan, maka teknik selanjutnya adalah uji confirmatory factors analysis (CFA) dan model analisis struktural; dan (2) Structural Equation Modeling (SEM) merupakan metode analisis multivariat, untuk menggambarkan dan menguji keterkaitan hubungan antara variabel yang diuji [33]. Melalui metode campuran ini akan menghasilkan data yang lebih komprehensif dan utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas dan Reliabilitas Model SEM

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar variabel dalam penelitian ini menggunakan analisis Structural Equation Modeling berbasis varians (VB-SEM) dengan bantuan software SmartPLS 4.0. Sebelum model SEM digunakan untuk mengestimasi variabel yang dianalisis, terlebih dahulu perlu diketahui validitas dan reliabilitas model SEM yang dihasilkan. Pengujian convergent validity dapat dilihat melalui nilai loading factor untuk tiap indikator konstruk. Rule of thumb untuk loading factor yang biasa digunakan untuk mengukur convergent validity adalah $> 0,5$ tetapi lebih baik lagi apabila loading factor $> 0,7$. Sedangkan pengujian Discriminant validity digunakan untuk memastikan hasil dari convergent validity. Metode yang digunakan untuk pengujian discriminant validity yakni dengan cross loading dan membandingkan akar AVE. Rule of thumb untuk cross loading pada discriminant validity $> 0,7$ dalam satu variabel. Rule of thumb untuk akar AVE $> 0,5$ tetapi jika rule of thumb tidak mencapai $> 0,5$ hasil tetap dapat digunakan karena pada hasil convergent validity sudah diperoleh hasil yang valid.

Uji validitas yang digunakan untuk menilai tingkat validitas model VB-SEM pada penelitian ini adalah validitas Convergen. Terdapat dua cara untuk menentukan validitas model SEM dengan teknik validitas konvergen yaitu melihat nilai *outer loading* (Loading faktor) dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai *loading* faktor yang disyaratkan adalah $> 0,7$. Pada uji validitas yang dilakukan, diketahui semua indikator memiliki nilai $> 0,7$. Model SEM yang telah dinyatakan valid disajikan pada gambar 1 dan tabel 1.

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Model PSL-SEM

Variable	Indicator	Loading factor	Cut off Value	AVE	Validity	Cronbach's Alpha	CR	Reliability
X1	X1.1	0.953	0.7	0.859	valid	0.918	0.948	Reliable
	X1.2	0.947	0.7		valid			
	X1.3	0.879	0.7		valid			
X2	X2.1	0.964	0.7	0.917	valid	0.955	0.971	Reliable

Variable	Indicator	Loading factor	Cut off Value	AVE	Validity	Cronbach's Alpha	CR	Reliability
X3	X2.2	0.935	0.7	0.876	valid	0.930	0.955	Reliable
	X2.3	0.972	0.7		valid			
	X3.1	0.948	0.7		valid			
	X3.2	0.950	0.7		valid			
	X3.3	0.909	0.7		valid			
Y1	Y1.1	0.928	0.7	0.848	valid	0.911	0.944	Reliable
	Y1.2	0.877	0.7		valid			
	Y1.3	0.956	0.7		valid			
Y2	Y2.1	0.968	0.7	0.771	valid	0.849	0.909	Reliable
	Y2.2	0.908	0.7		valid			
	Y2.3	0.743	0.7		valid			
Y3	Y3.1	0.939	0.7	0.872	valid	0.927	0.953	Reliable
	Y3.2	0.947	0.7		valid			
	Y3.3	0.915	0.7		valid			
Y4	Y4.1	0.862	0.7	0.764	valid	0.847	0.906	Reliable
	Y4.2	0.906	0.7		valid			
	Y4.3	0.852	0.7		valid			
Y5	Y5.1	0.952	0.7	0.891	valid	0.940	0.961	Reliable
	Y5.2	0.931	0.7		valid			
	Y5.3	0.949	0.7		valid			
Y6	Y6.1	0.962	0.7	0.935	valid	0.965	0.977	Reliable
	Y6.2	0.954	0.7		valid			
	Y6.3	0.985	0.7		valid			

Nilai yang menjadi ukuran validitas model SEM berdasarkan *Average Variance Extracted* (AVE) adalah $>0,5$. Berdasarkan Tabel 1, nilai AVE untuk semua variabel yang diamati dalam penelitian ini $>0,5$ sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel valid dan dapat digunakan untuk menguji model SEM. Sedangkan validitas model SEM berdasarkan validitas diskriminan diukur dari nilai HTMT Ratio, yaitu harus $<0,9$. Berdasarkan nilai HTMT Ratio (Tabel 2), semua variabel memiliki nilai $<0,9$, sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan HTMT Ratio, model SEM dinyatakan valid.

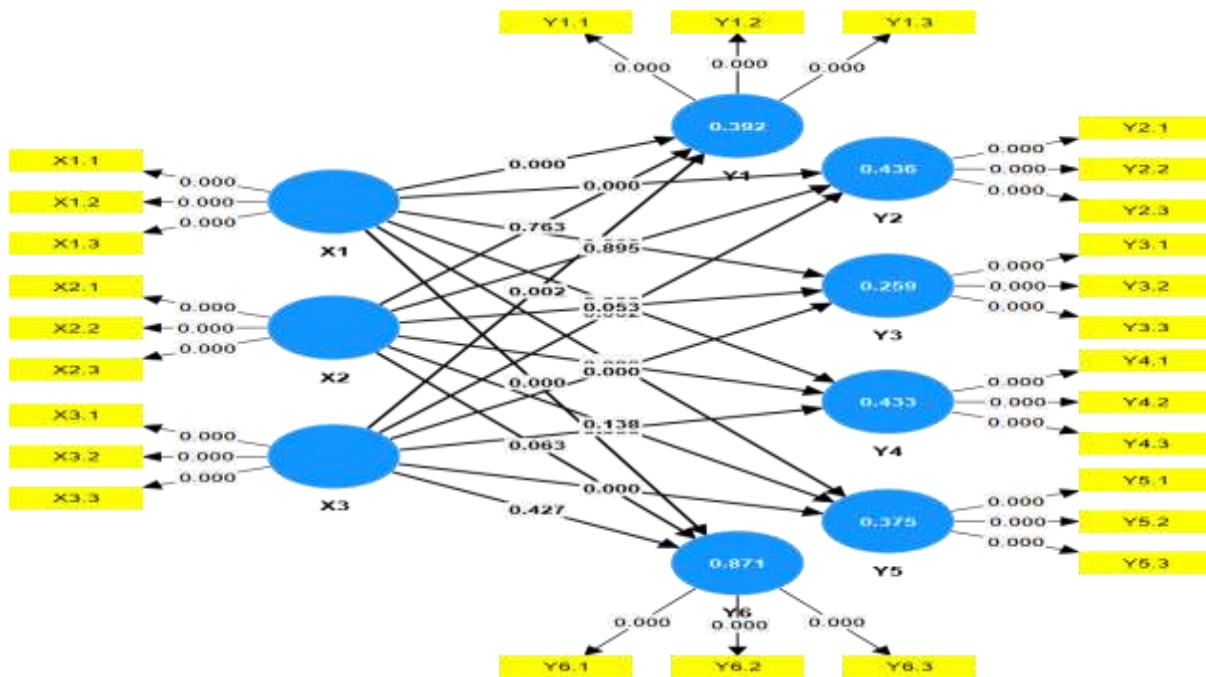
Tabel 2. HTMT RATIO

Variabel	X1	X2	X3	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
X2	0.450							
X3	0.537	0.862						
Y1	0.457	0.206	0.198					
Y2	0.585	0.165	0.095	0.373				
Y3	0.367	0.074	0.125	0.768	0.875			
Y4	0.490	0.073	0.168	0.775	0.844	0.801		
Y5	0.524	0.059	0.054	0.664	0.695	0.638	0.321	
Y6	0.978	0.315	0.410	0.519	0.623	0.484	0.583	0.589

Reliabilitas merupakan ukuran konsistensi indikator dalam mengukur variabelnya. Nilai yang digunakan untuk menentukan tingkat reliabilitas model SEM adalah *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*. Reliabilitas jenis ini berfungsi untuk mengetahui tingkat reliabilitas internal dari indikator variabel. Standar nilai Cronbach's Alpha suatu variable sehingga dinyatakan reliabel adalah $>0,6$, sedangkan standar nilai untuk Composite Reliability adalah $>0,7$. Oleh karena itu, berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha $>0,06$ dan nilai Composite Reliability $>0,7$ sehingga dapat dinyatakan bahwa model SEM yang dianalisis telah reliabel.

Analisis Pengaruh Variabel dan Uji Hipotesis

Analisis SEM bertujuan untuk menguji besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Adapun model SEM hasil analisis pengaruh antar variabel ditampilkan pada gambar 2. di bawah ini.



Gambar 2. Pengaruh antar variabel

Pengaruh variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah pengaruh terhadap variabel X (X1. Literasi keagamaan (pengetahuan), X2. Literasi keagamaan (Sikap), dan X3. Literasi keagamaan (implementasi) terhadap variabel Y (Y1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Y2. Berkebinekaan global, Y3. Bergotong royong, Y4. Mandiri, Y5. Bernalar kritis, dan Y6. Kreatif). Analisis tersebut sekaligus juga digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Besaran pengaruh variabel tersebut ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh variabel X terhadap variabel Y

No	Pengaruh antar variabel	T statistics	T tabel	P values	Cut off P-value	Hipotesis
1	X1 -> Y1	8.173	1.96	0.000	0.05	Diterima
2	X1 -> Y2	9.656	1.96	0.000	0.05	Diterima
3	X1 -> Y3	6.361	1.96	0.000	0.05	Diterima

No	Pengaruh antar variabel	T statistics	T tabel	P values	Cut off P-value	Hipotesis
4	X1 -> Y4	8.762	1.96	0.000	0.05	Diterima
5	X1 -> Y5	9.033	1.96	0.000	0.05	Diterima
6	X1 -> Y6	9.574	1.96	0.000	0.05	Diterima
7	X2 -> Y1	0.302	1.96	0.763	0.05	Ditolak
8	X2 -> Y2	0.131	1.96	0.895	0.05	Ditolak
9	X2 -> Y3	1.939	1.96	0.053	0.05	Ditolak
10	X2 -> Y4	2.764	1.96	0.006	0.05	Diterima
11	X2 -> Y5	1.483	1.96	0.138	0.05	Ditolak
12	X2 -> Y6	1.862	1.96	0.063	0.05	Ditolak
13	X3 -> Y1	3.166	1.96	0.002	0.05	Diterima
14	X3 -> Y2	3.072	1.96	0.002	0.05	Diterima
15	X3 -> Y3	4.223	1.96	0.000	0.05	Diterima
16	X3 -> Y4	6.230	1.96	0.000	0.05	Diterima
17	X3 -> Y5	3.788	1.96	0.000	0.05	Diterima
18	X3 -> Y6	0.794	1.96	0.427	0.05	Ditolak

Berdasarkan Tabel 3, secara kuantitatif, variabel pada literasi keagamaan terdapat 12 indikator yang diterima, dan terdapat 6 indikator yang ditolak. Secara rinci, literasi keagamaan pada aspek *knowledge* 6 indikator semuanya diterima menjadi bagian untuk diintegrasikan pada P5. Literasi keagamaan pada aspek sikap terdapat 1 indikator diterima dan 5 indikator yang ditolak. Sedangkan literasi keagamaan pada aspek implementasi terdapat 5 indikator diterima dan 1 indikator yang ditolak. Data ini mengindikasikan bahwa literasi keagamaan secara umum sudah diintegrasikan pada penguatan P5 peserta didik, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa indikator yang masih harus ditingkatkan. Dari beberapa riset peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi semata, tetapi mengintegrasikan nilai karakter [34], walaupun menemui tantangan [35].

Data kemudian dimaping bagaimana seluruh variabel X (X1. Literasi keagamaan (pengetahuan), X2. Literasi keagamaan (Sikap), dan X3. Literasi keagamaan (implementasi) secara bersama terhadap variabel Y (Y1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Y2. Berkebinekaan global, Y3. Bergotong royong, Y4. Mandiri, Y5. Bernalar kritis, dan Y6. Kreatif) dapat diintegrasikan dengan P5. Pengaruh bersama variabel X terhadap variabel Y ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Pengaruh bersama

Pengaruh bersama variabel X terhadap variabel Y	
R-square	
Y1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	0.392
Y2. Berkebinekaan global	0.436
Y3. Bergotong royong	0.259

Pengaruh bersama variabel X terhadap variabel Y	R-square
Y4. Mandiri	0.433
Y5. Bernalar kritis	0.375
Y6. Kreatif	0.871

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa secara bersama literasi keagamaan (pengetahuan), Literasi keagamaan (Sikap), dan Literasi keagamaan (implementasi) mempengaruhi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif masing-masing sebesar 39,2 persen; 43,6 persen; 25,9 persen, 43,3 persen, 37,5 persen, dan 87,1 persen. Berdasarkan data ini, integrasi literasi keagamaan secara simultan diintegrasikan dalam P5 kepada peserta didik.

Integrasi Literasi Keagamaan dengan Dimensi P5

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural terbesar di dunia karena kekayaan suku, ras, budaya, dan agama yang dimilikinya. Keberagaman ini menciptakan budaya yang unik, namun juga memunculkan tantangan, khususnya dalam hal pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, terutama di kalangan generasi muda. Kurangnya kesadaran akan pentingnya keberagaman berpotensi menimbulkan sikap intoleransi dan diskriminasi, yang dapat mengancam persatuan bangsa. Dampaknya mencakup konflik sosial, kekerasan, perundungan, pelecehan, bahkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan. Masalah-masalah ini sering muncul akibat minimnya pemahaman terhadap keberagaman, yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku yang kurang inklusif. Maka integrasi literasi keagamaan dalam P5 menjadi penting. Berdasarkan dokumentasi dan *dept-interview* dengan guru, ikhtisar dimensi P5 dan aspek yang diintegrasikan diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1. Dimensi P5 dan Aspek yang Integrasikan dengan Literasi Keagamaan

No.	Dimensi P5	Aspek yang Diintegrasikan
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia	- Pelaksanaan ibadah secara rutin dan mandiri - Partisipasi aktif pada kegiatan keagamaan. - Mengekspresikan rasa syukur - Menggunakan hak dan melaksanakan kewajiban secara seimbang
2.	Berkebinekaan global	- Promosi dan pengenalan budaya yang saling terhubung serta menunjukkannya dalam perilaku. - Pandangan yang seimbang mengenai perbedaan. - Pengetahuan tantangan dan keuntungan hidup dalam lingkungan dengan budaya yang beragam.
3.	Bergotong royong	- Membangun tim dan mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. - Mengupayakan memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan.
4.	Mandiri	- Melakukan refleksi terhadap umpan balik dari teman, guru, dan orang dewasa lainnya. - Mengendalikan dan menyesuaikan emosi yang dirasakannya.
5.	Bernalar Kritis	- Mengklarifikasi serta menganalisis gagasan dan informasi secara kritis.

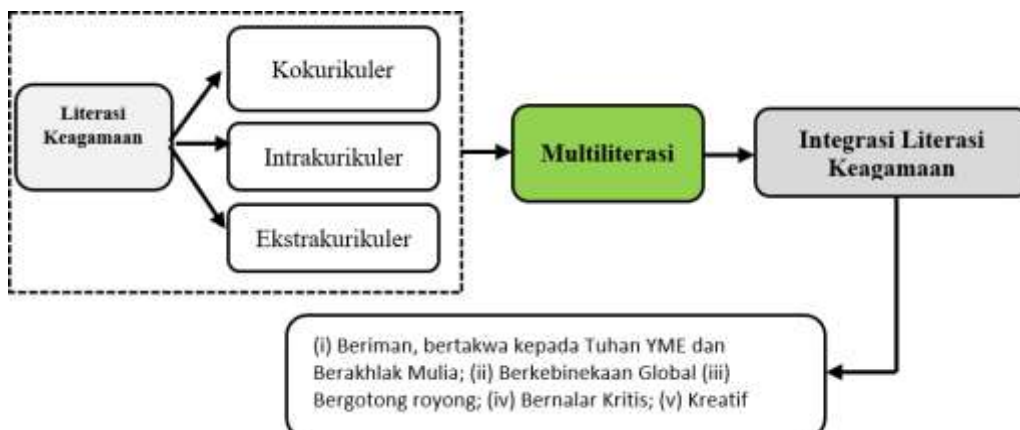
No.	Dimensi P5	Aspek yang Diintegrasikan
		- Menganalisis dan mengevaluasi penalaran yang digunakannya dalam menemukan dan mencari solusi. - Menjelaskan alasan untuk mendukung pemikirannya dan pandangan yang mungkin.
6.	Kreatif	- Menghasilkan gagasan yang beragam untuk mengekspresikan pikiran dan atau perasaannya. - Bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif untuk memodifikasi gagasan.

Pada tabel 1. P5 yang terdiri dari enam dimensi, yakni; beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dari enam dimensi tersebut kemudian *di-breakdown* dalam indikator-indikator yang secara nyata dapat diterapkan. Integrasi literasi keagamaan dalam pelaksanaan P5 memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkarya, mengembangkan potensi diri, serta mengenali minat dan bakat di bidang tertentu. Dalam implementasinya, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajar. Kegiatan P5 juga mencerminkan prinsip pembelajaran terdiferensiasi, karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan minat masing-masing. Selain itu, kegiatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif melalui kerja sama dan diskusi kelompok dalam merancang dan mempresentasikan proyek mereka. Secara keseluruhan, tujuan utama P5 adalah meningkatkan keterampilan siswa dalam menghasilkan karya yang relevan dan selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Strategi Integrasi Literasi Keagamaan dengan P5

Berdasarkan *dept-interview* dengan pendidik yang tersebar di wilayah Sulawesi Selatan, peneliti memetakan secara kualitatif bagaimana literasi keagamaan diintegrasikan dalam Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Proses ini sangat penting untuk dieksplorasi untuk memetakan strategi mengintegrasikan nilai luhur yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya paham agama tetapi juga dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Proses ini juga memungkinkan sekolah untuk mengadaptasi dan mengintegrasikan berbagai elemen dalam literasi keagamaan yang sesuai dengan visi dan misi mereka, melakukan inovasi dan kreativitas dalam proses pendidikan. Pendekatan ini diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan spesifik peserta didik serta memaksimalkan potensi mereka dalam konteks literasi keagamaan yang berkualitas.

Gambar 3. Ikhtisar Strategi Integrasi Literasi keagamaan dalam P5



Pada gambar 1. terlihat bagaimana literasi keagamaan diintegrasikan dalam P5. *Pertama*, literasi keagamaan diintegrasikan dalam kegiatan **intrakurikuler**. Integrasi literasi keagamaan dengan P5 diinsersi dalam setiap mata pelajaran, terutama bagi guru-guru yang muslim. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menghubungkannya dengan ajaran agama, seperti menjelaskan peran tokoh agama dalam sejarah atau hubungan antara sains dan agama. Guru juga biasa mengajarkan cerita tentang tokoh dan menyelipkan refleksi literasi keagamaan tentang perjuangan, kejujuran, keuletan, terhadap tokoh atau peristiwa tersebut (Sumber data: informan 1, 2, 3, 5, 7). *Kedua*, literasi keagamaan diintegrasikan melalui kegiatan **kokurikuler**. Kegiatan kokurikuler merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan untuk semakin mendalami dan menghayati materi pelajaran yang didapatkan melalui kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler sebelum belajar melibatkan aktivitas seperti berdoa, membaca kitab suci, atau melakukan ibadah lainnya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ketenangan batin, memupuk nilai-nilai moral, dan menanamkan kebiasaan baik pada siswa [36]. Pelaksanaan kokurikuler ini bisa untuk dilakukan secara berkelompok maupun juga untuk individu sendiri (sumber: informan 2, 3, 5, 6, 8, 10)

Ketiga, literasi keagamaan diintegrasikan melalui kegiatan **ekstrakurikuler**. Kegiatan ekstrakurikuler digunakan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam memperkuat P5. Misalnya untuk memulai kegiatan bakti sosial maka guru mengawali dengan memberikan penguatan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman, sesuai dengan hadis Nabi Muhamamd saw. Karena kebersihan adalah bagian dari iman, maka harus dilaksanakan dengan keyakinan, ucapan, dan perbuatan dalam bentuk keterlibatan peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan (Sumber data: informan 5, 7, 8, 9, 11). Kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya memperkuat aspek kognisi keagamaan, tetapi juga mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata [37].

Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam melakukan integrasi literasi keagamaan dengan P5 adalah melalui pendekatan multiliterasi. Multiliterasi merupakan suatu konsep pendidikan dan pembelajaran yang bersifat multibudaya, multikonteks, dan multimedia. Paradigma pengajaran dengan pendekatan multiliterasi ini dapat didefinisikan merupakan konsep strategis para pengajaran yang tidak terbatas hanya dalam pengajaran dibidang keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, menulis, dan membaca) saja akan tetapi juga menjadi lebih kompleks [38]. Secara nyata, implementasi multiliterasi adalah penggunaan teks, gambar, dan video yang berkaitan P5 seperti sikap gotong royong, nilai kreativitas, dan lain sebagainya. Hal ini digunakan untuk mengatasi teks di buku pelajaran kurang kontekstual dengan kehidupan sosial budaya siswa (sumber: informan 1, 2, 4, 5, 6, 8).

Pada penelitian lain, guru menghadapi kendala dalam melaksanakan pendekatan multiliterasi. Kendala yang dialami cukup beragam, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, kendala yang dialami mencakup keterbatasan pengelolaan waktu pembelajaran, kurangnya pengembangan materi berbasis literasi, dan kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multiliterasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran [39]. Penggunaan pendekatan ini tentu akan menjadi bagian penting dalam melakukan integrasi literasi keagamaan dengan P5. Saat ini, P5 yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif membutuhkan multiliterasi di tengah kemajuan teknologi informasi.

Pembahasan

Pada tabel 3, secara kuantitatif, variabel pada literasi keagamaan terdapat 12 indikator yang diterima, dan terdapat 6 indikator yang ditolak. Secara rinci, literasi keagamaan pada

aspek *knowledge* 6 indikator semuanya diterima menjadi bagian untuk diintegrasikan pada P5. Literasi keagamaan pada aspek sikap terdapat 1 indikator diterima dan 5 indikator yang ditolak. Sedangkan literasi keagamaan pada aspek implementasi terdapat 5 indikator diterima dan 1 indikator yang ditolak. Literasi keagamaan sangat penting dalam pengembangan karakter religius yang bersesuaian dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam P5 [40], memiliki relevansi dengan dimensi berkebinekaan global [41], memperkenalkan budaya gotong royong [42], melalui literasi peserta didik memiliki kemandirian belajar [43], memperkuat cara berpikir kritis [44], dan mengembangkan bakat dan kreativitas [45]. Mengintegrasikan literasi keagamaan pada penguatan P5 dilakukan melalui penjabaran dari dimensi P5 menjadi indikator-indikator teknis yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran peserta didik, misalnya dalam bentuk kesadaran beribadah, penghargaan terhadap keberagaman, kritis terhadap semua berita yang diterima, kreatif dalam memecahkan persoalan di lingkungannya.

Pada berbagai hasil riset tersebut, literasi keagamaan merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, menelaah, dan mengaplikasikan ajaran, nilai-nilai, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pemahaman terhadap kitab suci, sejarah, tradisi, dan prinsip-prinsip agama. Literasi ini tidak hanya mendukung perkembangan spiritual individu, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleran dan memperkuat hubungan antar pemeluk agama yang berbeda. Dalam konteks ini, penerapan P5 yang dipadukan dengan nilai-nilai moral dari agama terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, semangat gotong royong, serta kepedulian terhadap sesama [46]. Data ini penting sebagai penyelarasan guna memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap terintegrasi dalam proses pendidikan, sekaligus tetap menjunjung tinggi semangat kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila.

Pada beberapa hasil riset juga ditemukan kegiatan kokurikuler misalnya dengan melakukan literasi keagamaan selama 15 menit, seperti membaca Al-Qur'an dan Alkitab. Melalui pembiasaan ini, pendidikan karakter yang ditanamkan adalah nilai religius, yaitu sikap patuh terhadap ajaran agama, toleransi terhadap praktik keagamaan lain, serta menjalin kehidupan yang harmonis dengan pemeluk agama lain [47], bahkan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler juga dapat diterapkan untuk mengintegrasikan kegiatan literasi keagamaan dengan P5 [48]. Dengan demikian, strategi pengintegrasian literasi keagamaan pada P5 dapat dilakukan melalui kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler.

Demikian juga pemanfaatan multiliterasi pada penerapan literasi keagamaan mengacu pada pembentukan karakter positif, pengembangan sikap kritis, nilai karakter dan sikap positif menjadi komponen utama yang berhasil ditanamkan melalui pendekatan ini, karena keduanya merupakan dasar penting dalam membentuk generasi yang kompeten, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan [49]. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis multiliterasi digital menjadi syarat esensial dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, karena mendukung proses pembelajaran dan pemanfaatan teknologi secara optimal. Beberapa pendapat juga menyatakan bahwa model multiliterasi dapat meningkatkan pemahaman konsep dan pengetahuan siswa, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih proaktif, inspiratif, dan kreatif, sebagai bagian yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Penelitian ini memiliki temuan penting, yakni literasi keagamaan telah diintegrasikan dalam penguatan P5 di sekolah. Pada pengujian secara kuantitatif, walaupun terdapat beberapa

indikator yang ditolak, akan tetapi secara simultan seluruh dimensinya literasi keagamaan dapat memperkuat P5. Dimensi pada P5 kemudian di-*breakdown* dalam aspek-aspek yang rinci dan dapat diterapkan. Strateginya dengan memanfaatkan kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, serta memanfaatkan pendekatan multiliterasi. Nilai dan norma agama memiliki relevansi yang kuat dengan P5 yang diambil dari nilai dan budaya bangsa Indonesia.

Temuan ini memberikan penguatan pada penelitian-penelitian sebelumnya, literasi keagamaan mampu memperkuat profil pelajar Pancasila. Enam dimensi profil pelajar Pancasila, yakni; beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, bersesuaian dengan nilai-nilai agama, khususnya Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia.

D. STATUS LUARAN: Tuliskan jenis, identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian status luaran harus didukung dengan bukti kemajuan ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta unggah bukti dokumen ketercapaian luaran melalui BIMA.

D1. Luaran Wajib

Luaran wajib berupa artikel telah disubmit pada jurnal Sinta 2, **Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education**, ISSN [2723-4975](#), dengan status **ACCEPTED**.

D2. Luaran Wajib

Luaran Tambahan berupa HKI sementara berproses.

E. PERAN MITRA: Tuliskan realisasi kerjasama dan kontribusi Mitra baik *in-kind* maupun *in-cash* serta unggah bukti dokumen pendukung sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Bukti dokumen realisasi kerjasama dengan Mitra dapat diunggah melalui BIMA.

Catatan:

Bagian ini wajib diisi untuk penelitian terapan, untuk penelitian dasar (KATALIS, Fundamental, Pascasarjana, dan Dosen Pemula) boleh mengisi bagian ini (tidak wajib) jika melibatkan mitra dalam pelaksanaan penelitiannya

Penelitian dosen pemula tidak memiliki mitra yang memberikan kontribusi baik secara cash maupun inkind.

F. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN: Tuliskan kesulitan atau hambatan yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk penjelasan jika pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian tidak sesuai dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

Kendala yang dialami oleh tim peneliti pada umumnya adalah kendala teknis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti harus mencari dana talangan agar penelitian dapat berjalan sesuai tahapan, karena kontrak penelitian dan jadwal pencairan anggaran maju mundur 1 atau 2 bulan. Akan tetapi kendala ini dapat diatasi dengan kordinasi yang baik dengan pihak universitas.
2. DRTPM perlu memberikan reminder dan notifikasi kepada tim peneliti melalui platform

BIMA agar menyiapkan laporan kemajuan tepat waktu, karena jadwal Laporan Kemajuan dan Akhir terdapat di kontrak. Biasanya tim peneliti jarang membaca kontrak sehingga terkadang lalai menyusun laporan kemajuan.

3. Beberapa jadwal pengambilan data juga mengalami perubahan karena pada bulan Mei-Juni seluruh sekolah di Indonesia masih libur. Sehingga diperlukan kerja ekstra agar data dapat terkumpul dengan tepat waktu.

G. RENCANA TAHAPAN SELANJUTNYA: Tuliskan dan uraikan rencana penelitian selanjutnya berdasarkan indikator luaran yang telah dicapai, rencana realisasi luaran wajib yang dijanjikan dan tambahan (jika ada) di tahun berikutnya serta *roadmap* penelitian keseluruhan. Pada bagian ini diperbolehkan untuk melengkapi penjelasan dari setiap tahapan dalam metoda yang akan direncanakan termasuk jadwal berkaitan dengan strategi untuk mencapai luaran seperti yang telah dijanjikan dalam proposal. Jika diperlukan, penjelasan dapat juga dilengkapi dengan gambar, tabel, diagram, serta pustaka yang relevan. Jika laporan kemajuan merupakan laporan pelaksanaan tahun terakhir, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kegiatan penting diantaranya adalah:

1. Melanjutkan penyusunan Luaran Tambahan;
2. Memastikan luaran wajib terbit tepat waktu
3. Melaporkan Laporan kemajuan pada BIMA

H. DAFTAR PUSTAKA: Penyusunan Daftar Pustaka berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi pada laporan kemajuan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

- [1] S. Amanah, D. Riyanto, and D. Rizqullah, "Pentingnya Pelayanan Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 7, no. 1, pp. 131–138, 2023.
- [2] F. I. Sudrajat, "Looking at The Future of Indonesia in Gedsu Mainstreaming Through The Prabowo-Gibran Vision and Mission Document," *Eduvest J. Univers. Stud.*, vol. 4, no. 6, 2024.
- [3] Y. Harmawati and A. Abdulkarim, "Nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan Lokal untuk Membangun karakter bangsa," *J. Urban Soc. Arts*, vol. 3, no. 2, pp. 82–95, 2016.
- [4] S. U. Mutmainah and D. A. Dewi, "Reaktualisasi Nilai Pancasila dan Implementasinya Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa," *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 611–618, 2021.
- [5] D. S. I. Sondakh, A. S. Rahmatullah, A. Adiyono, M. Z. Hamzah, R. Riwayatningsih, and N. Kholifah, "Integration of language, psychology, and technology and the concept of independence learning in reading characters in indonesian children's films as media and learning materials in character building for elementary school students-indonesia," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 6, no. 1, pp. 70–88, 2022.
- [6] S. Susilawati, D. Aprilianti, and M. Asbari, "The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students," *J. Inf. Syst. Manag.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–5, 2022.
- [7] H. Ariestina, "Penanaman Nilai Toleransi Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyyah," *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengemb. Pendidikan)*, vol. 6, no. 2, pp. 1–11, 2019.
- [8] Y. F. Surya, "Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21\pada

- Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 52–61, 2017.
- [9] H. Permana, I. A. H. Fauzi, A. Hasanah, and B. S. Arifin, “Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Muntazam J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 01, 2021.
 - [10] Puslitbang, “Indeks karakter siswa,” 2021.
 - [11] N. Karisma, A. Rofiah, S. N. Afifah, and Y. M. Manik, “Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia,” *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 3, no. 03, pp. 560–567, 2023.
 - [12] N. H. Astuti, B. Utomo, R. Damayanti, and D. Anshari, “Illicit drug use pattern, health-risk behaviors, and social contexts among Indonesian students,” *J. Drug Issues*, vol. 52, no. 1, pp. 67–82, 2022.
 - [13] H. Haryono, W. H. Legiani, and M. Carolina, “The Social Construction of Reality: Junior High School Students Brawl in Balaraja Tangerang,” *JCIC J. CIC Lemb. Ris. dan Konsult. Sos.*, vol. 5, no. 1, pp. 13–20, 2023.
 - [14] M. S. Zulela, A. Neolaka, V. Iasha, and B. Setiawan, “How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School,” *J. Educ. Soc. Res.*, vol. 12, no. 1, p. 371, 2022.
 - [15] I. W. E. Santika, “Pendidikan karakter pada pembelajaran daring,” *Indones. Values Character Educ. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 8–19, 2020.
 - [16] A. Munawwaroh, “Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter,” *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, p. 141, 2019.
 - [17] F. Nurdyansyah, I. Muflihati, R. M. D. Ujianti, M. Novita, H. Kusumo, and J. C. Ryan, “Indonesian Character Building Strategy: Planning the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Kurikulum Merdeka,” *KnE Soc. Sci.*, 2022.
 - [18] S. Marsidin, “Strengthening Pancasila student profiles in independent learning curriculum in elementary school,” *Int. J. Humanit. Educ. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 6, 2022.
 - [19] A. W. Gani and H. A. Gani, “Culture of Siri’Na Pacce As Part of Legal Awareness of the Bugis-Makassar Community,” *KnE Soc. Sci.*, pp. 687–701, 2024.
 - [20] A. H. St Wardah Hanafie Das, N. Hendrowidarto, S. T. Ardhie Noer, L. Adnan, and M. Mohtar Umasugi, “The Reconstruction Of ‘Siri Culture’ In Bugis Perspective Of Islamic Education,” *J. Posit. Sch. Psychol.*, vol. 6, no. 10, pp. 2093–2104, 2022.
 - [21] S. W. Hanafie Das *et al.*, “Local Wisdom Based Education in The City of Parepare: A Study of Panngaderreng and Its Construction of Religious Tolerance,” *J. Posit. Psychol. Wellbeing*, vol. 5, no. 4, pp. 707–717, 2021.
 - [22] R. Ramli, “The Use of Canva Application to Increase Students’ Creativity in Learning Islamic Religious Education Class VII SMPN 5 Sidrap,” 2023.
 - [23] R. L. Bowling, “Religious Literacy and Interfaith Cooperation: Toward a Common Understanding,” *Relig. Educ.*, vol. 117, no. 1, pp. 4–18, 2022, doi: 10.1080/00344087.2021.1983286.
 - [24] K. von Brömssen, H. Ivkovits, and G. Nixon, “Religious literacy in the curriculum in compulsory education in Austria, Scotland and Sweden - a three-country policy comparison,” *J. Beliefs Values*, vol. 41, no. 2, pp. 132–149, 2020, doi: 10.1080/13617672.2020.1737909.
 - [25] S. Parker, “Religious literacy: spaces of teaching and learning about religion and belief,” *J. Beliefs Values*, vol. 41, no. 2, pp. 129–131, 2020, doi: 10.1080/13617672.2020.1750243.
 - [26] K. E. Soules and S. Jafralie, “Religious Literacy in Teacher Education,” *Relig. Educ.*, vol. 48, no. 1, pp. 37–56, 2021, doi: 10.1080/15507394.2021.1876497.
 - [27] D. Enstedt, “Religious literacy in non-confessional religious education and religious studies in Sweden,” *Nord. J. Humanit. Soc. Sci. Educ.*, vol. 12, no. 2022: 1, pp. 27–48,

- 2022.
- [28] A. Sooniste and O. Schihalejev, "Religious literacy in national curricula of Estonia," *Religions*, vol. 13, no. 5, p. 411, 2022.
 - [29] Sugiyono, "Metode penelitian kombinasi (mixed methods)," *Bandung Alf*, 2018.
 - [30] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
 - [31] M. D. C. Tongco, "Purposive sampling as a tool for informant selection," *Ethnobot. Res. Appl.*, vol. 5, pp. 147–158, 2007, doi: 10.17348/era.5.0.147-158.
 - [32] P. M. Podsakoff, S. B. MacKenzie, J.-Y. Lee, and N. P. Podsakoff, "Common method biases in behavioral research: a critical review of the literature and recommended remedies.," *J. Appl. Psychol.*, vol. 88, no. 5, p. 879, 2003.
 - [33] J. F. Hair, W. C. Black, B. J. Babin, R. E. Anderson, W. C. Black, and R. E. Anderson, "Multivariate data analysis (Eighth)," *Cengage Learn. EMEA*, 2019.
 - [34] K. Faizah, Z. Zidniyati, and L. Maktumah, "Optimalisasi Penerapan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) Melalui Pengembangan Literasi Menulis," *J. Multidisiplin Ibrahimy*, vol. 2, no. 1, pp. 22–32, 2024.
 - [35] R. Liana and A. P. B. Pandiangan, "Integrasi Literasi Dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum PAI Di SMK Negeri 1 Sangatta Utara," *J. ILMU Pendidik. Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 139–154, 2024.
 - [36] L. Hidayah, "Peran Ko Kurikuler Dan Ekstrakurikuler Terhadap Upaya Pencapaian Kurikulum 2013," *As-Salam J. Stud. Huk. Islam Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 251–270, 2019.
 - [37] P. Laraswati, "Analisis Pengembangan Minat, Bakat, dan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Sugihan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam," 2023, *UNIVERSITAS BINA DARMA*.
 - [38] F. Rahmasari, F. F. Muchtar, S. N. Imtinan, Z. N. Kamilah, and N. S. Wulan, "Analisis penerapan pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar," *EduCurio Educ. Curiosit.*, vol. 1, no. 2, pp. 645–651, 2023.
 - [39] S. Sugiarti, A. Prihatini, and E. F. Andalas, "Dinamika Penerapan Pembelajaran Multiliterasi dengan Perspektif Ekologi: Kajian Narrative Inquiry," *GHANCARAN J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, pp. 152–169, 2024.
 - [40] S. A. Sholihah and K. Khoiriyah, "Literasi Keagamaan sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa," *Al-Fikri J. Stud. dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 19–39, 2024.
 - [41] S. D. Kusdiani and F. Tirtoni, "Implementasi Pendidikan Pancasila Berkebhinekaan Global Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Literasi Multikultural Budaya Nusantara Siswa SD," *Educatio*, vol. 20, no. 1, pp. 86–98, 2025.
 - [42] M. B. Mustofa, R. Iqbal, A. Budianto, and N. Hidayat, "Integrasi Tradisi Literasi Keagamaan (Yasinan) Dalam Terciptanya Budaya Kerukunan Masyarakat," *Nusant. J. Inf. Libr. Stud.*, vol. 5, no. 1, pp. 51–59, 2022.
 - [43] L. N. Afidah, W. Wardono, and S. B. Waluya, "Systematic literature review: literasi matematika dan kemandirian belajar pada pendekatan matematika realistik," in *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2024, pp. 821–828.
 - [44] P. N. Rahmadani, R. Arthur, and A. Maulana, "Integrasi konsep literasi vokasional untuk mengembangkan berpikir kritis pada siswa SMK: Sebuah kajian pustaka," *J. Pendidik. West Sci.*, vol. 1, no. 12, pp. 817–826, 2023.
 - [45] M. A. Tuflih, P. N. Istiqamah, E. G. Rembon, S. Apriliyani, and W. Wiastra, "Pengembangan Literasi Kreatif Dan Imajinasi Melalui Lomba Menulis Cerita Pendek Dan Cipta Baca Puisi Siswa SMP Negeri 27 Makassar," *PEDAMAS (Pengabdian Kpd.*

Masyarakat), vol. 3, no. 03, pp. 1045–1056, 2025.

- [46] L. K. Ihsan and F. Maujud, “Strategi Projek P5 dalam Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka berdasarkan Perspektif Qur’an dan Hadist Provinsi NTB,” *Literasi J. Ilmu Pendidik.*, vol. 16, no. 1, pp. 78–86, 2025.
- [47] F. R. Masloman, A. Supriati, and T. Pangalila, “Penguatan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan,” *Jambura J. Civ. Educ.*, vol. 4, no. 1, 2024.
- [48] A. Susanto and F. Farmawati, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pemahaman Literasi Keagamaan pada Peserta Didik di SMKN 1 Kuala Cenaku,” *J. Pendidik. Yayasan Pendidik. Agama Islam Rengat*, vol. 1, no. 1, 2024.
- [49] S. Ramadhan, S. H. Jamilah, and N. Solihati, “Model Pembelajaran Multiliterasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *J. Sasindo UNPAM*, vol. 12, no. 2, pp. 39–46, 2024, doi: 10.32493/sasindo.v12i2.39-46.